

Editor : Zulaekha Lestari Putri

KUAT MELAWAN CORONA



Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

KUAT MELAWAN CORONA

Editor :
Zulaekha Lestari Putri

litera

KUAT MELAWAN CORONA

Copyright © **Penulis**

Diterbitkan pertama kali oleh Litera.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*.

Hak Penerbitan pada Penerbit *Litera Tahun 2020*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: Agustus 2020

x+360 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

ISBN: 978-623-7864-11-0

Penulis : Abdul Jalil, Jenri Ambarita dkk

Editor : Zulaekha Lestari Putri

Gambar sampul : Muhammad Makbul

Perancang Sampul : Litera.co

Penata Letak : Mahsun Ismail

Diterbitkan oleh:

Penerbit

litera

Suronatan NG II/863 Yogyakarta

Telp. 0888-2728-770

E-mail : kotak.litera@gmail.com

KATA PENGANTAR

Pandemi virus corona telah menciptakan tatanan kehidupan baru, baik dalam bentuk interaksi sosial, aktivitas bisnis, belajar mengajar, dan lainnya yang menciptakan kerumunan orang atau hal-hal yang menyebabkan terjadinya penularan virus Corona. Kehidupan baru tersebut kemudian dikenal dengan istilah kenormalan baru (*new normal*), dimana setiap orang dituntut melakukan perubahan perilaku dalam melakukan aktivitas normal, namun harus mematuhi protokol kesehatan.

Anjuran mematuhi protokol kesehatan dilakukan secara sistemik, mulai dari pemerintah pusat sampai dengan pemerintah daerah. Adapun protokol kesehatan tersebut diantaranya menjaga kesehatan, taat memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga kesehatan, menjaga jarak aman, dan lainnya. Protokol kesehatan tersebut merupakan salah satu cara dalam melakukan pencegahan penularan virus Corona di tengah belum ditemukannya vaksin atas virus Corona.

Salah satu dampak kebijakan dalam pencegahan penularan virus Corona adalah mendorong para siswa/mahasiswa untuk melakukan proses pembelajaran secara daring. Sebuah proses pembelajaran yang tidak semua guru, dosen, murid, dan mahasiswa terbiasa melakukan proses pembelajaran daring. Beragam kendala pun ditemui, mulai terbatasnya perangkat pembelajaran, sulitnya memahami media pembelajaran, jaringan internet yang terbatas, tidak memiliki gawai, tidak memiliki kuota internet, dan kendala lainnya. Di sisi lain peranan orang tua dalam pembelajaran daring pun dituntut agar mampu beradaptasi dengan beragam perangkat digital, membantu proses belajar, mengawasi proses pembelajaran, dan berbagai kegiatan belajar mengajar lainnya dimana orang tua semacam dituntut menjadi seorang guru.

Buku ini menyajikan pengalaman para penulis dalam menjalani hidup dan interaksi dalam suasana pandemi virus Corona. Latar belakang profesi penulis yang beragam menjadikan buku ini sangat menarik untuk dibaca dan direfleksikan, sebab bisa jadi apa yang ditulis oleh para penulis buku ini memiliki persamaan pengalaman, perspektif, dan ruang refleksi bersama, sehingga harapannya mampu memberikan dampak gelombang penuh optimis dalam menjalani masa-masa sulit di tengah *pagebluk* virus Corona ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis dalam buku ini yang telah dengan ikhlas berbagi pengalaman dalam ajakan menulis pengalaman yang diselenggarakan oleh Litera. Kumpulan tulisan ajakan menulis tersebut diterbitkan dalam dua bentuk, yakni daring dan cetak. Buku yang diterbitkan dalam bentuk daring dengan judul “*Berjuang Melawan Corona*”, sementara naskah yang diterbitkan dalam bentuk cetak berjudul “*Kuat Melawan Corona*” sebagaimana telah berada di tangan pembaca yang budiman.

Semoga *pagebluk* Corona ini segera berakhir..

Editor,
Zulaekha Lestari Putri

DAFTAR ISI

1. **Kata Pengantar**__v
2. **Daftar Isi**__vii
3. **Kuat Melawan Corona Sebuah Pengalaman Kerja dari Rumah**
Abdul Jalil__1
4. **Tetap Tenang Sekalipun Badai Terus Menerjang**
Jenri Ambarita__10
5. **Pengalaman Belajar/Kuliah *E-Learning***
Sri Wulan Megawati__19
6. **Implementasi Pemanfaatan Pengaya Autocrat untuk Memudahkan Pembuatan Sertifikat Elektronik pada Kegiatan Webinar di Masa Pandemi Covid-19**
Muhammad Imam Ma'ruf__27
7. **Kuat Melawan Corona, *Why Not?* Bekerja dari Rumah Menciptakan Gaya Hidup Baru**
Nurmiati__38
8. **Optimis Kuat Melawan Corona**
Arni Arsyad Sultan__50
9. **Proses Sistem Kuliah Daring Universitas Gadjah Mada di Pandemi Covid-19**
Muhammad Luqman Hakim__59
10. **Redesain Metode Pembelajaran Keuangan Perbankan di Masa Pandemi Covid-19**
Mardhiyaturrositaningsih__67
11. **Pemburu Pekerjaan dan Beasiswa Selama Covid 19**
Esta Larosa __77

- 12. Dosen *Youtuber*: the Power of Kepepet Pembelajaran Daring**
Diani Mentari__87
- 13. Pesan Kipasan Bumi, Kibasan Manusia**
Woro Januarti__94
- 14. Cerita Dibalik *Social Distance Learning* (SDL)**
Efilina Kissiya__108
- 15. *Teach from Home*: Cegah Penularan Wabah Covid-19 dengan Memanfaatkan Kemajuan Teknologi**
Nur Wahyuni1__20
- 16. Jika Pandemi Tidak Memberikanmu Pilihan, Ciptakan Pilihanmu Sendiri**
Nova Primadina1__30
- 17. *Be Strong Stay At Home With Toxic Family***
Noviana Dewi1__41
- 18. Kuliah Daring: the Power of Kepepet**
Nurhikmah__151
- 19. Pakem dengan *Google Classroom* di Era Covid-19**
Erfina Dewita__159
- 20. Bertahan untuk Berefleksi dan Berkarya dari Rumah**
Yakob Godlif Malatuny__163
- 21. Hiruk Pikuk Belajar *Online***
Agus Salim__171
- 22. Jaga Jarak Informasi: Jaga Kesehatan Mental**
Adi Inggit Handoko__178
- 23. Tantangan dan Refleksi Mengajar Virtual di Daerah Rural di Tengah Pandemi Covid-19**
Diana Purwati__185

- 24. Pembelajaran *Online* di Politeknik Bisnis Indonesia Pematangsiantar Selama Masa Pandemi Covid-19**
Hengki Mangiring Parulian Simarmata__194
- 25. Mahasiswa, Dosen, Karyawan, dan Kuliah Daring**
Yoyon Efendi__202
- 26. Tridharma Saat Pandemi Covid-19: dari Edukasi Hingga Mengabdikan**
Eva Musyarafah__209
- 27. *Trend* Pendidikan di Era Covid19 dan Kendala Implementasi Teknologi Informasi**
Alwi Hilir__221
- 28. *Work from Home*: Penuh Penat atau Kaya Manfaat?**
Ismi Isti'annah__226
- 29. Kepanikan Beradaptasi dengan Sistem Perkuliahan Daring**
Robin237
- 30. *Trial and Error* Sistem Pembelajaran**
Mieke Yustia Ayu Ratna Sari __247
- 31. Daring Menjadi Garing**
Adinda Putri Figi__256
- 32. Berhenti Mengeluh Karena Corona**
Sakti__266
- 33. Suka dan Duka Aktivitas di Masa Pandemi**
Ni Luh Vemi Sareni__275
- 34. Melawan Covid-19 dari Kota Cantik**
Ihsan Mz__284
- 35. Pergulatan Pemikiran tentang Pendidikan di Tengah Berkecamuknya Badai Corona: Apakah Kehidupan Harus Berdamai dengan Corona?**
Endro Tri Susdarwono__293

- 36. *Baiti Madrasati* (Rumahku Sekolahku) Edukasi Islami Mendidik Anak di Rumah**
Sofyan__311
- 37. Bekerja dari Desa**
Idhoofiyatul Fatin__319
- 38. Kami Supertim, Bukan Superman**
Feri Rahmawati__326
- 39. Strategi Keberlanjutan Perkuliahan *E-Learning* di Masa Pandemi Covid-19**
Aridhotul Haqiyah__336
- 40. Kuliah Daring di Tengah Wabah Pandemic Covis 19**
Angga Putra__343
- 41. Merangkai Fenomena #Dirumahaja, Hingga Jenuh Kuliah**
Ahmad Nasitur Rozaq__352

KUAT MELAWAN CORONA SEBUAH PENGALAMAN KERJA DARI RUMAH

Abdul Jalil

Dosen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Kendari Sulawesi Tenggara,
Email: abduljalil.uho@gmail.com

Pengantar

Terima kasih atas info “Ajakan Menulis Pengalaman” yang saya dapat dari media sosial, tepatnya dari *face book*, pernah suatu saat kami juga mengomentari dari ajakan menulis tentang pengalaman di musim pandemi, apakah dari sumber yang sama atau beda, sudah lupa. Sempat saya iyakan akan berbagi pengalaman, namun setelah membaca secara teliti ternyata sudah lewat deadline. Saat ini, saya juga mendapatkan info di *face book* juga saat *last minute*, termasuk 3 hari ini kami baru mendapatkan info yang hampir sama, yakni ajakan menulis pengalaman, namun topiknya lebih spesifik mengenai: pengalaman belajar atau kuliah daring; pengalaman bekerja dari rumah; dan pengalaman melakukan pelayanan dan pendampingan Covid-19. Tema pertama bisa diperuntukkan bagi dunia pendidikan, baik sebagai peserta didik maupun pengajar/pendidik; tema yang kedua diperuntukkan untuk khalayak secara umum, terutama himbauan pemerintah dengan profesi apapun di musim pandemi ini dengan tetap belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah dari rumah. Sementara tema yang ke tiga lebih spesifik pada tenaga medis.

Pada kesempatan ini, saya akan menceritakan pengalaman saya sebagaimana tugas dan fungsi profesi saya sebagai pendidik/tenaga pengajar/Dosen memberikan perkuliahan selama musim pandemi.

Tema ini bisa menjadi ranah tema kedua, sekaligus menghubungkan tema yang pertama. Sebagai ASN Dosen, kami diberikan kebijakan berupa Surat Edaran Nomor: 03/UN29/RT/2020 tentang Tanggap Darurat Covid 19 di Lingkungan Universitas Halu Oleo. Surat edaran ini memberikan informasi bahwa kegiatan akademik dan non akademik dilakukan secara online, untuk kegiatan yang membutuhkan tandatangan dokumen dilakukan tanpa tatap muka, Dosen dan pegawai sedapat mungkin melakukan aktivitas dari rumah. Surat edaran ini berlaku sampai 6 April. Kemudian terbit surat edaran berikutnya sampai yang terakhir perpanjangan selama pandemi sampai 4 Juni 2020, apakah setelah ini akan diperpanjang lagi atau bagaimana, belum ada info. Artinya pembelajaran tetap dilanjutkan dengan model jarak jauh, diantaranya memberikan perkuliahan secara daring, elearning, pembelajaran melalui dunia maya, media sosial bisa lewat *face book*, bisa lewat *Whats up* Grup, bisa lewat Zoom, bisa *googlemeet*, bisa juga *classroom* dan media-media lain yang memudahkan Dosen dengan peserta didik dapat melanjutkan perkuliahan.

Pada awalnya, pembelajaran di luar kelas atau tepatnya pada ilmu antropologi lebih banyak pada perkuliahan di lapangan, mahasiswa melakukan riset dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan muaranya adalah terkumpulnya dokumen yang sering disebut sebagai catatan etnografi, maka ketika pandemi hadir, tepatnya saat di pertengahan Maret 2020, maka secara spontan suka tidak suka, mau tidak mau pembelajaran yang semestinya dilapangan berubah menjadi pembelajaran daring. Ada kegelisahan, namun juga ada kebahagiaan karena corona memberikan dampak yang lebih lama kepada saya pribadi untuk bertemu kepada anak dan istri saya karena sebagai ASN bisa mudik pada 18 Maret 2020 ke Bantul Jogjakarta sampai tulisan ini disiapkan untuk dikirim (2 Juni 2020), sementara kerja kami di Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara sebagai ASN yang setiap kali ke Jogja hanya seminggu, kemudian kembali untuk mengabdikan diri di PTN ternama di Sulawesi Tenggara.

Memulai Kuliah Daring

Proses untuk memulai kuliah *daring* ini sempat terfikirkan metode apa yang tepat untuk digunakan dalam proses *daring* ini. Bagi saya, rasa was was masih menghinggapi rasa antara percaya dan tidak, apakah Covid 19 ini benar-benar virus yang membahayakan atau tidak, karena ijin kami dengan pimpinan pada saat hendak ke Jogja bahwa saya pulang tanggal 18 Maret 2020 untuk kemudian seminggu berikutnya (25 Maret 2020) akan kembali ke Kendari, namun setelah saya pulang tanggal 18 Maret 2020 jam 10.00 WITA, kemudian tiba di Jogja jam 14.00 WIB, lalu saya naik Gojek menuju rumah, saya perhatikan selama perjalanan juga lalulalang orang tidak banyak, sepertinya sudah ada informasi pembatasan kegiatan sosial, persisnya kami tidak mengetahui, hanya setelah saya tanya kepada jasa Gojek. Beberapa hari ini sudah sepi karena ada himbauan pemerintah untuk menggunakan masker dan *handsanitizer*.

Perkuliahan di jurusan kami menggunakan Tim *Teaching*, jika saya duluan menyampaikan materi antara 6-8 pertemuan, maka 9-16 pertemuan bergantian dengan Dosen Patner. Beberapa mata kuliah, seperti Antropologi Agama saya lebih dulu menyampaikan perkuliahan, dan selebihnya saya menyampaikan perkuliahan pasca mid semester, yang jumlah kelas dan mata kuliahnya jauh lebih banyak. Semester ini, saya mengampu 5 mata kuliah dengan 9 kelas. Bayangan saya ketika mau memulai pembelajaran dibuat perkelas seperti saat ada dalam kelas, setelah dua kali pertemuan, kemudian kami baru sadar bahwa pembelajaran online tidak dibatasi ruang dan waktu, maka pada pertemuan ketiga dan seterusnya dapat dilakukan dengan bersamaan dari kelas A, B, dan C sekaligus.

Model Perkuliahan

Perkuliahan yang kami terapkan diawal ketika jelas ada Surat Edaran Rektor bahwa pembelajaran tetap dilakukan dengan tetap mengedepankan memberikan pelayanan yang mudah, tidak menyulitkan mahasiswa, maka kami melakukan informasi melalui

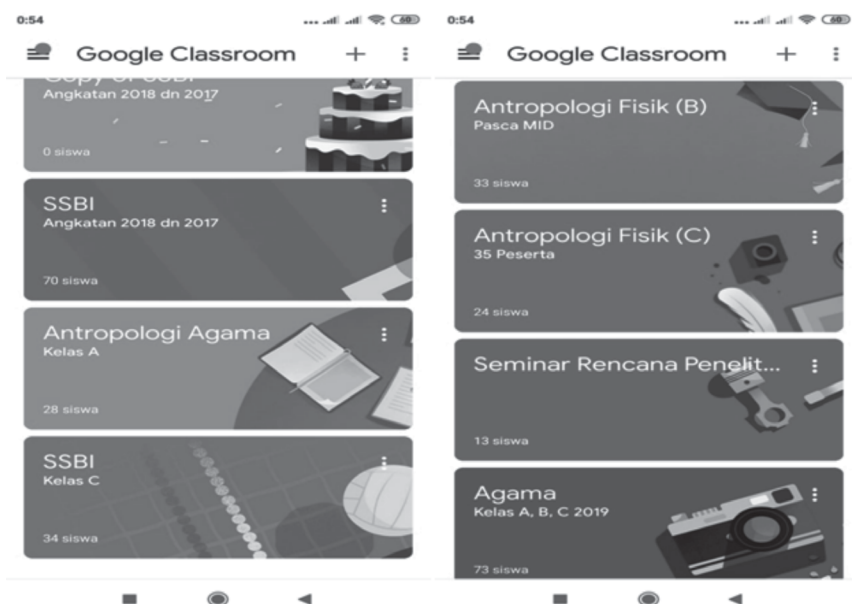
WAG (Whats Up Group) bahwa perkuliahan akan dilakukan melalui zoom, sebuah perangkat yang masing-masing peserta didik dengan saya sebagai pengampu bisa saling melihat, alhasil perkuliahan belum bisa maksimal, selain media ini saya sendiri juga baru belajar outodidak, maka sama halnya dengan peserta didik juga belum familiar juga, pelan-pelan penggunaan percakapan atau pembelajaran zoom juga digunakan di semua jenjang pendidikan, termasuk di tempat istri mengajar yakni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada saat awal semua peserta didik saling berbicara, sehingga suara saya atau suara mahasiswa yang sapa, juga tidak bisa langsung merespon karena semua yang hadir belum familiar untuk membuat tidak bersuara (unmute), seiring waktu maka pada pertemuan berikutnya lebih baik karena pelan-pelan saling memahami pembelajaran lewat zoom, misalkan kami memberikan info di WAG bahwa link untuk kuliah pagi ini adalah <https://us04web.zoom.us/j/74080466069?pwd=Ly9hdW82ZFh3QlRMVVhkTlVnYWdMUT09>. Link ini biasa kami berikan 10 menit sebelum perkuliahan berlangsung, mengapa saya perlu memberikan link tidak jauh sebelumnya karena selain menggunakan fasilitas zoom yang gratis antara 30-40 menit pertama, meskipun bisa juga di upgrade kembali untuk menambah lagi pertemuan, namun sepertinya juga memperhatikan kecukupan paket dari mahasiswa. Dan umumnya, mereka selalu menyebutkan dari kampung, jauh dari Jaringan. Waktu 10 menit yang diberikan sering tidak kunjung yang gabung di link yang diberikan untuk kuliah zoom. Dan beberapa hari berikutnya sempat gundah karena ada informasi bahwa penggunaan zoom dapat disalahgunakan oleh sistem, informasi-informasi pribadi seseorang yang telah menggunakan zoom akan disalahgunakan oleh sistem untuk kemudian membahayakan identitas seseorang, namun kami meyakinkan kepada peserta didik bahwa kita hanya transfer pengetahuan bukan bicara tentang stabilitas negara. Seiring berjalannya waktu, maka penggunaan zoom masih kami pertahankan sebagai media pembelajaran. Terutama ketika memberikan penjelasan dari bahan power point (PPT) yang sudah jauh hari kami *share* di group, baik mata Kuliah Agama, Antropologi Agama, Antropologi

Fisik, Seminar Rencana Penelitian, sampai pada mata kuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia (SSBI).

Beberapa hal yang menurut saya harus diterima dengan pembelajaran daring ini bahwa sebuah pembelajaran selamanya tetap berjalan terus, hanya teknisnya yang membedakannya. Awal mula pembelajaran jarak jauh banyak ditentang, tetapi Universitas Terbuka (UT) sudah lama menerapkannya, dan umumnya kampus UT ini yang sudah melakukannya. Bahkan dewasa ini seiring banyaknya kegiatan Webinar ini, tidak sedikit yang mengutip dan memberikan ilustrasi pembelajaran UT sebagai role model atas pembelajaran ini. Tentu nilai postif dari pembelajaran daring ini, tidak perlu ruang dan kapasitasnya bisa lebih dari sebelum pandemi. Misalkan saya mengampu antropologi agama, yang semestinya dua kelas, dapat kami selenggarakan dalam waktu yang bersamaan. Masing-masing bisa leluasa terutama ketika hendak melakukan aktivitas lain selama masih tetap gabung, yang terpenting mengikuti aturan-aturan main yang telah disepakati. Kekurangan dari model pembelajaran Daring adalah unsur pembelajaran berupa attitude atau perilaku peserta didik tidak dapat dikontrol, terutama ketika proses pembelajaran menghendaki praktik perilaku peserta didiknya, yang umum hanya sebatas transfer pengetahuan, mengisis kognisi, aspek lain yang sering terabaikan yaitu pembentukan karakter kurang dapat dikontrol, misalnya belajar yang semestinya diikuti dengan posisi yang seperti kuliah, namun saking banyak peserta, maka dapat mudah ditemukan model perkuliahan hanya nyimak sambil tiduran dan bahkan lupa mengklik unmute agar tidak bersuara sering dilupakan, meskipun dosen sebagai host juga bisa mengendalikan, hanya fasilitas yang dimiliki juga yang gratis, maka lebih tercabang-cabang pikirannya sehingga pembelajaran kurang maksimal.

Selain itu, sistem absensi juga mudah terkontrol namun kendala untuk peserta didik kami bahwa selalu jaringan tidak bagus, atau paketannya tidak cukup sehingga sering ditemukan disela-sela pembelajaran masih sering ditemukan info di WAG bahwa mahasiswa susah gabung atau masuk di link yang telah diinfokan jauh-jauh hari

untuk perkuliahan lewat zoom. Maka kami mengedepankan prinsip positif thinking bahwa jika yang tidak bisa gabung di zoom, maka sebagai gantinya tetap komentar di WAG bahwa yang bersangkutan sudah i'tikad baik mau masuk kuliah namun kendala pada jaringan dan paketan yang mau habis. Melihat kondisi yang sering alasan atau memang kenyataannya adalah jaringan susah didapat, maka kami menggunakan media classrom. Media ini saya gunakan untuk tugas individu, namun sekali lagi masih juga ditemukan beberapa mahasiswa belum familiar dengan media ini, maka salah satunya kami mewajibkan untuk absensinya lewat komentar di bahan ajar yang telah kami kirim di classroom. Alhasil media ini sangat efektif, semua bisa terekam, dan dapat mudah ditemukan mahasiswa yang telat atau tidak hadir karena lewat hari yang ditentukan dianggap tidak hadir. Persoalannya adalah “di musim pandemi ini tidak boleh menyulitkan mahasiswa”. Kata bijak ini yang justru membuat bingung dalam proses pembelajaran ini. Sebuah ilustrasi bahwa Teknologi atau pandemi ini memberikan kreativitas setiap Dosen untuk memberikan perkuliahan sebaik mungkin, dengan teknologi-yang jauh jadi dekat, yang tadinya banyak mengeluarkan kebutuhan tugas-tugas, maka cukup dengan memberikan tugas online, mahasiswa bisa lebih saving uang kebutuhan kuliah, hanya digantikan dengan beli uang paket atau pulsa untuk mengikuti kuliah daring. Artinya bicara kebutuhannya masih tetap, yang dari tugas-tugas offline adalah membuat makalah dan print out tugas, maka dengan daring butuh paket yang cukup. Berikut gambar Classroom yang kami



Dari Gambar tersebut dapat dipahami bahwa peserta mata kuliah Antropologi Fisik kelas B berjumlah 33, Antropologi Fisik kelas C sejumlah 24, seminar rencana penelitian 13, Agama (A, B, dan C) berjumlah 73, SSBI kelas C 34, Antropologi Agama (A, B) 28 serta SSBI kelas B angkatan 207 dan 2018 berjumlah 70. Tentu data ini lebih menunjukkan berapa orang yang program, namun ketika untuk absen maka biasanya kami meminta kepada peserta didik untuk komentar di menu komen sebagai bentuk yang bersangkutan hadir. Selain metode pembelajaran zoom, classroom, dan WAG, kami juga sering minta kirim tugas ke email, selain melatih mahasiswa punya email juga memperkenalkan cara mengirim tugas email yang baik. Kami membayangkan kirim email ibarat orang melamar pekerjaan, namun yang sering kami temukan hampir keseluruhan tugas-tugas yang dikumpul lewat email tanpa ada pengantarnya, maka proses edukasi ini yang selalu saya bangun. Usahakan tugas ada dalam lampiran, namun sebelum mengirimkan tugas, buatlah informasi yang isinya anda kumpul tugas apa, sehingga ketika dosen penerima tugas lewat email bisa mengunduh dengan jelas.

Proses Penilaian

Sebagai sebuah unsur akademik, maka penilaian tetap diberikan setiap proses pembelajaran, meskipun dari hati kecil kemampuan seseorang tidak dapat diukur hanya pada kemampuan sejauhmana peserta didik mampu menjawab atau memenuhi tugas yang diberikan, namun sebagai sebuah proses untuk menentukan siapa yang jawabanya cenderung lebih mendekati yang benar atau sebaliknya, maka akan diberikan penilaian. Penilaian yang umum seperti ektika sebelum pandemi. Bagaimana keaktifan kuliah, bisa dari mengikuti kuliah daring (zoom, Classroom, email, WAG, dan face book), bagaimana saat mengerjakan tugas atau menjawab Ujian Tengah Semester (UTS), dan saat Ujian Akhir Semester (UAS).

Di musim pandemi, beberapa model ujian yang saya terapkan. Model *pertama* dengan cara memberikan artikel kemudian dibaca, dipahami, setelah dianggap siap, maka kami melakukan dengan cara Video Call (VC) ke masing-masing mahasiswa, terkadang VC berempat termasuk dengan saya sebagai Dosen Pengampu, jumlah ini karena fasilitas VC hanya mampu untuk berempat, meskipun terakhir ada info bisa sampai 8 *member*, namun saya lebih memilih 3 orang dan 1 saya sendiri, ini kami terapkan mata kuliah antropologi fisik.

Model *kedua*, membuat soal-soal pilihan dan dikerjakan lewat *Classroom* dengan diberikan waktu atau aturan main (mata kuliah agama). Model *ketiga*, Kelas mata kuliah antropologi agama memberikan tugas menganalisis buku karya Prof Qurais Sihab yang berjudul “Corona Ujian dari Tuhan dan Sikap Manusia menghadapinya” termasuk memberikan ujian lisan membaca quran, bagi saya dengan mengetahui membaca quran dengan apik, maka perilakunya semsetinya baik. Serta model *keempat*, dengan mengecek drafp proposal pada mata kuliah Seminar rencana Penelitian. Kami melakukan cek lewat alat turnitin, alat ini membantu saya untuk mengetahui seberapa persen similrity index dengan karya orang lain, menariknya hampir dari 13 yang program, setelah dicek lewat turnitin, antara 39%-94% kemiripan. Artinya sangat tidk layak untuk

diberikan penilaian, harus dibongkar total agar tujuan mata kuliah ini tercapai yaitu peserta didik siap untuk seminar proposal skripsi.

Kesimpulan dan Saran

Dari paparan diatas, mulai dari proses perkuliahan, kemudian model pembelajaran, sampai pada proses penilaian tentu lebih banyak pada aspek pengalaman yang selama ini kami lakukan, yakni memberikan kuliah lewat zoom dengan berbagai suka dukanya, karena fasilitas 30-40 menit yang diberikan oleh sistem, terkesan belajar yang kurang tuntas, meskipun bisa di upgrade. Ujian lewat video call, tidak selamanya bisa menjangkau semua peserta program, selain alasan jaringan, kondisi mahasiswa kami yang banyak dari Pulau. Muna, Buton, Konawe Kepulauan, hampir sebagian besar pulang kampung. Dengan mengdepankan kata bijak, Tidak Boleh Memberatkan Mahasiswa, justru yang muncul menumbuhkan ketidakadilan. Tidak semua peserta didik tidak mampu, tidak semua peserta didik memiliki jaringan jelek, ketika yang cukup paketan dengan jaringan bagus, maka akan mendapatkan penilaian, namun ketika saat ujian tidak bisa lancar karen jaringan dan mungkin tidak cukup paketannya adalah sesuatu yang ambigu. Untuk itu, melalui tulisan sederhana ini, kami mengusulkan back up betul jaringan dari hulu sampai hilir, berikan kemudahan akses dengan cara memberikan paketan murah bersahabat.

TETAP TENANG SEKALIPUN BADAI TERUS MENERJANG

Jenri Ambarita

Email : jenri ambarita7@gmail.com

Perkenalkan nama saya Jenri Ambarita dan lebih dikenal dengan panggilan *Ajo Manise*. Saya seorang dosen CPNS lulusan 2018. Saya asli dari Sipangan bolon Parapat namun karena kemurahan Tuhan saya menjadi seorang dosen pengajar di kampus IAKN Ambon. Istri saya bekerja di sebuah Rumah Sakit Pemerintah di Pulau Bintan Kepulauan Riau dan kami memiliki seorang Putri berusia 2 Tahun. Setelah dinyatakan lulus CPNS, saya sudah satu tahun meninggalkan istri dan anak saya di pulau Bintan Kepri.

Situasi yang sedang dunia hadapi saat ini membut segala aktifitas terganggu dan bahkan harus berhenti, demikian halnya dengan pendidikan semua siswa dan mahasiswa harus belajar dari rumah. Dan para pendidik (guru, dosen dan tenaga kependidikan lainnya) harus tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dari rumah atau lebih kita kenal dengan istilah WFH. Ini menjadi sebuah pengalaman baru bagi kita tentunya, selama ini kita mengajar secara konvensional walaupun terkadang ada yang kita lakukan secara online. namun hal ini mejadi pengalaman bu baru dan begitu sangat berharga bagi kita semua tentunya.

Secara pribadi hal ini menjadi tantangan besar bagi saya, dan saya melihat banyak hal yang positif yang bisa saya temukan. Istri saya merupakan seorang tenaga medis di Rumah sakit pemerintah, dengan situasi wabah virus covid19 ini membuat seluruh medis menjadi garda terdepan untuk menangani para pasien. Saya sangat tahu kesibukan istri saya bagaimana, terkadang di saat kami sedang bersamapun sebelum wabah ini ada, *handphone* istri saya selalu sibuk dengan urusan rumah sakit bahkan siang dan malam yang membuat

waktu kebersamaan kami terganggu demi tugas dan tanggung jawab. Terlebih lagi dengan situasi saat ini, pastinya kesibukannya akan semakin berlipat ganda. Dalam situasi istri sibuk di rumah sakit, dan saya posisi di kota Ambon, membuat putri kamu yang masih berusia 2 tahun harus dititip di rumah tetangga sebelah rumah karena memang kami tidak memiliki ART.

Ketika istri harus ke rumah sakit walau tengah malam, anak harus dititip di tetangga, pulang dari rumah sakitpun istri tidak bisa serta merta menemani si buah hati, karena harus memastikan bahwa semua telah bersih. Dan terkadang yang membuat hati menangis ketika istri harus *full* di rumah sakit, istri akan memberikan waktu sejenak untuk pulang dan hanya bisa melihat putri kami dari kejauha. Dan terkadang hanya bisa melihat melalui video call untuk melepas rindu walau hanya sejenak. Hati siapa yang tidak akan menangis ketika anaknya yang berusia dua tahun berkata “mami kenapa kerja terus, papa juga kerja terus. Kaka juga ikut kerjalah sama mami”.

Ini menjadi sebuah dilema bagi saya secara pribadi. Saya masih bisa bekerja dari rumah, sedangkan istri tidak bisa bekerja dari rumah, dia harus tetap bekerja bertemu dengan para pasien di rumah sakit. Suatu ketika tersebar berita adanya penolakan seorang perawat yang meninggal karena terpapar corona yang mungkin terpapar dari pasien yang dia tangani selama ini. Berita ini membuat saya sejenak merenung dan membayangkan istri saya yang selalu standby di Rumah Sakit, bukan karena keinginan sendiri untuk selalu siaga di Rumah sakit, namun untuk tugas dan tanggung jawabnya sebagai petugas medis. Merasa miris, sedih melihat kejadian ini, mungkin bukan karena istri saya seorang medis sehingga saya merasa sedih dengan penolakan itu, ibarat seorang pejuang yang wafat dalam pertempuran, apakah seharusnya kita menolak mayatnya? Itu hal yang tidak manusiawi. Hal ini lah yang membuat saya sangat merasa sedih dan mengecam juga tindakan mereka.

Melihat situasi ini sejenak saya berpikir untuk pulang ke Kepri dan melaksanakan tugas secara online dari sana, dengan satu tujuan untuk menemani dan menjaga putri kecil kami. Namun, setelah

konsultasi dengan pimpinan serta juga dengan adanya surat edaran bahwa PNS dilarang mudik membuat segala rencana saya tidak boleh saya jalankan. Karena saya harus tetap professional dalam segala tugas dan tanggung jawab saya bagi seorang ASN. Dan saya tetap percaya, saya selalu memberikan semangat walau hanya komunikasi lewat Whatsapp kepada istri dan putri kami untuk tetap kuat dan selalu berdoa supaya Tuhan senantiasa menjagai kami. Terkadang saya tidak sanggup menahan tangis ketika saya melihat perjuangan istri saya, dia menutupi segala lelahnya, dia menutupi segala sedihnya dengan senyuman indah setiap hari. Dari situasi ini saya bisa ambil satu kesimpulan bahwa apa yang menurut kita baik bagi kita ,belum tentu itu baik menurut Tuhan. Terpenting adalah tetap sehat dengan istri, dengan keluarga karena kebersamaan itu tidak harus raga yang bersentuhan, melainkan kesehatan yang membuat kita kuat dan bersama itu kita pasti bisa kuat melawan corona.

Seorang dosen juga adalah manusia biasa yang pastinya punya banyak keterbatasan sama seperti yang lainnya. Demikian halnya dengan saya, banyak keterbatasan saya dalam mengajar apalagi dengan media teknologi yang pada dasarnya saya bukan dosen Komputer. Namun dengan situasi ini membuat semangat saya bertambah bahkan sepuluh kali lipat. Setiap saat saya selalu berpikir dan merancang pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran secara *online*. saya selalu belajar dan terus belajar untuk mendesain pembelajaran sehingga mahasiswa memahami materi yang saya bagikan secara online. Saat ini saya sedang mengampu mata kuliah Teknik menggambar bagi anak usia dini. Ini merupakan mata kuliah praktek. Dengan demikian saya harus belajar membuat media pembelajaran video tutorial sehingga para mahasiswa bisa mengerti dan mempraktekannya, kalau tidak dengan video tutorial mungkin mahasiswa akan kurang memahami bahkan tidak akan pernah mencoba.

Inilah yang saya kerjakan untuk mengatasi segala kendala yang dihadapi oleh para mahasiswa. Namun, di dalam solusi yang kita tawarkan akan menjadi masalah baru bagi mahasiswa yang lainnya. 90% mahasiswa yang berasal pulau-pulau yang ada di Maluku

memilih untuk pulang kampung tinggal bersama dan membantu orang tua. Namun situasi di kampung mereka masih terbatas atau bahkan belum terjangkau jaringan internet. Alhasil mahasiswa juga tidak akan bisa mendownload video tutorial pembelajaran yang sudah saya bagikan. Kalau ceritanya sudah begini, kira-kira apakah yang akan kita lakukan lagi?. Sebagai dosen, saya harus tetap menjalankan tri dharma perguruan tinggi (Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian), selama ini telah membuat segala rancangan untuk dikerjakan yang ternyata semua berubah seketika sebagai dampak pandemic covid19 ini.

Apakah covid19 ini membuat kita berhenti? Mungkin bagi beberapa orang memilih untuk berhenti, namun tidak untuk saya secara pribadi. Saya berusaha mengambil hal positif dari kejadian ini, dan penelitian yang saya sedang jalankan ditengah-tengah pandemic ini justru memunculkan tiga judul penelitian yang berhubungan dengan situasi saat ini. Demikian dengan pengabdian masyarakat, kami tetap melaksanakannya dengan memanfaatkan segala kemajuani teknologi yang ada saat ini untuk tetap bisa mengabdikan pada orang lain. Dari kejadian ini saya dapat simpulkan bahwa kita harus bijak memanfaatkan segala kesempatan yang ada, karena kesempatan yang sama belum tentu datang untuk yang kedua kalinya dan jangan pernah menyerah sebelum kamu mencoba semua yang kamu bisa.

Maluku adalah provinsi yang terletak di wilayah Indonesia bagian Timur yang terdiri banyak pulau-pulau. Sejak wabah ini menyebar dan kampus harus beraktifitas dari rumah, membuat para mahasiswa 90% memilih pulang ke kampung tinggal bersama dengan orang tua dan hanya 10 % yang memilih bertahan di kosan atau asrama. Dipulau-pulau kecil yang ada di Maluku jaringan internet masih sangat terbatas bahkan ada yang belum tersentuh sampai saat ini. Hal ini menjadi warna tersendiri yang saya hadapi dalam mengajar online, namun membuat saya semakin bersemangat dan terus memotivasi mereka. Banyak mahasiswa yang ada dikampung hanya satu kali dalam seminggu baru bisa kirim pesan kepada dosennya. Berdasarkan dari mahasiswa tersebut, mereka harus turun dari gunung mendekat

ke arah pantai dengan jarak tempuh 3 jam dengan berjalan kaki baru mereka bisa mengirimkan tugas. Dan mereka juga kenanyakan hanya bisa menggunakan FB grup ataupun messenger karena bisa mode gratis. Mereka selalu mengeluh tidak memiliki paket data karena tidak ada yang jual dan uangnya terbatas.

Dari informasi yang saya terima dari beberapa orang mahasiswa bahwa di daerah mereka tinggal hanya mengandalkan listrik solar dengan sinar matahari sebagai sumber dayanya. Ketika malam tentunya tidak ada listrik yang mengalir, walaupun siang ketika mendung atau bahan sedang hujan tentunya akan menggang bahkan tidak ada sama sekali. Kebijakan kita sebagai pendidik dalam menyikapi hal seperti ini sangat penting. Terkadang mahasiswa mengeluh karena ada dosen yang tidak bisa memahami kondisi mereka, sehingga para mahasiswa merasa tertekan dan memilih cuek bahkan ada yang hendak mundur. Dari peristiwa ini saya mengambil sebuah kesimpulan bahwa roda itu akan selalu berputar, ketika kita berada di titik terendah bersyukurlah tanpa harus menghakimi mereka yang di atas, karena kita tidak tahu perjuangan dan pengorbanan mereka untuk bisa berada di titik itu. Dan ketika kita berada di titik tertinggi kesuksesan kita, janganlah memandang rendah mereka yang berada di bawah. Karena kamu juga sebelumnya ada di titik itu dan tiba saatnya nanti bisa saja mereka akan sederajat dengan kita.

Di tengah wabah virus corona yang masih belum berakhir, membuat perekonomian sangat lemah. Banyak pengalaman menarik yang saya lihat dan rasakan melihat kondisi mahasiswa di tempat saya mengabdikan. Situasi saat ini membuat mahasiswa sangat dilematis, kenapa saya katakan dilematis?. Ketika memilih untuk pulang ke kampung, tentunya mereka akan sangat terkendala dalam mengikuti perkuliahan yang dilaksanakan secara online karena situasi di kampung yang belum terjangkau oleh jaringan internet. Namun, bagi yang mereka memilih bertahan di kosan, membuat mereka harus berjuang untuk bertahan hidup dengan memenuhi segala kebutuhan mereka sehari-hari. Suatu ketika tepatnya di penghujung akhir bulan Mei ada dua orang mahasiswa datang berkunjung ke rumah kosan saya dan

saya juga merasa sangat terkejut.

Setelah saya tanya ternyata mereka hanya ingin meminta sedikit bantuan karena mereka sudah dua hari tidak makan. Miris dan sangat miris ketika harus mendengarkan kata-kata itu. Dan mereka menawarkan untuk mencuci baju demi untuk bisa bertahan hidup dan kuliah di tanah rantau dengan situasi pandemic covid19. Dan dari cerita mahasiswa tersebut, mereka berkunjung kerumah-rumah untuk menawarkan jasa cuci setrika pakaian atau membersihkan rumah untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka. Dan saya berikan mereka motivasi supaya terus berjuang dan jangan merasa malu dengan apapun yang harus mereka kerjakan selama yang mereka kerjakan itu baik dan halal. Pengalaman ini akan menjadi pelajaran hidup yang begitu berharga bagi mereka yang tidak akan mungkin mereka temukan di sekolah atau di kampus. Dari peristiwa ini saya menarik kesimpulan bahwa kita tidak perlu malu dengan hal kecil yang bisa kita kerjakan saat ini selagi itu halal, karean ulat yang menjijikkan itu juga tidak pernah menjelaskan bahwa suatu saat nanti dia kelak akan menjadi kupu-kupu yang sangat indah. Demikian hal kecil yang kamu kerjakan saat ini kelak akan mengharumkan namamu jika kamu kerjakan dengan sungguh dan setia.

Sejak diberlakukannya peraturan untuk *Work From Home*, membuat kita lebih banyak waktu untuk bersama keluarga tentunya. Mungkin selama ini kita berangkat kantor pagi dan pulang sore bahkan terkadang larut malam. Dan sekarang kita mempunyai banyak waktu bersama keluarga dan orang-orang yang kita cintai di tempat kediaman kita. Menyikapi *Wrok From Home* ini memberikan stigma yang berbeda-beda bagi setiap orang. Ada yang merasa senang, namun ada yang merasa kesal karena tidak bebas untuk pergi kemana yang dia mau. Mungkin berbeda dengan banyak orang yang bisa memiliki waktu yang banyak bersama dengan keluarga, saya yang terpisah oleh jarak dan waktu dengan keluarga (saya di timur, keluarga di barat) membuat saya sedikit sedih karena hanya sendiri di kamar kos. Namun, kita harus belajar mensyukuri setiap proses kehidupan yang sedang kita jalani dan yang akan kita jalani.

Memanfaatkan waktu yang kosong saya lebih senang menghabiskan waktu di depan komputer, mungkin jika saya hitung, saya menghabiskan waktu 8 jam sehari di depan komputer dan HP. Saya belajar membuat animasi-animasi yang bermanfaat, dan animasi-animasi yang saya buat tentunya bermanfaat untuk mendukung tugas saya sebagai seorang pengajar. Beberapa media pembelajaran berbasis animasi bahkan telah saya upload ke youtube sebagai sumber belajar yang bisa dimanfaatkan oleh banyak orang terkhusus juga bagi para mahasiswa. Semua itu saya kerjakan sejak WFH di berlakukan. Saya berupaya membuat media belajar *online* yang menarik sehingga para mahasiswa tidak merasa bosan dan jenuh dengan hanya sekedar membaca materi saja. Setiap materi yang saya sampaikan saya buat semenarik mungkin, berbagai animasi dan video saya desain dengan baik. Hal ini menjadi pengalaman yang sangat menarik dan berharga selama bekerja dari rumah. Bahkan apa yang saya kerjakan ini sekaligus menjadi sebuah tulisan penelitian yang saya kerjakan dan semoga tulisan ini akan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Indonesia.

Disamping itu, di dalam membuat semua animasi pembelajaran yang saya buat, semuanya saya *record*. Sehingga video tutorialnya bisa dipelajari oleh siapa saja yang ingin membuat media-media pembelajaran berbasis animasi atau yang berbasis teknologi lainnya. Semoga aja video-video yang saya *upload* di youtube bisa diterima masyarakat sehingga bermanfaat dan mungkin saja bisa jadi *youtuber* yah? hehe. Dari semua yang saya kerjakan ini, saya menarik kesimpulan bahwa Pola pikir kita akan sangat mempengaruhi kinerja kita. Ketika kita selalu menyikapi segala sesuatu dengan negative atau pesimis, maka hal-hal ngatiflah yang akan mendekat kepadamu bahkan hal negative jugalah yang akan kamu terima. Dan sebaliknya, jika kamu belajar untuk menyikapi segala sesuatunya dengan positif dan optimis, maka hal positiflah yang medekat kepadamu dan hal positiflah yang kamu terima. INGAT! Kamu boleh merasa kecewa ketika melihat mawar yang indah ternyata memiliki duri yang bisa melukai, namun kamu boleh berbangga ketika melihat tumbuhan yang berduri itu ternyata

memiliki mawar yang begitu indah, ITU ADALAH PILIHAN.

Bekerja dimana sajumlahapun sesungguhnya bukan hal yang jadi masalah, ketika kita mencintai setiap apapun yang kita kerjakan sesungguhnya semuanya akan baik. Memang kita akui, ketika kita WFH pasti ada hal yang menyenangkan dan ada hal yang kurang menyenangkan. Dan ketika kita WFH mungkin kita memiliki kebebasan untuk memakai baju seperti apa, atau model kita bagaimana karena tidak akan diketahui orang lain. Namun ada hal yang sangat menarik atau hal yang bisa juga dikatakan lucu. Karena tidak bisa tatap muka, maka kami tetap melaksanakan seminar proposal skripsi secara live dengan salah satu aplikasi yang sedang trend saat ini yaitu aplikasi ZOOM. Saya sebagai panitia sudah menghimbau kepada para dosen yang terlibat supaya tetap memperhatikan pakaiannya dalam menguji mahasiswa saat seminar secara live. Namun, saat videoconverencing jalan, saya melihat bahwa ada salah seorang dosen laki-laki yang hanya menggunakan kaos dalam (singlet). Sehingga teman-teman dosen perempuan ketawa terbahak-bahak, dan barulah bapak itu tersadar akan pakaiannya. Hal ini mungkin karena sudah terbiasa selama kerja dari rumah tidak memperhatikan pakaiannya saat mengajar secara online sehingga dia merasa sama. Akhirnya, seminar skripsi tertunda beberapa menit hingga semua dosen dan mahasiswa dipastikan benar-benar siap untuk melaksanakan seminar proposal skripsi. Karena situasi jaringan ditempat mahasiswa tinggal kurang bagus, ketika melaksanakan seminar proposal terkadang terganggu. Sedang presentase seketika mahasiswanya hilang dari videoconverencing sehingga harus mengulang kembali. Ini menjadi warna-warni selama kegiatan bekerja dari rumah yang harus kita syukuri.

Bekerja dari rumah tentunya kita tidak bisa memaksakan situasi harus nyaman seperti di kantor, tentunya itu sangat jauh berbeda. Ketika melaksanakan live dari rumah untuk kegiatan pekerjaan, terkadang tanpa kita sadari akan membuat orang lain terganggu ketika kita dengarkan kebisingan anak-anak di dalam rumah. Hal ini memang sangat mengganggu ketika live secara online, namun

itulah situasi bekerja dari rumah harus bisa kita terima dan maklumi. Ini adalah salah satu tantangan dalam melaksanakan pekerjaan dari rumah, dan sebisanya mari kita minimalisir kesalahan-kesalahan yang bisa membuat suasana yang kurang nyaman. Disamping itu juga, bekerja dari rumah ini membuat saya secara pribadi harus menambah biaya pengeluaran dari sebelumnya. Bekerja dari rumah bukan makin hemat, justru saya semakin boros. Kenapa tidak? Kebutuhan paket data saya setiap bulannya bertambah. HP android yang kita gunakan selama inipun menjadi lambat karena banyaknya aplikasi yang harus kita download dalam HP untuk mendukung pembelajaran. Hanya untuk membeli paket data internet terkadang saya harus menghabiskan biaya sampai 500.000 perbulan yang selama ini biasanya hanya menghabiskan Rp. 150.000,- perbulannya. Inilah situasi-situasi yang harus bisa kita pahami dan harus bisa kita sikapi dengan bijaksana. Bukan berarti dengan situasi-situasi yang kita hadapi ini membuat kita bersungut-sungut, atau protes kepada lembaga atau pemerintah. Namun, tetaplah kita bersyukur buat setiap apa yang kita kerjakan, untuk setiap berkat yang masih bisa kita nikmati. Dari peristiwa ini saya menarik kesimpulan bahwa tidak semua kebiasaan kita itu baik dan benar, mungkin kebiasaan kita itu begitu menyenangkan hati kita tapi mungkin bagi orang lain itu justru sangat tidak menyenangkan. karena itu Janganlah kita membenarkan yang Biasa, tetapi biasakanlah apa yang benar. Dan di dalam kehidupan ini janganlah mudah untuk mengeluh, karena untuk segala sesuatunya sudah ada waktunya dan semuanya akan selalu indah pada waktunya.

PENGALAMAN BELAJAR/KULIAH *E-LEARNING*

Sri Wulan Megawati

Email : sri.wulan@bku.ac.id

COVID-19 merupakan wabah penyakit yang berasal dari Tiongkok yang menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. COVID-19 menyebar di Indonesia pada awal Maret 2020. Penyebaran virus ini menyebabkan kerugian untuk banyak negara terutama dalam bidang ekonomi. Dalam bidang pendidikan, COVID-19 juga mengubah model pembelajaran secara drastis; seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara *e-learning* mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi . Pemerintah pusat melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka secara langsung dan diganti dengan pembelajaran jarak jauh. Pemerintah membuat kebijakan sistem *lockdown* di setiap sekolah dan universitas untuk mencegah penularan.

Wabah Covid-19 merubah proses aktivitas belajar mengajar tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau *e-learning*. Dengan adanya akses ini tak membuat pendidik dan peserta didik untuk tidak ada aktivitas belajar mengajar. Aktivitas belajar mengajar tetap dilaksanakan dalam dunia pendidikan walaupun akses *lockdown* di sekolah dan universitas diberlakukan untuk mencegah penyebaran luas virus corona. Kebijakan pada pendidikan bahwa aktivitas belajar mengajar disekolah dapat dilaksanakan menggunakan *E-learning* berbasis *e-learning* dirumah dalam kurun waktu 14 hari yang telah dikeluarkan keputusan dari pemerintah pusat ataupun daerah untuk mengantisipasi penyebaran dilingkungan sekolah dan universitas dan bahkan sekarang sudah memasuki bulan ke-3.

Di Indonesia, paradigma baru terkait konsep pembelajaran *e-learning* di perguruan tinggi sebetulnya sudah lama digaungkan tetapi masih dianggap sebagai hantu yang menakutkan baik oleh pengelola perguruan tinggi, dosen maupun mahasiswa. Konsep belajar mengajar masih memiliki makna sebagai sebuah interaksi antara dosen dengan mahasiswa melalui sebuah pertemuan yang terjadi secara kasat mata di dalam kelas. *E-learning* merupakan sebuah proses pembelajaran berbasis elektronik yang dalam penggunaannya dapat diakses secara online. Tujuan *e-learning* adalah memudahkan proses pembelajaran, meningkatkan penguasaan terhadap materi pembelajaran, meningkatkan interaksi antara peserta didik kepada pendidik sehingga efektif digunakan pada masa pandemi ini. *E-learning* pada dasarnya, memayungi semua istilah pembelajaran seperti *online learning*, *web-based instruction*, *networked learning*, *computer-assisted*, *virtual classroom*, *blended learning*, *mobile learning*. Esensi dari *e-learning* sendiri tidak hanya berfokus pada teknologinya tapi justru pada pengalaman belajarnya, yaitu adanya interaksi antara yang belajar dengan yang membelajarkan.

Pada saat pandemic ini muncul trend belajar *e-learning* menggunakan beberapa aplikasi atau jaringan tertentu. Aplikasi Ruang Guru, Zenius.Net, Quipper, Google Classroom, Edmodo, google meet, zoom dan sebagainya. Adanya website seperti murid pintar, dan video youtube edukasi juga dapat dimanfaatkan sebagai proses pendalaman materi. Model pembelajaran seperti Problem Solving, CIRC, dan atau evaluasi discrepancy menjadi tambahan daya tarik peserta didik untuk termotivasi dalam belajar. Pembelajaran melalui *e-learning* memiliki potensi-potensi, antara lain: kebermaknaan belajar yang lebih baik, kemudahan dalam melakukan akses kapanpun dimanapun dan peningkatan hasil belajar. Dalam konteks belajar *e-learning* mahasiswa dapat langsung mengakses teks, gambar, suara, data, dan video dua arah, dengan bimbingan dosen. Tutorial tatap muka diganti dengan perantara teknologi dimana diharapkan hasil belajar mahasiswa menjadi bagus di tengah maraknya virus covid-19. Bantuan teknologi diharapkan akan menghasilkan prestasi mahasiswa

meningkat, karena tidak hanya penguasaan materi melainkan juga menguasai teknologinya

Wabah Covid-19 memaksa perguruan tinggi untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh. Mahasiswa dan dosen harus beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang berubah secara tiba-tiba. Pembelajaran jarak jauh ini tetap menuntut mahasiswa mampu memenuhi pemenuhan tugas-tugas perkuliahan, menghadapi kompleksitas materi perkuliahan dan pemenuhan meraih pencapaian akademik. Perubahan ini merupakan stressor tersendiri bagi mahasiswa, jika mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan stresor baru maka bisa mengakibatkan stress yang berdampak baik pada fisik maupun psikologis. Fenomena stres akademik yang dialami mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh tuntutan akademik, tetapi juga adanya kompetisi yang tinggi dalam proses penilaian, jadwal yang sibuk, banyak siswa yang melaporkan bahwa mereka tertekan karena beban kerja yang diterima oleh mahasiswa dirasakan begitu besar. Beban akademik yang begitu besar itu menyebabkan kecemasan dan stres yang pada akhirnya menyebabkan *burnout* pada mahasiswa. Burnout ini ditandai dengan banyaknya mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas, keaktifan di kelas kurang, pengerjaan tugas yang asal-asalan dan adanya keluhan dari beberapa mahasiswa jika dalam pengerjaan tugas kelompok hanya dikerjakan oleh beberapa orang.

Mahasiswa sebagai generasi Z, nampaknya secara kognitif, keterampilan dan sikap tidaklah memiliki kendala yang berarti dalam menempuh pembelajaran *e-learning*. Penggunaan teknologi untuk membantu mereka belajar dapat dilaksanakan dengan baik, hanya jika mereka didukung oleh faktor-faktor eksternal yang dapat mengatasi hambatan belajar, yaitu ketersediaan jaringan internet yang memadai untuk akses belajar, platform E-learning dan media pembelajaran yang sesuai dengan konten pembelajaran, suasana lingkungan kondusif yang mendukung motivasi dan semangat belajar. Tingkat partisipasi yang tinggi dan semangat untuk berupaya menguasai konten

Pembelajaran melalui pembelajaran *e-learning* oleh Generasi Z tersebut terlihat dari respon mereka yang sebagian besar tetap ingin melaksanakan kembali sistem pembelajaran *e-learning* jika masa Pandemi covid-19 berakhir. Mode pembelajaran *e-learning* belum optimal menjangkau kebutuhan gaya belajar mahasiswa yang berbeda-beda. Hal ini perlu menjadi perhatian dosen, agar dapat memberikan lebih banyak alternatif atau bervariasi men'elivery konten pembelajaran. Secara teknis, pemberian tugas dan ujian masih dianggap sebagai beban yang cukup besar bagi mahasiswa, karena dukungan teknis (jaringan dan quota) yang kurang memadai

Kendala dalam melaksanakan *e-learning* sepertinya tidak hanya dialami oleh mahasiswa, dosen pun demikian. Ada beberapa kendala yang muncul selama proses pembelajaran yang dialami dosen misalkan kesulitan melaksanakan demonstrasi laboratorium karena alat dan bahan yang tidak ada, keterbatasan dalam Pengembangan media pembelajaran, kelelahan yang dialami oleh dosen karena jam kerja yang tidak tentu. Selain itu, masalah yang di alami oleh dosen dan mahasiswa yang hampir sama dikeluhkan adalah terkait stabilitas jaringan dan kuota internet. Permasalahan yang dialami berikutnya terkait pembelajaran *e-learning* adalah terkait dengan apa metode pembelajaran yang tepat sebagai pengganti demonstrasi laboratorium dan praktik profesi di rumah sakit. Demonstrasi labortorium membutuhkan alat yang habisa pakai maupun tidak habis pakai, ada skill yang harus dinilai. Praktik profesi kompetensinya bisa dicapai jika melibatkan pasien baik di tatanan klinik maupun komunitas. Pada kondisi wabah saat ini semua fasilitas kesehatan tidak menerima mahasiswa sehingga pasti akan ada target kompetensi yang tidak bisa dicapai. Sampai saat ini belum ada solusi yang tepat untuk pelaksanaan profesi ini, mahasiswa untuk sementara di tarik dan di off kan dari fasilitas kesehatan.

Perubahan (konsep) pembelajaran ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk diimplementasikan. Dosen mengalami kendala dalam menerapkan *e-learning* begitupun juga dengan mahasiswa, khususnya dalam menggunakan komputer. Ini, tentu saja, berakibat pada

rendahnya kemajuan belajar yang dicapai mereka karena pembelajaran dengan konsep *e-learning* ini tidaklah 'semudah' bila dibanding dengan sistem pembelajaran *face-to-face*. Resistensi atas perubahan konsep pembelajaran konvensional menjadi *e-learning* ini memang dapat dipahami karena pada kenyataannya memang tidaklah mudah untuk mengubah kebiasaan dan keyakinan dalam mengajar yang telah terpaten lama dan kebiasaan yang telah dilakukan dalam waktu yang panjang, dan lalu, harus mengubah dan menggantinya dengan suatu konsep baru yaitu dengan *e-learning*.

Idealnya pembelajaran *e-learning* seharusnya tidak jauh berbeda dengan kelas nyata. Interaksi yang terjadi harusnya tetap meningkatkan interaktivitas pembelajaran melalui optimalisasi alur belajar (*learning path*). Alur belajar adalah penyajian pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa per penggalan materi yang didalamnya meliputi arahan belajar (*learning guide*), deskripsi (penjelasan), serangkaian materi digital dan serangkaian aktivitas belajar yang dirangkai sedemikian rupa secara deduktif maupun induktif menjadi suatu obyek belajar yang interaktif, menarik dan dapat menghasilkan pengalaman belajar seoptimal mungkin. Dalam pelaksanaannya ada beberapa proses dari alur belajar yang tidak dilalui, sehingga pencapaian kompetensi mahasiswa dalam prosesnya sulit dinilai.

E-learning harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang bisa menumbuhkan harapan bagi peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mereka. Rasa kebersamaan antara pendidik dengan peserta didik untuk saling berbagi informasi dan bertukar gagasan juga harus tercipta sehingga mengurangi stress yang dialami peserta didik. Pendidik harus memberikan ruang bereksperimen, menguji pengetahuan, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, dan apabila memungkinkan menerapkan teori yang telah peserta didik diskusikan atau telah mereka baca. Proses evaluasi harus bisa dikembangkan oleh pendidik untuk mengukur kemampuan (performance) mahasiswa. Pengajaran yang "empati" dalam *e-learning* merupakan alternative pilihan yang harus dilakukan oleh dosen untuk membentuk rasa kebersamaan, tetapi tidak dalam artian tidak tegas

dan melonggarkan disiplin dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran *e-learning* akan efektif jika menerapkan komponen esensial yang mencakup aspek diskursif, adaptif, interaktif dan reflektif, untuk mencapai itu tidak bisa hanya dilakukan dengan satu model pembelajaran saja tetapi butuh kombinasi pembelajaran sehingga penting sekali adanya inovasi berupa integrasi dengan lingkungan yang mengacu pada komponen *digital learning ecosystem* yang dapat mengakomodasi gaya belajar, fleksibilitas dan pengalaman belajar mahasiswa sehingga dapat memunculkan perasaan yang positif. Pencapaian pembelajaran dibutuhkan tenaga ahli pengajar dan juga sarana dan prasarana untuk membantuh proses belajar mengajar. Akses penting di era 4.0 merupakan teknologi berbasis digital dan juga jaringan yang dapat mengakses internet dengan cepat untuk mendapatkan informasi dan mencari informasi penting. Praktek-praktek pengembangan SDM baik melalui pelatihan profesionalitas guru maupun jenjang pendidikan lebih tinggi belum sepenuhnya optimal. Banyaknya dosen yang belum paham dalam mengoperasikan serta memanfaatkan laptop menjadi salah satu indikator masalah dalam mentransfer ilmu via *gadged* serta penggunaan aplikasi dengan sistem edukasi.

Pembentukan *digital learning ecosystem* bukanlah hal yang mudah dilakukan, upaya dan kerjasama dari semua pihak diperlukan untuk mewujudkannya. Kesiapan dari segi organisasi, infrastruktur, dana, sumber daya dan perubahan dalam konsep pembelajaran. Dengan terbentuknya *digital learning ecosystem* diharapkan tujuan dari penggunaan *e-learning* dapat terwujud, yaitu membantu mahasiswa dalam memecahkan berbagai masalah belajar melalui tambahan penjelasan, tambahan informasi, diskusi, dan kegiatan lainnya, meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan studinya, menumbuhkembangkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan evaluasi.

Pemahaman akan adanya berbagai kendala yang muncul terkait dengan perubahan dari sistem pembelajaran tatap muka menuju

sistem pembelajaran *e-learning* kiranya dapat membantu pihak yang berkompeten dalam menyusun perencanaan sehingga proses implementasi pembelajaran terkait dengan perubahan ini dapat dilakukan secara lebih baik, lebih matang, dan lebih terencana. Ada berbagai upaya dalam mendukung keterlibatan staf akademik (dosen) di dalam pelaksanaan tutorial *online*, diantaranya melalui pelatihan yang bersifat penyegaran, atau juga melalui monitoring dengan berbagai cara, serta sosialisasi yang dilakukan secara sinambung, yang sampai sejauh ini merupakan upaya yang telah dilakukan secara sinambung. Oleh karenanya, perubahan dari konsep pembelajaran tatap muka menuju konsep *e-learning* juga menuntut mahasiswa untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul karena konsep *e-learning*, yang merupakan konsep baru dengan nilai-nilai baru di dalamnya, harus mereka adopsi.

Sama halnya dengan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para dosen, untuk jangka panjang, para mahasiswa terbiasa dengan lingkungan belajar di mana dosen adalah seseorang yang dianggap mengetahui segala hal dan akan memberitahu bilamana dan apa yang harus dilakukan mahasiswa. Di dalam *e-learning*, mahasiswa dapat mengidentifikasi, mengenali, dan membuat keputusan sendiri mengenai kemajuan belajar yang telah direncanakannya. Mahasiswa juga harus belajar bagaimana cara berkomunikasi melalui Internet. Pengalaman menunjukkan bahwa banyak dosen atau tutor yang menerapkan konsep *e-learning* justru bersikap apriori dengan menyatakan bahwa mahasiswa sulit menerima (konsep) *e-learning* karena mereka tidak terbiasa berkomunikasi menggunakan computer sebagai media komunikasinya.

Hambatan, solusi dan proyeksi pembelajaran *e-learning* merupakan aspek penting yang harus dikaji secara mendalam. Adanya hambatan pada proses pembelajaran dapat menurunkan minat belajar mahasiswa. Faktor-faktor yang menjadi kunci kesuksesan pembelajaran *e-learning* adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Dukungan perguruan tinggi dan dosen menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran *e-learning*. Pembelajaran

e-learning ini merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri. Oleh karena itu, adanya hambatan yang terdapat dalam proses pembelajaran *e-learning* harus dapat ditemukan solusinya, sehingga proyeksi pembelajaran dengan sistem *e-learning* ke depan dapat dipetakan.

Wabah yang sedang melanda Indonesia saat ini membuat pendidikan di Indonesia sedikit terganggu. Efektifitas belajar mengajar tetap dilaksanakan dengan adanya bantuan internet dan aplikasi untuk memudahkan berinteraksi dengan baik. Dibutuhkan aplikasi serta *gadget* untuk terhubung diinternet, tak semua dosen dan mahasiswa dapat menggunakan aplikasi langsung dan berbaur dengan hal *gadget*. Kendala lain peserta didik belum tentu semua mempunyai *gadget* disamping itu adanya indikasi seperti ketergantungan terhadap aplikasi berdampak pada sisi ekonomi peserta didik yang tidak semua mempunyai *gadget* yang setara untuk mengakses *link* atau membuka aplikasi tertentu. Pembelajaran *e-learning* di masa pandemik ini mau tidak mau, siap tidak siap harus kita jalankan. Dosen sebagai pendidik yang berhubungan paling dekat dengan mahasiswa harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mahasiswa sehingga mahasiswa tetap merasa nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik akan membuat mahasiswa tetap terjaga motivasinya sehingga *learning outcome* bisa dicapai meskipun dalam kondisi pandemik.

IMPLEMENTASI PEMANFAATAN PENGAYA *AUTOCRAT* UNTUK MEMUDAHKAN PEMBUATAN SERTIFIKAT ELEKTRONIK PADA KEGIATAN WEBINAR DI MASA PANDEMI COVID-19

Muhammad Imam Ma'ruf

Universitas Negeri Makassar,

Email : muhammadimammaruf@unm.ac.id

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan manusia sehari-hari, termasuk kegiatan penyampaian ide, gagasan atau temuan baru dalam bentuk seminar. Tidak dapat dipungkiri bahwa cukup banyak kegiatan dalam bentuk seminar yang telah dijadwalkan akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2020 terpaksa harus ditunda bahkan dibatalkan karena tidak adanya kepastian kapan berakhirnya pandemi ini. Tren menunjukkan adanya peningkatan orang yang positif Covid-19. Hotel yang menjadi rencana tempat pelaksanaan terpaksa harus menerima kenyataan pahit akibat pembatalan ini. *Catering* yang menyediakan makananpun merasakan hal yang sama. Narasumber mau tidak mau membatalkan keberangkatannya dengan memiliki *refund*. Terakhir, panitia kegiatan sibuk mengkonfirmasi perihal pembatalan ini kepada semua peserta. Bila kegiatannya berbayar, panitiapun direpotkan dalam pengembalian dana tersebut kepada setiap peserta. Tentunya, ada rasa kecewa karena kegiatan yang telah direncanakan jauh hari terpaksa harus dibatalkan.

Dalam menghadapi ketidakpastian kapan berakhirnya pandemi ini, perguruan tinggi didorong untuk bertransformasi melakukan penyesuaian era revolusi industri 4.0 dengan melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi dan informasi. Salah satu bentuk

inovasi tersebut diimplementasikan dalam pelaksanaan seminar secara daring dengan memanfaatkan *platform* yang ada. Kegiatan ini disebut webinar yang merupakan gabungan antara 2 kata, yaitu website dan seminar. *Platform* yang dapat dimanfaatkan antara lain Cisco Webex, Zoom, Microsoft team, dan Google Meet. Keunggulan dari beberapa *platform* tersebut adalah tidak berbayar dengan fitur yang terbatas. Untuk meningkatkan performa pemanfaatan *platform* sebaiknya dilakukan *upgrade* ke versi premium atau versi pro. Tentunya untuk memperoleh manfaat dari fitur versi premium atau versi pro, misalnya meningkatkan kapasitas jumlah peserta, diperlukan pembayaran secara berkala (berlangganan).

Hal positif dari pelaksanaan webinar adalah dapat dilakukan minimalisasi biaya dalam penyelenggaraan. Tidak perlu sewa gedung untuk tempat pelaksanaan, tidak perlu menyediakan kudapan dan makan siang, dan tidak perlu menyiapkan seminar kit. Kunci utama keberhasilan kegiatan ini adalah koneksi internet dan jaringan listrik yang stabil. Hanya saja, salah satu aspek yang dapat menarik perhatian calon peserta untuk mengikuti webinar, selain materi yang *up to date* dan narasumber yang kompeten di bidangnya, adalah sertifikat. Bila webinar diselenggarakan tanpa mengenakan biaya akan menjadi nilai tambah tersendiri. Tentu saja akan menjadi kebanggaan tersendiri bila webinar yang diadakan mendapat animo yang cukup baik.

Sertifikat yang terstandarisasi setidaknya memiliki nomor; mencetak nama peserta (bukan tulis tangan), mencantumkan nama kegiatan, tanggal pelaksanaan, logo penyelenggara, topik dan durasi kegiatan, tanda tangan serta cap stempel penyelenggara. Esensi dari sertifikat ini, khususnya bagi seorang tenaga pendidik atau dosen, dapat digunakan sebagai angka kredit untuk kenaikan pangkat, ataupun untuk pemenuhan kebutuhan Beban Kerja Dosen (BKD). Peserta webinar yang jumlahnya bisa mencapai ratusan tentunya akan cukup merepotkan bagi panitia bila membuatnya secara manual. Akan banyak waktu yang terbuang untuk mengerjakan hal ini. Belum lagi kemungkinan adanya keluhan dari peserta setelah memperoleh sertifikat elektronik berupa kesalahan dalam pengetikan nama.

Pada kesempatan ini, saya ingin berbagi pengalaman terkait bagaimana cara membuat sertifikat elektronik yang telah terstandarisasi secara otomatis. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang telah disediakan secara gratis oleh GOOGLE, misalnya *Google Forms*, *Google Sheets*, dan *Google Slides* ditambah memanfaatkan salah satu pengaya (*add ons*), yakni *Autocrat*. Webinar yang saya jadikan contoh adalah webinar yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Makassar (UNM) yang mengangkat tema “Berdamai dengan Covid-19: Perubahan Paradigma Pendidikan dan Ekonomi di masa Pandemi Covid-19”. Poster kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1.

UNM
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Economic Education Center for Academic Quality Entrepreneurial Agency

WEBINAR NASIONAL

“BERDAMAI DENGAN COVID-19: PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DAN EKONOMI DI MASA PANDEMI COVID-19”

Diselenggarakan atas Kerja Sama antara Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, dan Asosiasi Guru Ekonomi Indonesia (AGEI) Sulawesi Selatan

Pemateri

Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.
(Dekan Fakultas Ekonomi FE UNM)
Materi: Pergeseran Paradigma Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19: Peluang dan Tantangannya

Moderator

Muhammad Syafri, S. Pd., M. Si., Ph. D
(Ketua Umum AGEI/MGMP Ekonomi Sulawesi Selatan)

Ben Ibratama, S.I.Kom, M.Sc.
(Tenaga Ahli Komisi XI Bidang Keuangan dan Perbankan DPR RI)
Materi: Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan

Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.
(Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FE UNM)

Dr. Nur Fatwa, S.E., M.M.
(Dosen Sekolah Pascasarjana Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia)
Materi: Pembelajaran Ekonomi Inovatif dalam Situasi Pandemi Covid 19

Via Zoom
Rabu, 20 Mei 2020
16.00-17.30 WITA
Meeting ID: 8123363301
Password: 123456

Open Submission
Makalah untuk Book Chapter
Judul terkait dengan tema Webinar
Submission Deadline: 10 Juni 2020
Email: pendidikanekonomi@unm.ac.id

Fasilitas
✓ e-Sertifikat
✓ ilmu yang bermanfaat

GRATIS
DIBUKA
UNTUK
UMUM

pendidikanekonomi@unm.ac.id | Pendidikan Ekonomi | pendidikanekonomi_feunm

Gambar 1. Tampilan Poster Webinar

Pada kegiatan tersebut, panitia menawarkan sertifikat elektronik bagi peserta. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah dengan menyiapkan Google Forms berisi pertanyaan yang harus memuat informasi yang akan dicantumkan dalam sertifikat elektronik. Misalnya nama, instansi/afiliasi, dan peran serta sebagai peserta. Agar peserta tetap setia mengikuti kegiatan webinar, sebaiknya tautan Google Forms ini dibagikan pada saat akhir acara dan dikemas dalam bentuk evaluasi kegiatan. Harapannya, hanya peserta yang betul-betul mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir yang memperoleh sertifikat elektronik ini dan tautan tidak disebarluaskan. Contoh pertanyaan Google Forms untuk memperoleh data peserta dapat dilihat pada Gambar 2. Pertanyaan sebaiknya diberi deskripsi sedetail mungkin untuk meyakinkan peserta untuk meminimalisir kekeliruan dalam pengetikan nama dan data lainnya.

The image shows a Google Form with three sections, each with a title, instructions, and a text input field. The first section is titled 'NAMA *' and asks for the participant's name in full and correct, with a warning about capital letters and accents. The second section is titled 'SUREL *' and asks for an email address, warning that incorrect email addresses will result in the certificate not being sent. The third section is titled 'INSTITUSI/INSTANSI/ORGANISASI *' and asks for the participant's workplace. Each section has a 'Short answer text' label and a horizontal line for input.

Gambar 2. Tampilan *Google Forms* berisi data yang akan dimuat pada sertifikat elektronik

Langkah selanjutnya adalah menyiapkan *template* sertifikat elektronik yang akan diberikan kepada peserta. Dokumen *template* sertifikat elektronik disimpan dalam bentuk JPEG dan ditempelkan

pada *Google Slides*. Lakukan pengaturan *slide* sesuai ukuran kertas A4, yakni 29,7 cm x 21 cm. Kemudian masukkan teks dan ketik <<NAMA>>. Sistem kerja dari pemanfaatan pengaya Autocrat sama dengan memanfaatkan fitur *mail merge* pada Microsoft word. Gunakan simbol <<>> untuk menyelipkan teks yang akan ditempelkan. Tulisan “NAMA” sendiri disesuaikan dengan penulisan pada Google Forms. Perhatikan penggunaan huruf kapital dan huruf kecil. Bila penulisan berbeda, maka data akan gagal terbaca. Dokumen *Google Slides* ini selanjutnya disimpan, sebaiknya dalam satu *folder* khusus terkait webinar ini di *Google Drives*. Dokumen Google Forms juga disimpan pada *folder* yang sama. Tampilan pada *Google Slides* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tampilan *Template* Sertifikat Elektronik

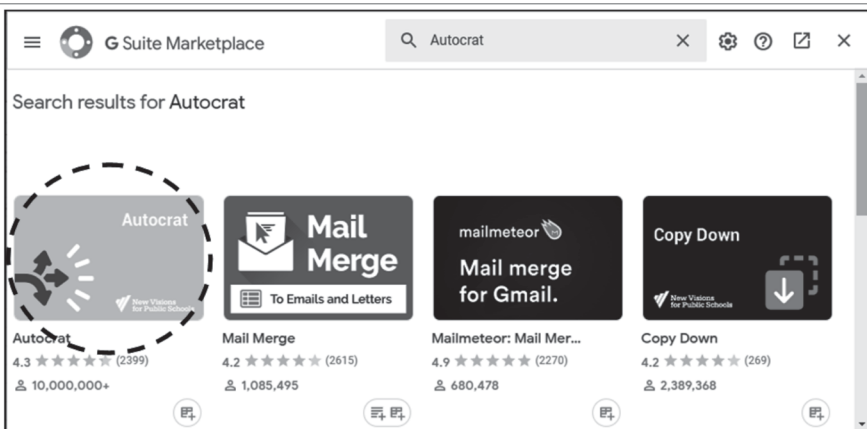
Setelah itu, buka kembali Google Forms dan klik logo Google Sheets yang merupakan tempat merekap data yang telah masuk (Gambar 4). Kemudian pilih menu add-ons (pengaya) dan dapatkan add-ons (pengaya) seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5. Ketik “Autocrat” pada bagian pencarian (Gambar 6).



Gambar 4. Tampilan google forms yang menunjukkan response (Tanggapan) pada *Google Sheets*



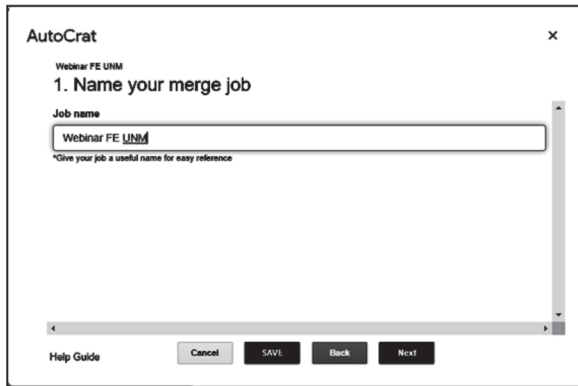
Gambar 5. Menu *Add-Ons* (Pengaya) Pada *Google Sheets*



Gambar 6. Hasil Pencarian Pengaya Autocrat

Klik pilihan Autocrat lalu *install*. Pengaya Autocrat merupakan buatan pihak ketiga sehingga pada saat meng-install akan muncul notifikasi untuk mengizinkan Autocrat untuk melakukan beberapa hal dalam menjalankan fungsinya. Setelah ter-*install* maka pengaya Autocrat akan muncul pada *Add-Ons*. Buka pengaya Autocrat dan lakukan langkah-langkah berikut (pengaturan Bahasa pada aplikasi dalam Bahasa Inggris):

1. Pilih *new jobs* lalu ketik nama *jobs*, misalnya Webinar FE UNM. Selanjutnya pilih *Next*.



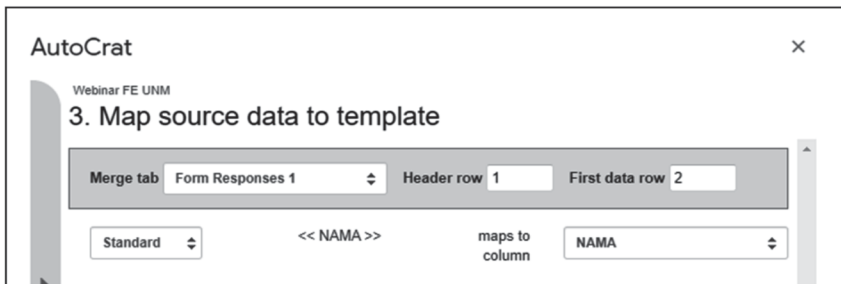
Gambar 7. Tampilan *Name Your Merge Job*

2. Pilih *template*, dalam hal ini adalah dokumen Google Slides yang ada pada Google Drives. Selanjutnya pilih *Next*.



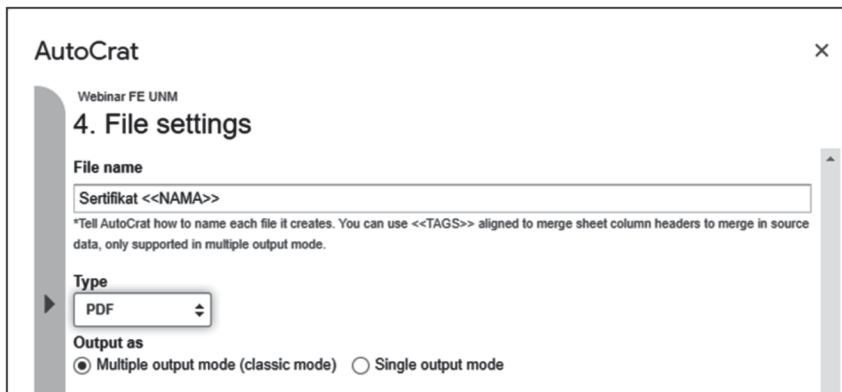
Gambar 8. Tampilan *Choose Template*

3. Memilih data yang akan dislipkan pada sertifikat elektronik, yaitu nama peserta. Selanjutnya pilih *Next*.



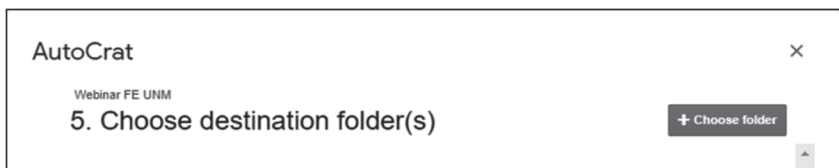
Gambar 9. Tampilan *Map Source Data to Template*

4. Mengatur penamaan dokumen sertifikat yang akan dikirimkan kepada peserta dalam bentuk format pdf. Selanjutnya pilih *Next*.



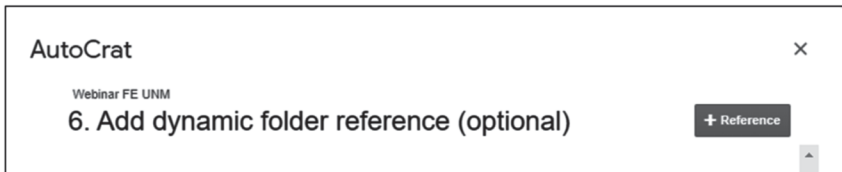
Gambar 10. Tampilan *File Settings*

5. Memilih *folder* yang ada di Google Drives sebagai tempat penyimpanan dokumen sertifikat elektronik yang dikirimkan kepada peserta. Selanjutnya pilih *Next*.



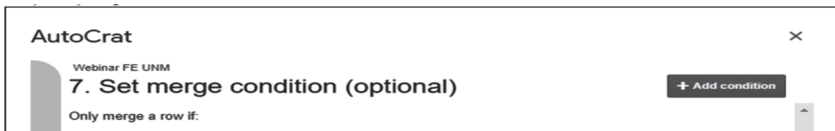
Gambar 11. Tampilan *Choose Destination Folder(s)*

6. Menambahkan folder dinamik. Bagian ini hanya pilihan saja. Bisa langsung dilewati. Selanjutnya pilih *Next*.



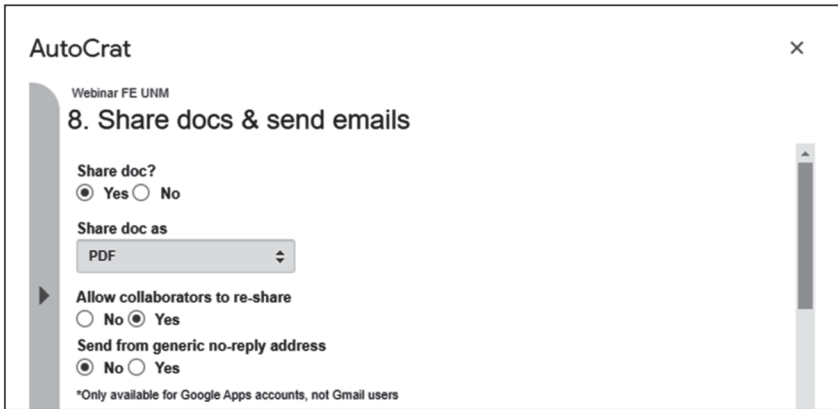
Gambar 12. Tampilan *Add Dynamic Folder Reference*

7. Mengatur ketentuan penggabungan. Bagian ini juga hanya pilihan saja. Bisa langsung dilewati. Selanjutnya pilih *Next*.



Gambar 13. Tampilan *Set Merge Condition*

8. Membagikan dokumen dan mengirimkannya ke surat elektronik peserta. Pilih *share doc* dan atur dokumen yang dikirimkan dalam bentuk format pdf. Selanjutnya atur format penamaan dokumen sertifikat elektronik yang dikirimkan kepada peserta dan isi surat. Pada bagian cc, bcc atau *reply to* dapat diisikan surat elektronik panitia sebagai arsip. Selanjutnya pilih *Next*.



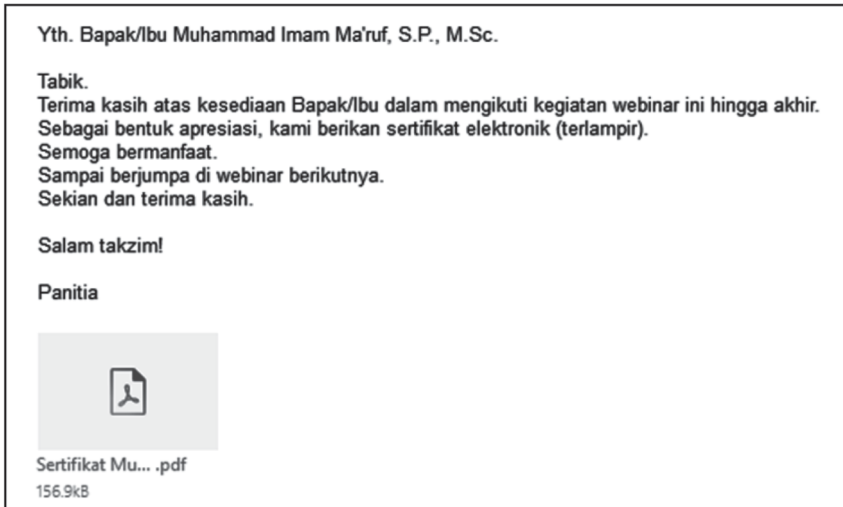
Gambar 14. Tampilan *Share Docs & Send Emails*

9. Menambahkan atau menghapus jog triggers. Selanjutnya pilih *Save*.



Gambar 14. Tampilan *Add/remove Job Triggers*

Setelah peserta mengisi Google Forms, maka peserta akan memperoleh surat elektronik seperti pada Gambar 15 dan sertifikat elektronik seperti pada Gambar 16.



Gambar 15. Tampilan Surat Elektronik yang Diterima Peserta



Gambar 16. Tampilan Sertifikat Elektronik yang Diterima Peserta

Pengaya Autocrat ini tentunya sangat membantu panitia dalam membuat surat elektronik. Selamat mencoba!

KUAT MELAWAN CORONA, *WHY NOT?* BEKERJA DARI RUMAH MENCIPTAKAN GAYA HIDUP BARU

Nurmiati

Dosen Universitas Patria Artha,
Email : nurmiati@patria-artha.ac.id

Semenjak virus corona masuk di Indonesia yang diumumkan secara terbuka oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020 kemudian diikuti kebijakan belajar dari Rumah oleh Menteri Pendidikan Bapak Nadiem Makarim pada tanggal 16 Maret 2020 selanjutnya pada tanggal 19 Maret 2020 diumumkan oleh Gubernur Sulawesi Selatan adanya kasus positif corona di Provinsi Sulawesi Selatan. Akhirnya pihak kantor saya yaitu Universitas Patria Artha resmi mengumumkan bahwa seluruh kegiatan civitas akademika akan berlangsung dari rumah sejak tanggal 23 Maret–4 April 2020, kebetulan pada saat itu perkuliahan masih libur.

Pada saat permulaan bekerja dari rumah banyak hal yang berubah mulai dari cara bekerja, jam kerja terutama kostum yang digunakan pada saat bekerja tidak serapi pada saat bekerja di kantor, pada saat bekerja di kantor maka saya harus berkejar-kejaran dengan waktu karena sebagai dosen yang diberi amanah untuk memegang jabatan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (LPPM) di Universitas Patria Artha maka saya selaku dosen dengan tugas tambahan tentunya harus hadir tiap hari di kampus dengan jam *check lock* 7.30 dan pulang 15.30 senin- jumat serta pada hari sabtu tetap masuk kampus dengan jam kerja 07.30-14.00. Nah begitu diberlakukan *Work From Home* (WFH) ada yang berbeda rasanya terutama tidak ketemu dengan macet kebetulan jarak rumah saya dengan kampus sekitar 35 KM dengan jalur yang sangat padat di pagi hari sehingga saya membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam perjalanan ke kampus dengan mengendarai sepeda motor. Demikian pula jika

pulang pada sore hari kondisi lalu lintas lebih padat lagi sehingga waktu tempuh biasanya kurang lebih 1 jam 30 menit biasanya saya tiba di rumah pukul 17.00 sore hari.

Ada hal yang berbeda semenjak virus corona menyebar di Kota Makassar dimana setiap orang harus tetap di rumah saja dengan penerapan *social distancing*, serta membatasi ruang gerak kita. Sebagaimana ketentuan dari pihak HRD Universitas Patria Artha maka setiap pejabat struktural yang bekerja dari rumah harus tetap check clock sesuai jam kerja yang berlaku yaitu pukul 07.30 *clock in* dan 15.30 *clock out*, dimana pada saat *clock in* setiap karyawan harus menyampaikan target pekerjaan melalui email demikian pula pada saat *clock out* setiap karyawan harus menyampaikan progress pencapaian pekerjaan hari itu. Pada awalnya kami semua pejabat struktural dan karyawan merasa bingung mau membuat target pekerjaan seperti apa sedangkan kita ketahui bahwa pekerjaan di kampus tidak seperti pekerjaan di kantor lain yang sifatnya rutin apalagi saat itu mahasiswa masih dalam kondisi libur.

Kebetulan saya selaku ketua LPPM sebelum berlakunya WFH memiliki beberapa agenda penelitian yang harus dibuatkan proposalnya, dengan demikian selama dua minggu itu saya gunakan untuk menyusun proposal penelitian tersebut dengan topik Deteksi dan Cegah Penyakit Secara Dini Melalui Diagnosa Holistik sambil menyusun Satuan Acara Pengajaran (SAP) untuk perkuliahan yang akan diadakan pada tanggal 6 April 2020. Sebagai seorang dosen yang juga sebagai ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak tanpa asisten rumah tangga tentunya harus berperan ganda karena beberapa kewajiban di rumah pun harus dikerjakan mulai dari beres rumah, mencuci pakaian, menyetrika, memasak, cuci piring, menyapu, mengepel, mendampingi anak belajar serta tugas rumah tangga lainnya. Selama masa pandemic corona tugas yang agak berat adalah mengedukasi anak-anak tentang penyebaran virus corona sehingga mereka tidak boleh keluar rumah, jadinya anak-anak makin larut dalam dunia gadget sehingga penggunaan paket data menjadi melonjak, ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami selaku orang tua

dengan usia anak yang masih tergolong anak-anak dan remaja.

Setelah tahap pertama WFH kami lewati ternyata masih terjadi penambahan kasus positif covid 19 di Makassar akhirnya pihak HRD Universitas Patria Artha melakukan perpanjangan WFH tahap kedua yaitu hingga tanggal 6-12 April 2020. Sejak tanggal 7 April 2020 saya selaku dosen sudah memiliki aktivitas mengajar secara daring, pada awalnya kami selaku dosen merasa bingung juga akan seperti apa pelaksanaan kuliah dengan daring. Pihak akademik menyampaikan beberapa alternatif pilihan yang dapat dilakukan antara lain whatsapp grup, google classroom, dan aplikasi zoom. Akhirnya kami mencoba mengaplikasikan ketiga alternatif tersebut walaupun menemui banyak kendala seperti jaringan internet yang putus-putus atau pada saat kuliah berlangsung tiba-tiba kuota mahasiswa habis atau bahkan tiba-tiba mati lampu sehingga jaringan wifi terputus.

Pada saat awal-awal kuliah saya selaku dosen punya perasaan sedih karena tidak dapat langsung bertatap muka dengan para mahasiswa hanya bisa membayangkan mukanya terlebih lagi pada saat awal perkuliahan lebih banyak menggunakan pembelajaran daring melalui grup whatsapp dan google classroom, demikian pula dengan sesama rekan sejawat hanya bisa bertegur sapa lewat media sosial ketika ada hal-hal penting yang harus dibicarakan. Ketika WFH tahap kedua sudah berakhir ternyata kondisi pasien positif Covid di Makassar malah grafiknya semakin bertambah, maka pihak HRD mengeluarkan pengumuman WFH tahap 3 yaitu tanggal 13 April hingga waktu yang tidak ditentukan, akhirnya saat itu semua pekerjaan kantor total sudah dikerjakan dari rumah, beruntung WFH awal 1 dan 2 masih ada beberapa staf dan karyawan yang datang ke kantor sehingga beberapa file penting masih bisa saya minta untuk diemailkan.

Dengan ketetapan WFH yang berlangsung lama akhirnya salah satu hal yang saya lakukan adalah merancang ruangan kerja nyaman mungkin, saya memilih di bagian dekat dapur dengan tujuan bisa bekerja sambil memasak, mengetahui aktivitas anak-anak di dapur karena ternyata selama periode di rumah saja keinginan untuk makan

semakin bertambah bahkan jam makan menjadi tidak terkontrol, satu hal yang mengalami perubahan adalah berat badan saya bertambah, anak-anak saya menggunakan istilah mama memilih tempat kerja yang dekat-dekat dengan sumber makanan. Namun untuk mengontrol peningkatan berat badan maka suami saya menyimpan timbangan di dekat ruangan kerja saya jadi setiap hari bisa mengontrol berat badan. Di samping itu hal lain yang menjadi tantangan bekerja dari rumah adalah kecerdasan dalam mengatur menu makanan dimana setiap hari harus ada menu baru sehingga ini juga yang membuat saya harus putar otak karena terus terang hoby saya bukan memasak di samping itu selain menu utama juga dipaksakan untuk sering membuat penganan atau kue-kue kecil serta minuman seperti empong-empong, jamu, jus buah dan lain-lain. Akhirnya di waktu sela-sela bekerja harus *menggoogling* resep-resep makanan. Belum lagi harus rajin mengecek grup whatshaap untuk melihat penjualan online barang-barang dan bahan makanan yang dibutuhkan.

Selama masa WFH untuk menjaga kondisi kesehatan dan meningkatkan sistem imun imbauan pemerintah juga adalah berjemur kurang lebih 15 menit setiap hari akhirnya inipun rutin kami lakukan sekeluarga. Selanjutnya hal lain yang saya lakukan adalah membongkar isi lemari pakaian untuk merubah pengaturan isi lemari agar tampak lebih rapi dengan nuansa baru, di samping itu juga menanam beberapa sayuran di halaman belakang rumah serta membersihkan halaman rumah. Banyak hal yang berubah ketika sedang bekerja dari rumah misalnya mulai merasakan betapa sulitnya seorang bu guru SD dalam mengajar dan mendidik anak-anak sekolah, hal tersebut sangat terasa ketika harus mengatur anak-anak mulai dari bangun hingga tidur kembali. Padahal keseharian kami sebelum bekerja dari rumah hanya ketemu ketika sarapan pagi dan berkumpul kembali pada sore hari ataupun bahkan malam hari dimana masing-masing anggota keluarga memiliki aktivitas masing-masing.

Hal lain yang saya kembangkan semenjak bekerja dari rumah adalah mengikuti seminar-seminar online dengan tujuan memperoleh ilmu yang bermanfaat yang dapat menambah wawasan sebagai seorang

dosen serta mengejar pengumpulan e-sertifikat sebagai bekal untuk menyusun beban kerja dosen nantinya di setiap akhir semester. Dalam rangka menghemat biaya biasanya saya memilih seminar online yang sifatnya free dengan fasilitas e-sertifikat dan materi, walaupun pada dasarnya seminar ini free namun sangat membebani pulsa data yang lumayan karena rata-rata menggunakan aplikasi zoom, google meet, cloudX ataupun melalui youtube, dimana seminar ini berlangsung antara 2- 2,5 jam setiap kegiatan seminar. Dengan demikian biasanya saya menggunakan uang transport yang selama ini digunakan ke kantor dikonversi menjadi pembeli pulsa data. Selain pulsa data yang membutuhkan biaya yang lebih juga biaya listrik yang bertambah karena selama bekerja di rumah seluruh peralatan elektronik dinyalakan sepanjang hari dan sepanjang malam misalnya lampu pada ruangan tertentu, AC, Kipas Angin, Televisi serta barang-barang elektronik lainnya yang membutuhkan energy listrik.

Beberapa tema seminar *online* sangat cocok dengan situasi pandemic Covid-19 mulai yang berkaitan dengan makanan bergizi, sistem imun, kiat puasa yang sehat, gaya hidup sehat, cara berbelanja makanan yang sehat via online, peranan orang tua dalam mendampingi anak dan lain-lain yang sangat membantu kami supaya kuat melawan corona. Kegiatan lain yang saya lakukan sebagai dosen selain pendidikan dan pengajaran serta penelitian juga pengabdian kepada masyarakat, beberapa bentuk kegiatan ini seperti ikut berperan serta dalam penyiapan posko covid 19 di kompleks kami, ikut serta berbagi peduli terhadap warga yang kurang mampu melalui pemberian bantuan sembako, serta ikut serta dalam kunjungan ke panti asuhan dan pembagian takjil di bulan Ramadhan kepada masyarakat di pinggir jalan raya.

Beberapa kejadian yang juga menjadi pengalaman tersendiri selama masa pandemic covid-19 adalah dengan ditutupnya rumah ibadah termasuk masjid dimana kebetulan masa WFH bersamaan dengan bulan Ramadhan sehingga tentunya kami yang biasanya melakukan ibadah shalat tarwih di masjid akhirnya melaksanakan shalat tarwih di rumah yang paling terasa sedih karena tidak ada lagi

pemandangan jajanan buka puasa sepanjang jalan, masih teringat waktu Ramadhan tahun lalu pulang dari kampus sekitar jam 15-00 pasti sudah ketemu dengan banyak orang di pinggir jalan buat beli jajanan untuk buka puasa, kali ini semuanya terasa lain dan semua jajanan berbuka puasa harus dibuat sendiri dengan alasan takut beli di luar. Belum lagi hal selanjutnya yang menyedihkan adalah adanya larangan untuk pulang kampung atau mudik atau apalah istilahnya, yang biasanya kami lakukan setiap tahun pulang ke kampung untuk lebaran dan berkumpul bersama dengan saudara-saudara, ipar, keponakan, mantu dan orang tua semuanya itu harus direlakan karena kebetulan kampung kami disegel dan digembok tidak menerima orang dari luar apalagi dari Kota Makassar yang berada pada label zona merah, akhirnya kami pun harus memilih lebaran di rumah belum lagi persiapan makanan lebaran kali ini sangat minim terasa lebaran yang kurang meriah tanpa kumpul dengan keluarga semuanya serba sepi hanya bisa bertegur sapa melalui media social, yang lebih sedih lagi karena tidak pergi ziarah kubur ke makam almarhum bapak di hari raya idul fitri.

Pasca lebaran kami berharap kondisi akan membaik dengan diberhentikannya kebijakan pemerintah tentang Pemberlakuan Sosial Berskala Besar (PSBB) bahkan kabarnya mall mulai dibuka tetapi selang beberapa hari kemudian semuanya kembali ditutup mengingat pertambahan jumlah pasien positif covid semakin bertambah. Saat ini kebijakan pemerintah yang bergulir adalah *new normal* namun masih dalam tahap wacana dengan konsep melakukan aktivitas seperti biasa dengan berbagai pembatasan-pembatasan bahkan hal ini didukung oleh adanya pengumuman dari pemerintah untuk beberapa daerah yang sudah dikategorikan sebagai zona hijau, hal ini mendapat aneka tanggapan dari masyarakat. Bahkan masih menjadi perdebatan di tingkat pemerintahan pusat antara tenaga medis dengan para pengambil kebijakan yang lebih mementingkan masalah pertumbuhan ekonomi.

Beberapa pekerjaan kantor yang menjadi tanggungjawab saya selaku ketua LPPM antara lain menjadi ketua tim penyusun

borang kinerja inovasi Universitas Patria Artha, pekerjaan ini lumayan membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi mengingat banyaknya pertanyaan yang harus dijawab yang disertai dengan bukti dalam bentuk lampiran, beberapa hal yang menjadi kendala dalam menyelesaikan pekerjaan ini adalah keterbatasan mengakses data dari kampus sehingga dengan sangat terpaksa salah satu staf kami memberanikan diri tetap datang ke kampus untuk mengambil beberapa file yang dibutuhkan terkait dengan penyelesaian pekerjaan tersebut. Untuk melancarkan pekerjaan ini maka kami melakukan meeting secara online dalam rangka menyamakan persepsi dalam penyusunan borang kinerja inovasi. Dalam waktu yang hampir bersamaan pihak Humas Kemendikbud juga meminta setiap perguruan tinggi untuk menyusun tulisan yang memuat tentang: 1) kebijakan dan langkah strategi kampus menghadapi pandemic Covid 19, 2) Kegiatan pembelajaran dan implementasi merdeka belajar di masa pandemic, 3) terobosan riset dan inovasi yang dihasilkan, 4) pengabdian kepada masyarakat, bergotong royong menghadapi masalah, 5) pembelajaran yang diperoleh dan harapan ke depan. Pada dasarnya kelima tulisan ini merupakan interpretasi dari pelaksanaan tri dharma sebuah perguruan tinggi.

Dengan demikian sebagai ketua LPPM maka tentunya tulisan untuk poin 3 dan 4 merupakan tanggungjawab saya. Dengan demikian akhirnya saya kebagian tugas sebagai salah satu tim penyusun tulisan tersebut khususnya yang berkaitan dengan terobosan riset dan inovasi serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Melalui tulisan tersebut saya mencoba meminta data dan dukungan dari para civitas akademika yang melakukan riset dan inovasi serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Setelah memperoleh input dan masukan dari beberapa civitas akademika akhirnya tulisan tersebut rampung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan walaupun sedikit membutuhkan lembur untuk mengerjakannya. Sesaat sebelum tulisan tersebut selesai kembali saya selaku ketua LPPM memperoleh surat dari Direktur Sistem Penguatan Riset dan Pengembangan tentang permintaan pengisian data kinerja penelitian perguruan tinggi tahun 2019.

Pada dasarnya pekerjaan ini merupakan pekerjaan rutin bagi setiap LPPM di sebuah perguruan tinggi, namun yang menjadi sedikit terkendala tahun ini adalah *password* dan *username* LPPM ada di kampus sehingga saya walaupun selaku ketua LPPM tidak bisa mengakses, akhirnya dengan segala upaya yang ditempuh dan menghubungi beberapa teman-teman sekiranya pernah saya berikan amanah untuk menyimpan Salinan *password* dan *username* LPPM. Alhamdulillah ternyata salah satu staf operator LPPM pernah memotret dokumen tersebut. Hingga saat ini pengisian data kinerja penelitian masih terus dikerjakan sambil menunggu data dari teman-teman dosen lainnya, adapun data yang dibutuhkan dalam pengisian kinerja penelitian berupa seluruh output penelitian dosen baik dalam bentuk jurnal, nasional, internasional ataupun lokal berISSN, buku yang ditulis yang oleh dosen, haki, paten serta karya lainnya yang telah dihasilkan oleh seluruh dosen Universitas Patria Artha selama tahun 2019 lalu dilaporkan melalui Sistem Informasi dan Manajemen Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SIMLITABMAS) pada tahun 2020 ini.

Berbicara masalah *password* dan *username* ini juga sempat menjadi sebuah masalah bagi saya ketika awal Mei lalu, namun kali ini bukan *password* dan *username* LPPM tetapi *password* dan *username* dari sister (Sistem Informasi Sumberdaya Terintegrasi) dimana setiap dosen memiliki akun sendiri tentunya dengan *password* dan *username* masing-masing. Kebetulan saat itu salah seorang teman dosen dari program studi yang sama dengan saya yaitu program studi manajemen mengajukan penilaian portofolio dalam rangka pengajuan sertifikasi dosen, dimana waktu itu saya diminta untuk memberikan penilaian selaku teman sejawat namun penilaian itu dilakukan melalui sister dan yang menjadi kendala saya lupa *password* dan *username* tetapi saya ingat betul bahwa *password* dan *username* tersebut pernah saya tulis dan tempel di meja kerja, akhirnya dengan berat hati saya umumkan di grup bahwa siapatau ada rekan kerja yang datang ke kampus karena sesuatu urusan maka saya minta tolong untuk memotret meja saya terutama di samping computer karena ada catatan kecil yang saya

butuhkan disitu. Dan akhirnya ternyata memang ada teman kerja yang periode itu ke kampus karena memiliki urusan yang tidak kalah pentingnya dan itu adalah Wakil Rektor di Bidang Akademik maka beliaulah yang memotret dan mengirimkan kepada saya *password* dan *username* sister tersebut. Dengan berat saya memohon maaf karena dalam struktur organisasi jabatan ketua LPPM merupakan bawahan langsung dari Wakil Rektor Bidang Akademik sehingga dengan peristiwa tersebut membuat saya kurang enak tapi beliau menganggap itu tidak masalah karena kondisi yang terjadi saat itu.

Bekerja dari rumah memiliki beberapa dampak positif bagi saya antara lain: 1) lebih dekat dengan suami dan anak-anak, dalam keseharian yang normal kami hanya biasanya ngobrol pada saat makan malam itupun biasa tidak lama karena terkadang anak-anak punya PR dari sekolah, suami punya laporan yang harus dikerjakan dan saya terkadang harus menyiapkan materi ajar atau bahkan bahan rapat dan lain-lain sehingga suasana ngobrol sering berlangsung hanya sesaat dan membicarakan hal yang penting-penting saja, kondisinya sangat berbeda sekarang karena saban hari tetap di rumah banyak waktu untuk ngobrol yang jadi masalah bahan untuk ngobrol terbatas karena hanya berdiam di rumah seharian penuh, 2) membangun kelekatan dengan anak-anak, era pandemic membuat kami tinggal di rumah sehingga lebih lekat dengan anak-anak karena semua aktivitas dapat dikontrol, didiskusikan bahkan sampai pemilihan menu makanan menjadi hal yang didiskusikan bersama yang tadinya lebih banyak saya selaku ibu yang memiliki hak prerogative dalam membuat keputusan karena sepulang dari kantor biasanya langsung singgah di pasar untuk belanja apa yang akan dimasak pada malam hari, 3) meningkatkan kesyukuran diri dan keluarga, banyak hal yang patut disyukuri di era pandemic ini seperti rasa was-was yang berkurang sama anak-anak karena pengawasan melekat selama 24 jam berbeda dengan pada kondisi normal anak-anak *fullday school* setelah itu pulang ke rumah ada yang pergi les dan ada yang pergi mengaji sehingga tingkat was-was sebagai orang tua cukup tinggi terutama untuk anak saya yang sulung naik sepeda motor kemana-mana padahal belum cukup umur,

saya tahu itu salah namun tetap dilakukan karena tidak ada pilihan lain saya beserta suami saya bekerja di kantor, tetapi anak saya yang naik sepeda motor tidak melewati jalanan besar dia memilih melewati jalan-jalan tikus keluar masuk dari satu perumahan ke perumahan lainnya ketika berangkat ke sekolah dan pergi les. 4) keseimbangan peran suami istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, sebelum masa pandemic pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak lebih dominan menjadi tanggungjawab saya sebagai ibu walaupun berperan ganda sebagai wanita yang bekerja juga di luar rumah, akan tetapi selama masa pandemic dan WFH ini saya beserta suami berbagi peran baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam pengasuhan anak bahkan dengan adanya pandemic ini, kami bisa melakukan kegiatan hiburan secara bergantian mendampingi anak-anak misalnya nonton bersama atau saling berbagi peran dalam mendampingi anak-anak mengerjakan PR terutama jika anak-anak mendapat PR membuat prakarya dan gambar tertentu maka suamilah yang memiliki peran. 5) ibadah sehari-hari lebih tepat waktu, pada saat bekerja di kantor terkadang waktu shalat tertunda gara-gara ada pekerjaan yang mendesak yang harus diselesaikan, ada rapat pada saat jam shalat dhuhur ataupun ashar atau menerima tamu di jam shalat, namun dimasa pandemic ini disaat bekerja dari rumah kami semua bisa shalat secara tepat waktu, di samping itu bisa juga mengingatkan anak-anak untuk shalat tepat waktu, selain itu kami punya waktu yang lebih leluasa untuk melakukan ibadah lain seperti membaca al-quran dalam waktu yang teratur dan lebih lama. 6) kesehatan lebih terjaga terutama anak-anak karena tidak lagi jajan sembarangan di sekolah, terutama anak bungsu saya yang masih SD senang membeli makanan dan minuman berwarna yang kurang bagus bagi kesehatannya dalam jangka panjang, di samping itu anak-anak mudah dikontrol untuk tidak terlalu sering makan mie instan dan *junkfood* lainnya.

Di samping itu masa pandemic ini mampu merubah perilaku kami semua dalam menjaga kebersihan seperti sering cuci tangan, membersihkan perabot rumah, dan menyapu serta mengepel lantai dua kali sehari. Sedangkan adapun dampak negatifnya seperti 1)

adanya rasa jenuh karena tinggal di dalam rumah untuk waktu yang cukup lama terkadang rindu ingin melihat suasana di luar seperti apa, 2) jadwal mandi yang tidak teratur terutama mandi di pagi hari khususnya anak-anak karena mereka belajar dari rumah, dimana walaupun mereka belum mandi bisa langsung beraktivitas dan belajar secara daring 3) jadwal makan tidak teratur bawaannya ingin ngemil terus karena bekerja dari rumah sehingga cucian piring bisa saya lakukan 3-4 kali sehari yang tadinya pada saat normal hanya 2 kali sehari, 4) dari sisi ekonomi keluarga, dapat dirasakan berkurangnya penghasilan karena selama bekerja dari rumah kami tidak terlibat dalam kegiatan yang dapat menambah penghasilan, yang diperoleh hanya bersumber dari gaji dan tunjangan saja, biasanya pada kondisi normal berbagai kegiatan dapat dilakukan sehingga memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga.

Kami sadari bahwa bekerja dari rumah di era pandemic tentunya menjadi sejarah bagi setiap orang, termasuk saya selaku dosen yang tadinya mengajar dengan tatap muka secara langsung harus mengajar secara daring, hal menarik yang saya rasakan saat mengajar secara daring adalah ketika mengajar mata kuliah dengan materi perhitungan yang penuh dengan rumus-rumus, ini agak sulit bagi mahasiswa untuk memahaminya sehingga perlu seringkali diulang-ulangi dengan banyak memberikan contoh soal dan penyelesaiannya. Ini menyadarkan bahwa penting bagi seorang dosen untuk menyadari dan memahami karakteristik dari setiap mahasiswa serta dosen juga harus memiliki berbagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran agar kondisi kelas tetap kondusif dan terjadi dialog yang interaktif agar suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak menjenuhkan. Demikian pula dosen harus menyadari bahwa semua mahasiswa harus mendapat perhatian secara merata sehingga semua mahasiswa merasa bersemangat dalam belajar.

Akhir kata, semoga pandemic Covid-19 segera berlalu, namun beberapa pembelajaran harus dapat tetap dipertahankan terutama yang berkaitan dengan protokol kesehatan yaitu rajin cuci tangan, jaga jarak, dilarang berkerumun, pakai masker, mandi dua kali sehari

dan rajin mengganti baju jika selesai beraktivitas di luar rumah, jaga imun tubuh, rajin berolahraga dan jangan lupa berjemur, dengan demikian selamat memasuki New Normal semoga kita semua diberi kemudahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari pada masa yang akan datang.

OPTIMIS KUAT MELAWAN CORONA

Arni Arsyad Sultan

Email : arnisultan@gmail.com

Corona Virus Disease-2019 atau Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus Corona SARS-CoV-2. Virus ini disinyalir berasal dari kota Wuhan, provinsi Hubei Tiongkok dan mulai mewabah pada 31 Desember 2019. Dilansir dari m.liputan6.com, asal mula wabah berdasarkan versi pemerintah China adalah sebuah pasar hewan di Wuhan. Menurut informasi dari kabar-priangan.com, virus ini menyebar dengan sangat cepat sehingga WHO tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global.

Covid-19 ini adalah wabah dunia yang berbahaya dan telah memakan banyak korban. Masih merujuk informasi dari kabar-priangan.com, telah tercatat negara-negara di dunia yang memiliki kasus tinggi terpapar Covid-19 adalah Italia, Tiongkok, Spanyol, Amerika Serikat, dan Iran dengan tingkat kematian ribuan orang. Di Indonesia, melalui konfirmasi media, presiden Jokowi pada tanggal 2 Maret 2020 mengumumkan terdapat 2 WNI yang tinggal di Malaysia terkonfirmasi positif Covid 19. Kedua pasien Covid-19 ini diketahui pernah melakukan kontak dengan orang yang terinfeksi virus. Kasus tersebut adalah kasus pertama korban virus Corona yang masuk ke Indonesia yang berawal di bulan Maret 2020 dan terus melonjak peningkatannya hingga saat ini. Dalam Hetanews.com, Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Covid-19, Achmad Yurianto, menyatakan kasus pasien positif Corona yang semula hanya 2 orang yaitu seorang ibu dan putrinya kini tembus di angka 26.473 per 31 Mei 2020. Hanya dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan, penyebaran virus Corona sangat cepat.

Penularan virus ini terjadi saat kontak sosial dengan orang lain. Penularan penyakit dapat terjadi melalui *droplet* dari orang

yang terinfeksi ketika batuk atau bersin. Menurut Science Daily dalam kompas.com, terdapat 2 tipe sel khusus di hidung yang telah diidentifikasi sebagai titik awal yang mungkin menjadi tempat masuknya virus Corona. Ilmuwan menemukan sel piala dan sel bersilia pada hidung memiliki protein entri yang tinggi yang digunakan virus Corona masuk ke dalam sel tubuh manusia. Selain itu, pendeteksian orang yang terpapar Covid-19 juga sulit untuk diketahui secara langsung karena masa inkubasi virus kurang lebih 2 minggu. Hal ini menjadi penyebab banyaknya korban berjatuh.

Segala upaya dilakukan agar penyebaran wabah ini tidak semakin meluas dan mengurangi korban. Para tenaga medis seperti dokter, perawat, dll telah bekerja keras siang dan malam untuk menangani pasien korban Corona. Saat sedang bertugas, para tenaga medis harus berjibaku dengan pasien dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap dan standar untuk mencegah diri mereka dari penularan. Pemerintah juga telah berupaya membatasi gerak dan aktivitas masyarakat demi menekan penyebarluasan virus Corona. Pada salah satu siaran di Kompas TV tanggal 31 Mei 2020, *News or Hoax*, disampaikan bahwa sejak tanggal 15 Maret 2020, presiden di dalam pidatonya mulai memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB merupakan himbauan pemerintah yang mengharuskan belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Masyarakat harus mengurangi aktivitas fisik dan sosial di luar rumah serta tidak berkumpul atau berkerumun. Daerah pertama di Indonesia yang menjalankan PSBB ini adalah DKI Jakarta dan disusul daerah-daerah lainnya. Himbauan cuci tangan dan pakai masker, serta menjaga jarak fisik 1 meter dengan orang lain merupakan upaya pemerintah lainnya untuk menekan penyebaran virus. Larangan mudik pada hari raya lebaran juga dijalankan. Kebijakan ini awalnya hanya diperuntukkan bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) namun akhirnya berkembang untuk semua orang. Larangan mudik ini mulai diberlakukan oleh pemerintah pada tanggal 24 April 2020 menjelang hari raya lebaran Idul Fitri.

Wabah yang berasal dari kota Wuhan di Cina ini telah banyak mengubah perilaku manusia di seluruh dunia untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Peraturan cuci tangan dan pakai masker bisa dijumpai di banyak tempat umum pada saat ini. Rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain mewajibkan untuk mencuci tangan pakai sabun di tempat yang telah disediakan dan menggunakan masker sebelum memasuki kawasan rumah sakit. Di banyak supermarket dan toko, kini telah disediakan air dan sabun jika pelanggan akan masuk untuk berbelanja. Temperature gun juga digunakan untuk mengukur suhu tubuh pelanggan yang akan masuk. Masyarakat yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah akan diminta oleh petugas keamanan setempat untuk tidak memasuki kawasan supermarket atau pertokoan. Jumlah pengunjung pun dibatasi agar tidak menimbulkan kerumuman orang.

Tidak hanya aspek kebersihan dan kesehatan saja, bahkan aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan agama juga mengalami perubahan. Interaksi sosial yang biasanya sehari-hari dilakukan di luar rumah kini harus dikurangi. Bagi masyarakat, pemberlakuan belajar, bekerja, dan beribadah di rumah tentu saja membutuhkan adaptasi diri. Belajar atau bekerja yang biasanya dilakukan di ruang publik kini harus dilakukan di dalam rumah. Kegiatan pembelajaran kini menggunakan sistem online dengan mengandalkan koneksi internet. Penyampaian materi dan tugas harus melalui media handphone atau laptop/komputer. Bekerja di rumah atau *work from home* juga tidak jauh berbeda. *WFH* pun mengandalkan jaringan internet untuk menghubungkan kita dengan orang lain dalam bekerja. Kegiatan rapat, seminar, dll menggunakan aplikasi berbasis online yang dulunya jarang digunakan karena orang-orang hanya perlu berkumpul di satu tempat dan memulai forum. Begitupun dengan beribadah, kegiatan jemaah dan majelis kini ditiadakan demi terputusnya penyebaran. Sholat, majelis, ibadah mingguan, dan ibadah keagamaan lainnya tidak boleh dilaksanakan di tempat-tempat ibadah dan harus dikerjakan di rumah. Segala kegiatan yang memang tidak bisa jika tidak keluar rumah harus mematuhi protokol kesehatan misalnya berbelanja kebutuhan pangan, obat, dan

memeriksa diri di fasilitas kesehatan. Hal ini semua dilakukan demi menjaga seseorang dari terinfeksi virus menular Covid-19.

Sebagai seorang pengajar, saya menyikapi hal ini dengan ikhlas sebagai suatu cobaan dari Allah Yang Maha Esa dan tetap mengikuti aturan pemerintah. Seperti kebanyakan orang yang juga harus bekerja dari rumah, saya mengajar dengan mengandalkan aplikasi internet. Materi yang saya bawakan harus dibagikan melalui media sosial begitupun dengan mahasiswa yang harus mengumpulkan tugas. Hikmah adanya wabah virus ini bagi saya adalah aktif dalam membuat materi di salah satu situs terkenal yang menyajikan video. Saya menyampaikan bahan ajar pada saluran di situs tersebut dan mahasiswa dapat menyaksikan penjelasan materi. Selain itu, kegiatan belajar mengajar menjadi *paperless*. Penggunaan kertas menjadi minim sehingga dapat mengurangi sampah kertas. Kegiatan mencetak hasil tugas mahasiswa dapat ditunda dahulu dan cukup menyimpan tugas mereka di *hard drive* handphone dan komputer saya sebagai arsip. Jenis tugas mereka pun bisa variatif seperti video, foto, atau rekaman suara sehingga para mahasiswa dapat lebih mengasah kemampuan mereka dalam tugas yang diberikan.

Namun di balik hikmah positif tersebut, terdapat sisi emosional yang membutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menghadapi pandemi Corona ini. Keharuan yang pasti dirasakan oleh banyak orang yang keluarganya harus bekerja atau menuntut ilmu jauh dari mereka. Adanya himbauan presiden yang melarang kegiatan mudik dilakukan saat momen hari raya yang baru-baru ini membuat suasana hari raya terasa sangat berbeda. Hal itupun terjadi pada keluarga saya. Kegiatan kumpul keluarga pada momen lebaran yang baru-baru ini harus ditunda dahulu karena suami bekerja di luar provinsi. Penyebaran dikhawatirkan bisa terjadi melalui kontak dengan sarana umum saat di perjalanan. Sanak saudara, kerabat, bahkan tetangga terdekat dengan rumah tidak ada yang berkunjung. Alhasil, suasana silaturahmi lebaran tidak seperti biasanya.

Entah kapan situasi dapat kembali normal seperti sedia kala. Namun, menurut WHO, Covid-19 tidak bisa hilang sedangkan

aktivitas manusia seperti berdagang, belajar, bekerja, dll harus tetap berjalan. Maka dari itu, pemerintah baru-baru ini mengumumkan akan menjalankan kebijakan *New Normal* yaitu hidup berdamaian dengan Covid-19. Tatanan kehidupan baru setelah munculnya pandemi berjalan normal seperti biasanya namun harus dengan ketat menjalankan protokol kesehatan yaitu mencuci tangan menggunakan sabun dan memakai masker.

Tatanan hidup *New Normal* ini akan menjadi pintu gerbang dimulainya nafas baru aktivitas masyarakat. Dari informasi yang ada pada Koran-Jakarta, pemerintah dalam hal ini Kementerian Perdagangan akan segera membuka kembali aktivitas perdagangan pada Juni 2020. Hal ini dilakukan untuk menggerakkan kembali ekonomi yang terpuruk akibat pandemi Covid-19. Meskipun diizinkan, pemerintah tetap menetapkan syarat ketat sesuai dengan standar kesehatan. Informasi dari Koran-Jakarta juga menyebutkan bahwa pembukaan aktivitas perdagangan ini tentunya akan diawasi dan dievaluasi dengan memperhatikan situasi kerentanan penyebaran Covid-19. Berbagai aturan seperti protokol kesehatan yang ketat, pembatasan jam dan kapasitas operasional, pengaturan jumlah kunjungan dan waktu sirkulasi pengunjung, dan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) di tempat-tempat perdagangan melalui mitigasi resiko adalah prioritas evaluasi yang ditetapkan pemerintah pusat melalui Gugus Tugas Covid-19 Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan pemda setempat. Pembukaan aktivitas perdagangan ini pun akan dibuka secara bertahap pada zona hijau yang terdapat di 100 daerah di delapan provinsi di Indonesia.

Dalam sektor pendidikan, meskipun *New Normal* akan diterapkan, presiden Jokowi memutuskan untuk menunda masuknya sekolah. Dari informasi newsmaker.tribunnews.com, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), Muhadjir Effendy mengatakan bahwa presiden menginginkan agar kebijakan *New Normal* di sektor pendidikan harus dipikirkan secara matang. Penerapan *New Normal* di sekolah masih dinilai sangat beresiko jika dilaksanakan dalam waktu dekat.

Ketua Ikatan Guru Indonesia, Ramli Rahim juga menyambut baik adanya keputusan tersebut. Protokol keselamatan di sekolah berbeda dengan sektor lain terlebih lagi jika dihadapi oleh anak-anak. Dalam informasi dari m.bisnis.com, ia meminta agar menteri pendidikan segera menyampaikan kebijakan pemerintah tersebut secara terbuka karena telah begitu banyak Dinas Pendidikan yang sudah bersiap-siap menjalankan pembelajaran tatap muka mulai 13 Juli 2020. Ramli mengatakan, IGI tetap menolak adanya keinginan banyak pihak untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka meskipun dengan protokol yang ketat termasuk memperpendek waktu belajar menjadi hanya empat jam tanpa istirahat.

Lantas sebagai masyarakat awam, bagaimana seharusnya kita bersikap? Haruskah kita menyalahkan orang lain yang menjadi cikal bakal penyebaran virus Corona dengan diet makan mereka yang ekstrim? Atau berusaha untuk memenuhi kebutuhan kita dengan membeli semua barang yang belum tentu kita butuhkan? Dilansir dari rumaysho.com dalam matabanua.co.id, Syaikh Prof. Dr. ‘Abdurrazaq Al-Badr (guru besar di Universitas Islam Madinah dan pengajar di Masjid Nabawi) memberikan nasehat tentang bagaimana kita sebagai umat muslim menghadapi Covid-19 ini. Menurut beliau, kita sebagai umat muslim hendaknya bertawakkal dan pasrah akan ketentuan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* karena semua hal terjadi atas kuasa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan sudah menjadi takdir-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman dalam surah At-Taghabun ayat 11, yang artinya “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan member petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Kedua, dengan menjaga aturan Allah. Sebagai umat muslim kita harus mengingat perintah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan menjauhi segala larangan-Nya. Beliau mengajak kita untuk sama-sama mengintrospeksi dan merenungi diri kita masing-masing, bisa jadi munculnya wabah Covid-19 ini disebabkan oleh dosa-dosa kita. Nasihat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada Ibnu ‘Abbas

radhiyallahu ‘anhuma disebutkan yang artinya “Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu” (HR. Tirmidzi, no.2516; Ahmad, 1:293; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 14:408. Al-Hafidz Abu Tahir mengatakan bahwa *sanad hadits* ini hasan).

Ketiga, ingatlah keadaan seorang mukmin antara bersabar dan bersyukur. Ketika kita mendapat kebahagiaan dari Allah Subhanahu wa Ta’ala, kita bersyukur atas nikmat yang kita terima dan jika ketika kita ditimpa musibah seperti yang kita alami sekarang ini, maka seharusnya kita bersabar. Dari Shuhaib, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya “Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruh urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya”. (HR. Muslim, no. 2999). Mengenai sikap bersabar dalam menghadapi musibah juga telah disebutkan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 155-157, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman yang artinya “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “*inna lillahi wa innaa ilaihi raaji’un*” (segala sesuatu milik Allah dan kembali kepada Allah). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Keempat, melakukan ikhtiar. Lakukanlah ikhtiar untuk menghindari atau mencegah Covid-19 ini masuk ke tubuh kita. Berbagai upaya bisa kita lakukan agar tidak terkena virus seperti mencuci tangan sesering mungkin dengan menggunakan sabun dan air mengalir, melaksanakan kebijakan pemerintah yaitu dengan *physical distancing*; hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut karena tangan kita banyak menyentuh permukaan benda dan virus mungkin dapat menempel disana; jangan mendekati kerumunan orang; terapkan etika batuk dan bersin yang benar; jika mengalami gejala seperti demam, batuk, dan kesulitan bernafas segeralah periksakan ke

dokter. Dalam menghadapi wabah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan dalam hadits dari Usamah bin Zaid radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda yang artinya “Apabila kalian mendengar wabah tha’un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu.” (Muttafaqun ‘alaihi).

Kelima, perkuat diri dengan dzikir terutama dzikir pagi dan petang. Dengan membaca dzikir pagi dan petang, maka Allah pasti akan menjaga kita karena di dalam bacaannya terkandung permohonan perlindungan secara sempurna dari berbagai bahaya.

Keenam, hati-hati dengan berita bohong atau *hoax*. Kita harus berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan luaskan informasi terutama yang berkaitan dengan isu Covid-19. Menyebarkan berita yang tidak benar dapat mengakibatkan kepanikan di masyarakat bahkan bisa sampai ke ranah hukum. Oleh karena itu, kita harus pandai menyaring dan menyikapi informasi yang beredar di berbagai media sosial. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 6 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Selama pandemi ini masih berada di tengah-tengah kita atau setelah kehidupan berjalan normal seperti biasanya, kita harus terus menjaga kebersihan dengan sebaik-baiknya. Memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan memberikan dampak kenyamanan dan keamanan bagi semua orang. Rajin mencuci tangan dengan sabun sebelum dan setelah beraktivitas, menggunakan *hand sanitizer*, memakai masker, menjaga jarak, dan mengonsumsi makanan sehat dan bergizi sembari belajar dan bekerja adalah cara terbaik dalam hidup berdamaian dengan Covid-19. Doa dan harapan semua orang adalah agar kehidupan dapat kembali pulih dan berjalan normal seperti biasanya. Tetap semangat dan optimis serta berdoa kepada

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah bagian terpenting dalam menjalani kehidupan yang sulit saat ini. Semoga Yang Maha Kuasa memberikan kita kekuatan dan kesabaran dalam menjalani masa depan.

PROSES SISTEM KULIAH DARING UNIVERSITAS GADJAH MADA DI PANDEMI COVID-19

Muhammad Luqman Hakim

Email : lukmanalhakim46@gmail.com

Sistem kuliah daring Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan sesuatu yang baru. Saya kuliah di program Magister Manajemen (MM), Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) angkatan 2019. Keputusan untuk melakukan kegiatan kuliah secara daring merupakan keputusan yang mendadak ditengah – tengah proses pembelajaran semester tahun 2020. Pengumuman perubahan kuliah offline ke daring oleh perguruan tinggi disaat saya mempersiapkan dua presentasi untuk minggu depan, ada presentasi mata kuliah *Business Ethics* (BE) dan *Technology and Operations Management* (TOM), dan kelompok saya mempersiapkan secara offline saat berkumpul mendiskusikan presentasi mata kuliah *Business Ethics* di cafe Raya's Jogja. Namun, di hari Sabtu (14 Maret 2020) itu diputuskan bahwa perkuliahan mulai Minggu depan seluruhnya dilakukan secara daring. Hal itu membuat kelompok saya harus bekerja ekstra keras dikarenakan tugas kami bertambah dengan membuat video presentasi untuk presentasi besok Senin, otomatis kerja kami bertambah.

Saya memandang hal tersebut sebagai peluang untuk belajar sistem secara daring. Harus bisa survive dengan perubahan yang terjadi. Sistem belajar *first time* secara daring dan langsung pula dilakukan presentasi. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk melakukan uji coba melakukan presentasi video hari itu juga, agar tidak rumit besoknya. Kelompok berusaha mempersiapkan dengan baik proses membuat video presentasi. Karena, saya perlu pulang ke Solo untuk kegiatan dengan masyarakat, maka beberapa teman yang bisa berkumpul untuk membuat video presentasi dilakukan dalam

satu tempat. Sedangkan saya dan ada teman yang lain yang tidak bisa berkumpul mengirimkan file video bagiannya yang dibuat.

Ternyata praktik dalam realiasi perencanaan tidak semudah apa yang direncanakan. Banyak beberapa masalah yang saya dan teman-teman hadapi dalam prosesnya, ditambah saya dihadapkan untuk melakukan dua presentasi disaat perubahan sistem belajar terjadi. Maka, perlu dilakukan tindakan yang tepat dalam melaluinya. Kuncinya adalah sabar dan terus berusaha. Masalah yang saya hadapi, terkait dengan durasi presentasi masing – masing personal. Video yang saya buat dalam penjelasan materi kuliah berdurasi 7 menit. Teman-teman menginginkan durasi 2–3 menit saja. Hasilnya ditunggu hari Minggu sore itu juga. Karena, sebelumnya belum disepakati terkait durasi penyampaian, maka dalam hati saya menangis dalam pikiran saya harus membuat video presentasi lagi. Namun, saya harus tetap berusaha untuk tetap melakukannya. Oleh karena itu, saya kembali berpikir dan meminta tolong kakak saya dalam proses membuat video.

Terkait dengan *background*, saya berpikir karena saat itu belum ada pengaturan ketat terkait PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Oleh karena itu, saya coba untuk mencari cafe terdekat untuk yang *backgroundnya* bagus di daerah sekitar rumah di Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Akhirnya saya memilih Mommy Steak and Resto untuk mempersiapkan videonya. Alhamdulillah, karena persiapan saya di hari sabtu sudah mencoba memulai presentasi di video, walaupun videonya diawal tidak dipakai dapat melatih saya untuk menyampaikan presentasi lebih baik ditengah persiapan yang mendesak. Memang memerlukan beberapa kali *take video*, namun ternyata tidak disangka hasil videonya lebih baik dari sebelumnya. Ternyata masalah dalam perkuliahan daring tidak berhenti disana. Aplikasi yang direkomendasikan UGM adalah Webex. Penggunaan aplikasi dilakukan dengan membuat akun atau langsung join ke sistem yang dibuat oleh UGM.

Hari cepat berlalu, tiba hari Senin dimana saya harus presentasi bersama kelompok, karena masih dalam proses beradaptasi apalagi kami melakukan presentasi. Maka, kelompok bersepakat untuk saling

bertemu dalam koordinasi khususnya dalam sesi diskusi. Ternyata benar, hari presentasi dimulai. Saya sudah mempersiapkan tempat diskusi di suatu cafe di Jogja 2 jam sebelumnya, dan benar *headset trouble*, kedua video yang dipersiapkan tidak bisa diputar di via Webex. Akhirnya saya harus siap dalam kondisi apapun, saya berpresentasi lagi secara langsung via daring dihadapan teman-teman dalam jaringan webex dengan *headset* teman saya. Alhamdulillah presentasi Teman” dan saya berjalan lancar. kemudian masalah saya dalam diskusi saya bingung dalam menjawab pertanyaan, karena *headset* yang rusak.

Akhirnya saya coba *login* menggunakan App webex di HP. Sebelum akhir dari kuliah *headset* bisa digunakan, Alhamdulillah saya bisa menjawab pertanyaan dan berpendapat terkait pertanyaan dosen dalam mata kuliah tersebut. Keyakinan walaupun dihadapkan dalam *trouble* perkuliahan daring, kita harus selalu berpikir *positif thinking* dalam segala situasi. Tetap tenang dalam perubahan, dan mempersiapkan rencana untuk menghadapinya. Presentasi yang kedua dan selanjutnya di era pandemi Covid-19, membuat seseorang belajar dari peristiwa yang dialaminya. Peribahasa “*experience is the best teacher*” sangat berarti bagi saya. Awalnya memang perlu berkumpul di satu tempat dengan teman – teman yang lain, kumpul teman sekelompok saja, sampai akhirnya koordinasi benar – benar dari jauh di rumah masing-masing.

Beberapa inovasi pengajaran yang dilakukan dosen – dosen MM FEB UGM secara daring juga berkembang. Pembelajaran dengan media daring yang bervariasi dari Webex, jika sistem *down* maka bisa menggunakan aplikasi yang lain, seperti Zoom, Google hangout, dan Google Classroom. selain itu juga dilakukan pemanfaatan media YouTube sebagai alat untuk media presentasi. Inovasi yang dilakukan oleh beberapa dosen dalam pembelajaran daring saat pandemi covid-19. Pertama, media aplikasi dimaksimalkan untuk diskusi, sebelumnya mahasiswa diminta untuk melakukan *resume* topik materi yang akan dipelajari otomatis mahasiswa belajar sebelumnya. Dosen menyampaikan materi sedikit untuk memacu diskusi antara mahasiswa dengan dosen. Selanjutnya, dilakukan diskusi. Peran dosen

sebagai fasilitator bagi mahasiswa dalam diskusi.

Kedua, ada yang menerapkan sistem tugas sebagai penggantian kuliah. Namun, cara ini membuat kebanyakan mahasiswa merasa terbebani, dikarenakan kuliah secara offline saja tugas sudah menumpuk. Hal tersebut ditambah tugas lagi dalam kondisi covid-19.

Ketiga, dosen menerapkan pengajaran materi melalui YouTube yang bisa ditonton mahasiswa jam berapapun, dan sesi diskusi dilakukan *via comment*. Namun, diskusi *via comment* dirasa kurang bisa maksimal dari mahasiswa, dikarenakan kelonggaran mahasiswa untuk menonton pengajaran via youtube kapan saja, sehingga diskusi bisa jadi tertunda sampai mahasiswa yang lainnya selesai menonton pengajarannya.

Keempat, ada via google classroom. Link file video presentasi di share beberapa jam sebelumnya, untuk ditonton oleh mahasiswa. Setelah itu via google classroom digunakan juga untuk diskusi sesi tanya jawab. Peran dosen memfasilitasi dan memberikan pertanyaan kritis untuk memacu mahasiswa berdiskusi lebih fokus dan menarik. Selain itu juga, tugas – tugas dikumpulkan dengan media yang sama pada jam dan waktu yang sudah ditentukan.

Kelima, perkuliahan via zoom dilakukan dengan timeline waktu yang sudah ditentukan, selain memacu mahasiswa untuk disiplin waktu, juga membuat mahasiswa lebih terarah dalam perkuliahan. Perkuliahan mahasiswa kelompok presentasi diminta membuat video presentasi yang dishare di channel YouTube. Sesi diskusi sebelumnya ada kuis yang harus dikirimkan dalam waktu yang sudah ditentukan. Saat diskusi di aplikasi Zoom, ditunjuk salah satu anggota kelompok petugas presentasi untuk menjadi moderator sesi tanya jawab dan diskusi. Diskusi dilakukan dua arah antara kelompok presentator dengan mahasiswa yang lainnya. Diakhir sesi moderator menyimpulkan hasil diskusi. Peran dosen merangkum hasil diskusi dan menambahkan sesuatu yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Mahasiswa dalam era pandemi juga merubah kebiasaan dalam mengikuti perkuliahan. Pengalaman saya sendiri dalam mengikuti

perkuliahan secara daring, membutuhkan waktu persiapan yang lebih banyak daripada kuliah secara offline. Dikarenakan mahasiswa kelompok presentasi perlu mempersiapkan ppt dan video presentasi sebelumnya, menggabungkan video tiap anggota jadi satu kesatuan video agar menarik dilihat dan didengar oleh *audience*. Selain itu, mahasiswa perlu mengantisipasi sinyal yang naik turun di daerahnya. Kouta dalam satu kali kuliah daring menghabiskan lebih dari 2 GB. Ditambah pihak kampus memutuskan untuk semester masa pandemi Covid-19 dipercepat sehingga satu kali perkuliahan bisa membahas 2 – 3 materi.

Di lain kesempatan bagi yang tidak presentasi, saya biasanya membutuhkan waktu 1- 2 jam untuk persiapan sebelum kuliah daring. Dikarenakan di MM FEB UGM terdapat aturan mengenakan *business attire*, maka mahasiswa diminta untuk tetap memakai pakaian yang sudah ditentukan dengan menggunakan baju hem, dasi dan celana kain. Kuliah via webex dan zoom dari pihak akademik mengharuskan mahasiswa memakainya. Hal ini menarik dan jadi cara yang efektif ketika dirumah saja yang suasananya akan berbeda dengan di kampus. Di rumah suasananya ingin santai, nonton televisi, aktivitas bersama keluarga, makan bersama, dll. Ternyata, mendisiplinkan diri untuk memakai baju kuliah salah satu cara membuat bersemangat dalam proses belajar daring, memang segala sesuatu tergantung diri sendiri. Bagaimana mendisiplinkan diri untuk belajar dan mengatur waktu.

Saya mempersiapkan sebelum kuliah dengan membaca materi – materi yang akan dibahas dalam perkuliahan dari buku dan internet. Saya biasa menggunakan dua alat elektronik, handphone (hp) dan laptop. Hp digunakan untuk kuliah daring dengan diletakkan di depan layar laptop agar kameranya bisa mengarahkan ke pengguna. Laptop berguna untuk media mencari informasi di internet. Jadi, apabila dosen menanyakan sesuatu atau ada hal yang belum dipahami, bisa mencarinya melalui internet dari medis surat kabar, journal nasional dan internasional. Hal yang perlu diingat, saat pandemi seperti ini kedisiplinan diri sangat penting.

Kuliah daring dibutuhkan keaktifan sebagai mahasiswa sangat

diperlukan, dosen hanya bisa melihat lebih fokus pada mahasiswa ketika dia berbicara baik menyampaikan pendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan dari diskusi. Oleh karena itu, saya sering sebelum perkuliahan mempersiapkan list pertanyaan – pertanyaan tentang materi yang tidak saya mengerti. List pertanyaan tersebut dilingkari poin- poin pertanyaan yang paling penting berupa angka 1-3. Nomer 1, pertanyaan yang paling penting bagi saya untuk ditanyakan. Nomer 2, pertanyaan yang penting selanjutnya, namun masih kalah penting dari ke 1, dan seterusnya. Jadi, apabila pertanyaan saya sudah ditanyakan oleh mahasiswa lain, saya masih memiliki pertanyaan lainnya sesuai dengan prioritas kepentingan.

Cara berpendapat dalam perkuliahan daring, sebaiknya memiliki data untuk memperkuat pendapat. Kalau saya, sering mempersiapkan data dari buku catatan, buku mata kuliah cetak maupun *ebook*, internet, jurnal – jurnal yang jadi rujukan, kumpulan berita – berita terbaru tentang topik yang dibahas. Hal tersebut memperkaya saya dalam wawasan untuk berdiskusi di perkuliahan via daring. Pihak UGM, dikarenakan perpustakaan tutup. Maka, pihak perguruan tinggi membeli sistem akses journal internasional dan diberikan aksesnya kepada mahasiswa UGM untuk memudahkan dalam literasi untuk memperluas jaringan wawasan pengetahuan walaupun hanya dirumah saja. Menurut Asih (2010) menyampaikan bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang sehari-hari dilakukan dengan hal yang sama, akan memunculkan adat kebiasaan dan ditaati masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa seseorang memerlukan proses dalam adaptasi perubahan, setelah seseorang beradaptasi dan melakukan kebiasaan perilaku dalam jangka waktu lebih dari beberapa periode. Maka akan muncul kebiasaan baru ketika seseorang sudah kembali dalam kehidupan normal dengan istilah *new normal*. Pemerintah Indonesia saat ini mempersiapkan tahap proses *new normal* bagi masyarakat setelah diberlakukannya proses belajar, bekerja dan beraktivitas di rumah saja, dalam skala nasional.

Manusia memiliki kelebihan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Terbukti manusia yang tinggal di pegunungan

tinggi yang minim udara terbentuk hemoglobin dan jumlah sel darah merah yang lebih tinggi dalam dirinya dibandingkan dengan manusia yang tinggal di dataran yang rendah. Hal ini sama halnya dengan proses beradaptasi dari pandemi virus covid-19 yang berdampak di berbagai sektor baik dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, pariwisata dll. Maka, penerapan konsep *new normal* memunculkan kebiasaan baru bagi manusia untuk belajar disiplin diri, membangun jaringan secara daring maupun langsung sesuai protokol kesehatan, menjaga kesehatan tubuh dengan berolah raga, makan makanan yang bergizi, kebiasaan mencuci tangan dan memakai masker.

Pandemi virus corona selain dampak negatif memiliki hikmah positif bagi kehidupan yang memiliki sikap optimis. Memandang masalah seperti halnya gelas yang terisi setengah air, kita bisa memandangnya gelas setelah kosong atau setengah terisi. Bahwa, segala sesuatu kejadian yang menimpa Negara ini jika melihat positifnya akan ada peluang pelajaran yang bisa diambil. Misalnya dalam bidang pendidikan. Kita bisa lebih dekat dengan keluarga, bisa mengatur waktu sendiri untuk disiplin diri disaat tidak ada kuliah di rumah saja, ada beberapa seminar online yang bisa kita ikuti, memanfaatkan dengan memulis, membaca buku, membantu orang tua dll. Jangan sampai memanfaatkan masa pandemi dalam kuliah maupun sekolah secara daring dengan cara-cara yang curang atau hal – hal yang tidak baik. Seperti halnya meminta tolong saudaranya untuk mengerjakan tugasnya, ujiannya dll. Sejatinya tugas dan ujian dari kampus untuk mengukur pemahaman diri terkait mata kuliah yang sudah dipelajari dan meningkatkan kemampuan kritis untuk menghadapi situasi dan persoalan dalam ujiannya.

Perguruan tinggi sudah berupaya sebaik mungkin untuk mengoptimalkan proses belajar secara daring ditengah kondisi Covid -19 dari perkuliahan, ujian, seminar, literasi secara daring dll. Namun, masih terdapat kekurangan dalam prosesnya. Oleh karena itu, penulis mengusulkan proses *new normal* bagi sistem pendidikan. Cara yang bisa dilakukan oleh perguruan tinggi adalah melakukan transformasi perkuliahan dengan cara hidup normal yang baru. Sistem pendidikan

dengan protokol kesehatan, memberikan akses offline bagi mahasiswa yang mata kuliahnya memerlukan sistem offline dengan jumlah mahasiswa yang dibatasi. Perpustakaan yang kembali dibuka dengan penerapan protokol kesehatan yang berlaku.

Perguruan tinggi di Indonesia bisa belajar dengan Perguruan tinggi di luar Negeri dalam sistem perkuliahan virtual. Misalnya *Nanyang Technological University* (NTU) Singapura yang menerapkan sistem perkuliahan secara offline dan online. Bagi mahasiswa diperbolehkan untuk datang langsung dan tidak langsung. Terdapat video hasil pengajaran dosen dan bisa mengikuti secara virtual. Hal tersebut dinilai efektif agar mahasiswa lebih fleksibel dalam proses belajar. Proses pembelajaran offline diperlukan batasan mahasiswa yang datang agar menghindari kerumunan banyak orang sesuai protokol kesehatan, dan memberikan fasilitas virtual bagi mahasiswa yang datang secara online dan pihak perguruan tinggi menyediakan video rekaman hasil pembelajaran dosen setelah perkuliahan hari itu berakhir untuk dipelajari mahasiswa.

Pihak kementerian pendidikan, kesehatan dan perguruan tinggi perlu berkolaborasi untuk membuat peraturan tentang *new normal* bagi pelajar dan mahasiswa. Bentuk kolaborasi tentang menjaga pola hidup sehat dilingkungan sekolah dan kampus dengan adanya hand sanitizer di beberapa tempat yang sering tersentuh oleh tangan, memakai masker, pembatasan waktu pembelajaran, batasan jumlah mahasiswa dalam satu kelas dll seperti dalam peraturan *new normal* bagi karyawan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan. Pihak Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa darurat Penyebaran *Coronavirus Diseses* (Covid-19) yang lebih menekankan agar guru tidak membebani siswa dengan tugas dan persoalan kognitif saja, namun aspek yang lain juga dipertimbangkan seperti karakter, *life skill*, dll (Kompas.com; 2020).

REDESAIN METODE PEMBELAJARAN KEUANGAN PERBANKAN DI MASA PANDEMI COVID-19

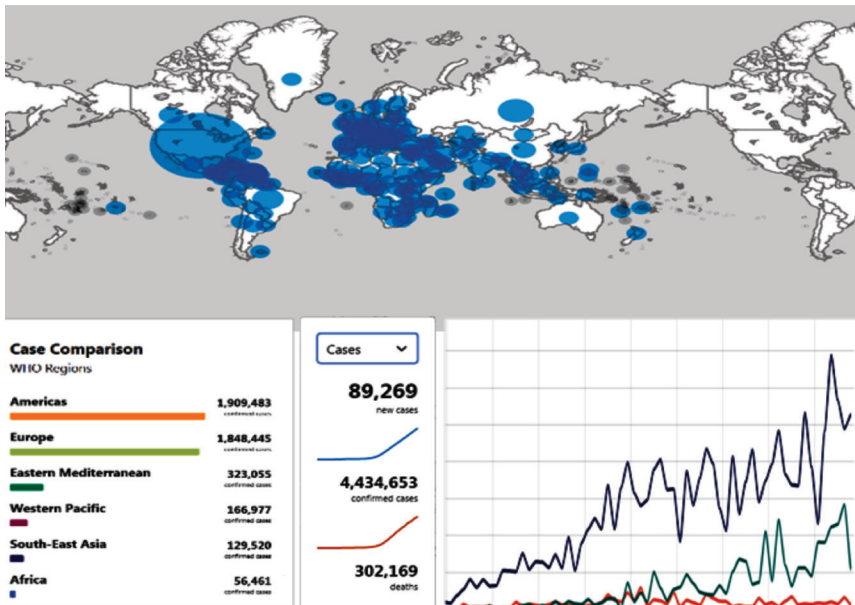
Mardhiyaturrositaningsih

Dosen Keuangan dan Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

Email : mardhiyaturrosita@gmail.com

Pandemi Covid-19 telah menjangkit berbagai Negara di Dunia. Hingga saat ini telah lebih dari 215 Negara terjangkit. Data *World Health Organization* menunjukkan sampai dengan 16 Mei 2020 ditemukan sebanyak 4.434.653 Kasus terkonfirmasi Covid-19 dengan angka kematian 302.169 jiwa. Saat ini Amerika menjadi Negara dengan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 terbanyak yaitu 1.909.483 jiwa. Berikut ini Gambar Persebaran Covid-19 di Dunia.

Gambar 1. Kasus Covid-19 di Dunia

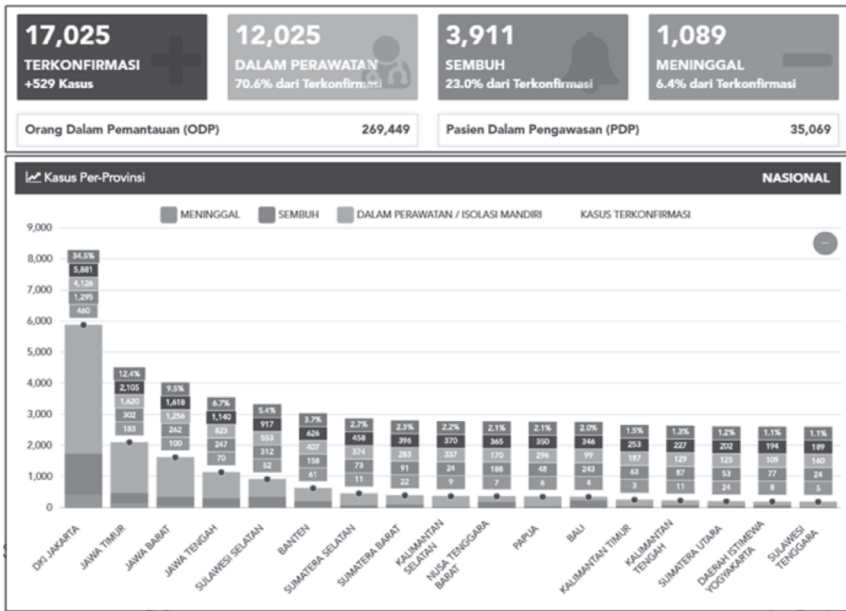


Sumber: WHO, 16 Mei 2020

Pandemic Covid-19 ini juga menjangkit Negara kita Indonesia. Sejak ditemukan kasus covid di bulan maret 2020 hingga saat ini kasusnya terus bertambah. Data Gugus Tugas Percepatan covid19 menunjukkan sampai dengan 16 Mei 2020 terdapat 17.025 kasus terkonfirmasi covid dengan angka kematian mencapai 1.089 jiwa. Ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak luput dari serangan virus mematikan ini. Bahkan World Health Organization memberikan warning kepada Indonesia. Angka kematian akibat covid-19 di Indonesia tertinggi bila dibandingkan dengan Negara-negara ASEAN lainnya. Berikut ini jumlah kematian di Negara ASEAN.

Virus Covid-19 menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia Provinsi Jakarta menjadi wilayah yang paling terdampak covid-19 di Indonesia. Kasus meninggal di Jakarta 480 jiwa, pasien sembuh sebanyak 1.295, dan pasien dalam perawatan sebanyak 4.126 jiwa. Selain DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Banten, Sumatera dan berbagai wilayah lainnya ikut terdampak. Berikut ini adalah persebaran Covid-19 di Indonesia.

Gambar 3. Kasus Covid-19 di Indonesia



Sumber: Gugus Tugas Percepatan covid19, 16 Mei 2020

Pandemi Covid-19 membuat Negara–Negara menerapkan berbagai macam kebijakan Seperti *Social distancing*, pasial *lockdown*, *lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar dan lain –lain yang tujuannya untuk menghentikan Penyebaran virus Covid-19. Kebijakan–kebijakan membatasi ruang gerak masyarakat. Kondisi ini menyebabkan berbagai sektor terganggu tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan belajar mengajar turut berdampak dengan adanya wabah Covid-19. Pada kondisi normal kegiatan belajar mengajar berjalan dengan tatap muka interaksi langsung antara pengajar dan siswa. Namun demikian, anjuran untuk social distancing, larangan berkumpul menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak memungkinkan untuk berlangsung secara normal. Namun demikian, kegiatan belajar mengajar tetap harus dilaksanakan dengan berbagai keterbatasan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada 24 Maret 2020 mengeluarkan beberapa kebijakan di masa pandemi Covid-19. Kemendikbud mengeluarkan

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Proses Belajar dari Rumah adalah salah satu kebijakan yang ditetapkan. Proses Belajar dari rumah ini dengan ketentuan sebagai berikut. (1) Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh (2) Belajar dari rumah difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, (3) aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah (4) Bukti atau proses aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif (Surat Edaran No.4 Tahun 2020). Proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Kesiapan dalam sarana prasarana, penguasaan teknologi ini menjadi suatu keharusan dimasa pandemi seperti saat ini terkhusus bagi siswa dan pengajar dalam mendukung kegiatan belajar mengajar.

Profesi saya sebagai seorang pengajar di Perguruan Tinggi, mengharuskan saya untuk dapat beradaptasi dengan kondisi dan situasi selama wabah Covid-19. Saya diberikan amanah untuk mengampu beberapa mata kuliah bidang keuangan dan perbankan Syariah dengan lebih dari 200 mahasiswa yang terbagi dalam enam kelas, yang setiap kelasnya terdiri atas 35 hingga 40 mahasiswa. Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengharuskan saya untuk menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar melalui sistem daring. Pembelajaran selama satu semester telah disusun sedemikian rupa dalam bentuk RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang telah disepakati bersama antara dosen dan mahasiswa. RPS mata kuliah bidang keuangan dan perbankan Syariah memuat didalamnya pembelajaran teoritis dan aplikatif yang melibatkan studi lapangan, perhitungan dan lain – lain. Teknis pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa untuk berinteraksi langsung baik dengan saya sebagai dosen maupun dengan lembaga keuangan perbankan.

Proses belajar mengajar berjalan lancar sesuai rencana selama

setengah semester berjalan. Kondisi mulai berubah tepat di bulan Maret tahun 2020 ketika wabah Covid-19 mulai berkembang di Indonesia. Kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka langsung dihentikan dalam kurun waktu yang belum dapat dipastikan. Mahasiswa dari berbagai daerah kembali ke kampung halaman masing – masing. Belajar dari rumah dengan sistem daring sebagaimana Surat Edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020. Metode Pembelajaran yang telah disusun sedemikian rupa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Koordinasi terus dilakukan antara dosen dan mahasiswa dalam menentukan media pembelajaran yang tepat. Berbagai aplikasipun didiskusikan dalam rangka mendukung pembelajaran daring diantaranya aplikasi Zoom, Google meet, Whatshapp group, vcon, googleclassroom dan lain-lain. Masing–masing aplikasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing–masing. Beberapa aplikasi menyediakan fitur yang memfasiitasi adanya tatap muka via daring antara dosen dan mahasiswa seperti *zoom*, *google meet*, *vcon* dan lain–lain. Namun demikian, terdapat kelemahan yaitu dalam hal kualitas signal pendukung yang harus kuat dan stabil serta kelemahan dalam hal ketidakersedianya media penyimpanan bahan perkuliahan. Sebaliknya beberapa aplikasi memiliki kemampuan dalam rekam bahan perkuliahan seperti *whatsapp group*, *google Classroom* namun tidak memungkinkan dalam hal tatap muka meskipun via daring sekalipun.

Pada akhirnya *Google Classroom* dipilih sebagai ruang pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar mata kuliah bidang keuangan dan perbankan Syariah dengan beberapa penyesuaian media pembelajaran tambahan. Tidak hanya mudah dalam hal operasional, fitur-fitur yang ditawarkan oleh *Google Classroom* lengkap seperti fitur berbagi materi pembelajaran, memberikan atau mengirimkan tugas, mengadakan ujian atau kuis, tanya jawab interaktif, melihat tugas mendatang melalui *Google Calendar* dan lain-lain. *Google classroom* dapat menjadi solutif dalam mengantisipasi kendala perkuliahan daring yang sering muncul dari sisi sarana prasarana seperti signal internet. Internet bagian penting dalam kuliah daring. Internet yang

tidak stabil di beberapa lokasi tempat tinggal mahasiswa menyebabkan tertinggalnya informasi perkuliahan. Aplikasi *Google classroom* dapat merekam jejak perkuliahan yang memudahkan mahasiswa untuk dapat melihat kembali materi–materi yang telah dibahas dalam perkuliahan dan cukup familiar dikalangan mahasiswa maupun dosen. Berikut ini langkah dan fitur yang tersedia dalam aplikasi *googleclassroom* diantaranya sebagai berikut.

Membuka alamat <http://classroom.google.com>

Log in dengan user dan password akun google atau akun lembaga pendidikan

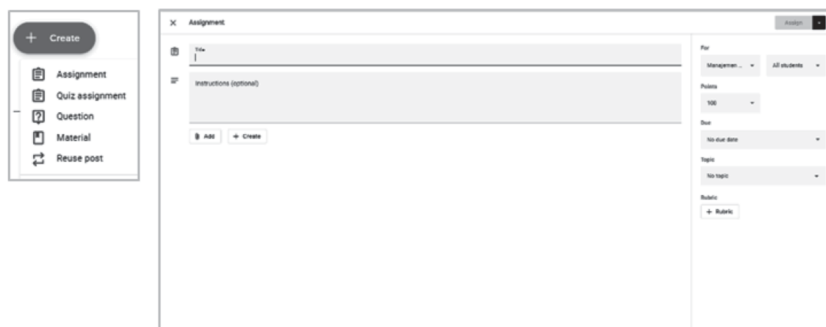
Mengklik tanda plus (+) pada pojok kanan atas.

Terdapat dua pilihan yaitu **Join Class** dan **Create Class**.

- a. **Join Class** digunakan oleh peserta dalam hal ini mahasiswa untuk bergabung dalam sebuah kelas tertentu dalam *google classroom* dengan memasukkan 7 digit Class Code yang dosen berikan.
- b. **Create Class** digunakan untuk membuat kelas dalam *googleclassroom*. Pada bagian **Create class** selanjutnya akan diminta untuk mengisi kolom Class name, section, subject dan room. Setelah diisi maka secara otomatis akan memunculkan Class Code yang ini dapat dibagikan kepada mahasiswa untuk bisa Join Class.
 1. Pada fitur **Classwork** dapat digunakan untuk mengunggah penugasan maupun kuis. Dengan mengklik tanda plus (+) **Create** kemudian pilih **Assignment**. Terdapat isian seperti title, instructions, bisa pula menambahkan lampiran file pada menu **Add**. Penilaian juga dapat diakomodir dalam lembar **Assignment** ini melalui menu **Points**. Selain itu penugasan yang diberikan dapat diberikan tenggang waktu hari tanggal dan jam pengerjaan melalui menu **Due**. Selanjutnya penugasan juga dapat dikelompokkan melalui menu **Topic**. Tahap terakhir apabila lembar penugasan atau **Assignment** telah selesai dibuat maka untuk dapat dipublish dalam lembar utama atau **Stream** dilakukan dengan mengklik **Assign** di pojok kanan atas.

Berikut ini adalah gambar 4 lembar kerja classwork dalam aplikasi *google classroom*.

Gambar 4. Lembar Kerja Classwork



Saya dalam hal ini sebagai dosen bertindak dalam opsi kedua yaitu **Create Class** atau membuat kelas. Ruang–ruang kelas atau classroom dibuat sesuai dengan jumlah mata kuliah dan kelas. Saya mengampu dua mata kuliah bidang keuangan dan perbankan Syariah yang terbagi dalam enam kelas, dengan demikian saya menyediakan enam ruang dalam googleclassroom. Jadi setiap kelas memiliki ruang *google classroom* masing–masing. Setelah ruang – ruang kelas dibuat kemudian masuk ke proses berikutnya yaitu penambahan peserta. Peserta atau dalam hal ini mahasiswa dapat ditambahkan melalui dua cara yaitu menggunakan **Class Code** dan **Undangan**. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya **Class Code** akan secara otomatis muncul setelah **Create Class** selesai dibuat. Sementara itu, metode **undangan** dilakukan dengan memasukkan email masing – masing mahasiswa.

Pada tahap teknis penambahan peserta ini saya memilih menggunakan cara pertama yaitu dengan menggunakan **Class Code** yang disebarkan ke mahasiswa untuk dapat **Join Class** atau mengakses classroom yang telah dibuat. Fitur People students dapat kita ketahui apakah semua mahasiswa sudah masuk dalam googleclassroom atau belum. Setelah semua mahasiswa telah masuk dalam googleclassroom maka Perkuliahan pun siap dimulai. Pembelajaran dimasing–masing kelasnya dibuat dengan waktu sebagaimana perkuliahan tatap

muka dilaksanakan. Ini dilakukan untuk menghindari tabrakan waktu dengan mata kuliah–mata kuliah lain yang telah dijadwalkan sebelumnya.

Teknis pembelajaran melalui presentasi dan diskusi secara langsung di depan kelas dimasa pandemi Covid-19 seperti saat ini tidak dapat dilakukan. Redesign media pembelajaranpun menjadi suatu keharusan. Media pembelajaran yang asyik dan memahamkan menjadi kunci keberhasilan perkuliahan secara daring. Pembelajaran multimedia melalui Video literasi, slide interaktif, critical analytic dan case study menjadi media yang saya pilih dalam proses pembelajaran. Tata cara teknis perkuliahan daring dipaparkan dalam highlights googleclassroom sebelum perkuliahan daring dimulai. Perkuliahan daring dengan googleclassroom dipandu oleh Ketua kelas. Ketua kelas dalam hal ini diberikan kekuasaan penuh untuk mengatur jalannya perkuliahan. Ketua kelas menentukan kapan waktu absensi serentak dibuka dan kapan waktu absensi ini ditutup, waktu presentasi video literasi ataupun slide interaktif, diskusi sampai dengan closing statement Dosen. Struktur tahapan perkuliahan ini dibuat dalam rangka menjaga kondusivitas perkuliahan meskipun dalam ruang digital yaitu googleclassroom.

Perkuliahan keuangan dan perbankan Syariah memiliki Satuan Kredit Semester (SKS) 2 dalam durasi waktu 100 Menit, yang terbagi dalam 4 sesi. Durasi waktu setiap sesi disepakati diawal perkuliahan. Pembagian sesinya sebagai berikut. Absensi selama 15 menit, presentasi dengan durasi waktu 25 menit, diskusi 20 menit dan presentasi dosen 40 menit. Namun demikian, durasi waktu ini dapat pula menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Selama proses kegiatan belajar mengajar berjalan berbagai tahapan dilakukan dan perkuliahan daringpun berjalan lancar.

Presentasi dilakukan secara kelompok melalui video literasi ataupun slide interaktif produk perbankan yang didesign sedemikian rupa dengan penyampaian melalui media video yang didukung dengan pembelajaran multimedia yang terdiri atas audio dan visualisasi. Media ini memudahkan dalam hal pemahaman mengingat

sebagaimana kondisi normal dengan presentasi secara tatap muka langsung tidak dapat dilakukan pada saat ini. Melalui video literasi mahasiswa juga dilatih untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif yang secara langsung dapat meningkatkan softskill mahasiswa. Media inipula menjadi bagian dari kontribusi kami sebagai akademisi untuk menyebarkan berbagai kebijakan otoritas dalam bidang keuangan dan perbankan tidak terkecuali kebijakan selama wabah pandemik Covid-19 seperti yang terjadi saat ini.

Penyampain oleh dosen juga didesign tidak kalah menarik dan memudahkan dengan berbagai multimedia pembelajaran dibuat. Sebagai contoh pada pembelajaran perhitungan saya memberikan contoh perhitungan dengan teknis pengerjaan yang didesign memudahkan dan tidak membosankan melalui slide interaktif yang melibatkan gambar–gambar dan warna–warna menarik dengan teknis perhitungan bertahap dan rigid terstruktur sehingga mahasiswa dapat menangkap alur perhitungan dengan baik. *Critical analytic* dan *case study* dibuat disetiap sesi perkuliahan. Penugasan *critical analytic* dan *case study* dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejauhmana kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi selama proses perkuliahan daring. *Critical analytic* berupa hal – hal menarik yang dapat diuraikan lebih jauh. *Case study* berupa latihan – latihan perhitungan produk keuangan dan perbankan Syariah. Dan dihari yang samapula disetiap akhir perkuliahan mahasiswa menyelesaikan penugasan *critical analytic* dan *case study* yang dikirimkan melalui menu *Classwork* dalam aplikasi *google classroom*. Penugasan *critical analytic* dan *case study* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penilaian akhir perkuliahan.

Evaluasi pembelajaran selain dengan *critical analytic* dan *case study*, dimasa akhir perkuliahan dilakukan Ujian Akhir Semester. Hasil menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa akan materi yang disampaikan sangat baik. Kondisi ini dibuktikan dengan lebih dari 85 persent mahasiswa mendapatkan hasil maksimal dalam ujian akhir semester yang juga dilakukan melalui daring. Redesign pembelajaran menjadi suatu keharusan ditengah keterbatasan di masa pandemi

Covid-19. Era dimana kita dituntut untuk bersahabat dengan dunia digital. Pembelajaran yang asyik dan memudahkan dalam hal pemahaman adalah kunci keberhasilan pembelajaran daring. Namun, disisi lain juga mampu meningkatkan kemampuan hardskill maupun softskill menjadi tantangan dunia pendidikan. Metode pembelajaran lain terus dicari dan terus dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih baik lagi kedepan.

Semangat untuk pengajar di seluruh dunia. Wabah bukan halangan, tetap semangat mencerdakan anak Bangsa

PEMBURU PEKERJAAN DAN BEASISWA SELAMA COVID 19

Esta Larosa

Email : estalarosa7@gmail.com

Seorang anak rantau dari pulau seberang yaitu Sumatera tepatnya di Bengkulu dan sekarang mencari ilmu di kota pelajar Yogyakarta. Perkenalkan nama saya Esta Larosa salah satu mahasiswa Pascasarjana jurusan Pendidikan Teknik Mesin di Universitas Negeri Yogyakarta. *Allhamdulillah* saya dapat menyelesaikan masa *study* saya dalam waktu 19 bulan dengan predikat *coumlaude*, S2 ini saya selesaikan dengan target dan motivasi saya untuk mencapai *future goals* yaitu *lecture*. Pandemi ini berdampak kepada mahasiswa rantau yang tidak bisa mudik ke kampung halaman dan di Jogja juga sudah melakukan *lock down* mandiri, saya juga merasa takut untuk mudik karena akan menjadi *carrier* (pembawa virus) untuk keluarga saya. Apa Kabar Indonesiaku? Pertanyaan yang muncul setelah Negara kita dilanda masa pandemi. Bagaimana kita dapat memanfaatkan waktu selama pandemi ini? Yuk simak pengalamanku..

Masa Pandemi Covid 19 merupakan puncak dimana wabah penyakit (virus) menyerang secara global. Pandemi ini memberikan pengaruh yang sangat besar untuk semua orang dan semua kalangan, terkhusus dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran yang semula berlangsung di kelas dengan bertatap muka, sekarang beralih ke *online* atau elearning, siswa yang biasanya setiap hari dapat bercanda tawa, bermain dan belajar di sekolah serta dapat mengembangkan kreativitas ekstrakurikuler namun sekarang semuanya hanya bisa #Stayatathome, bahkan ujian yang seharusnya berlangsung dikelas sekarang sudah beralih ke *online* dan Ujian Nasional dihapuskan. Semua tingkat pendidikan merasakan hal yang sama. Bermunculan

postingan di Instagram yang menyatakan bahwa semua ini adalah do'a siswa dan mahasiswa yang dikabulkan karena selalu mengeluh dengan tugas yang banyak dan tidak ada waktu istirahat dirumah, susah nya Ujian Nasional yang setiap tahun soal semakin sulit, dan sekarang keluh kesah itu terkabulkan selama masa pandemi untuk dirumah dan istirahat saja. Lantas untuk mengisi waktu dirumah saja apa hal produktif yang dapat lakukan?

Saya mengikuti Yudisium pascasarjana pada bulan Maret tanggal 6, dimana saat itu belum diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) dan harus menunggu Jadwal Wisuda di tanggal 29 Juni 2020. Sadarkah bahwa dari bulan Februari selesai ujian Tesis saya sudah berada dalam fase “menganggur” karena tidak ada kewajiban kuliah lagi yang harus dikerjakan dan hanya menunggu Hak untuk mendapatkan izajah saja. Setelah kuliah apa yang orang cari? Pekerjaan. Selama fase “menganggur” dan di tambah masa PSBB saya mencoba untuk produktif yaitu mencari pekerjaan, *apply for a scholarship dan* mencoba hal baru.

Saya mencoba mencari pelatihan yang dapat dilakukan secara *online*, dan di instagram terdapat banyak kursus bahasa inggris, akhirnya saya mengikuti beberapa pelatihan bahasa inggris untuk mengasah TOEFL saya. Kursus yang saya ikuti menerapkan sistem pembelajaran melalui grup WA. Kursus ini gratis dan kita juga diberikan materi latihan toefl selama 1 bulan, namun yang saya rasakan bahwa pembelajaran tidak berjalan secara kondusif karena ada banyak anggota yang *spam chat* hingga akhirnya *chat* pembelajaran tenggelam, dan waktu pembelajaran juga tidak ditentukan oleh tutornya, peran tutor disana hanya mengeshare soal-soal dan awalnya berjalan aktif karena banyak siswa yang antusias, namun lama kelamaan siswa menjadi bosan dan keluar dari grup. Saya berpikir mungkin karena ini kelas *FREE* jadi peran tutor tidak maksimal dalam mengajarkan, akhirnya saya mencari-cari kembali tempat kursus bahasa ingris secara *online* dan saya menemukan tempat belajar + tes toefl hanya bayar 150.000 dan akan dapat sertifikat yang berlaku selama 2 tahun, akhirnya saya ikut dan pembelajaran juga melalui grup WA, terdapat

website untuk tes yang dapat di kerjakan berkali-kali hingga skor 550 dan dapat di akses selama 6 bulan.

Kursus toefl yang ke dua ini memberikan akses kepada siswa untuk belajar materi latihan toefl di *google classroom*, beberapa materi bisa di *download* dan terdapat vidio pembahasan, namun tidak ada aktivitas pemebelajaran di *google classroom*, pembelajaran hanya menyimak video di grup WA, banyak orang yang tidak tertarik dengan proses pembelajaran di grup WA terlihat dari jumlah peserta yang aktif berdiskusi hanya 3-5 orang dari 255 anggota, karena terdapat tugas dari tutor untuk dikerjakan dan yang diperiksa hanya 5 orang tercepat saja, dan materi yang diberikan terkadang tidak konsisten waktunya, beberapa kali materi dikirimkan pada pukul 22.00, dan beberapa anggota protes untuk waktu pembelajaran yang tidak efektif. Hal ini membuat saya dan anggota lain tidak bersemangat untuk aktif dalam belajar serta mengerjakan tugas, akhirnya saya mencoba untuk melakukan hal lain yang lebih bermanfaat, yaitu mencari pekerjaan.

Mencari pekerjaan di masa pandemi ini jika dipikirkan sepertinya susah karena banyak para pekerja yang diliburkan, bahkan banyak karyawan yang mengalami PHK, jadi saya bertanya-tanya masa iya ada yang membuka lowongan? ternyata ada banyak lowongan yang tersedia di internet, instagram dan medsos lainnya, namun untuk jurusan saya hanya sedikit. Cita-cita saya menjadi seorang dosen jadi saya mencari pekerjaan untuk dosen, ternyata hampir semua lowongan membutuhkan lampiran Izajah terakhir. Saat saya menyelesaikan tesis, dosen saya S1 menawarkan untuk *apply* lamaran dosen di Universitas saya S1, disana memang menjadi tujuan saya, tapi karena saya belum mendapatkan izajah dan selama pandemi ini juga saya tidak dapat mengurus percepatan izajah dikarenakan semua administrasi kampus ditutup, jadi saya ingin mencoba pekerjaan yang lain, yang dapat dilakukan selama masa PSBB ini sembari menunggu izajah.

Lowongan yang saya *apply* adalah PT. ConocoPhilips, di sana menerima banyak sekali jurusan salah satunya S2 Teknik Mesin dan syaratnya administrasinya juga tidak ada melampirkan ijazah, lalu saya membuat CV untuk melamar disana, dan harus mengisi formulir

di *google form*, disini saya merasa aneh karena biasanya *google form* di kalangan mahasiswa sering digunakan untuk media pengisian kusioner penelitian, tapi saya berusaha untuk berpikir positif karena sebelumnya tidak ada pengalaman melamar pekerjaan, setelah 2 minggu saya menerima email yang masuk pada pukul 00.08 dan emailnya berisikan tentang pengumuman peserta yang lolos administrasi dan berhak untuk mengikuti seleksi tahap selanjutnya. Betapa *excited* saat melihat pengumuman itu dan di pagi harinya saya langsung menelfon kedua orang tua untuk memberitahu kabar gembira tersebut, di pengumuman dikatakan bahwa kita harus konfirmasi untuk bersedia mengikuti tes yang akan dilaksanakan di Bali, dan biaya *transport* serta penginapan akan ditanggung oleh perusahaan, setelah saya menceritakan semuanya, orang tua saya mendukung untuk mengikuti tes tersebut.

Saya membaca kembali hasil pengumuman dan segera mengkonfirmasi kehadiran ke nomor WA panitia dan tak lama kemudian saya mendapatkan balasan untuk mentransfer uang *transport* tes sebesar 4,8jt an dan dikatakan bahwa uang tersebut akan diganti perusahaan setelah mengikuti tes di Bali. Padahal mereka tidak menanyakan terlebih dahulu posisi saya dimana, tiba-tiba sudah memberi total biaya *transport*. Saya langsung berpikir bahwa ini adalah penipuan karena sudah banyak kasus yang saya dengar mengenai lowongan bodong yang mengatasnamakan perusahaan besar dan meminta uang, lalu saya langsung mencari tahu info mengenai penipuan pekerjaan di internet, dan ternyata banyak kasus dan foto-foto pengumuman yang sama dari ConocoPhilips seperti yang saya dapatkan, setelah saya amati surat tersebut terlihat bahwa lambang conocophilips jelas seperti scanan dan saya sadar biasanya cop surat resmi pasti ada alamat lengkap di atasnya dan gambar lambang perusahaan pastilah jelas.



No. : 01378 / HRD / ConocoPhillips / BPH / 2020
Perihal : Panggilan Interview PT ConocoPhillips Job Fair (BPS/BPA - 2020)
Lamp : VI (Enam) Lembar

Yth, Calon Karyawan PT ConocoPhillips.

Di -

Tempat.

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan rekrutmen calon karyawan pada perusahaan PT ConocoPhillips untuk wilayah kerja meliputi Region Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Bagian Indonesia Timur yang dilaksanakan di Departemen of Human Resources Development PT ConocoPhillips yang bertujuan untuk menentukan individu-individu yang tepat dan berkualitas sesuai dengan tuntutan dan tantangan dari setiap posisi yang kami tawarkan guna mendukung keberhasilan dan keberlanjutan dari kegiatan operasi PT ConocoPhillips di setiap wilayah kerja di Indonesia.

Rendahnya hasil analisis awal Tim Recruitmen Calon Timament of Human Resources

Di masa pandemi ini terjadi kesulitan ekonomi dimana-mana dan banyak oknum yang melakukan berbagai cara penipuan untuk mendapatkan cuan, setelah saya cek email pengirim pengumuman, ternyata menggunakan @gmail.com untuk perusahaan besar dan resmi mereka akan menggunakan email resmi seperti contoh recruitmen@pertamina.com pcc@pertamina.com dll. Saya juga menanyakan kepada teman saya yang sudah bekerja mengenai pengumuman tersebut dan saya menceritakan kejadian yang disuruh transfer, lalu dengan tegas teman saya mengatakan jangan percaya itu salah satu ciri-ciri penipuan. Setelah kejadian ini saya langsung blok kontak yang mengatasnamakan panitia dan saya jadi tahu bahwa ciri-ciri *fake* lowongan adalah:

1. Panitia mengarahkan pembelian tiket dan dijanjikan bahwa uang akan dikembalikan, setelah membaca beberapa artikel dan blog, ada banyak pengalaman yang mentransfer uang tersebut dan akhirnya uang tidak dikembalikan.

2. Kemudahan saat proses seleksi terutama administrasi, yang saya alami jelas sangat mudah karena tidak membutuhkan lampiran izajah terakhir padahal lowongan dibuka untuk tamatan S2.
3. Harus cek alamat email pengirim. Jika resmi maka perusahaan akan menggunakan email yang jelas dan tidak menggunakan email seperti .com, .co.id, .go.id, dll

Pengalaman melamar pekerjaan ini menjadi pelajaran yang sangat besar dan berharga untuk saya, Allhamdulillah Allah sangat sayang dan melindungi saya dari kejahatan oknum yang memanfaatkan situasi pandemi ini, saya mencoba menceritakan kasus ini kepada orang tua saya, dan orang tua saya mengerti dan menasehati untuk selalu berhati-hati. Saya tidak menyerah melakukan hal positif dan berusaha selalu produktif selama #dirumahsaja, Saya tidak mencari pekerjaan lagi tetapi saya berahli ke beasiswa. Saya tidak pernah bosan belajar, walaupun tujuan tamat S2 adalah kerja tapi saya mendapat *support* dari orang tua untuk mencoba S3, karena umur saya masih 23 tahun saya berpikir untuk bekerja menjadi dosen sambil menjalankan beasiswa S3, mungkin itu mustahil tapi untuk mimpi tidak ada yang tidak mungkin selagi kita mau berusaha, saya selalu berpikir positif untuk memulai semuanya dari mimpi.

Saya melihat situs beasiswa S3 ada banyak sekali, diantaranya iklan peluang besar S3 ke luar negeri, S3 dan magang ke Jepang, semua itu membuat saya semangat untuk mencobanya, rasa ingin mendaftar di semua situs, namun kali ini saya lebih berhati-hati dalam memilih peluang beasiswa. Saya menemukan pendaftaran beasiswa S3 di UNHAN (Universitas Pertahanan) gelombang ke 2. Saya pernah mendengar universitas ini saat kakak saya mengikuti seleksi tes S2, tetapi kakak saya tidak lolos dan sekarang kakak saya menjadi mahasiswa pascasarjana di UNY sama dengan saya namun berbeda jurusan. Setelah membaca website UNHAN saya langsung mencari tahu informasi mengenai S3 di UNHAN, akhirnya saya membicarakan kepada kedua orang tua saya untuk mencoba mengikuti tes di UNHAN, alhasil orang tua saya sangat suport, saya selalu percaya

bahwa ridho Allah adalah ridho orang tua, maka dari itu setiap langkah saya selalu memprioritaskan izin dari orang tua.



Beasiswa di UNHAN merupakan impian semua orang karena salah satu universitas yang memfasilitasi semua kebutuhan kuliah dan terdapat asrama serta mendapatkan uang saku setiap bulannya. Universitas ini mulai terkenal di kalangan anak muda sejak pak prabowo memperkenalkan satu-satunya universitas pertahanan negara di indonesia. Akhirnya saya mulai mempersiapkan berkas untuk mendaftar beasiswa S3 ini, dan lagi-lagi terdapat kendala di izajah terakhir, saya berpikir untuk mengurus percepatan izajah melalui email kampus namun belum ada respon dan saya mencoba meminta keringanan kepada pihak UNHAN untuk mendaftar menggunakan SKL (Surat Keterangan Lulus) yang di dapatkan saat yudisium.

Pendaftaran seleksi administrasi akan segera ditutup dan hanya tersisa 2 hari lagi, akhirnya panitia memperbolehkan saya untuk menggunakan SKL. Saya mendaftar di website secara *online*, sembari menunggu hasil seleksi saya membuka kembali buku tes yang terdapat TPA dan TOEFL, karena setelah tahap administrasi akan ada tahap tes TPA dan TOEFL. Saya tidak menemukan tanggal pengumuman tes di website jadi saya pikir akan diumumkan 2 minggu setelah administrasi, Saya menunda untuk belajar TPA dan TOEFL karena saya pikir masih lama tesnya. Malam hari pukul 00.30 setelah 8 hari penutupan pendaftaran UNHAN saya menerima DM instagram dari seseorang yang memperkenalkan dirinya dan mengatakan bahwa dia telat daftar S3 UNHAN, lalu saya bingung dia tahu saya daftar unhan darimana ternyata dia mengatakan bahwa saya salah satu peserta yang lulus seleksi administrasi, saya mempertanyakan mengenai

pengumumannya apakah sudah ada? ternyata pengumuman sudah ada di *website* dan saya langsung mengecek nya saat itu, saya sangat berterimakasih karena telah diberitahu info mengenai pengumuman.

Peserta yang lolos untuk mengikuti tahap selanjutnya ada 157 dan nama saya ada di nomor 42, saya sangat senang karena mendapatkan kesempatan untuk tes, saat saya cek tanggalnya ternyata 2 hari lagi akan ada simulasi percobaan tes secara *online* dan keesokan hari setelah simulasi akan dilaksanakan tes. Tes dilaksanakan selama 2 hari, hari pertama TPA dan hari ke 2 TOEFL. Bagi peserta yang lolos harus masuk grup telegram yang terdapat info dan perkembangan mengenai Tes yang akan dilaksanakan, saat saya masuk ke grup ternyata semua yang tes adalah orang-orang hebat, semua peserta sudah bekerja mulai dari jaksa, dosen, TNI, Polri, Lingkungan hidup, dokter, kementerian hukum dll dan tidak sedikit yang mengikuti tes adalah alumni S2 UNHAN. Setelah saling mengenal tegur sapa dan mengobrol saya merasa memiliki keluarga baru, semuanya saling berbagi pengalaman dan saling suport untuk membela negara Indonesia ini, kami berharap bahwa silaturahmi ini dapat terus berjalan dan semoga semuanya bisa dipersatukan dan dipertemukan di UNHAN, besar harapan untuk menjalankan misi yang sama yaitu bela negara dan menjadi mahasiswa S3 UNHAN.

Hari tes pun dimulai, karena saya pernah mencoba mengikuti CPNS saya berpikir bahwa soal yang akan keluar polanya akan sama dengan TPA CPNS, ternyata saya salah. Soal TPA terdiri dari 6 sub soal dan semuanya sangat menguras otak untuk berpikir, karena polanya sangat berbeda dengan tes CPNS. Pada sub pertama kita akan membaca paragraf, paragraf ini berisi tentang bacaan yang harus diingat karena paragraf hanya muncul sekali, dan waktu membacanya sekitar 2-3 menit, lalu kita akan menjawab 16 soal kedepan, soal tersebut merupakan potongan kalimat dan inti kalimat dari paragraf, jadi kita hanya memilih jawaban a. benar (sama dengan bacaan) b. salah (tidak sama dengan bacaan). Kendala saya pada sub pertama ini, saat soal muncul saya merasa semuanya sama dengan teks paragraf, dan saat sedang membaca beberapa paragraf saya kehabisan waktu.

Sub soal kedua berisikan tentang membandingkan besar kecilnya perhitungan, perhitungan ini terdiri dari kiri dan kanan, misal kanan menghitung 8×9 dan di kiri 8^2 maka pilihannya a. kanan lebih besar dari kiri, b. kiri lebih besar dari kanan, c. sama, d. informasi yang di dapatkan kurang. Kendala saya pada sub kedua ini adalah waktu setiap soal nya hanya 30 detik. Sub soal ketiga tentang mencocokkan jaring-jaring kubus, terdapat 5 pilihan jaring-jaring kubus maka kita harus memilih gambar kubus pada soal menggunakan jaring yang mana. Sub soal ke empat yaitu cerminan gambar. Sub soal yang kelima yaitu kesimpulan dari kalimat dan sub soal yang ke enam saya lupa pola pertanyaannya bagaimana.

Selama menunggu hasil tes, saya melihat *feed* instagram UNHAN bahwa ada info lowongan seleksi dosen di UNHAN. Tahun ini merupakan tahun pertama UNHAN membuka beasiswa S1 dengan jurusan yang banyak, sehingga banyak lowongan dosen yang dibutuhkan, akhirnya saya mencoba mendaftar lowongan dosen. Syarat yang di butuhkan sangat banyak dan termasuk izajah terakhir di sini saya berpikir mungkin belum waktunya untuk melamar pekerjaan, sabar saja setelah ada izajah akan ada lowongan yang lainnya. Grup S3 UNHAN juga membahas pendaftaran seleksi dosen ini, salah satu teman yang sering komunikasi dengan saya mengajak untuk daftar seldos UNHAN, setelah saya jelaskan bahwa belum wisuda dan izajah belum ada, dia mengatakan untuk pendaftaran administrasinya coba saja menggunakan SKL karena akan ada tahap tes setelah administrasi. Akhirnya saya mencoba mendaftar dengan menggunakan SKL, terdapat kendala baru yaitu harus mempunyai 2 karya ilmiah internasional, saya hanya punya 1 internasional dan 1 nasional.

Karya ilmiah internasional ini seharusnya bukan kendala karena saya memiliki target untuk membuat jurnal internasional mengenai hasil tesis saat yidisium selesai, tetapi saya tidak mengerjakannya dan sekarang menjadi penyesalan. Teman saya selalu *support* untuk ikut dan menyuruh saya coba dulu input data nya, setelah saya input semua syaratnya ternyata saya bisa registrasi, akan ada pengumuman seleksi

administrasi dan saya mencoba berpikir positif saja, kalau memang belum ada kesempatan tes mungkin karena syarat yang saya lampirkan belum maksimal dan nanti setelah ada izajah pasti ada peluang seleksi dosen lainnya, dan pengumuman akan diumumkan tanggal 15 juni 2020 yaitu 15 hari lagi dari sekarang.

Pengumuman seleksi beasiswa S3 pun akhirnya keluar dan yang diterima untuk tes psikologi awalnya sebanyak 50 orang, namun terdapat kesalahan input nomor registrasi dan pengumuman di undur, tidak lama kemudian pengumuman terbaru keluar, jumlah peserta yang dapat mengikuti seleksi tahap selanjutnya sebanyak 55 orang, terdapat penambahan peserta yaitu sebanyak 5 orang. Hasil pengumuman tidak ada nama saya dan teman saya yang daftar seleksi dosen tadi, mungkin belum rejeki, masih ada rejeki lain yang menanti. Sekarang saat nya menunggu pengumuman seleksi dosen, sembari menunggu saya menulis kembali jurnal tesis saya dan mengikuti event karya ilmiah *journal international*, event penulisan pengalaman selama covid “kuat melawan covid” yang dilaksanakan oleh @litera.co. Mari mengisi hal positif dan produktif selama covid dan membuat target-target baru yang akan dicapai setelah covid 19 ini selesai, semoga apa yang kita cita-citakan tercapai dan semoga covid 19 ini cepat berlalu, sehingga semua aktivitas masyarakat dapat kembali normal. Aamiin.. Ini pengalamanku, bagaimana pengalamamu?

DOSEN YOUTUBER: *THE POWER OF KEPEPET* PEMBELAJARAN DARING

Diani Mentari

Dosen STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Awal bulan Maret 2020, kampus kami masih berjalan seperti biasa, kuliah tatap muka, bersalaman, Kantin kampus masih buka. Meskipun ini agak sedikit berbeda dengan harga hand sanitizer dan Masker yang dijual di beberapa toko sudah lebih mahal dari satu buah pizza ukuran Large. Minggu kedua bulan Maret 2020, mulailah muncul berbagai kebijakan terkait Covid-19 dari berbagai instansi Pemerintah dan Instansi Kesehatan. Hal ini dikarenakan Provinsi DI Yogyakarta merupakan daerah dengan kasus covid-19 cukup tinggi. Pada saat itu sudah dikategorikan zona merah, karena angka kejadiannya meningkat seiring dengan bertambahnya hari dan beberapa pasien COVID-19 meninggal dunia.

Pada sebagian perguruan tinggi sudah mengeluarkan kebijakan pembelajaran dari rumah. Kantor-kantor besar juga menerapkan *Work Form Home* (WFH), gang kecil di sudut perkampungan sudah mulai “dilockdown” secara lokal dan jalan-jalan besar sudah terlihat sangat sepi, sepiya melebihi sunyinya malam kota Yogyakarta.

Pertengahan bulan Maret 2020, kampus kami menerapkan hal yang sama, WFH bagi dosen dan karyawan serta kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing. Pada saat minggu pertama, berkerja dari rumah, saya masih terasa “biasa” saja, malah berasa liburan akhir semester. Kegiatan yang sangat dirindukan adalah berkumpul dengan orang tua yang saat itu bisa saya tunaikan. Kegiatan bermain bersama anak dan moment “nyuapin” merupakan hal yang membuat saya bahagia. Hal ini dikarenakan, pada saat berkerja, anak saya “daycarekan” dari jam 08.00-17.00, sehingga moment untuk

“kruntelan” bersama keluarga adalah hal yang paling hangat dan dinantikan.

Secara pribadi, kebijakan WFH saat itu adalah seperti angin segar bagi saya, sebelumnya beberapa bulan terakhir hati dan pikiran terasa begitu penat, penuh sesak sehingga sering sekali menyebabkan kelelahan yang teramat sangat. WFH saat itu seperti “*healing*” bagi saya, karena untuk sementara waktu saya tidak bertemu dengan beberapa individu yang membuat emosi ini benar-benar terkuras. Kalau saat kita muda mungkin kita mengenal istilah “*break*” pada orang pacaran. Saat ini pada moment ini, *social distancing* dengan beberapa orang ternyata membuat saya lebih tenang. Menjauh sebentar adalah hal baik, untuk pemulihan. Ya, “*Social distancing*” ini memulihkan hati saya.

Allah Maha Kasih dan Allah Maha Baik, kita tidak benar-benar paham apa maksud dari Pandemi COVID-19. Secara kasat mata, ini memang terlihat seperti perang. Namun, dibalik itu semua, Allah pulihkan kondisi bumi ini, awan menjadi biru, udara menjadi syahdu, jalanan menjadi sunyi namun menenangkan dan Polusi mulai menghilang. Allah ajarkan kesabaran, melalui WFH, yang kesemuanya benar-benar melatih hati ini untuk “menerima” kondisi yang engkau berikan. Allah tunjukkan, mana pribadi yang baik dan mana pribadi yang “pura-pura baik”. Allah melatih jiwa kita apakah tetap beribadah padaNYA meskipun tak ada penilaian orang lain

Dan yang terpeting dalam kondisi sepi, Allah ingatkan kita untuk selalu bersyukur, terhadap apa yang telah kita miliki saat ini. Yang kelak, semua itu akan kembali padaNYA. Hari-hari telah berubah, namun belum tentu itu musibah. Terus berbenah agar hidup kita semakin berkah. Semua akan kembali indah, pulih kembali, maka jangan menyerah! Bismillah!, Terimakasih ya Allah, pastilah Engkau memberikan akhir cerita yang indah. Aamiin.

Sebagai seorang dosen, maka saya harus menjadi pribadi pembelajar. Perkuliahan secara daring membuat kita “terpaksa” meleak teknologi, harus terampil dalam menggunakan *e-learning*, ataupun

platform lain yang mendukung proses pembelajaran. Bersyukur, kampus kami menyediakan platform *e-learning* yang lengkap menurut saya. Materi perkuliahan bisa di*upload* dan tersimpan secara sistematis, sehingga mahasiswa dapat dengan mudah mengunduh materi tersebut. Namun terkadang, saya ada beberapa materi yang saya anggap “horor”. Materi tersebut memerlukan penjelasan secara *live lecture*, sehingga diharapkan mahasiswa tidak “ngibrit” terlebih dahulu karena kesusahan dalam memahami materi. Pada kondisi WFH, pada pelaksanaan *live lecture* terkadang timbul gangguan-gangguan yang bersifat “lokal” dan “temporal”, seperti anak tiba-tiba menghampiri minta dibantu untuk buang air kecil dikamar mandi. Rengekan anak yang mau “lebih diperhatikan”, atau terkadang bunyi dan suara-suara yang terdengar namun harusnya tidak perlu diperdengarkan. Ya, memang saat ini kondisinya serba “spontan” yang terkadang terasa mengelitik ketika kembali diingat.

Seni berkerja yang dibutuhkan saat WFM adalah kita harus “Legowo” dengan kondisi yang ada. Pada saat ini kita berkerja dirumah, rumah kita yang penuh dengan aktivitas yang tidak bisa kita kendalikan disaat jam 08.00-17.00. Keikhlasan untuk memahami kondisi sekitar harus benar-benar kita dahulukan, karena apabila semakin meratapi keadaan, mengeluh atau tak menerima kenyataan. Maka semua akan menjadi semakin berat, Bebannya juga sungguh terasa. So, percayakanlah pada Sang Pencipta, bahwa saat ini adalah kondisi “terbaik” yang diberikan oleh-NYA untuk kita. Beliau tau kapasitas kita dan Beliau tau bahwa kita bisa melaksanakannya dengan baik.

Pembelajaran online sudah berjalan 3 minggu. Pada satu waktu, saya menemukan materi yang saya anggap “horor” sehingga sayapun menginfokan kepada koordinator angkatan kelas, melalui pesan singkat di WhatsApp.

“Selamat pagi mas, untuk materi perkuliahannya sudah saya *upload* di kelas (*e-learning*), Nanti silahkan dilihat ya!, Jam 10.00 nanti kita kuliah bersama pakai Zoom sebentar saja, Diakhir kuliah ada kuis melalui Quizziz”

Pesan saya kirim dan tanpa menunggu lama koordinator kelas tersebut membalas

“Pagi juga Bu, baik terima kasih infonya, akan saya sampaikan dikelas”. Pesan text tersebut disisipi icon *Namaste*. Namun tak beberapa lama pesan whatsapp kembali muncul Notifikasi

“Selamat pagi Bu maaf mengganggu waktunya, menyampaikan dari teman-teman mengenai perkuliahan nanti, penggunaan aplikasi Zoom sebagian teman-teman berkeluhan dimana tidak ada aplikasi dan tidak ada jaringan, bagaimana Bu?, sekian dan terima kasih”, Icon Nasmate tetap diberikan diakhir pesan tersebut.

Hanya selisih beberapa menit dari pesan yang telah masuk, sayapun membalas pesan tersebut.

“Wallaikumsallam, materikuliahnya silahkan bisa dibaca saja mas, Tidak perlu *live lecture*. Nanti sekitar jam 10.00 kita kuis pakai quizizz saja ya mas, Bagaimana ?

Tanpa waktu yang lama Koordinator angkatan tersebut merespon “Oh iya baik Bu, saya sampaikan dikelas Bu”

Selang beberapa menit, koordinator angkatan tersebut kembali mengkonfirmasi melalui pesan di whatsapp”teman2 pada setuju Bu”

Sayapun membalas pesan tersebut “Oke, terimakasih mas, Nanti jam 10.00 kode Kuis saya berikan, jam 10.10 kita mulai kuisnya ya”.

Pembelajaran jarak jauh memang menjadi kendala tersendiri bagi sebagian orang. Ada yang terkendala terkait dengan *skill* penggunaan Teknologi Informasi, ada yang sudah punya skill namun tidak punya sarana dan prasarana memadai, atau mungkin ada yang memiliki skill TOP, Sarana dan Prasarana Awesome, namun Niat belajarnya yang nihil. Hehehe, kendala pembelajaran masing-masing orang beda-beda.

Saya pribadi berpendapat bahwa, Mahasiswa kami adalah orang-orang yang memiliki tekad kuat untuk belajar. Mereka sebagian besar berasal dari luar pulau Jawa, mereka datang ke Kota Pelajar dengan harapan menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka meninggalkan kenyamanan dari tanah kelahiran dan kelak akan

pulang untuk membangun keadaan. Mahasiswa kami, banyak yang berasal dari Indonesia Bagian Timur. Saya pribadi belum pernah kesana, hanya saja pernah berpetualang melalui Kanal Youtube maupun Google earth. Kendala terkait provider dan faktor pendukung lainnya (koneksi, paket data dan lain-lain) pasti merupakan salah satu masalah bagi mereka.

Pada moment lain, saya memberikan perkuliahan untuk angkatan lain secara *live lecture*, diakhir sesi saya menyampaikan kepada peserta kuliah apakah ada yang perlu ditanyakan, kemudian salah satu perwakilan mahasiswa menyampaikan.

“Bu, mohon maaf untuk penjelasan terkait cara pembacaan hasil Identifikasi belum jelas, karena tadi koneksi sempat terputus, apakah bisa kami dibuatkan vidio tersendiri terkait hal tersebut?”

Tanpa banyak pertimbangan saya iyaikan “Baik mas”

Sekarang, kendala ada disaya, koneksi yang tidak stabil menyebabkan penyampaian informasi menjadi terputus. Hal ini yang membuat saya harus mulai merubah strategi pembelajaran. Mulai dari sinilah, ide membuat vidio pembelajaran dan diupload di kanal Youtube mulai muncul.

Youtube sebagai menambah informasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran sering kali saya lakukan. Namun untuk menjadi *content creator* sebuah Kanal Youtube sama sekali belum pernah terpikirkan. Ya, semuanya karena *The Power of Kepepet Pembelajaran Daring*, sehingga mau tak mau harus segera saya lakukan untuk memudahkan mahasiswa memahami materi perkuliahan. Saya harus memulainya sekarang, sekarang juga!.

Sebagai seorang pemula, untuk membuat vidio dengan durasi 10 menitan, saya memerlukan waktu satu minggu, sangat lama ya. Hehehe. Saya memilih menggunakan aplikasi di Hp agar mempermudah proses editing. Vidio pertama yang saya buat sangat sederhana sekali. Sebagai pemula sebenarnya bukan alasan untuk menampilkan vidio dengan kategori diatas sederhana. Namun untuk kali ini, saya membuat level sederhana yang saya anggap sudah cukup.

Pembuatan vidio dilakukan dengan mencuri waktu segan. Pada pengisian Audio, saya lebih memilih malam hari. Hal ini karena malam hari suasananya lebih tenang, suara-suara seperti bunda pipis, bunda mau pup, bunda aku haus bisa diminimalisir. Namun malam hari inilah yang “mengharuskan” untuk berkata-kata lebih lirih, karena jangan sampai suara ini membangunkan seisi jagat raya ^_^ . Lirihnya suaraku membuat hasil audio terdengar seperti orang “Kelelep” didalam air. “Blup...blup...blup”. “Ahh sudahlah, masih pemula”, begitu ucapku.

Hasil vidio pertama membuatku tidak cukup puas, sehingga aku membuat vidio yang kedua dengan konsep yang berbeda. Animasi merupakan pilihanku, meskipun bagi pemula terasa berat, namun tak apa coba saja. Pada pembuatan vidio animasi ini, saya merasa ketagihan, informasi yang digabungkan dengan gambar atau animasi yang sesuai membuat apa yang ingin disampaikan dividio tersebut lebih mudah. Kali ini vido saya tambahkan intro dibagian depan. Bagi pemula seperti saya, hal itu sungguh sangat membuat hati riang. “Bagus juga ya”, pikirku saat itu.

Sama seperti vidio pertama, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya satu minggu. Namun pada vidio kedua, sudah nampak “peningkatan” tidak lagi sederhana menurut saya. “DONE”, saya upload vidio tersebut dan benar saja vidio tersebut mengundang orang untuk berkomentar. Ahh begitu saja sudah membuat senang Youtuber pemula ini. Pembuatan vidio Youtube dari awalnya kepepet, langkah terasa terseret.....hingga akhirnya bisa melawatinya. Ya langkah pertama terasa berat. Kalau sudah melangkah, tinggal kita menentukan apakah akan meneruskan atau tidak.

Vidio ketiga saya buat kembali, kali ini masih dengan tampilan animasi karena menurut saya cukup menarik. Sambil membuat vidio sayapun iseng-iseng membuka Facebook dan menemukan grup tentang perkumpulan dosen-dosen yang memiliki akun Youtube. “Wooooow” pikirku saat itu, “Keren nich bisa sharing terkait akun Youtube”. Pada group tersebut, saya melihat profil *Youtube* dari beberapa dosen. Ada yang membuat materi perkuliahan, sharing

tentang ketrampilan atau ada juga profil seperti vlog pribadi. Anggota dari group tersebut saling subscribe-like-Comment sebagai bentuk dukungan dari antar anggota. Selain berbagi informasi, pasti dosen-dosen di group tersebut juga berimajinasi kelak “*channel*-nya” dapat seperti *channel* Atta Halilintar ataupun Ria Ricis.

Terlepas dari Dosen Youtuber. Pandemi ini mengajari saya banyak hal, situasi kepepet ini membuat saya keluar dari zona nyaman. Terkadang kita merasa berada disituasi yang salah, Namun bukan, Allah hanya meminta kita untuk adaptasi pada kondisi baru. Kesemuanya ada pada kita, kita memilih untuk berdiam atau bergerak mengikuti arus perubahan. Gerak-gerak-gerak, karena diam juga ada resikonya.

Pada sebagian orang, tahun 2020 berasa begitu berat. Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa ini tidak *real* dan ingin “menginstall ulang”. Perubahan yang sangat cepat membuat beberapa orang masih belum mau menerima perubahan yang ada. Mereka masih menggunakan idealisme mereka, yang saat ini idealismenya sudah usang, sudah tidak sesuai dengan keadaan. New Normal yang dikeluarkan pemerintah membuat kita beradaptasi dengan keadaan. Kita harus berani menghadapi setiap “Tembok” yang ada didepan kita, karena apabila kita takut mengadapinya maka kita akan tertinggal dibelakang tak bisa meraih mimpi yang kita inginkan

Youtuber pemula merupakan predikat beberapa dosen saat ini, mereka mencoba beradaptasi untuk menyampaikan materi pembelajaran yang lebih mudah dipahami saat diterapkan pada pembelajaran daring. KH. Maimoen Zubair pernah menyampaikan satu nasehat “Jadi guru itu tidak usah punya niat bikin pintar orang. Nanti kamu hanya marah-marah ketika melihat muridmu tidak pintar. Ikhlasnya jadi hilang. Yang penting NIAT menyampaikan ilmu dan mendidik dengan baik. masalah Muridmu kelak jadi pintar atau tidak, serahkan pada Allah. Didoakan saja terus menerus agar muridnya mendapatkan hidayah”

Salam, dosen *youtuber* pemula.

PESAN KIPASAN BUMI, KIBASAN MANUSIA

Woro Januarti

Email : aq_woro@yahoo.com

“Dip....dip....” bunyi ponselku bergetar lagi, aplikasi *Wechat* yang biasanya pemberitahuannya tidak ku aktifkan. Sekarang menjadi penting setiap detiknya.

“Kak, persediaan makanan kami sudah habis. Apakah di kamar kakak ada sedikit daging untuk kami makan?”

Jleb! Hancur sudah hatiku melihat keadaan teman-teman seperjuangan di kampus ini, biasanya bulan Januari ini kami sudah disibukkan dengan rencana kepulangan kami atau rencana liburan ke kota lain di Tiongkok.

Aku yang sudah menyiapkan segala oleh-oleh indah untuk keluargaku seketika menjadi ambyar, tarik menarik perasaan antara kebencian dan saling menguatkan antara keadaan kami di asrama mahasiswa asing *Wuhan University* ini dengan gemuruh cacian dan makian saudara sedarah sedaging kami di Tanah Air, membuatku menganggap para pencaci ini adalah penyakit kanker yang menggeregoti kesehatan kami dan terus berusaha mematikan kami, hingga sel-sel dan darah kami.

“Azab untuk China”, “Mampus kamu China”, “Siapa yang suruh bersekolah di Negara Kafir!” dan cemoohan baik di media sosial maupun sms lainnya yang membuat kami seperti berdiri di ring tinju WCW yang bertanding satu lawan sepuluh: KO dan kalah telak!

Hotel tempat kami menginap ini berjarak sekitar tiga kilometer dari Tiananmen. Pusat ibukota Tiongkok, Beijing. Cuaca minus ini sudah membuat asap mengepul-ngepul dari mulut kami. Pagi

ini pukul tujuh pagi tepat, kami sudah menunggu di depan hotel menunggu bis jemputan kami. Empat belas personel kepolisian Indonesia sudah bersiap dengan kopernya masing-masing. Setelah selama tiga hari mengitari indahny kota Beijing, dan menyelesaikan pertukaran kerjasama keamanan antara Indonesia dan Tiongkok, kami harus kembali ke Wuhan.

Sambil menunggu bis di depan hotel, kami mengambil gambar untuk kenang-kenangan ketika kami Tanah Air nanti. Tak disangka, butiran-butiran putih satu persatu menyentuh wajah-wajah kami, waaaah salju turun! Kami, anak-anak dari daerah tropis berteriak kegirangan, tak disangka di hari terakhir musim dingin di Beijing diberi perpisahan dengan salju yang menari-nari di semesta Beijing. Pemandangan dahan-dahan yang gundul dan berjejer rapih dengan latar belakang gedung-gedung dan mekarnya salju membuat kepulangan kami menuju Wuhan begitu indah.

Perjalanan Beijing menuju Wuhan dilalui selama lima jam dengan kereta cepat yang dalam bahasa Jepang terkenal dengan sebutan *Shinkansen*. Kereta putih yang kubilang mirip ular ini mewakili kemajuan teknologi Tiongkok. Kereta yang berlari hingga 300 km/jam dan stabil ini membuat perjalanan ini begitu menyenangkan. Kenangan ini begitu manis bagi aku si penerjemah, juga bagi para peserta.

Aku yakin dapat semuanya berbahagia, karena kulihat gelak canda yang terus hadir di setiap perjalanan kami. Airmata juga hadir pada saat kami penerjemah dan panitia dari pemerintah Tiongkok harus mengantarkan peserta para anggota kepolisian Republik Indonesia di Bandara Tianhe, Wuhan. Hatiku berkecamuk, antara senang karena pekerjaanku selesai, tetapi juga bersedih, karena aku juga rindu kampung halaman. Menunggu waktu kepulanganku ke Tanah Air beberapa hari lagi di Wuhan seperti memanggul jam raksasa di dalam cerita *Alice and Wonderland*.

Menyelesaikan pekerjaan sebagai penerjemah selain sebagai mahasiswa di kota yang indah ini (Wuhan) merupakan sebuah

karunia yang luar biasa dari Tuhan, apalagi bersinggungan dengan pertukaran kerjasama Indonesia dan Tiongkok, menjadikan pekerjaan ini seperti rekreasi jiwa. Wuhan terkenal sebagai “Jogjanya Tiongkok”. Merupakan salah satu dari empat kota pendidikan terbesar di Tiongkok serta kota seribu danau membuat suasana kota Wuhan begitu asri dan nyaman untuk belajar.

Menara *Yellow Crane* merupakan simbol semangat belajar di Wuhan dari jaman Tiongkok Kuno. Dan kampus kami, *Wuhan University* merupakan salah satu kampus terbaik di Tiongkok, dengan luas 5167 hektar ini dipenuhi dengan bangunan-bangunan bersejarah yang dibangun sejak tahun 1893. Apalagi jika memasuki musim semi, kampus kami bukan hanya dipenuhi dengan bunga Sakura tetapi juga dipenuhi dengan pengunjung dari seluruh Tiongkok yang menikmati Sakura di Wuhan seperti surga yang diucapkan oleh penyair Tiongkok terkenal Cui Hao dalam “*Huang He Lou*” (*Yellow Crane*) menggambarkan keindahan Wuhan di masa kuno.

Suasana pagi di musim dingin ini tidak menyurutkan semangatku untuk melanjutkan tugas yang diberikan oleh Profesorku. Kebiasaanku untuk membuka jendela kamar walaupun dalam masa musim dingin membuat suasana kamar menjadi tetap segar. Kicau burung yang bersahut-sahutan di depan kamar di setiap waktu subuh turut menemani awal pagiku di Wuhan. Gedung asrama mahasiswa asing ini terbagi menjadi tiga gedung utama dan tiga gedung samping. Gedung utama ini sangat tertutup, dkitari oleh pagar hitam yang menjulang tajam setinggi dua meter dan dibatasi oleh pagar batu dinding yang tinggi di bagian timur, sehingga tidak sembarang orang dapat gampang dan mudahnya masuk ke lingkungan asrama mahasiswa asing ini.

Bagian timur asrama kami ini terdapat Danau Barat Wuhan yang merupakan danau terbesar di Wuhan, sehingga membuat udara di kampus kami begitu segar. Kampus *Wuhan University* ini juga berada di Gunung Luoja, sehingga suasana belajar dan udara yang kami miliki sangat memungkinkan membuat kami selalu segar setiap bangun dari tidur. Tetapi sayangnya, Januari ini merupakan Januari

pagi terburuk dalam catatan kehidupan kami. Rumor virus berbahaya sebenarnya sudah kami endus dari awal Januari ini, tetapi kami tidak menyangka rumor ini merupakan kenyataan berbahaya yang harus kami hadapi di hari-hari ke depan. Seperti sms yang baru saja aku terima, sesama mahasiswa asing Indonesia sudah mulai merasa gerah dalam dinginnya suhu minus ini.

Persediaan makanan kami sudah mulai menipis, pihak kampus sudah mulai kebingungan, jadwal penerbangan dibatalkan, telepon dari keluarga terus berdatangan, berita-berita di luar Tiongkok semakin kacau dan berantakan, sehingga menimbulkan kepanikan yang lumayan besar di antara kami. Katanya, virus ini mematikan, korban di Wuhan terus berjatuhan. Video-video mencekam, perawat-perawat yang menangis sedu, pasien-pasien yang tumbang di jalan, sekarat di tengah sibuknya rumah sakit, membuat tingkat stress kami di angka maksimal. Belum lagi, bagi teman-teman yang memang selalu *upload* kegiatannya di Wuhan menambah berisiknya suara ponsel kami atas permintaan wawancara. Sungguh kami belum siap terkenal, kami hanya butuh pulang dan keheningan!

Setelah pesan *Wechat* dari ketua perkumpulan mahasiswa asing di Wuhan itu, aku menghubungi Sari dan mempersiapkan diri untuk berkumpul dengan kawan-kawan lain di kamarnya. Memang *basecamp* kami selalu di kamar Sari, yang kami sebut “Kost-an Melati”, karena ruang asramanya merupakan satu-satunya kamar yang berisi tiga mahasiswa Indonesia dan memiliki ruang tamu yang lumayan besar. Pukul 10.00 kami berkumpul mendiskusikan atas apa yang harus kami lakukan. Makanan yang biasanya tersaji *full* di tengah-tengah kami, hanya diisi dengan air minum dan sisa-sisaan simpanan kopi bungkus kami, karena semua sudah habis!. Semenjak toko-toko sudah mulai tutup, kami harus belajar menjadi tikus-tikus di Wuhan, berusaha menyimpan persediaan makanan untuk bertahan hidup!.

“Dengar-dengar kata *laoshi*, kota Wuhan bakalan ditutup, apa tuh istilahnya *lock down*” tutur Pur di tengah ketegangan wajah-wajah kami. Mendengar perkataan Pur, kami *freeze* selama lima detik, aku penasaran “

“Maksudnya apa Pur?”

“Ituloh Mba. Kota Wuhan ini bakalan ditutup. Aku sudah searching maksud *lock down*, maksudnya kotanya ini bakalan ditutup akses keluar masuknya dan seluruh kegiatan masyarakat dilarang, cuma boleh tinggal di dalam rumah!” Wajah kami pun semakin panik.

“Oke, teman-teman semua, agenda kita berkumpul kali ini membicarakan tiga hal penting: apa yang kita lakukan pada saat *lock down*, bagaimana menghadapi media, dan koordinasi dengan KBRI agar kita bisa pulang secepatnya”. Adit ketua ranting kami dengan bahasa Indonesia medok jawa berusaha mengalihkan kepanikan kami dengan pandangan yang lebih positif. Tepat, setelah Adit menjelaskan isi dari musyawarah ini, seluruh ponsel kami bunyi dan bergetar, pemberitahuan dari kampus! Menurut peraturan dari Pemerintah, maka mulai hari ini seluruh mahasiswa dan penduduk *Wuhan University* dilarang untuk beraktifitas di luar rumah, segala kebutuhan pangan dan hal lainnya diberitahukan kemudian.

Setelah kami semua membaca pemberitahuan ini, air mata tak terbendung, suara isak tangis dan tarikan napas mengisi detik-detik diskusi kami berikutnya. Kami saling berpelukan, kulihat mahasiswa laki-laki menunduk lemas. Aku pun bingung dalam pelukan Ita. Apa yang harus kami lakukan?

“Mas, kayaknya kita harus melanjutkan diskusi ini deh dengan kepala dingin, kita pasti kuat melalui ini! Ayo semangat teman-teman!” Pur memecah kesedihan kami. Dengan tarikan napas panjang, Adit memulai dengan poin pertama tentang apa yang harus kami lakukan di tengah serangan pandemi kasat mata ini.

“Saya pikir, sudah sebaiknya kita catat semua makanan yang masih ada di kamar kita, apa yang lebih kita bisa *share* dengan teman-teman yang memang persediaannya sudah habis”. Oleh karena itu, Lili sebagai sekretaris ketua mulai mencatat persediaan makanan di kamar masing-masing, Deo sebagai penanggung jawab komunikasi di grup *Wechat* mengumumkan kepada teman-teman yang sudah pulang di Indonesia apakah di kulkas masing-masing masih menyimpan

makanan sehingga teman-teman yang masih di kampus bisa meminjam kunci kamar kepada *laoshi* kantor untuk mengambilnya. Bersyukur kepada Tuhan, stok beras, mi instan, beberapa daging, kopi, gula, teh, telur, minyak dan sedikit sayuran dapat membuat kami bertahan makan selama satu minggu ke depan.

“Oh iya teman-teman, jangan lupa, ditengah masalah ini kita tidak boleh stres apapun itu bentuknya, karena jika stres pasti akan melumpuhkan daya tahan tubuh kita, kita harus kuat, gue yakin, kita pasti bisa pulang”, Iman anak nyeleneh itu tumben sekali di saat suasana rawan ini bisa mencairkan suasana tegang dengan ide sehatnya itu.

“Betul sekali apa yang dibilang Iman ya, poin pertama tentang apa yang kita harus lakukan sudah kita diskusikan, plus menjaga kesehatan dan nanti akan kita *share* lagi protokol penjagaan diri dari virus ini. Masuk ke poin ke dua, inilah poin yang bikin aku gemes, kesel...” wajah Adit yang tadinya lemas atas pemberitahuan *lock down* menjadi tegang karena teringat hal-hal yang teman-teman mahasiswa lain di luar kampus *Wuhan University* lakukan.

“Kalian tahu *kan* berita yang lalu lalang di medsos?” pertanyaannya disambut anggukan kami yang juga mulai kesal jika teringat kejadian ini. Adit yang juga mantan wartawan koran nomor satu di Indonesia itu menjadi begitu profesional jika berbicara masalah kebusukan media.

“Teman-teman itu loh, saya ndak melarang bikin-bikin vlog, mau jadi youtuber terkenal lah atau apalah, tapi please, dalam keadaan kayak gini, jangan memperbesar masalah dengan menjual kesedihan dan kepanikan kita di media, mereka ndak tahu apa mereka sedang menjual dirinya di tengah libido media?” jelas Adit kesal.

“Kalian lihat kan, ada yang memvideokan betapa sepiya Wuhan...seakan kota mati padahal memang kota besar akan sepi di saat sebelum imlek apalagi ada virus ini? lalu ada yang di instagram menangis-nangis sampai heboh loh minta tolong karena terjebak di hotel? atau anak-anak mahasiswa lain yang sudah kembali dari Wuhan

tiba-tiba menjadi artis murahan yang hilir mudik di panggung media, berjoget ke sana ke mari tanpa koordinasi dari kita semua?” suara Adit menjadi meninggi, kesal.

“Aku ini mantan wartawan, aku tahu sekali bobroknya media, jadi please, kalian anak Wuda¹ ndak usah ikut-ikutan, kalian boleh menulis cerpen atau karya fiksi lain untuk menceritakan pengalaman kita di sini, tapi jika berbicara tentang fakta dan kesulitan kalian, please, koordinasikan kepada ranting dan tim PPITW, pasti kami bantu”. Kami yang tertinggal dalam masa mengerikan di *Wuhan University* ini berjumlah belasan orang, tetapi masih ada lebih dari seratus orang yang tersebar di seluruh kota Wuhan dan sekitarnya. Kami bukan hanya harus menguatkan diri kami sendiri, menjaga emosi diri ini tetap stabil, tetapi juga harus saling menguatkan di antar mahasiswa dalam kampus dan lingkup yang besar lagi, apalagi menjaga ketenangan orangtua dan keluarga di Indonesia.

“Kalian tahu, di saat kita bertemu masalah dalam hidup kita, kita harus berpikir normal, bersyukur kita tidak sendirian, oleh karena itu kita harus lebih kompak, itu!” suara Adit kembali meninggi. Dalam diskusi mengenai poin ke dua ini, kami semua setuju untuk melempar semua telepon wartawan kepada ketua PPITW atau perwakilan yang ditunjuk agar tidak ada kesalahan informasi yang kami berikan bagi siapapun. Mengenai poin ketiga, kami setuju menjadikan Pur dan Adit sebagai perwakilan kampus kami sebagai pen jembatan antara kampus kami, PPITW dan KBRI yang terus memantau seluruh kegiatan kami di Wuhan selama masa mencekam ini. Diskusi ini kami tutup dengan doa dan pelukan untuk saling memberikan kekuatan di antara kami.

Sudah lebih dari sepuluh kali kubuka dan kututup koper ini, airmata terus menetes dalam keheningan ini. Tadi pagi, teman-teman dari Turki sudah mulai dijemput oleh perwakilan pemerintah Turki di Tiongkok, perasaan kami melihat teman-teman Turki menjadi campur

<> Wuda adalah singkatan dari Wuhan Daxue dalam bahasa Mandarin atau *Wuhan University* dalam bahasa Inggris.

aduk. Rencana kepulangan kami pun seperti berupa halusinasi bagi kami. Walaupun pihak KBRI terus menerus ada untuk kami, tetapi kebosanan yang sudah melanda karena terus di kamar selama dua minggu sebelum masa *lock down* sudah cukup membuat kami hampir putus asa. Kegiatan kami hanya di seputaran asrama, kamar, dan tempat tidur. Kebahagiaan kami hanyalah masih adanya *wifi* yang membuat kami masih bisa menonton film-film dari seluruh dunia.

Kami sepakat, untuk menjarangkan melihat media sosial, karena isinya hanyalah ujaran cemoohan kepada kami, menjatuhkan jiwa-jiwa kami telak. Teman yang kami kira teman seperjuangan, teman sekolah yang dulu sama-sama bercengkerama bersama dengan kami di masa putih biru dan putih abu-abu, tiba-tiba menjadi orang asing bagi kami. Sumpah serapah kebencian mereka atas virus dan ras China telah membuat matinya hati nurani mereka. Mereka tidak tahu jika hari-hari kami dipenuhi dengan aliran airmata kami dan aliran airmata keluarga yang terus berguguran, ruangan kami dipenuhi simfoni harapan dan doa kepada Tuhan agar seluruh dunia dan kami semua selamat dari wabah ini, mereka juga tidak tahu, betapa sesaknya koper-koper yang sudah kami siapkan untuk pulang dengan suara napas kami yang berubah menjadi pendek, menanti kedatangan berita kepulangan kami.

Di balik kesedihan kami dan malam-malam kami yang sulit untuk terpejam, kami masih bersyukur atas respon dan bantuan pemerintah Tiongkok serta pihak KBRI yang terus mendukung dan mencukupi kebutuhan kami. Kami masih bersyukur, karena mahasiswa dari negara lain sama sekali tidak diperdulikan oleh negaranya. Sebut saja negara P ini merupakan mitra terbaik Tiongkok dalam hal investasi dan pengirim mahasiswa beasiswa terbanyak di Tiongkok, tetapi mengatakan kepada rakyatnya yang di Tiongkok bahwa “Kami tidak akan menjemput kalian untuk pulang, karena kami tidak ingin menerima resiko penularan virus ini karena kepulangan kalian”.

Kami merasa malam ini merupakan subuh terpanjang diantara

hari-hari kami di Wuhan. Ketika KBRI akhirnya mengabarkan kepulangan kami dua hari yang lalu, kami diwajibkan untuk mensenyapkan media sosial kami, apapun alasannya. Dalam keheningan dan dinginnya pagi ini, kami menarik koper-koper kami di atas kumpulan salju-salju yang sudah mulai mencair. Proses registrasi kepulangan kami dipenuhi wajah-wajah yang tegang: karena kami harus melewati beberapa pemeriksaan dokumen dan kesehatan.

Riri yang kebetulan sedang berlibur di Wuhan setelah wisudanya tahun lalu di kampus ini, kembali di bulan Desember Januari ini ke Wuhan. Dia dengan teman-teman dari Pakistan dan Bangladesh merencanakan mengitari Tiongkok dan Thailand. Sayang, rencananya harus gagal total dan terpaksa menjadi “penumpang gelap” di asrama kami ini. Bis jemputan KBRI katanya akan menunggu kami di gerbang utama kampus kami pukul 09.40, oleh karena itu, pukul 08.00 ini kamu sudah harus keluar asrama. Karena proses pemeriksaan dokumen yang ketat, pukul 08.10 kami belum bisa menyelesaikan proses ini. Jojo yang bahasa Mandarinnnya paling lancar berusaha bernegosiasi dengan pihak kampus untuk mempercepat proses ini.

Butir-butir keringat mulai berguguran di dahi kami, jangan sampai kami tertinggal bis. Tertinggal bis, berarti kegagalan kami berkumpul dengan keluarga di Tanah Air. Kami yang biasanya meninggalkan Tiongkok dengan sukacita dan berfoto-foto, tidak kami lakukan kali ini. Di tengah detak jantung yang terus berdegup kencang, kami harus merelakan perpisahan yang sangat tidak lazim ini. Jejeran bangunan tempat kami hidup selama hampir dua tahun seakan membisu bingung. Tempat-tempat yang biasa kami duduki hanya untuk sekedar minum kopi dan mengobrol, basah karena hujan salju semalam, yang seakan-akan ikut berduka menyelimuti seluruh Wuhan. Jarak dari asrama kami menuju pintu utama kampus sekitar dua kilometer perjalanan turun dan naik perbukitan, harus kami lalui dengan berjalan kaki dan koper di kedua tangan kami.

Kampus kami memang berada di Gunung Luojia, oleh karena itu, asrama kami memang dikelilingi hutan kampus dan danau. Setelah menyelesaikan pengurusan dokumen, kami berjalan menyusuri

jalan kecil menuju jalan utama. Gedung asrama di kanan kiri kami ikut bersedih atas pulangnya satu persatu penghuni asrama. Jejeran motor dan sepeda di parkir, basah kuyup dan kotor dipenuhi rontokan dedaunan seakan-akan ikut merasakan hancurnya kami, para penghuni asrama yang harus pulang bukan dengan keadaan gegap gempita. Kami menyusuri jalan-jalan ini, tidak ada obrolan apalagi canda tawa yang biasa kami lakukan saat berjalan-jalan sore mengitari kampus ini. Bangunan-bangunan tua *Wuhan University* yang sudah dipenuhi lumut puluhan tahun diam membeku, mengikuti bekunya hati atas permasalahan wabah ini.

Cahaya matahari pagi yang biasanya hangat, menjadi cahaya yang begitu dingin tidak seperti kehangatan pagi-pagi kami dalam lari-lari kecil kami menuju kelas di pagi hari. Dinginnya cahaya matahari pagi ini, seperti memukuli wajah kami yang sudah membeku penuh duka. Jejeran pohon-pohon musim dingin dengan warna daunnya yang keemasan yang dulu kami lihat begitu indah, sekarang seakan-akan menyayat hati kami perih. Keindahan *Wuhan University* sudah sangat mahsyur di seluruh Tiongkok. Tetapi kampus kebanggaan kami kini hancur lebur karena wabah ini, Tuhan ada pesan apakah ini?

Pesawat dengan dudukan berlapis plastik ini, tiba di salah satu pulau terpencil di Tanah Air dengan selamat. Kami yang berada di dalam pesawat ini diam membeku, mungkin ini adalah perjalanan kami yang paling dingin. Kulihat ada yang bisa tersenyum kecil, atau meneteskan airmata sesekali, atau terus berdoa dan membaca kitab suci, atau bahkan berpegangan erat dengan teman yang paling dekat padanya. Jika pesawat benar-benar mendarat, maka kami harus mendoakan tiga orang teman kami yang harus gagal pulang bersama kami, karena mereka ada sedikit batuk dan demam. Pemerintah Tiongkok tidak mengizinkan mereka pulang.

Jika pesawat benar-benar *landing*, kami harus bersedia tinggal di barak-barak ini untuk observasi, karena ditakutkan kami sebagai pembawa virus kepada Indonesia. Oleh karena itu, kehidupan dua

minggu ke depan seperti kehidupan tentara yang tidak dapat kami bayangkan sebelumnya. Jika pesawat benar-benar *landing*, maka harapan untuk mencium tangan orangtua kami akan lebih dekat dan nyata. Yang kami butuhkan hanya bersabar untuk masa itu tiba.

“Dip....dip....” bunyi ponselku bergetar lagi, aplikasi *Wechat* yang biasanya pemberituannya tidak ku aktifkan, sekarang menjadi penting setiap detiknya.

“Kak Arti, alhamdulillah kami sudah sampai, doakan agar kami kuat dan sehat menjalani semuanya”.

Kukecilkan suara TV chanel berita yang ku pasang dalam satu bulan ini selama 24 jam. Berita ketibaan pesawat dari Wuhan menjadi tarikan napas syukur dari desahan napasku. Sebagai salah satu mahasiswa Wuhan yang sejak Desember sudah kembali ke tanah air, aku ikut merasakan kesedihan mereka. Riuhan dan gaduh berita-berita di media sosial memang awalnya membuatku hancur. Bagaimana bisa musibah ini sangat mudah dianalogikan sebagai azab bagi suku lain, di tengah perjuangan hidup orang Tiongkok selamat dari ujian ini. Dan umpatan terus bergulir di saat pihak KBRI dengan segala usaha dan waktunya menyelamatkan anak bangsa kembali ke Tanah Air untuk menghindari virus di Tiongkok.

Semenjak masalah wabah ini, aku tidur tak terpejam, sampai-sampai ponsel merek ternama yang baru kubeli satu bulan terjatuh beberapa kali karena kepanikanku hingga akhirnya sang ponsel itu menyerah, mati total. Aku melihat orang-orang yang berkata seenaknya di media sosial itu dengan hinaan, sumpah serapah, kesimpulan tak berkelas itu seperti duri dalam daging bangsa ini. Mereka seperti kurap yang hidup di pori-pori bangsa ini, segampang itu menelan berita hoax tanpa meraba segala sesuatunya dengan nurani. Hati mereka seperti terkena katarak sehingga tidak melihat permasalahan dengan jernih. Teman-temanku yang baru tiba di Tanah Air, dengan harapan sempurna bertemu pelukan keluarga. Mereka tidak tahu jika dalam radius lima kilometer dari tempat mereka di observasi, sedang

terjadi demo dan kerusuhan besar menentang kedatangan mereka. Kerusuhan yang juga dilalui dengan pengrusakan di tempat sekitar demo, menyisakan rasa kecewa di hatiku, bagaimana bisa mereka berlaku anarkis di atas penderitaan saudara mereka sendiri?

Bulan Ramadhan kali ini merupakan ramadhan di bulan ke tiga dalam masa wabah global di Tanah Air. Ramadhan juga merupakan masa untuk berbagi kepada orang lain, yang juga menjadi kontemplasi terbesar dalam hidupku.

Pembagian sembako ke masyarakat menengah di kolong jembatan menjadi klimaks dari pemahamanku atas masalah wabah ini. Pada saat pembagian sembako ini, beruntunglah aku didampingi oleh temanku yang seorang brimob, yang kebetulan timnya sedang membangun *basecamp* di sekitaran Jakarta Utara.

Yang menyedihkan, hanya dengan seharga sembako beberapa perak saja, mereka memperebutkannya seperti gerombolan harimau lapar yang memperebutkan makanan setelah kekeringan makanan panjang, miris. Selain itu, setelah Indonesia mengalami tiga bulan wabah dan PSBB, aku melihat banyak berupa-rupa diri yang memantulkan banyak tingkah yang luar biasa unik pada masa pandemi ini. Masih banyak *haters* bermunculan yang sangat membenci China ataupun suku, agama dan ras lain yang selalu memberikan sumpah serapahnya.

Lucunya, sebelum virus ini masuk ke Indonesia, media sosial mereka dipenuhi dengan sumpah serapah terhadap terhadap suku China. Dan pada saat kebutuhan masker meningkat di Tiongkok, tiba-tiba mereka menjadi penjual masker dan alat kesehatan ke Tiongkok. Sungguh suatu pertunjukan dagelan yang lucu dan menggelitik perutku. Bagaimana bisa, mulut mengeluarkan sumpah serapah kepada ras tertentu tetapi mengambil keuntungan dari ras tersebut untuk menggendutkan pundi-pundi rupiah mereka. Dan akhirnya pada saat virus masuk ke Indonesia, status ketakutan mereka terhadap virus inilah yang paling sering lalu lalang di media sosialku. Sungguh,

membuatku ingin *standing applause* atas pertunjukkan hebat yang telah mereka buat.

Ada pula yang panik pada saat keadaan ekonomi mereka goncang. Mereka berteriak dalam hatinya, lebih menggenjot tenaga mereka agar tabungan mereka tidak terguras sedikit pun oleh daya tahan virus ini. Ada pula cerita-cerita sedih yang berseliweran di kalangan para pekerja harian, mereka menangis di stasiun-stasiun televisi menanggapi ketidak perdulian pemerintah atas perut keluarga mereka. Hal lainnya, masih kulihat ada segolongan orang yang masih berjalan lenggang seakan tidak terjadi apa-apa. Entah karena ketidak tahuan atau ketidak perdulian. Juga ada segolongan orang yang malah bersyukur atas pandemi ini

Beberapa saat yang lalu, aku mengobrol dengan seorang sastrawan besar. Pada saat membicarakan perubahan pola hidup manusia bumi setelah covid-19, ia menjelaskan kepadaku “Coba kamu lihat langit di atas sana, bukankah lebih biru, bersih dan terang? Memang bumi sedang *healing* terhadap dirinya”. Kupandangi kilauan biru langit seperti kaca dalam kolam yang bening. Susunan kapas-kapas awan yang berarak saling menukarkan senyum kegembiraan. Beberapa hari ini juga kutemukan bangkai-bangkai tawon di teras rumahku. Kupikir benar juga, bukan saja bumi sedang mengobati penyakit-penyakit yang terus menggerogotinya, tetapi seluruh alam bersuka cita, seperti tawon yang mulai datang dari persembunyiannya. Karena pandemi ini, tubuh bumi yang terus digerogoti dagingnya oleh mesin-mesin pengeruk berkurang. Bulu-bulu pohon bumi sebagai pelindung kulitnya yang terus dicabuti oleh manusia ganas, dapat bernapas lebih ringan. Darah-darah yang mengalir dalam tubuh bumi yang dihisap hingga kering oleh kapitalis, dapat menyegarkan kesegaran aliran darahnya kembali. Otak bumi yang dibuat mengkerut menciut akibat kanker globalisasi yang pada akhirnya akan mematikan bumi, dapat tertidur sejenak senyaman mungkin. Sayangnya pesan kipasan bumi terkibas kembali oleh manusia. Kipasan atas bumi ini, sama sekali tidak membuat manusia berubah. Sama sekali tidak membuat manusia membuka pintu yang baru, untuk membuat tatanan kehidupan yang

baru.

Manusia masih tetap menjadi manusia, manusia masih sama menjadi manusia, manusia yang penuh sumpah serapah, tamak, serakah. Dan aku sebagai manusia, harusnya juga dapat melihat tanda-tanda dari setiap detil penciptaan dan kejadian. Bagaimana wabah ini berjalan di muka bumi ini, akankah aku menjadi lupa bersyukur atas kesehatan yang diberikan? Atau lupa, ini adalah saatnya berkorban dan bersabar. Bersabar di saat kehidupan perut menjadi kusut, atau berkorban di saat angka-angka di buku tabungan berkurang atas nama kemanusiaan.

“Di masa pandemi ini, coba kamu lihat langit di atas sana, bukankah lebih bersih dan terang? Memang bumi sedang *healing* terhadap dirinya”. Pertanyaan yang sama juga berputar-putar di dalam batin dan logikaku, “Di masa pandemi ini, coba kamu lihat hatimu di dalam sana, bukankah lebih bersih dan terang? Inilah saatnya hati-hati manusia juga *healing* terhadap dirinya”.

CERITA DIBALIK *SOCIAL DISTANCE LEARNING* (SDL)

Efilina Kissiya

Email : efilinakissiya8@gmail.com

Pengantar

Akankah saya dan kita menjadi kuat menghadapi pandemic ini? ataukah sebaliknya? Tersentak kaget, namun diam dan sedikit tegang, mendengar sebuah kota di China yaitu kota Wuhan dilanda Wabah Virus Corona. Dari wabah meningkat menjadi endemic dan naik hingga ke level pandemic. Kalau sudah seperti ini apa yang bisa dilakukan? Saya tidak bisa memilih dalam situasi apa saya akan hidup, penyakit apa yang tidak saya sukai, ataupun memasang papan di dada dan berkata, hai Covid-19 pergi dan jangan dekati saya. Disuguhi informasi baik lewat media massa, maupun media elektronik tentang jumlah penderita dan jumlah kematian akibat covid-19. Setiap hari berita-berita tentang Covid-19 menyebar bak air mengalir di sungai. Ketakutan dan kecemasan menjadi teman saat ini. Sebagian orang bepergian ke luar rumah tanpa rasa takut, atau mungkin juga takut, namun terpaksa harus keluar rumah untuk keperluan mendesak. Sebagian lagi tetap di rumah sambil menunggu informasi berapa jumlah positif covid-19, di daerah mana tinggalnya, dimana tempat karantina pasien covid-19? Dan lain-lain sebagainya.

Covid-19 membawa pengaruh yang sangat besar bagi semua manusia di seluruh dunia, begitu pula covid -19 membuat kehidupan bangsa Indonesia berubah drastis dan dampak covid ini membawa pengaruh bagi semua sektor, meliputi sektor perdagangan, perindustrian, ekonomi, kesehatan dan lain-lain. Maluku merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang tak luput juga dari keganasan covid-19 ini. Masyarakat mengalami perubahan dalam sikap dan cara

berinteraksi dengan sesama.

Kehidupan saya sendiri juga tak luput dari pengaruh virus covid-19 ini, kalau saya cermati dan dalam ternyata covid ini membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan saya. Dari segi positif covid-19 ini mengubah kebiasaan-kebiasaan yang saya lakukan setiap hari sesuai dengan jadwal kegiatan saya sebagai seorang pendidik, bila dipahami lebih mendalam pekerjaan yang harus saya lakukan setiap hari dikampus dialihkan dalam bentuk kuliah *during* dirumah dengan memanfaatkan media internet dan jaringan wifi yang tersedia. Hal ini membuat kehidupan yang padat dengan jadwal yang sudah tertata rapi berubah drastis. Namun dibalik itu saya sendiri bersyukur bahwa saya memiliki waktu yang lebih dengan keluarga saya, berkumpul bersama, dan mengurus keluarga dengan lebih baik lagi. Di tambah lagi memiliki waktu yang luang untuk membimbing anak saya dalam proses pembelajaran *during* dirumah, yang juga seorang siswa kelas 2 SD.

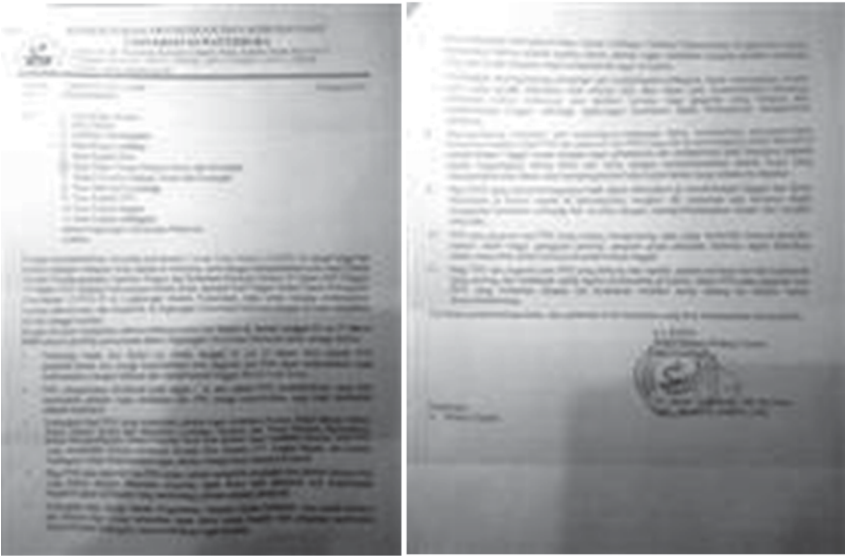
Selain itu Covid-19 juga membuat kebutuhan akan pangan menjadi terganggu, karena terbatasnya interaksi dengan masyarakat menyebabkan saya sendiri takut pergi ke pasar-pasar membeli kebutuhan dapur. Untuk mengatasi itu saya dan keluarga memanfaatkan tanaman-tanaman yang sudah ditanam di pekarangan rumah untuk kehidupan sehari-hari. Bahkan ada lahan-lahan kosong dihutan digarap kembali. Dampak negatif dari covid sendiri sangat terlihat jelas bahwa virus ini sangat berbahaya dimana virus ini sudah membunuh jutaan orang di dunia, saling curiga, Jadi dengan adanya covid ini pola hidup dan cara berpikir seseorang pun ikut berubah, semoga para ahli secepatnya dapat menemukan vaksin dan jalan keluar untuk menyelamatkan kita dari virus covid yang membelenggu kehidupan kita.

Saya, Anak, dan Daring

Dan pada tanggal 20 Maret 2020 tepatnya di hari jumat dan itu adalah hari terakhir kerja di kantor alias kampus pada masa transisi sebelum corona. Pada tgl tersebut sedang dilaksanakan kegiatan ujian

sarjana pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP-Unpatti. Sebelum tanggal ini, pada tanggal 12 Maret setelah pulang dari tempat kerja, di rumah saya disambut oleh anak laki-laki yang berumur 8 tahun. Biasanya anak saya menyambut saya dengan pelukan dan berciuman. Ketika saya ingin memeluk dan menciumnya, dia menolak dan mengatakan , stop mom, *Social Distancing!*. Cuci tangan mama, katanya, setelah itu barulah masuk ke dalam rumah. Saya terkejut, dari mana anak ini tau tentang *Social Distancing?* Saya pun menanyakan kepadanya. Dari mana ade tahu tentang kata Social Distancing? Jawabnya, dari sekolah Ma. Saya lanjut bertanya, memangnya ada apa sehingga harus social distancing? Mama.... mama tau tidak? Corona ma, Corona dengan nada tinggi bocah ini menjawab kepada saya. Informasi apa saja yang dibagikan dari sekolah untuk ade dan teman-teman? Anak saya pun mulai bercerita, mama kami di sekolah mempraktekan bagaimana cara mencuci tangan yang benar, menyalami dengan kedua tangan di depan dada, atau sikut-dengan sikut.

Kemudian sekolah menganjurkan kepada orang tua untuk membelikan handsanitaizer, tissue basah, antis dan masker. Mama kita libur ma. Kemudian saya membuka *Comunication book* anak saya dan membaca pesan dari sekolah bahwa karena kondisi pandemic, maka anak-anak dirumahkan dan tetap belajar dari rumah sampai waktu yang belum bisa ditentukan. Sama halnya juga dengan saya, berdasarkan Surat Rektor Universitas Pattimura tertanggal 20 Maret bahwa kami dapat melaksanakan tugas dari rumah terhitung mulai dari tgl 23-27 Maret 2020.

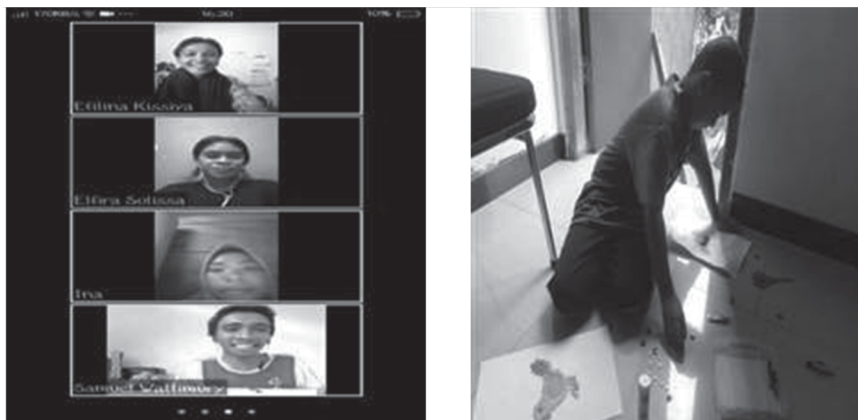


(Surat Rektor Universitas Pattimura tentang elaksanakan tugas dari rumah tertanggal 20 Maret Tahun 2020. Doc. Efilina Kissiya)

Dengan demikian maka ini merupakan awal dimana kita semua berkumpul dan bekerja di rumah (#dirumahaja/Work From Home-WFH). Saya melakukan kuliah daring dan berkomunikasi dengan mahasiswa dengan menggunakan media online berupa Zoom, WA dan Google Class Room. Kemudian masa kerja dari rumah ini diperpanjang lagi mulai dari 27 maret 2020-8 April 2020, dilanjutkan dengan 8 April 2020- 21 April 2020, kemudian 21 April 2020 – 13 Mei 2020, 13 Mei 2020-28 Mei 2020 dan terakhir 28 Mei 2020- 4 Juni 2020. Pembelajaran ini pada awalnya menjadi menyenangkan dimana mahasiswa sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan media ini, tetapi dengan berjalannya waktu membuat ada sebagian yang mulai jenuh bahkan mulai kurang aktif dalam proses belajar.

Hal ini kemungkinan besar berdampak karena pengaruh covid -19. Ini juga turut membuat finansial mahasiswa mulai berkurang. Dapat dilihat dengan pembelian dan penggunaan paket data yang mau tidak mau harus tetap terisi, belum lagi ditambah biaya-biaya

yang lain yang harus dibiayai dalam kehidupan mereka. Berbahagia bila ada mahasiswa yang memiliki jaringan internet berupa jaringan wifi di rumah, mereka tidak mengalami masalah. Tetapi bagi yang tidak memiliki, saya harus memiliki kepekaan tentang hal tersebut. Walaupun demikian proses pembelajaran berjalan dengan baik. Alhasil proses pembelajaran masih berjalan sampai sekarang semua tidak terlepas dari semangat dan pantang menyerah yang kami miliki bersama.



(*Social Distance Learning* melalui aplikasi zoom dan pendampingan anak saya dalam mengerjakan salah satu project matapelajaran SBK. Doc. Efilina Kissiya).

Terkadang saya memberikan tugas lewat kolom tugas yang ada pada Google Class Room. Dan kemudian mereka mengerjakannya dan mengembalikannya kembali pada kolom tugas. Selain itu saya juga mendampingi anak saya dalam pembelajaran jarak Jauh/Social Distance Learning. Pembelajaran jarak jauh ini dimulai dari pagi hingga selesai matapelajaran. Pada awal proses pembelajaran ini per hari anak saya belajar dua sampai tiga matapelajaran. Kemudian selanjutnya jumlah matapelajaran anak saya dikurangi menjadi satu hingga dua matapelajaran. Pembelajaran anak saya dari rumah ini ada yang mengerjakan project ada yang membaca dan kemudian menjawab pertanyaan ataupun bercerita dan semua kegiatan hampir dibuatkan video dan dikirimkan ke email guru wali kelas pada hari itu juga.

Pembuatan video sebagai bukti bahwa mereka memang benar-benar mengerjakannya sendiri dan orang tua sebagai pendamping dan pengarah. Tentunya sesuai dengan instruksi dari guru. Dalam pendampingan anak saya ini, terkadang dia membuat saya kesal dengan tingkahnya. Ada-ada saja tingkah anak-anak ya. Saya butuh energy extra, saya berpikir bagaimana ya dengan gurunya yang menghadapi anak-anak seumuran anak saya di sekolah setiap hari?.. sudah pasti mereka juga merasakan hal yang sama. Kadang membuat kita kesal dan kadang membuat kita tertawa. Tapi begitulah anak-anak, selalu belajar sambil bermain. Terkadang saya tidak bisa mengirim tugas anak saya pas pada hari yang ditentukan oleh guru. Kalau ada intruksi dari guru untuk belajar melalui zoom anak saya senang sekali, senangnya sampai melompat-lompat dan berkata, hore besok saya akan melihat teman-teman. Sering anak saya anak saya mengatakan kepada saya, mama saya rindu teman-teman dan juga Miss, saya meraih tangan anak saya, mengusap kepalanya sambil tersenyum dan berkata, sabar ya de, semua ini akan berlalu dan ade pasti bisa ketemu teman-teman dan guru-guru di sekolah. Anak sayapun memeluk saya dan mengatakan, ia Ma.

Masker dan Hand Sanitaiser

Barang antik yang satu ini sangat top dan bisa dibilang *Rare Tools* pada masa pandemic Covid-19. Bagi saya bukan hal pertama menggunakan masker karena sebelum Covid-19 saya sudah menggunakan masker. Saya menggunakan masker sudah dari tahun 2001 pada saat tinggal di Jakarta untuk melanjutkan studi S2 di Univeritas Indonesia. Dari situlah saya tidak pernah melepaskan masker saat saya bepergian ataupun berada dalam ruangan yang berAC. Walaupun ada yang memandang saya dengan sebelah mata, ngapain sih pake masker segala? Saya punya alasan bahwa, ketika seseorang menggunakan sesuatu pasti ada gunanya.

Kembali kepada masker di masa pandemic ini, sangat langkah dan mahal. Yang tadinya ketersediaan produk ini banyak sekali kita jumpai di apotek-apotek atau layanan-layanan kesehatan, tetapi dengan

memuncaknya korban positif covid ini di Indonesia membuat produk-produk ini menjadi sangat langka bahkan sangat sulit ditemukan. Begitu pula stok produk masker dan antiseptic di daerah Maluku khususnya Ambon menjadi sangat sulit dicari. Hal ini menyebabkan harga masker dan antiseptic menjadi mahal. Biasanya harga normal masker bisa mencapai Rp. 3000 per potong tetapi dengan stok yang terbatas harga jual masker per biji bisa mencapai Rp. 20.000 sampai Rp.35000. Masker yang dipakai oleh masyarakat sangat bervariasi ada yang memakai masker sekali pakai saja dan langsung dibuang, ada yang memakai masker dengan bercorak motif dan gambar-gambar. Saya dan keluarga menggunakan masker ada yang polos, dan ada yang bercorak atau bermotif. Semua itu disebabkan karena masing-masing orang dalam keluarga harus mempunyai masker lebih dari tiga mengingat sering di cuci karena sering dipakai.

Anak dan keponakan bahkan orang tua saya sering mengeluh juga ketika menggunakan masker. Hal ini disebabkan karena menurut mereka dengan memakai masker terlalu lama membuat mereka kesulitan bernapas. Bukan juga keluarga saya tetapi ketika ditanya ada juga orang-orang diluar rumah kami yang sering mengeluh, tetapi demi kesehatan mau dan tidak mau bahkan bisa dan tidak bisa tetap harus memperbiasakan diri dalam menggunakan masker. Dan pola hidup bersih pun di terapkan. Hal ini dapat dilihat dimana setiap pulang dari tempat keramaian atau memegang apa saja ditempat saya berinteraksi saya selalu mencuci tangan dan membawa cairan antiseptic dalam tas yang saya pergunakan. Karena menurut prinsip saya lebih baik mencegah daripada mengobati.

Pekarangan, Lahan Kebun yang “Menghidupkan”

Untuk yang satu ini adalah bagian dari hobi sekaligus kegiatan yang menghidupkan. Dalam artian sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui. Menyalurkan hobi sekaligus mendapatkan uang. Masa-masa seperti jangan berpangku tangan, dan buang rasa malu. Sebenarnya ini bukan hal baru bagi saya, karena saya sudah melakukannya jauh sebelum Covid-19 melanda dunia. Kami memiliki

pekarangan yang luasnya tidak sampai satu hektar, namun sangat membantu kami dalam menyalurkan hobi untuk bercocoktanam. Kebetulan saya dan suami saya memiliki hobi yang sama, jadi tidak ada masalah. Di pekarangan, kami menanam pohon rambutan [*Nephelium Lappaceum*], Jambu Biji Merah [*Psidium Guajava Linn*], Jeruk Nipis [*Citrus Aurantiifolia*], Lemon Citrum, Jeruk Purut [*Citrus Hystrix*], Belimbing [*Averrhoa carambola L*], Kelor [*Moringa Oleifera*], Sere [*Cimnopogon Citratus*], lengkuas [*Alpinia Pulpurata*], Jahe [*Zingiber officinale*], Bambu Rebung Betung [*Dendrochalamus asper*], lada [*Piper Nigrum*], Pepaya, [*Carica Papaya*] sirsak [*Annona Muricata*], Kacang Panjang [*Vigna unguiculata ssp. Sesquipedalis*], Sawi [*Brassica Juncea L*], Daun Seledri [*Apium Graveolens*], Piperseli [*Petroselinum crispum*], Ketimun [*Cucumis sativus*], singkong [*Manihot esculenta*], Labu kuning [*Cucurbita moschata*], dan Melinjo [*Gnetum Gnemon*]. Pada masa covid semua tanaman ini menghasilkan buah. Dan memang sebelum masa Covid tanaman-tanaman tersebut sudah menghasilkan.

Setelah selesai kegiatan belajar online, saya menyiapkan makanan untuk makan, setelah itu saya ke pekarangan membersihkan rumput-rumput di tanaman-tanaman, memanen tanaman yang waktunya sudah harus dipanen dan menjualnya. Kebetulan pada saat pandemic ini, tanaman-tanaman sedang berbuah dan siap untuk dipanen.



(Panen buah rambutan di masa pandemic Covid-19. Doc. Eflina Kissiya).

Hasil tanaman-tanaman ini kami berbagi untuk tetangga dan juga untuk dijual. Kami biasanya menjual sesuai musimnya per tahun. Cara menjual hasil tanaman kami ini adalah melalui langsung dibawa ke pasar kepada langganan dan melalui *online* dan kami langsung mengantarkan ke alamat masing-masing. Atau Ada yang membeli langsung ke rumah bagi yang sudah mengetahui waktu panen rambutan. Untuk buah papaya kami menjualnya di pasar, tapi juga ada yang biasa memesan dan kami mengantar ke rumah para pemesan. Singkong dan seledri anak saya jualan bersama saudara sepupunya. Mereka berdua menjajakan dari rumah ke rumah dan setiap rumah membeli bahkan singkong yang dipanen tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pembeli. Pada masa covid-19 ini setelah selesai belajar online kami kembali ke pekarangan membersihkan rumput-rumput di tnaman-tanaman, memanen tanaman yang waktunya sudah harus dipanen dan menjualnya.

Mengunjungi Keluarga

Pada masa covid-19 kami mengunjungi orang tua dari suami saya di daerah sekitar Airport namanya dusun Riang, sebuah dusun dibawah wilayah administrasi Negeri Tawiri. Untuk sampai ke Riang kami melewati jalur jembatan merah putih. Dalam perjalanan ke sana, kami berpapasan dengan pihak keamanan dan petugas pemda yang sedang membagi-bagikan brosur di daerah Lateri.



(Petugas keamanan dan petugas pemda sedang membagikan brosur yang berisikan himbauan dari Gubernur Maluku. Foto ini diambil

pada tanggal 17 April di depan sekolah SMA Negeri 5. Ambon yang terletak di Negeri Lateri Kota Ambon. Doc. Efilina Kissiya).

Selain itu saya melihat banyak baliho dan spanduk-spanduk, poster dan tempat cuci tangan di setiap rumah yang terletak di ruas jalan utama. Saya mengatakan kepada suami dan anak saya, sepertinya mama harus memotret baliho-baliho, poster dan tempat cuci tangan ini, mungkin suatu saat mama akan memerlukannya untuk menulis (dalam hati sambil tersenyum, mau menulis apa dan kapan ya....?). Mereka berdua menjawab secara bersamaan: kalau begitu mari kita membantu mama untuk memotretnya. Yuhuuuu... senangnya. Kebetulan saya senang memotret dan kamera selalu di bawa-bawa kemanapun saya pergi. Sayapun memotret yang dianggap perlu di sepanjang perjalanan menuju rumah mertua.



(Salah pintu gerbang Universitas Pattimura yang digembok dan spanduk yang dipasang di depan pintu gerbang tersebut. Foto ini diambil pada tanggal 17 April 2020. Doc. Efilina Kissiya).



(Salah satu tempat cuci tangan yang diletakan di depan rumah warga di daerah Poka dan Tempat transportasi angkutan laut yang menghubungkan daerah sekitar kawasan Teluk Dalam Ambon. Foto

ini diambil pada tanggal 17 April 2020. Doc. Efilina Kissiya).

Tak lama, tibalah kami di rumah mertua. Rumah mertua sangat dekat dengan pantai. Oleh sebab itu kami sering menggunakan kesempatan ini untuk mencari kerang dipantai pada saat air laut surut (*Bameti*), memancing ikan dan menjaring ikan dilaut. Hasil laut yang didapat biarpun sedikit tetapi kami bersyukur bisa mengurangi pengeluaran biaya untuk membeli ikan dipasar. Dan hasil laut berupa kerang dapat diolah menjadi makanan yang sangat enak juga mengandung nilai gizi yang sangat tinggi, sedangkan ikan yang didapat lebih segar karena langsung diperoleh dengan hasil mancingan sendiri. Kebiasaan ini kami lakukan setiap hari libur, disela-sela mengisi waktu bersama keluarga juga merupakan suasana yang sangat menyenangkan.



(Hasil tangkapan jaring dan kegiatan mencari kerang di saat air laut surut pada siang hari di pantai Dusun Riang. Doc. Efilina Kissiya).

Pada masa pandemic ini, saya lebih dekat dengan keluarga, menjaga ikatan persaudaraan. Bekerja bersama sehingga kami lupa bahwa sedang berada dalam keadaan covid-19. Ikatan kekeluargaan memang membuat kita menjadi kuat. Kuat menghadapi tantangan hidup. Saya bersyukur diberi keluarga seperti mereka. Memang saat-saat seperti kita harus kuat menghadapinya. Saya percaya tidak ada yang kebetulan. Sama halnya dengan pandemic ini, bangkit dan berjuang. Jika kamu yang hari ini merasa bahwa covid-19 membelenggu hidupmu, sudah tidak punya harapan, kamu salah. Justru mari kita belajar dari pandemic ini, sayangi dirimu, keluargamu dan sesama.

Life is not easy. Tetaplah kuat, kita memang tidak bisa menghentikan pandemic ini, kita juga tidak bisa lari untuk menghindari semua ini. Belajarlah untuk menghadapi setiap persoalan yang datang. Masa-masa ini akan mengasah hidup kita, membentuk karakter kita. Percayalah, pada waktunya, pandemic ini akan berlalu dan semuanya akan baik-baik saja. #KuatMelawanCorona.

TEACH FROM HOME: CEGAH PENULARAN WABAH COVID-19 DENGAN MEMANFAATKAN KEMAJUAN TEKNOLOGI

Nur Wahyuni

Email : n.wahyuni63@gmail.com

Dunia tiba-tiba dikejutkan dengan adanya wabah yang dikenal dengan istilah Coronavirus Disease-2019 atau yang biasa disingkat dengan Covid-19, Virus ini pertama kali ditemukan pada manusia di Kota Wuhan Provinsi Hubei China, pada Desember 2019, dan hingga saat ini sudah menyebar hampir keseluruhan penjuru dunia dengan sangat cepat, sehingga pada tanggal 11 maret 2020 WHO menetapkan wabah ini sebagai pandemic global. Kini, pandemi covid-19 telah masuk ke Indonesia dan pada tanggal 2 **maret** 2020, Presiden Indonesia Joko Widodo mengumumkan adanya kasus positif Covid-19 di Indonesia, yaitu 2 warga dari Depok. Sejak pengumuman tersebut, berbagai kebijakan dibuat oleh pemerintah demi menekan penyebaran virus tersebut, salah satunya Work From Home (WFH) yang berarti melakukan pekerjaan dari rumah.

Untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19, para pemimpin dunia berlomba-lomba membuat kebijakan untuk mencegah penyebaran covid-19. Serangan pandemi Coronavirus Disease-19 (Covid-19) telah membuat berbagai kalangan menerima dampak yang luar biasa besar. Berbagai aktivitas yang biasanya dilakukan diluar rumah harus dilakukan dari dalam rumah, inilah yang kemudian dikenal sebagai Social distancing. Berdiam diri dirumah dimaksudkan untuk membatasi interaksi antar individu dalam suatu kelompok atau lingkungan, hal inilah yang kemudian mengharuskan semua

pertemuan publik dialihkan dengan memanfaatkan penggunaan teknologi komunikasi dan jaringan. Social distancing menjadi pilihan setiap negara walaupun keputusan ini berdampak terhadap segala aspek kehidupan.

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia dan menyebabkan sebuah kepanikan di masyarakat, hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini.

Adanya kasus Covid-19 ini membawa dampak yang cukup serius bagi kehidupan masyarakat dunia termaksud juga di Indonesia sendiri, hal ini tentu juga berdampak besar terhadap dunia pendidikan saat ini, ada sebuah kebijakan yang dibuat pemerintah dalam dunia pendidikan yang dampaknya sungguh sangat dirasakan oleh kaum pengajar maupun pelajar, yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dari rumah. Hal ini sudah merupakan pertimbangan terkait penyebaran virus corona atau COVID-19 yang dirasa kini jumlahnya semakin bertambah parah maka kegiatan belajar mengajar pun dilakukan secara daring dalam rangka pencegahan penyebaran virus corona. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini yang telah membawa dampak pada terbatasnya pergerakan manusia akibat *social distancing* dan *physical distancing*, menjadikan teknologi informasi memiliki peranan yang sangat penting, sekaligus sebagai solusi untuk mengatasi pembatasan tersebut, diantaranya dalam urusan pemerintahan, pendidikan, bisnis, ekonomi, kesehatan, bahkan urusan agama dan ibadah. Kini teknologi informasi memiliki peran yang sangat penting terutama bagi dunia pendidikan karena pendidikan tanpa memanfaatkan teknologi

informasi akan menjadi lemah terutama bidang mutunya, apalagi di tengah pandemi wabah Covid 19.

Dosen sebagai pengelola kelas diharapkan agar memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran secara daring tersebut supaya lebih efektif. Ini yang menyangkut tugas-tugas yang harus dilakukan oleh dosen seperti merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran melalui media daring, pengajaran, bimbingan, dan pengawasan. Mahasiswa harus mendapatkan fasilitas pembelajaran supaya dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi- materi yang di berikan oleh dosen melalui sistem online. Kini solusi belajar berbasis teknologi harus bisa menghadirkan sekaligus menguatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, dengan sistem daring supaya proses pembelajaran tetap berjalan seperti yang di harapkan oleh semua pihak.

Bedasarkan ini, keputusan pemerintah melaksanakan pembelajaran di rumah bisa terjadi di setiap satuan pendidikan di saat pandemi Covid 19, asalkan teknologi imfirmasi (Jaringan internet) terjangkau ke setiap satuan pendidikan. Hal ini berlaku untuk jenjang sekolah maupun kuliah. Karena sebagian besar universitas di Indonesia kini telah menerapkan kuliah jarak jauh atau kuliah *online*. Bahkan, sejumlah universitas telah mengambil kebijakan untuk menerapkan kuliah *online* hingga akhir semester genap. Kuliah online atau biasa disebut juga dengan kuliah daring adalah kuliah yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini internet, dalam proses pembelajarannya. Kuliah online dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, mahasiswa juga tidak perlu datang ke kampus untuk menghadiri kuliah seperti biasanya. Karena setelah mulai diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sejumlah sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia menutup sekolah dengan sistem tatap muka ataupun perkuliahan tatap muka, dan menggantinya dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) atau kuliah online, untuk mengantisipasi penyebaran virus corona (Covid-19).

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini telah membuat segala aktivitas menjadi berubah, semua kini serba dalam jaringan (daring),

tak terkecuali perkuliahan untuk mahasiswa. Semua itu dilakukan untuk menjaga *Physical Distancing* demi mencegah penyebaran Covid-19. Mengajar dari rumah adalah istilah yang digunakan untuk aktivitas pengajaran jarak jauh yaitu mengajar dari rumah sebagai bentuk kewajiban kita dalam melaksanakan tri darma perguruan tinggi. Sehingga alasan kenapa kita melaksanakan pengajaran dari rumah yaitu untuk mencegah penularan wabah covid-19 sesuai dengan anjuran pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut.

Pembelajaran daring kini di gunakan di seluruh kampus termasuk di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Yapis Dompus sejak pandemi corona jenis Covid-19 muncul, STKIP Yapis Dompus merupakan salah satu kampus yang berada diwilayah pulau Sumbawa tepatnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang kini sudah menerapkan kebijakan untuk melakukan kuliah daring atau kuliah *online* sejak awal, ini merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 sedini mungkin setelah mendapatkan himbauan dari pemerintah untuk melaksanakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB),

Akibat yang timbul dalam penerapan kuliah *online* atau *daring* ini adalah kegalauan di kalangan beberapa dosen itu sendiri karena tidak semua dosen merasa bahagia setelah pemberlakuan kuliah semacam ini, ada beberapa rekan sejawat yang merasa kesulitan untuk belajar dari rumah karena harus melek teknologi terutama untuk dosen-dosen yang sudah lanjut usia karena harus belajar untuk mengoperasikan aplikasi penunjang perkuliahan seperti: *WHATSAPP*, *GOOGLE CLASROOM*, *EDMODO*, *BLENDED LEARNING*, *ZOOM*, *HANGOUT* dan lain-lain. Tetapi dengan semangat dan tekad yang kuat dan di bantu oleh sesama dosen akhirnya kami bisa melaksanakan kuliah daring ini dengan se-optimal mungkin untuk memenuhi kewajiban kami untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, kita dituntut

untuk mampu beradaptasi dengan cepat dalam mengatasi kemajuan teknologi yang serba digital, khususnya di bidang pendidikan. Kehadiran teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan akan membawa Indonesia menjadi bangsa yang unggul. Dalam situasi pandemi seperti ini kita dipaksa untuk memahami fitur-fitur aplikasi terbaru yang bahkan awalnya asing untuk kita gunakan dan kini sudah menjadi kebutuhan kita untuk menunjang proses mengajar kita sebagai pengajar di era pandemi ini. Situasi pandemi ini seketika mengubah sendi kehidupan masyarakat dunia dan menjadi ancaman bagi sektor pendidikan, sektor perekonomian, sektor kesehatan dan lainnya. Indonesia pun tak luput dalam tantangan besar penanganan Covid-19 agar tidak semakin menyebar dan menelan korban jiwa yang lebih besar lagi.

Salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19 adalah sektor pendidikan yang melibatkan begitu banyak aktivitas fisik bersifat rutin, seperti pertemuan tatap muka di kelas, proses pembimbingan akademik, pertemuan formal dalam forum seminar dan lain sebagainya. Namun demikian, berbagai aktivitas rutin ini terhambat karena untuk meminimalisasi penyebaran Covid-19, pemerintah telah menerapkan kebijakan *physical distancing*. Melihat fenomena ini, maka bagi penerapan metode *online learning (e-learning)* menjadi suatu keniscayaan dan pilihan terbaik bagi dunia pendidikan. Berbagai institusi pendidikan saat ini mulai memanfaatkan teknologi dan menerapkan sistem pembelajaran *online* untuk menunjang aktivitas pembelajaran. Semua dilakukan secara *online* mulai dari perkuliahan, pembimbingan proposal skripsi dan lain-lain yang awalnya selalu tatap muka kini semuanya beralih ke sistem *online*.

Permasalahannya adalah pelaksana teknis maupun orang yang terlibat dalam kuliah daring belum sepenuhnya siap, sehingga dalam melaksanakan kuliah *online* ini kita banyak mengalami kendala teknis selain mulai belajar tentang aplikasi baru akibat sebelumnya ada beberapa yang merasa gagap teknologi (*gaptek*) saat akan memulai kuliah online. *Gaptek* ini tidak hanya dirasakannya oleh

sebagai dosen, tetapi ada beberapa mahasiswa juga sebelumnya merasa kurang paham dengan sistem belajar daring ini, selain masalah gagap teknologi ada pula suka duka yang kita hadapi selama melaksanakan kuliah *online* ini seperti, kendala koneksi dengan internet yang kadang susah berkoneksi dengan baik. Apalagi di awal-awal terkendala server internet, sehingga sering tidak bisa terkoneksi dengan server, ini menjadi kendala juga. Namun sekarang ini sudah lancar saja, mungkin karena sudah pandai cara menggunakannya. Kendala lainnya yang kita hadapi dalam melaksanakan kuliah *online* ini adalah borosnya paket data, paket data merupakan penunjang perkuliahan *online* sehingga paket data merupakan salah satu aspek terpenting dalam pelaksanaan perkuliahan. Meski begitu pembelajaran harus tetap berjalan dengan norma untuk memenuhi Satuan Kredit Semester (SKS) mahasiswa agar tak terganggu di saat pandemi saat ini.

Beberapa matakuliah yang mengharuskan *meet up* melalui *video conference* menggunakan *Zoom* contohnya itu sangat memerlukan banyak sekali paket data sehingga membuat mahasiswa kewalahan melaksanakan perkuliahan secara *meet up* ini, mengingat di tengah pandemi ini industri perekonomian juga sedang tidak stabil sehingga kuota atau paket data merupakan beban tersendiri untuk di pikirkan. Meski seperti itu tidak menyulutkan semangat para mahasiswa untuk memberikan yang terbaik untuk kelangsungan proses belajar selama masa pandemi ini, apalagi dengan adanya kendala lain seperti, sinyal di lokasi tempat tinggal mahasiswa yang terkadang timbul tenggelam. Hal ini dikarenakan beberapa mahasiswa sedang berada di kampung halaman masing-masing. Maka, agak susah juga, disinilah dosen dituntut untuk mengerti kondisi mahasiswanya, Meski begitu yang terpenting, saya dan mahasiswa sama-sama berkomitmen menyelesaikan pembelajaran secara daring, dengan segala keterbatasan yang ada, mulai tak ada signal, hingga borosnya paket data yang menjadi salah satu kendala di tengah banyaknya keterbatasan yang di hadapi oleh Negara tercinta ini.

Setelah sebulan berlalu akhirnya Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Yapis Dompu mengeluarkan surat edaran

terbaru yang memberitahukan bahwa kuliah daring diperpanjang dan memberikan subsidi paket data untuk dosen dan mahasiswa, ini merupakan suatu bentuk dukungan dari pihak kampus untuk mempermudah proses pembelajaran secara *online*. Bekera dari rumah berlaku untuk seluruh staf tenaga pendidik dan pendidikan di lingkungan civitas akademika STKIP Yapis Dompu. Sehingga dosen pun tetap diwajibkan menjalankan kegiatan perkuliahan secara daring seperti biasa. Karena dalam masa pandemi seperti sekarang ini kita diharuskan untuk bekerja dan belajar dari rumah, sehingga mahasiswa diharapkan selalu tetap aktif untuk mengikuti perkuliahan secara *online* dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh masing-masing dosen secara jarak jauh tersebut.

Civitas akademika diminta tetap memperhatikan ketentuan pada surat edara ketua STKIP Yapis Dompu tentang langkah-langkah pencegahan penyebaran COVID-19. Bahkan ada beberapa mahasiswa semester akhir sudah mulai melaksanakan konsultasi proposal skripsi secara *online* melalui aplikasi *e-mail*. Dimana mahasiswa berada di rumah masing-masing ataupun di kampung halamannya tetapi masih tetap bisa melakukan bimbingan proposal secara *online*, ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dari kita sebagai pembimbing yang harus membimbing mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir mereka. Dalam melaksanakan pembelajaran online ini juga terdapat dampak positif dan negatif yang di timbulkan selama pelaksanaan sistem pembelajaran online, karena pastinya di setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki dampak positif dan negatif begitu juga sistem pembelajaran online yang mulai diterapkan di beberapa negara pada saat ini termasuk di negara kita sendiri yaitu Indonesia. Indonesia sudah mulai menerapkan sedikit demi sedikit sistem pembelajaran secara online. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga Indonesia untuk menikmati pendidikan dimana saja sesuai dengan jadwal yang sudah sama-sama di tentukan sebelumnya untuk menunjang keefektifan pengajaran melalui online.

Adapun dampak positif yang di timbulkan dari pembelajaran secara online ini adalah kita sebagai pengajar bisa melakukan aktifitas

lain di waktu yang bersamaan, contoh seperti menjaga anak atau membersihkan rumah misalnya. Selain itu mahasiswa juga bisa mendapatkan materi dengan mudah dan belajar mengevaluasi pembelajaran sendiri dimana pun mereka berada, baik dirumah maupun di tempat-tempat umum lainnya yang sesuai keinginan hati mereka masing - masing. Selain itu juga kita bisa belajar baik diruangan tertutup ataupun diruangan yang terbuka, kita bisa belajar dengan bebas tanpa ada batasan waktu normal yang biasa ditetapkan untuk setiap mata kuliah yang berada di kampus sehingga kita lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh dosen tersebut karena waktu bisa kita tentukan sendiri dengan mahasiswa tergantung kesepakatan bersama bahkan sesekali kita juga melakukan kuliah di malam hari apabila di siang hari terdapat kendala tehnik yang membuat kita merasa tidak memungkinkan untuk melaksanakan kuliah pada siang hari tersebut.

Pembelajaran secara online dapat mengefisienkan waktu belajar kita dimana pun kita berada (saat sedang sibuk maupun sedang bersantai-santai). Selain itu dengan pembelajaran secara online membuat para peserta didiknya tidak GapTek dan dapat saling sharing informasi dengan yang lainnya. Pembelajaran online akan memudahkan siswa untuk menikmati pendidikan dimana yang dia inginkan tanpa terkendala oleh biaya, waktu dan tempat. Sedangkan untuk dampak Negatif dari perkuliahan daring ini adalah banyaknya orang salah mempergunakan waktu belajar online atau kurang memanfaatkan belajar online, banyak kita temukan fakta di lapangan bahwa pada waktu belajar online mahasiswa terkadang malah membuka fitur lain seperti halnya membuka facebook contohnya, sedangkan aplikasinya seperti *google classroom* dibuka sesekali saja bahkan ada juga yang hanya membukannya untuk absen saja bukan untuk membaca materi atau untuk belajar sendiri. Terkadang juga ada beberapa mahasiswa yang terkadang menyalah gunakan sistem belajar online, dan menggunakan waktu belajarnya ini dengan hal-hal yang bisa dibbilang kurang penting, dan itu bisa merugikan dirinya sendiri.

Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran tersebut, sehingga banyak mahasiswa yang tidak memanfaatkan waktu pembelajaran tersebut dengan sebaik-baiknya. Karena terkadang mahasiswa memiliki pemikiran bahwa kalau tidak adanya bimbingan oleh orang yang ahli maka banyak mahasiswa yang melakukan pembelajaran tersebut tidak maksimal. Mungkin hanya ada 1 target yang ingin dicapai mahasiswa tersebut, seperti absen. Kalau sudah absen ya sudah, tidak ada upayanya untuk mencari pembelajaran dalam online tersebut. Selain itu mungkin masih ada juga peserta didik yang masih GapTek, makanya dengan itu diperlukan bimbingan dan pengarahan oleh pendidik. Maka dari itu sebagai dosen yang menggampu mata kuliah setidaknya harus memiliki strategi untuk membuat bagaimana mahasiswa itu merasa tertarik untuk belajar online sehingga meski tidak ada bimbingan secara langsung atau tatap muka mahasiswa masih bisa merasakan perkuliahan yang menyenangkan sehingga tidak membuat mereka cepat merasa bosan untuk belajar secara online.

Kesimpulan dari pengalaman saya selama mengajar online ini adalah semua dari kita memiliki masalahnya masing-masing di awal perkuliahan ini, sebab kita di tuntut untuk melakukan terobosan baru dengan memanfaatkan teknologi, kita di paksa oleh keadaan untuk bisa berkomunikasi dengan dunia yang serba online. Kini bekerja dan belajar dari rumah menjadi tuntutan yang harus dilakukan saat ini, sejak adanya pandemi Covid-19. Segala bentuk aktifitas yang melibatkan banyak orang sudah di tiadakan dan bahkan banyak tempat juga ditutup supaya bisa segera memutus mata rantai penyebaran virus corona ini, kegiatan belajar mengajar pun dialihkan secara online di rumah. Karena kebijakan ini, banyak orang yang mulai kewalahan termasuk juga para dosen, guru dan orangtua yang diharuskan untuk mulai beradaptasi dengan kegiatan belajar mengajar jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih ini. Sejumlah keluhan mulai muncul terkait dengan kebijakan dari pemerintah untuk mulai meakukan atau melaksanakan pembelajaran dengan sistem daring selama di rumah, dalam rangka mematuhi anjuran pemerintah untuk

stay at home dan *social distancing* karena pandemi virus corona atau COVID-19.

Pada bulan pertama pembelajaran dengan sistem online dirasa sangat sulit tetapi dengan banyaknya fitur-fitur teknologi akibat dampak dari kemajuan teknologi saat ini menjadikan kuliah online semakin dirasa lebih mudah untuk di pahami dan di jalankan, intinya pengajaran dan pembelajaran dengan sistem daring ini jangan dipersulit, yang terpenting mahasiswa itu belajar selama kampus diliburkan untuk memutus penularan virus corona. Sehingga pembelajaran daring bisa disesuaikan dengan kondisi yang ada di daerah kita. Pembelajaran bisa dilakukan melalui grup aplikasi pesan, seperti WhatsApp, yang mana dosen mengajukan topik tertentu yang harus dibahas bersaa dengan mahasiswa yang terlibat di dalam kelas daring ini.

Kini aktifitas pembelajaran yang di lakukan oleh dosen terus berlangsung dengan lebih mudah dan lebih fleksibel, hal ini dikarenakan para dosen sudah mulai terbiasa dengan mengajar melalui daring selama masa pandemi ini untuk memutus mata rantai penyebaran Covid 19. Mudah-mudahan dengan cara dan sistem seperti ini pandemi wabah Covid 19 akan segera hilang dari Negara kita tercinta dan diharapkan agar semua lapisan masyarakat bisa mentaati serta disiplin dalam mengikuti seluruh ketentuan pemerintah dalam masa pencegahan pandemi wabah Covid-19.

JIKA PANDEMI TIDAK MEMBERIKANMU PILIHAN, CIPTAKAN PILIHANMU SENDIRI

Nova Primadina

Email : novaprimadina@fk.um-surabaya@ac.id

Saya adalah seorang dokter spesialis yang awalnya bekerja di kota Medan sejak tahun 2013, namun harus merantau ke Surabaya di tahun 2015 karena mengikuti suami yang juga seorang dokter spesialis. Ternyata tidak semudah itu bagi saya untuk berpraktek di kota Pahlawan ini karena harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu yang salah satunya adalah harus menjadi seorang staf pengajar, dan waktu itu keadaannya tidak memungkinkan untuk saya. Akhirnya saya memutuskan untuk berpraktek diseberang pulau, tepatnya di Pulau Madura, dimana belum ada dokter spesialis yang merupakan bidang saya yang pernah mengamalkan ilmunya disana. Waktu itu jembatan Suramadu baru diresmikan dan hampir setiap hari saya bolak balik Surabaya–Bangkalan agar bisa tetap bekerja mengamalkan ilmu yang sudah saya dapatkan, dan hal ini berlangsung selama 2 tahun. Tetapi setelah kelahiran anak ke dua, semuanya menjadi lebih sulit karena saya harus mengasuh bayi. Menitipkan bayi pada seorang pengasuh tanpa ada yang mengawasi di rumah sama sekali bukan pilihan yang tepat karena waktu itu saya tidak menemukan seorang pengasuh yang bisa memegang kepercayaan majikannya, sehingga memaksa saya untuk berhenti dari Madura dan berjuang agar tetap bisa berpraktek di Surabaya.

Untuk dapat tetap berpraktek sebagai seorang dokter spesialis di kota itu saya harus memenuhi persyaratan dengan menjadi dosen di Fakultas Kedokteran salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya. Saat melamar menjadi dosen, ternyata saya diharuskan memenuhi persyaratan untuk disekolahkan ke jenjang Pendidikan lebih lanjut,

karena jika tidak, saya tidak dapat diterima menjadi dosen disana. Jika saya tidak diterima menjadi dosen otomatis saya tidak bisa memenuhi persyaratan untuk dapat berpraktek di Surabaya dan tetap harus mencari praktek diluar kota, sementara saya tidak bisa bertugas jauh-jauh dari keluarga saya. Saat itu saya merasa hidup tidak memberikan saya pilihan lain selain menjalani keempat profesi ini di saat yang bersamaan, Seorang dokter, seorang dosen, seorang mahasiswa, sekaligus Ibu Rumah Tangga. Mungkin banyak orang berpikir saya ambisius, saya serakah, dan lebih mengutamakan karir daripada keluarga, tanpa mereka tau bahwa saya benar-benar tidak dipikirkan pilihan lain selain terpaksa menjalani semua itu.

Kesibukan saya sebagai seorang dokter spesialis sekaligus dosen dan mahasiswa, membuat saya kesulitan membagi waktu untuk mengurus ketiga putra saya (saat ini sudah tiga). Apalagi dua diantaranya positif menderita ADHD dan Disleksia. ADHD (Attention Defisit Hyperactivity Disorder) itu adalah gangguan mental yang menyebabkan seorang anak sulit memusatkan perhatian dan memiliki perilaku impulsive dan hiperaktif, sedangkan Disleksia adalah gangguan belajar pada anak-anak yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, mengeja atau berbicara dengan jelas. Apalagi di kota Surabaya ini kami tidak mempunyai sanak saudara yang bisa membantu untuk menjaga anak-anak selama saya dan suami bekerja, sementara anak-anak butuh perhatian khusus dan terapi untuk ADHD dan Disleksianya. Apalagi si Sulung sering bermasalah di sekolahnya sewaktu awal-awal pindah sekolah TK dan SD dan saya sering dipanggil oleh wali kelasnya ke sekolah.

Keadaan ini membuat saya berpikir bagaimana agar saya bisa merawat anak-anak saya dengan menyisihkan lebih banyak waktu untuk mereka di rumah, tetapi tetap bisa membantu suami untuk menambah penghasilan. Akhirnya di tahun 2016, disela-sela kesibukan saya mengambil sekolah online tersertifikasi untuk belajar membuat produk perawatan kulit dengan berbasis bahan-bahan natural dengan tujuan agar bisa memproduksi barang tersebut dari rumah saja disela-sela kesibukan mengurus anak. Itu adalah sekolah online perdana

dalam hidup saya, dan saya menghabiskan tabungan saya untuk modal membayar sekolah tersebut dengan harapan agar nantinya saya bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk saya sendiri dengan hanya berada di rumah saja. Saya bertekad saya harus bisa membuat pilihan saya sendiri tanpa harus diintimidasi dan tergantung oleh orang lain untuk tetap bisa bekerja dan membantu penghasilan rumah tangga saya. Sekolah jarak jauh perdana yang seharusnya bisa diselesaikan dalam waktu 1 tahun akhirnya saya selesaikan dalam waktu 2 tahun karena di saat yang bersamaan saya juga harus menyelesaikan studi doktoral yang merupakan persyaratan agar saya diterima menjadi seorang dosen.

Tepat di September 2018 saya mulai merilis produk perdana saya, Alhamdulillah pasaran produk natural yang saya ciptakan dengan formulasi saya sendiri lumayan bagus, mungkin karena latar belakang saya sebagai seorang dokter sehingga paham dengan bahan-bahan natural yang baik untuk Kesehatan kulit sekaligus bagaimana bahan tersebut bekerja pada kulit. Jadi saya selalu mengorbankan jam tidur malam saya untuk menyiapkan pesanan yang masuk pada hari itu, karena saya mulai bisa bekerja setelah anak-anak tidur. Saya menyiapkan bahan, produk, packaging dan pengiriman semuanya seorang diri karena belum sanggup untuk menggaji seorang karyawan.

Berkat produk yang saya racik ini saya jadi banyak menambah relasi dan wacana, bermula dari keinginan belajar untuk tau lebih banyak tentang produk natural dan minyak atsiri atau yang lebih dikenal dengan essential oil agar bisa meracik produk yang memuaskan konsumen loyal saya sekaligus bisa mempunyai manfaat aromaterapi, dan keinginan untuk menambah ilmu tentang bisnis yang sama sekali tidak saya pahami karena latar belakang saya sebagai seorang dokter. Saya benar-benar mengerahkan semua kemampuan saya untuk berada di luar zona nyaman dan menjadi “out of the box” karena keadaan memaksa saya harus seperti itu dan saya harus tetap bertahan. Beberapa komunitas yang akhirnya berkontribusi pada saya sampai mencapai titik seperti saat ini adalah Asosiasi Aromaterapi Indonesia (AAI), Komunitas Organik Indonesia (KOI), Komunitas

UMKM Jawa Timur, Indonesia Natural Skincare Society (INSS), Komunitas Women Will dari Google, Komunitas Wanita Pebisnis se-Jawa Timur FENELA dan Perkumpulan Dokter Peneliti Tanaman Obat dan Jamu Indonesia (PDPTOJI). Saya mulai mempelajari dan paham bahwa tidak semua produk perawatan kulit dan wajah itu aman digunakan dalam jangka Panjang walaupun sudah tersertifikasi oleh BPOM karena masih ada mengandung bahan-bahan kimia sintetik yang walaupun dalam jumlah yang kecil tetapi jika digunakan terus-menerus dan dalam jangka panjang dapat terakumulasi di dalam tubuh dan dapat mengganggu keseimbangan hormone dalam tubuh kita bahkan mengakibatkan penyakit kanker.

Awal tahun 2019 alhamdulillah usaha saya ini terpilih menjadi 15 besar IKM Kosmetik yang diadakan oleh Kementerian Perdagangan dan Perindustrian dan diundang pelatihan gratis selama tiga hari di Bogor. Disana selain menambah relasi dengan 15 teman lainnya yang bergerak di bidang Produk Perawatan kulit dan wajah Natural. Ini adalah pengalaman pertama saya mempresentasikan sesuatu diluar bidang medis dan akademis yang saya tekuni, yaitu presentasi bisnis. Banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan dari pelatihan selama tiga hari ini yang juga berkontribusi untuk keangsuran usaha saya selama masa pandemi.

Lama kelamaan karena pesanan semakin banyak saya mulai kewalahan mempersiapkan semuanya sendiri. Apalagi di pertengahan tahun 2019 setelah lebaran kedua asisten rumah tangga yang setia mengikuti keluarga kami setelah 2 tahun tidak Kembali karena dipaksa menikah oleh keluarganya. Akhirnya waktu itu saya benar-benar tidak bisa keluar rumah sama sekali karena disibukkan oleh tugas-tugas mengurus anak-anak, bahkan sampai mengajukan cuti akademis dan semua usaha terhenti. Mungkin disinilah titik balik dimana saya akhirnya punya ide, bagaimana caranya agar tanpa saya harus bekerja bolak balik menyiapkan pesanan tetapi saya tetap bisa memenuhi kebutuhan para customer saya. Tentu ini bukan perkara mudah bagi saya, tetapi Kembali lagi pada tujuan awal saya pindah ke Surabaya adalah agar bisa menjaga keutuhan keluarga kecil saya

dan mendukung karir suami. Untuk itu saya mengorbankan ketiga profesi saya yang lain sampai akhirnya saya meminta bantuan kepada tante saya dari Medan untuk tinggal sementara di Surabaya.

Setelah kelahiran anak ketiga, pergerakan saya semakin terbatas. Hal ini membuat saya memutar otak bagaimana agar saya bisa menciptakan pendapatan pasif tanpa harus bekerja terus menerus. Akhirnya karena latar belakang saya sebagai seorang dosen dan berbekal ilmu yang saya dapat selama bergabung dalam berbagai komunitas diatas muncul ide saya untuk membuat e-learning berbasis membuat produk natural sekaligus menciptakan penghasilan tambahan bagi ibu-ibu rumah tangga yang senasib seperti saya, yang tidak bisa meninggalkan rumah. Waktu itu saya mencoba mengajak teman-teman bergabung akan tetapi tidak ada yang menanggapi, wajar saja, bagaimana mungkin saya bisa membuat platform e-learning padahal latar belakang saya sama sekali tidak ada yang berbau IT?. Tapi penolakan demi penolakan saya terima dengan lapang dada sampai pada akhirnya saya memutuskan untuk mulai belajar membuat website sendiri dan tentu saja lagi-lagi semuanya saya lakukan secara online.

Pertengahan tahun 2019 saya membuka platform e-learning saya, awalnya tidak percaya diri karena jujur memang IT ini bukan bidang saya. Saya mulai merancang modul-modul pembelajaran untuk workshop online online perdana saya yaitu membuat serum anti aging berbasis bahan-bahan natural. Workshop online kali ini terdiri dari 7 modul pembelajaran yang benar-benar mengupas tuntas tentang produk apa yang akan dibuat dan bahan-bahan natural apa yang baik untuk dimanfaatkan membuat produk tersebut, yang tentunya bebas dari bahan kimia sintetik. Saya coba promosikan workshop online online perdana saya yaitu workshop online membuat serum anti aging natural bertepatan pada hari peringatan kelahiran saya yang ke 38 tahun, November 2019 lewat platform sosial media Facebook. Alhamdulillah diluar dugaan, untuk kelas pedananya diikuti oleh 15 orang peserta. Karena kelasnya online dan menggunakan platform digital, jadi para pesertanya bisa belajar dengan waktu yang sangat

fleksibel, tanpa harus serentak online diwaktu-waktu tertentu.

3 minggu kemudian, salah seorang peserta berhasil menyelesaikan studinya dan mengirimkan saya foto serum hasil racikannya dan testimoninya. Alangkah bahagianya hati saya, ada rasa kepuasan tersendiri melihat orang lain merasa terbantu dengan ilmu yang kita miliki walaupun bukan ilmu sebagai dokter. Ternyata untuk membantu orang lain tidak harus dengan menjadi seorang dokter saja, dan saya telah menemukan 'passion' saya disini. Setelah sukses dengan workshop online pertama bulan Desember 2019 saya mencoba membuat tema baru yaitu Workshop online membuat serum anti acne Natural, hampir mirip dengan workshop online yang pertama. Workshop online kali ini terdiri dari 7 modul pembelajaran juga, yang benar-benar mengupas tuntas tentang produk apa yang akan dibuat dan bahan-bahan natural apa yang baik untuk dimanfaatkan membuat produk serum anti acne natural tersebut. Walaupun workshop online yang kedua ini tidak sesukses workshop online yang pertama, tetapi ini tidak membuat saya berkecil hati, karena tempaan selama hidup di Surabaya yang sudah saya alami jauh lebih berat dibandingkan dengan ini. Mungkin hal ini disebabkan karena beberapa faktor, bisa jadi karena kata-kata promosinya kurang mengena ke target market, atau kurang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan mengingat pelajaran dan mentoring yang sudah saya dapatkan selama bergabung dalam komunitas bisnis bahwa ada aksi maka ada reaksi, dan ada supply maka harus ada demand. Maka saya berusaha mengaplikasikan semua ilmu yang saya dapat untuk tetap istiqomah menjalankan apa yang sudah saya mulai, dan saya berkomitmen bahwa setiap bulan harus berusaha berinovasi menciptakan modul-modul pembelajaran yang menarik yang bisa memenuhi target pasar. Saya percaya jika sesuatu itu didasari pada niat yang baik dan benar, selama kita tetap berusaha maka selalu ada jalan. Tidak ada usaha yang mengkhianati hasil.

Sembari mengerjakan proyek ini, saya tidak lupa dengan tugas-tugas utama saya sebagai ibu rumah tangga, makanya lagi-lagi saya baru bisa mengerjakan semuanya disaat anak-anak sudah terlelap

dengan mimpi indahnyanya dan mengorbankan waktu istirahat saya. Bahkan tak jarang kadang saya sendiri ikut ketiduran saat menidurkan mereka sehingga target tugas yang seharusnya selesai pada hari itu menjadi tidak terselesaikan. Alhamdulillah, puji Tuhan diawal Maret 2020, tepatnya tanggal 4 Maret 2020 akhirnya setelah vakum selama 1 tahun saya berhasil melanjutkan sekolah program doktoral saya ke tahap ujian tertutup dan dinyatakan lulus. Siapapun tidak menyangka bahwa seminggu setelahnya akan terjadi hal yang sama sekali tidak pernah kita bayangkan selama ini... Ya, tepat seminggu setelah itu kasus pertama penderita virus Corona positif ditemukan di Indonesia.

Pandemi virus Corona yang sudah berlangsung selama 3 bulan ini tentunya sudah menimbulkan banyak permasalahan, diantaranya terjadi PHK besar-besaran dari karyawan-karyawan perusahaan sebagai salah satu usaha perusahaan tersebut menekan pengeluaran demi keberlangsungan usahanya. Belum lagi dampak yang timbul dibidang Kesehatan sendiri. Karena suami sudah menjadi garda depan, walaupun profesi saya juga seorang dokter tetapi saya lebih memilih dirumah saja dan menghentikan praktek sementara. Mengapa ini menjadi pilihan saya?. Pertimbangan yang utama tentunya karena anak-anak, cukuplah sang ayah yang berjuang di garda depan menggantikan saya, karena kalau saya juga turun lalu siapa yang akan menjaga anak-anak ?. Bagaimana kalau kemungkinan buruk yang terjadi kami berdua terinfeksi?. Siapa yang akan menjaga anak-anak kami jika kami berdua terinfeksi?. Saya rasa dengan berada dirumah saja selama masa pandemi ini sudah merupakan pilihan terbaik bagi saya dan keluarga saya, walaupun dengan resiko penghasilan yang menurun.

Masa-masa dirumah selama bulan Maret saya manfaatkan untuk membuat modul pembelajaran lagi, kali ini yang berkaitan dengan imunitas tubuh dengan harapan agar setiap pesertanya dapat membuat sendiri produk parfum aromaterapi untuk immune booster sehingga bisa memperkecil kemungkinan mereka tertular virus corona. Dengan bekal ilmu medis yang saya terima selama kuliah di kedokteran, digabung dengan ilmu aromaterapi dan natural skincare yang saya

pelajari, akhirnya selesailah workshop ke-6 yaitu workshop membuat parfum aromaterapi untuk Immune Booster sekaligus ada bonus gratisnya yaitu membuat produk hand sanitiser sendiri sesuai standart WHO. Alhamdulillah karena timing nya yang pas banget di awal-awal masa pandemi, peminatnya lumayan banyak. Apalagi karena didasari niat ingin membantu banyak orang harga workshopnya termasuk sangat murah. Ya..hanya berbekal seratus ribu saja pesertanya sudah bisa belajar membuat 2 produk sekaligus. Selain itu kesempatan work from home (WFH) ini juga saya manfaatkan untuk mengejar ketinggalan sekolah saya, agar segera selesai. Karena waktu masa studi yang telah ditetapkan oleh pihak Universitas sudah hampir habis, dan jika saya tidak bisa menyelesaikan studi sesuai masa waktu yang telah ditetapkan, saya harus membiayai sekolah dengan biaya sendiri, dan itu akan sangat membebani pengeluaran rumah tangga. Ya.. karena kami pindah ke Surabaya dan memulai semuanya dari minus, sehingga mau tidak mau harus mencicil tempat tinggal. Alhamdulillah di tanggal 22 April 2020, akhirnya saya berhasil menyelesaikan studi doctoral dengan masa studi 3 tahun 2 bulan dan predikat Cumlaude walau dengan semua masalah yang ada, mungkin inilah hikmah terbesar adanya pandemi Corona yang saya rasakan.

Setelah menyelesaikan salah satu beban terberat itu, saya mulai fokus untuk mengembangkan website e-learning saya seorang diri berbekal kemampuan yang serba terbatas ini. Lagi-lagi karena saya ikut merasakan keprihatinan para karyawan yang di PHK, atau para pengusaha yang terpaksa merugi karena toko offlinenya harus tutup sebagai imbas dari PSBB. Maka saya berusaha membuat modul pelatihan yang isinya mengajarkan peserta Langkah demi Langkah membuat website toko online. Modul kali ini sebanyak 18 modul, merupakan yang terbanyak dan tersulit yang pernah saya kerjakan, karena itu bukan latar belakang pekerjaan saya sebagai seorang medis dan akademisi. Namun karena niatnya dari awal adalah untuk membantu, lagi-lagi saya buat saja dengan berbekal internet dan youtube bahkan saya ikut lagi kursus-kursus online yang ada di internet demi bisa membuat modul yang sempurna dan bisa dimengerti awam.

Akhirnya akhir April 2020 workshop ini di terbitkan dan diikuti oleh 13 peserta yang rata-rata memang ingin mengalihkan usahanya dari bentuk offline menjadi online namun tidak mampu bersaing di dalam e-commerce. Karena tingkat kesulitan modul ini berbeda dengan modul-modul workshop sebelumnya, sampai saat ini belum ada yang berhasil menyelesaikannya, entah karena mereka belajarnya sesempit waktu mereka dan tidak benar-benar fokus, atau memang butuh waktu karena 18 modul itu memang terlalu banyak. Akan tetapi saya selalu stanby untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta disela-sela kesibukan saya sambil mengemong anak-anak. Alhamdulillah sampai detik saya menuliskan kisah ini belum pernah ada satu peserta yang mengeluh atau merasa dirugikan belajar di e-learning ini.

Adapun sebagian penghasilan saya dari usaha saya ini saya belikan bahan-bahan kebutuhan pokok, seperti beras, gula, garam, minyak goreng, indomie lalu dibuat dalam paket-paketan. Setiap sore sampai menjelang Maghrib, saya berkendara membawa anak-anak jalan sore, mencari orang-orang yang membutuhkan seperti gelandangan, pengemis, tukang becak, pedagang keliling, tukang sapu jalan dan tukang koran untuk membagikan paket bantuan tersebut. Selain mengusir kejenuhan anak-anak yang seharian dirumah saja, juga mengajarkan mereka untuk berbagi dan memberi kepada yang membutuhkan. Akhirnya lagi-lagi kegiatan ini mempertemukan saya pada komunitas baru yaitu *Entrepreneurs VS Corona* (EVC), dimana anggotanya adalah para pengusaha yang ingin berbagi selama masa pandemi Corona.

Rencana di bulan Juni 2020 sudah saatnya saya membuat modul dengan berkolaborasi dengan orang-orang yang mempunyai minat yang sama dengan saya. Yaitu berbagi ilmu untuk kemaslahatan banyak orang tanpa mengutamakan unsur bisnis. Sebelum ini sudah sering saya tawarkan ke beberapa teman maupun undangan lewat media sosial untuk berkolaborasi. Tetapi entah mengapa tidak ada satupun yang menyambutnya. Mungkin karena bidang ini sudah 'out of the box' nya mereka, sehingga tidak ada yang bisa mengikuti 'ide gila' saya ini. Akhirnya ada satu orang teman, seorang pakar

aromaterapi sekaligus pengusaha yang bergerak dibidang aromaterapi bersedia berkolaborasi untuk membuat modul workshop selanjutnya untuk bulan Juni, dan hal ini seperti menemukan oase ditengah gurun bagi saya. Bahwa ternyata saya tidak sendirian. Karena untuk berjalan lebih cepat kita bisa sendirian, tetapi untuk berjalan lebih jauh, kita butuh bergandengan bersama-sama.

Alhamdulillah kemudahan demi kemudahan saya rasakan selama masa pandemi ini dan begitu banyak hikmah dibalik semua kesulitan yang sudah diciptakannya. Walaupun sudah hampir 3 bulan saya tidak berpraktek dan mengajar, akan tetapi kalau memang rezeki pasti akan datang darimana saja, yang penting kita tetap berusaha dan berdoa. Untuk meraih sesuatu yang tidak pernah terbayangkan oleh kita, maka kita harus berani mengambil langkah ekstrim, salah satunya adalah keluar dari zona nyaman. Tidak ada yang menyangka bahwa berawal dari keinginan kuat saya untuk bisa mengurangi kesibukan diluar rumah dan memikirkan cara agar tetap bisa berada dirumah saja untuk mengasuh ketiga putra saya tanpa khawatir dipecat atau khawatir tidak ada penghasilan sama sekali pada akhirnya membawa saya keluar dari zona nyaman dari dunia medis dan akademisi memasuki dunia entrepreneur dan jagat maya, menjadi seorang doctorpreneur dan e-learnerpreneur.

Selain itu hikmah terbesar lainnya adalah waktu kebersamaan dengan anak-anak yang sangat berharga. Sebagai orangtua yang sama-sama berprofesi sebagai dokter spesialis, terkadang demi menjalankan sumpah profesi kami harus mengabaikan kepentingan keluarga kami sendiri, termasuk anak-anak kami. Dengan adanya pandemi virus corona ini saya dan suami bisa lebih banyak meluangkan waktu Bersama anak-anak, apalagi anak-anak juga diwajibkan SFH (*school from home*) atau belajar dirumah saja. Hal ini mau tidak mau menambah kesibukan saya dirumah untuk mendampingi mereka melakukan pembelajaran daring. Walau terkadang saya bingung harus memberikan aktifitas apalagi agar anak-anak bisa mengisi liburnya dengan kegiatan berguna dan ada hasil yang bermanfaat. Belum pernah anak sekolah diliburkan sampai hampir 3 bulan seperti saat ini. Anak pertama saya ajarkan

membuat video animasi sendiri lewat perangkat lunak yang ada di komputer rumah, Alhamdulillah saat lomba membuat kartu ucapan Selamat Idul Fitri dari sekolahnya, ia mengamalkan ilmu membuat video animasi itu dengan membuat kartu ucapan Selamat Idul Fitri animasi dan berhasil menyabet juara 1 di kelasnya, selain itu saya juga mengajarkan dia membuat kerajinan tangan hiasan dinding dengan menggunakan stik es krim. Hal ini selain baik untuk melatih kerapian dan ketelatenan dalam mengerjakan sesuatu, juga baik untuk terapi gangguan fokus dan ADHD nya. Hasil karyanya saya pajang di ruang tamu, dia sangat senang. Sedangkan anak ke-2 saya latih mengenal angka dan huruf, serta gerakan sholat dan bacaannya. Anak yang ke-3 masih berusia 1,5 tahun, jadi setelah selesai mengerjakan tugas bersama abang-abangnya, baru bisa bermain bersama.

Begitulah kegiatan *Work From Home* selama hampir 3 bulan saya jalani, dan saya berbagi cerita ini dengan tujuan agar dapat diambil pelajaran dan hikmah dari setiap keadaan, sesulit apapun itu pasti akan dilalui, badai pasti berlalu, karena Allah tidak akan pernah memberikan cobaan diluar kemampuan ummat-Nya. Semoga kisah ini dapat menginspirasi lebih banyak orang. Saya percaya tidak ada orang yang gagal atau menjadi pecundang dalam hidup, yang ada, mereka hanya belum mengeluarkan seluruh kemampuan yang mereka miliki untuk mencapai tujuan dan impiannya. Manusia hanya menggunakan maksimal sepuluh persen dari kemampuan otaknya dalam menjalani kehidupan normalnya sehari-hari, kemana yang 90% lagi?. Adalah tugas dirimu sendiri untuk menggali sebesar apa potensi yang ada dalam dirimu, kamu tidak akan pernah tau sebelum mencobanya, untuk itu keluarlah dari zona nyamanmu.

---* SEKIAN *---

BE STRONG STAY AT HOME WITH TOXIC FAMILY

Noviana Dewi

Email : viana072@gmail.com

Pendahuluan

Pandemi yang disebabkan oleh virus covid-19 mengenai semua lapisan masyarakat di seluruh dunia. Indonesia sendiri kemudian memberlakukan physical distancing serta pembatasan wilayah berskala besar. Kantor diliburkan, kampus diliburkan, sekolah diliburkan bahkan tempat-tempat ibadah ditutup. Praktis semua kegiatan dilakukan dari rumah belajar dari rumah, bekerja dari rumah dan beribadah di rumah. Hal ini dilakukan demi memutus mata rantai penyebaran virus.

Bekerja dan belajar di rumah selama lebih dari 2 bulan memberikan respon yang berbeda bagi setiap orang. Ada yang menyambutnya dengan bahagia karena sudah sangat lelah baik fisik maupun psikis dengan rutinitas kantor, dengan jadwal kuliah yang padat, atau merasa sebagai orang tua yang jarang sekali bisa *family time* ingin berkumpul dengan anak dan pasangannya meski sebenarnya tinggal serumah. Bagi kakek nenek yang tinggal jauh dengan anak, menantu, dan cucu tentunya akan menyambut himbauan ini dengan menghela nafas panjang yang membuat harus memperpanjang masa penantian dalam kesepian. Tanpa *physical distancing* saja sudah sangat jarang bertemu apalagi ditambah himbauan *physical distancing* dan PSBB. Teknologi memang sudah berkembang pesat sehingga tetap bisa melihat dan mendengar suara keluarga dari jarak jauh misalnya dengan *video called* namun yang namanya manusia berbeda dengan robot. Manusia mungkin terlupa bahwa pertemuan tidak hanya saling melihat dan bertanya kabar namun juga bersentuhan, bersalaman, berpelukan, bermain bersama, kontak mata, kehangatan dan sebagainya yang tidak bisa ditransfer melalui *video called*. Betapa teknologi yang canggih

sekalipun tetap memiliki keterbatasan.

Fenomena SFH dan WFH

Ketika perkuliahan maupun sekolah diliburkan banyak siswa maupun mahasiswa yang menyambut gembira di awal. Namun kemudian para siswa maupun mahasiswa ini mulai merindukan pembelajaran tatap muka. Bukan karena belajar di rumah tidak menyenangkan atau mungkin 'guru di rumah' lebih garang tetapi sungguh belajar jarak jauh itu butuh *effort* yang lebih dibanding pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka ketika ada yang kurang paham dapat langsung bertanya dan dijelaskan dengan gamblang, sedangkan pembelajaran daring ketika para siswa atau mahasiswa bertanya maka tak jarang harus mencerna maksud penjelasan sambil membayangkan untuk bisa paham. Belum lagi masalah teknis sinyal, koneksi, jaringan, provider, listrik dan sebagainya. Itu baru yang pembelajaran teoritis, belum lagi yang praktikum sains, kesenian atau yang menggunakan formulasi rumus dan berhitung. *Video atau coference call* seperti *Cisco* atau *Webex* mungkin sedikit membantu namun harus dengan *effort* lebih lagi berupa kuota dari provider yang handal. Hal ini butuh biaya yang tidak sedikit serta lokasi yang mendukung untuk mendapat sinyal stabil.

Dunia pendidikan seyogyanya memang bukan sekedar transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik, tetapi tidak kalah pentingnya untuk mentransfer juga nilai yang baik atau karakter yang positif dari pendidik ke peserta didik. Memasuki revolusi industri 5.0 jika pendidik hanya sekedar transfer ilmu maka peran akan segera diambil alih oleh teknologi dan internet. Anak TK saja sudah pandai menggunakan *gadget* dan berselancar di dunia maya. Apabila peserta didik hanya menyampaikan ilmu yang sifatnya transfer ilmu pengetahuan maka sebenarnya hal ini bisa dilakukan sendiri dengan mudah oleh peserta didik dengan *googling*. Bahkan mungkin peserta didik lebih canggih dalam hal ini dibanding pendidik. Terlebih sekarang, anjuran belajar dari rumah akhirnya memberikan tantangan tersendiri bagi para pendidik bagaimana bisa tetap menjadikan peserta didiknya cerdas

dan berkarakter tanpa bertemu dengan para peserta didiknya hanya dengan teknologi dan segala keterbatasannya. WFH dan SFH sendiri akhirnya tidak hanya memberikan dampak dari segi ekonomi dan psikologis namun juga menimbulkan masalah kesehatan seperti gangguan penglihatan karena terlalu lama menatap layar komputer/laptop/handphone, sakit punggung karena bekerja/belajar dengan terlalu lama duduk, bahkan mungkin timbul berbagai penyakit lainnya akibat kurang gerak/kurang aktivitas selain bekerja/belajar online.

Strategi Bertahan Melawan Dampak Pandemi

Pandemi yang diakibatkan penyebaran virus Covid-19 ini menimbulkan sejumlah dampak di seluruh lapisan masyarakat. Dampak tersebut antara lain stress, cemas, takut, panik dengan ancaman tertular virus serta persebaran informasi terkait virus yang mayoritas adalah berita negatif. Selain itu pandemi ini juga menyebabkan keluarnya sejumlah peraturan yang menyebabkan banyak karyawan dirumahkan serta banyak usaha yang tutup sehingga semakin banyak pengangguran. Banyak kepala keluarga kehilangan pekerjaan namun tetap harus bertahan tinggal di rumah yang tentunya untuk bertahan hidup seluruh keluarga butuh makan dan keperluan sehari-hari. Akibat himpitan ekonomi ini akhirnya banyak timbul kekerasan dalam rumah tangga dan kriminalitas seperti begal, maling, perampokan dan pembunuhan.

Pada situasi seperti ini yang paling dibutuhkan untuk dapat kuat bertahan melawan virus Covid-19 adalah kesehatan fisik dan mental. Kesehatan fisik diperoleh dari kecukupan makanan yang bergizi, berolahraga ringan, mematuhi anjuran untuk mencuci tangan dengan sabun, memakai masker serta menjaga jarak (*physical distancing*). Kesehatan mental diperoleh dengan tetap tenang, saling menolong, dan meningkatkan keimanan. Berikut ini beberapa strategi bertahan yang dapat dilakukan:

a. Strategi darurat

Beberapa aksi telah banyak dilakukan sejumlah kalangan

dalam menghadapi pandemi ini sesuai kemampuan masing-masing. Misalnya banyak yang tergerak untuk menjadi relawan, kegiatan jaga malam (ronda) mulai diaktifkan kembali, pembukaan dapur umum untuk dapat membagikan makanan bagi keluarga yang terdampak, penggalangan dana dan donasi untuk pengadaan APD bagi tenaga medis maupun untuk dibelikan sembako bagi keluarga terdampak. Meskipun demikian namun kebutuhan hidup tidak bisa hanya dibantu sesekali karena hidup terus berjalan. Sehingga diperlukan strategi bertahan yang sifatnya jangka panjang sekaligus dapat memberikan pekerjaan bagi yang sekarang menjadi pengangguran.

b. Strategi Pengangguran Terdidik/Terlatih

Bagi yang memiliki keahlian terdapat beberapa pilihan misalnya bagi yang memiliki keahlian menjahit dapat menjahit masker kain, hijab masker atau mungkin APD. Hal ini dapat dilakukan bersama-sama dengan menggerakkan ibu-ibu kader PKK untuk mengkoordinasikan sampai pendistribusiannya dengan dijual secara langsung maupun online.

Selain itu sejumlah pemuda karang taruna yang biasanya berada dalam usia mahasiswa pun juga dapat lebih produktif dengan membuat handsanitizer. Tentunya handsanitizer yang dibuat berdasarkan ilmu sesuai standar handsanitizer yang telah diatur BPOM. Produk ini kemudian dapat dijual melalui media sosial sehingga anak-anak mendapatkan tambahan uang untuk membeli kuota internet agar pembelajaran online dapat terus berjalan.

Bidang makanan dan minuman pun tak kalah banyak yang bisa dilakukan. Saat ini banyak informasi yang mengatakan bahwa *empon-empon* seperti jahe, kunyit, serai dan temulawak atau produk unggulannya biasanya disebut *wedang uwuh* banyak diminati karena dapat membantu menjaga daya tahan tubuh. Bagi yang punya lahan maka dapat mulai membudidayakan tanaman apotek hidup ini untuk dijual dalam bentuk rempah-rempah, racikan maupun jamu herbal siap minum. Di Indonesia tanaman apotek hidup dapat dengan

mudah dijumpai terutama di desa-desa.

Akibat pandemi ini banyak hotel, mall, restoran dan katering yang tutup karena biaya operasional tidak mencukupi. Hal ini menyebabkan peternak ayam dan penjual telur ayam merugi sehingga harga ayam dan telur anjlok. Ini dapat menjadi peluang usaha dengan memberikan pelatihan pada ibu-ibu untuk membuat olahan *frozen food* berbahan dasar ayam dan telur yang awet (tahan lama). Produknya bisa berupa nuget, bakso ayam, abon ayam, ayam ungkep, galantin, usus goreng, kulit goreng dan sebagainya. Produk seperti ini dapat bertahan lama sehingga dapat dijual secara online maupun langsung. Bahkan dapat dikonsumsi sendiri.

c. Strategi Pengangguran Tidak Terdidik/Terlatih

Penjelasan tadi bagi pengangguran yang memiliki keahlian atau setidaknya masih bisa bertahan dengan sisa modal yang dimiliki. Lalu bagi yang tidak memiliki keahlian dan tidak memiliki kemampuan bertahan kecuali menunggu bantuan dapat dilakukan dengan pemberian bibit ikan dan benih tanaman. Atau yang saat ini sedang viral di media sosial biasanya disebut dengan *budikdamber* (budidaya ikan dalam ember). Budikdamber dapat diberikan berupa benih sejumlah ikan lele kemudian di atasnya ditanam sayuran yang relatif cepat tumbuh seperti kangkung, bayam, sawi. Bagi yang masih memiliki lahan dapat pula diberikan tunas pisang dan bibit pohon singkong untuk sumber karbohidratnya. Sehingga bila bantuan sembako dan makanan dari dapur umum sudah habis diharapkan masyarakat masih bisa bertahan hidup dengan konsumsi pisang, singkong, sayuran dan ikan lele.

d. Strategi bagi milenial

Bagi pemuda-pemudi yang ingin produktif di tengah pandemi dapat membuat jejaring misalnya dengan menjalin kerjasama sebagai pemasok sayuran, ayam, telur, ikan dengan dapur umum, atau menjadi reseller masker kain via online, atau dapat menjadi pelapak pasar online yang sekaligus *delivery*, jasa pengantar barang (kurir), penjual pulsa (baik pulsa listrik, kuota atau pulsa telepon), jasa pembuat bilik

disinfektan, serta jasa pembuatan portal keamanan.

Banyak hal yang bisa dilakukan ditengah pandemi agar tetap kuat dan menguatkan ketimbang mengeluh dan bermalas-malasan. Namun demikian semua kegiatan tadi hanya bisa dilakukan oleh individu yang sehat baik fisik maupun psikis. Lantas bagaimana dapat sehat secara psikis dan terhindar dari stress kalau harus *stay at home with toxic family*?

Stay at home with toxic family

Bekerja dari rumah dan belajar dari rumah terasa menyenangkan bila pendidik maupun peserta didik dalam kondisi tidak hanya sehat fisik tetapi juga sehat mental. WFH dan SFH ini sendiri telah meningkatkan jumlah pengangguran, PHK, kriminalitas dan kekerasan. Bagaimana seorang pendidik bisa sehat mental bila misalnya suaminya di PHK, sementara anak-anaknya membutuhkan kuota/ wifi lebih dari bulan-bulan sebelum pandemi karena harus sekolah online. Peserta didik juga tidak dapat belajar dengan baik bila keluarganya tidak support misalnya uang untuk beli kuota tidak diberi atau justru dibebani dengan banyak pekerjaan rumah karena dianggap “libur” sehingga harus membantu pekerjaan orang tua atau dianggap “anak durhaka”.

Keluhan stress meningkat salah satu stressornya justru dari keluarga itu sendiri. Keluarga seharusnya menjadi tempat nyaman untuk beristirahat, berkumpul, saling menjaga, mengingatkan dan menguatkan satu sama lain. Namun keluarga yang *toxic* kini menjelma menjadi *stressor* terbesar. Membayangkan berkumpul bersama keluarga dalam waktu yang lama kemudian bisa bekerja dan sekolah dari rumah bisa sambil rebahan atau sambil mengerjakan pekerjaan rumah, tidak perlu bangun terburu-buru, berjibaku dengan lalu lintas agar tidak terlambat terasa sungguh ranum dan nikmat. Namun semua yang ada di dunia ini hanya fatamorgana semata. Kenyataan tak seindah harapan. Apalagi bila tinggal dalam jangka waktu yang lama dengan keluarga yang toksik. Seolah terjebak dalam perangkap. Apabila nekat keluar berpotensi terkena virus yang berbahaya. Virus ini semenjak

dinyatakan positif sampai bila tidak bertahan maka akan meninggal membuat penderitanya terputus dengan seluruh orang-orang yang dicintainya sejak saat itu juga. Akan tetapi bila tetap bertahan maka harus berjibaku menghadapi keluarga yang toksik.

Keluarga yang toksik yaitu keluarga yang para anggotanya memiliki sikap yang dapat merusak mental anggota keluarga yang lain. Ini banyak berada di sekitar kehidupan namun seringkali dibiarkan begitu saja padahal hal-hal seperti ini dapat merusak mental. Pelakunya bisa mertua, orang tua, ipar, keponakan, sepupu atau yang lainnya. Mertua yang toksik biasanya menganggap menantunya libur bukan WFH sehingga daripada melihat menantu tampak ‘hanya bermalas-malasan’ dengan laptop atau gawainya lebih baik dipekerjakan. Akhirnya malah overload pekerjaan, selain WFH juga harus mengerjakan pekerjaan rumah yang mendadak ada-ada saja lebih dari biasanya. Orang tua pun demikian menganggap SFH itu hanya bermalas-malasan. Anak adalah sosok inferior di rumah sehingga dalam kondisi sulit, himpitan ekonomi dan orang tua melihat anak hanya memandangi *smartphone* atau laptopnya membuat orang tua rentan melampiaskan amarahnya pada anak. Belum lagi kalau anak terus-menerus merengek minta uang untuk membeli kuota yang cepat sekali habis, membayar uang sekolah padahal anak-anak belajarnya di rumah, atau mungkin minta dibantu mengerjakan PR ini itu sebagai tugas sekolah daring. Tugasnya pun harus direkam video dan dikirim ke gurunya. Itu tadi kriteria toksik ringan.

Toksik sedang terjadi misalnya ketika suami istri harus bersama di rumah karena WFH sedangkan di rumah tersebut ada orang lain maka yang terjadi justru drama. Bila dalam drama Korea *The World of The Married* bumbu dramanya adalah orang ketiga maka dalam WFH bumbu dramanya bisa orang keempat, kelima, keenam dst yang ikut tinggal dengan suami istri tersebut. Entah mertua sulit memahami apa itu WFH sehingga taunya kalau di rumah ya berarti libur, ipar atau ponakan yang susah di atur dan justru malah sering kelayapan karena merasa masih muda, masih sehat tidak mungkin tertular virus sehingga abai terhadap protokol kepulangan dan anjuran cuci tangan

atau mungkin justru pasangan yang kurang bijak dalam bersikap sehingga abai untuk saling membantu membereskan pekerjaan rumah atau justru malah menambah pekerjaan. Drama tersebut biasanya bisa diminimalkan dengan banyak aktivitas di luar rumah. Namun ketika ada anjuran harus *stay at home* maka suka atau tidak suka harus berkawan dengan kerumitan di rumah yang rentan konflik berujung stress dan menurunkan imunitas. Padahal dalam situasi seperti ini seharusnya imunitas dijaga.

Toksik berat terjadi pada pasangan yang sering KDRT atau mungkin mengidap kelainan seperti heteroseksual. Selain itu juga akan sangat mengerikan apabila tinggal serumah dengan anggota keluarga yang memiliki kelainan misal pedofil sedangkan ada anak-anak yang masih kecil di rumah. Atau ada anggota keluarga yang mengidap psikosomatis. Atau jenis-jenis kelainan psikis lainnya yang membuat *stay at home* menjadi lebih sulit dari yang dibayangkan.

Lantas harus bagaimana menjalani *stay at home* dalam lingkungan yang tidak sehat sedangkan ke luar rumah justru akan rentan tertular virus. Saat seperti sekarang hanya bisa melakukan pendekatan spiritual. Saatnya kembali meminta pertolongan pada sebaik-baiknya penolong. Perbanyak mendekatkan diri pada Yang Maha Esa. Bergantunglah hanya pada-Nya bukan pada sesama makhluk. Seperti yang sering kita dengar bahwa jika tidak ada bahu untuk bersandar maka akan selalu ada lantai untuk bersujud untuk memohon perlindungan dan kesabaran menghadapi ujian. Semoga segera dapat melewati masa-masa sulit bagi yang berada dalam posisi terhimpit atau setidaknya bersyukurlah bagi yang berada dalam kehangatan keluarga dan kecukupan. Jadikan ini moment untuk mengasah karakter menjadi individu yang lebih beriman, lebih kuat dan pantang menyerah apalagi berkeluh kesah di media sosial yang bukannya meringankan beban tapi tak jarang malah menambah depresi karena komentar *nyinyir* dari netizen.

Penutup

Pandemi ini membuat masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan baru yang sekarang dianggap sebagai kenormalan. Mau tidak mau,

suka tidak suka, banyak hal dalam hidup yang berubah karena pandemi virus Covid-19. Manusia dipaksa untuk mau belajar sejumlah teknologi baru, berperilaku hidup bersih dan sehat, serta lebih waspada terhadap kesehatan diri dan keluarga. Segala kenormalan baru ini membuat manusia harus bisa mengatasi stress untuk dapat menjaga stabilitas imunitas tubuhnya. Lingkungan tinggal dan orang-orang terdekat sangat berperan dalam hal ini. Hanya ada dua cara menghadapi stress yaitu fight atau flight. Mau tetap berjuang menghadapi segala ketidakpastian terkait pandemi sambil berjuang tetap waras ditengah keluarga yang toksik atau mau menghindar dengan menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan berbasis online untuk meminimalisir dampak tinggal dengan toksik family. Sejatinya hidup itu pilihan maka pilihlah dengan bijak.

Referensi

- Indrawati, E.S; Hyoscyamina, D.E; Qonitatin, N; Abidin, Z. (2014). Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.2 Oktober 2014*, 120-132
- Maryati, Sri. (2015). Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia. *ECONOMICA Journal of Economic and Economic Education Vol.3 No.2 (124 - 136)*
- Mukaromah, V.F. dan Ratriani, V.R. (2020). WHO Gunakan Istilah Physical Distancing, Ini Bedanya dengan Social Distancing”, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/01/061500965/who-gunakan-istilah-physical-distancing-ini-bedanya-dengan-social>.
- Nurasandi, Juli. (2018). Budidaya Ikan Dalam Ember “Budikdamber” dengan Aquaponik di
- Lahan Sempit. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Lampung 08 Oktober 2018*, ISBN 978-602-5730-68-9 halaman 129-136

Novel Corona Virus NCov

<https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19/TENTANG%20NOVEL%20CORONAVIRUS.pdf>

Pedoman Penanganan Corona Virus

https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19_%2027%20Maret2020_Tanpa%20TTD.pdf

Penyakit Virus Corona (Covid-19). Factsheet Bahasa Indonesia.

https://www.chp.gov.hk/files/pdf/prevent_pneumonia_indonesian.pdf

KULIAH DARING: *THE POWER OF KEPEPET*

Nurhikmah

Email : nurpratama7@gmail.com

Bismillahirrahmanirahim, Assalamualikum Wr.Wb

Pertama-tama, saya harap kita semua baik-baik saja dan dalam lindungan Allah SWT.Yah, sama bagusnya saat keadaan normal sebelum masa pandemik covid-19 ini. Harapan terbesar saya, Semoga tulisan ini bisa terbit karena saya baru dapat info ini setelah membuka FB di grub Dosen Menulis dan ini sisa beberapa jam lagi. Saya menulis ini tepat pukul 22.30 WITA. Asal bapak ibu tahu saya sudah di tempat tidur sambil muka hp saya sebagai pengantar tidur, pas saya temukan saya langsung bangkit dan melihat jam masih ada sedikit sisa waktu untuk saya, karena ini sangat menginspirasi saya, selaku mahasiswa S3 banyak yang ingin ceritakan dari apa yang saya rasakan semenjak pandemik covid 19 ini.

Saya pikir mungkin kita semua merasakan hal yang sama di masa krisis ini ada perasaan mendasar yang menggelegak dalam diri kita saat ini. Bisa jadi suatu kekhawatiran atau mungkin kecemasan. Mungkin anda telah bosan dengan keadaan yang terjadi sekarang. Secara pribadi, saya memilih topik pengalaman belajar/ kuliah daring, Kita semua adalah makhluk sosial dan ketika pemerintah memberlakukan peraturan pembatasan sosial saya rasa ini adalah fase kehidupan yang baru dan perlu belajar beradaptasi dan mencari cara supaya hubungan antara sesama keluarga, kerabat, rekan kerja, peserta didik bisa tetap terus terhubung. Yang terpenting sekarang adalah tetap berpikiran positif bahwa jangan hanya karena ini tidak normal kita tidak dapat menemukan cara untuk berkembang dalam segala hal.

Secara pribadi, Mohon maaf bapak/ibu, tunggu sebentar karena terlalu bersemangatnya saya akhirnya saya lupa memperkenalkan diri, nama saya Nurhikmah saya asli Makassar dan bertugas sebagai

dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai di FKIP pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi di Provinsi Sulawesi Tengah, sejak tahun 2016 karena pandemic covid-19 ini sekarang saya berada di makassar bersama keluarga, sekarang pun saya sedang menempuh pendidikan S3 disalah satu perguruan tinggi di Makassar tepatnya di Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar angkatan 2019. Berarti sekarang saya sedang semester 2. Yaa sama dengan mahasiswa lainnya saya entah itu mahasiswa S1 dan S2 sistem perkuliahan sama yaitu kuliah daring atau yang lebih gampang disebut kuliah *online*.

Yang ingin saya ceritakan disini bukan karena saya selaku dosen di tempat tugas saya tapi selaku mahasiswa, bagaimana dosen saya memberikan mata kuliah sebuat saja mata kuliah *Telaah Gagasan Riset dan Publikasi Ilmu Pendidikan* yang diberikan oleh bapak Dr. Sulaiman Samad, M. Si beliau juga selaku wakil direktur 1 di Pasca Sarjana UNM (Universitas Negeri Makassar) pengalaman pribadi yang saya ambil dari mata kuliah ini, adalah sistem perkuliahan yang membuat keadaan psikologi saya entahlah aku tidak bisa jelaskan apa yang aku rasakan ketika beliau memulai mata kuliah ini dan itu semua sejak pertemuan pertama sampai sekarang masih tersimpan rapi di grub WA saya.

Nah, sekarang sudah pukul 23.00 WITA saya kuliah lewat WA dan jadwal masuk beliau itu di jam 08.30-10.00 wita. Saat masuk pertama itu tanggal 6 April dan jumlah pertemuan beliau yang wajib hanya 8 kali. Yang menarik dari beliau beliau orang yang sangat cerdas dan ahli filsafat apalagi tentang karakter seseorang, jadi setiap kali beliau masuk kuliah menurut saya bahasa tingkat tinggi. Nah, saya latar belakang pendidikan S1 Pendidikan jasmani Kesehatan dan Rekreasi dan selesai 2012 lanjut S2 Pendidikan Jasmani dan Olahraga dan selesai 2015, S3 saya ambil Ilmu pendidikan, masya allah sangat jauh berbeda meskipun satu rumpun keilmuan. Jadi saya sangat terbatas dibidang bahasa, mungkin seperti itulah tingkat pemahaman jika ingin meraih gelar Doktor (Amin) singkat cerita,

Pada hari itu senin tanggal 6 April 2020. Semua teman teman

sudah siap didepan Hp masing masing dan dari rumah masing – masing bahkan sudah ada yang pulang kapung dan ada pula teman saya yang harus menempuh jarak 5KM baru bisa dapat jaringan ya,, itulah serunya kuliah daring penuh dengan tantangan. Tapi kami pun tetap bersemangat kata teman-teman saya, demi gelar doctor dan demi pulang kampung. Karena sebelumnya ketua tingkat saya diperintahkan membuat Grub WA untuk mata kuliah kami, dan yang bertindak sebagai admin atau pengatur Grub adalah ketua tingkat saya dan dosen saya. Lanjut lama kami menunggu, karena beliau berkarakter tidak mau menunggu dan tidak menerima alasan dan tidak ingin di bantah, masya allah. Tatap muka saja kami segan apa lagi ini hanya lewat HP.

Nah, muncullah beliau di Grub dan mulai menyapa *assalamualaikum* dan beliau langsung memberikan komentar, yaa selogan bugis kata merendahkan diri dan dinilai sangat sopan adalah (TABE) permisi,, untuk kelancara mata kuliah ini diharapkan semua anggota di dalam grub ini diharapkan mengganti (1) Foto Profil yang harus foto sendiri (2) nama Profil harus sesuai Absen (3) latar foto harus latar merah. *Nah, lho* terbayang kan bagaimana teman–teman saya yang sudah berkeluarga dan teman teman saya yang (Jelita) Jelang 50 tahun. Tak lama kemudian teman teman sudah mengikuti instruksi dan siap memuali perkuliahan. tapi ada beberapa teman yang namanya dan fotonya belum terganti di HP bapak dosen.

Beliau memunculkan kok masih ada peserta di grub ini belum mengganti foto dan nama, dengan berbesar hati akhirnya ketua tingkat saya memberanikan diri mengirim hasil *sreenshoot* kalo di hp nya sudah terganti semua ini buktinya pak” mohon maaf di HP bapak belum terganti, (TABE) bapak balas saya juga heran butuh Keiklasan untuk menggunakan HP saya. Masya allah, luluh diriku. He!. Akhirnya, dimualilah perkuliahan pertama beliau memberikan tugas pertamanya, dan inilah tugas pertama beliau, ini asli *lho* dari Grub WA saya pindahkan ke sini. Iilah yang saya katakan dan di sinilah kekurangan saya yang kurang bahasa. Dan keadaan pun tidak menungkin kan saya keluar rumah mencari referensi, karena

tugasnya mengkaji buku sebanyak 5 sumber dan keadaan seperti ini, di Makassar juga sudah zona merah, ditambah imun saya saat itu sedang drop. Karena keadaan psikologis saya dengan pemberitaan dimedia mengenai covid-19 ini yang mana pasien Positif di Makassar semakin bertambah, tapi apalah daya covid-19 ini harus dihadapi demi kelanjutan cita cita menyelesaikan pendidikan

TUGAS 1

S3 ILMU PENDIDIKAN / KELAS A. Topik : Konsep Dasar Kajian Mandiri

1. Mohon mengkaji paling sedikit 5 buku atau sumber lainnya mengenai konsep-konsep berikut;
 - a. Fenomena,
 - b. Masalah,
 - c. Konsep & Konseptualisasi,
 - d. Ilmu Pendidikan,
2. Tuliskan pengertian dasar konsep-konsep di atas (nomor 1) sesuai sumber-sumber/referensi yang Saudara rujuk;
3. Konklusikan pengertian konsep di atas sesuai dengan pemahaman Saudara dari hasil telaah pada sumber/referensi;
4. Kirimkan jawaban Saudara pada email: sulaimansamad@unm.ac.id paling lambat Jumat, 10 April 2020.
5. Buat Daftar Lambaian Tangan (seperti Daftar Hadir) sebagai TANDA Saudara telah menerima tugas ini.

Tapi, *Alhamdulillah* karena saya memotivasi diri sendiri bahwa jika saya kerjakan keadaan saya semakin drop tapi jika saya tidak kerjakan tugas ini tidak akan selesai. Itulah yang membuat saya tidak ada pilihan lain selain mengerjakan tugas itu dengan membirkan badan saya tetap dalam kondisi drop. Akhirnya tugas saya bisa saya selesaikan di hari jumat tanggal 10 April 2020 jam 23.15 WITA. *The Power of Kepepet.*

Lanjut pertemuan ke 2 dari jadwal 08.00-10.00 kami sudah

menunggu bapak, tapi beliau terlambat, kamismeua berfikir bahwa beliau tidak masuk, dan kami inin melanjutkan pekerjaan masing-masing tapi pada akhirnya beliau masuk, inilah meruapakan kekurangan dari kuliah daring, disinilah kami semua menemukan kekurangan dari kuliah daring ini, (1) Dosen seenaknya saja masuk (2) kami selaku mahasiswa tidak tenang dan was-was dalam melakukan kegiatan dirumah karena dosen kapan saja bisa masuk meskipun kami tetap didepat HP. (3) dan bagi teman yang sudah terlanjur di kampung harus kembali lagi ke kota untuk mencari jaringan.

TUGAS 2

S3 ILMU PENDIDIKAN / KELAS A. Topik : Menemukenali Fenomena Ilmu Pendidikan

1. Berdasarkan pemahaman tentang Tugas 1, lakukan identifikasi fenomena pendidikan dalam setting pendidikan;
2. Dari fenemena pendidikan tersebut pada nomor 1 temukan dan kenali fenomena mana berkaitan dengan ilmu pendidikan;
3. Konseptualisasikan fenomena ilmu pendidikan pada nomor 2 ke dalam kebidangan ilmu pendidikan;
4. Kemukakan alasan logis terkonseptualisasi dalam kebidangan ilmu pendidikan tersebut pada nomor 3.
5. Kirimkan jawaban Saudara pada email: essamad.kuliah@gmail.com, paling lambat tanggal Jumat, 24 April 2020.
6. Buat Daftar Lambaian Tangan (seperti Daftar Hadir) sebagai TANDA Saudara telah menerima tugas ini.

Alhamdulillah, tugas 2 pun lancar sayakerjakan dengan baik karena memang menghadapi beliau sangat butuh ketekunan dan kesabaran mengikuti kemauan beliau. Tapi kami saling menguatkan, dan memberiakn motivasi dari pada terpapar covid-19 menyerang hahaha begitulah sedikit candaan kami, hadapi saja karena keadaan kita memang seperti ini

TUGAS KULIAH VIRTUAL

Topik 3: Analisis Masalah Ilmu Pendidikan, Waktu: Senin, 27 April 2020

1. Setelah Saudara menemukenali dan mengonseptualisasikan fenomena ke dalam Bidang Ilmu Pendidikan pada Tugas 2;
2. Berdasarkan hal tersebut pada poin 1, maka lakukan analisis masalah dalam Bidang Ilmu Pendidikan;
3. Dalam analisis masalah tersebut, uraikan dengan jelas dan tegas permasalahan ilmu pendidikan dalam bidang yang dimaksud;
4. Kirimkan ke email: essamad.kuliah@gmail.com, paling lambat Jumat, 01 Mei 2020.
5. Buat Daftar Lambaian Tangan sebagai tanda Saudara telah menerima tugas ini.

Ditugas ketiga ini, membuat imun saya menurun lagi, apa lagi tetangga saya ada yang positif, masya allah, apa yang harus aya lakukan ditengan pandemic covid-19 ini, jumlah pasien positif semakin bertambah tugas pun semakin lancar juga masuknya. Dan bahasanya pun sangat susah saya mengerti apalagi saya anak penjas, mau tidak mau suka tidak suka, saya harus kerjakan dan harus banyak membaca banyak referensi, karena sudah menjadi resiko saya memilih jurusan ilmu pendidikan. Luncunya lagi ada teman saya mengatakan, tugas ini seperti virus corona tidak bisa dipahami kasus dan tujuannya tapi dia nyata membuat daring menjadi kalangkabut dan khawatir tingkat dewa.

Dan pada pertemuan ke 4 ini kai menemukan lagi kekurangan dari kuliah daring ini Pada pertemuan ke 4 ini sudah mulai kacau dan membuat kami stress 1 kelas. Pada sistem pengisian daftar hadir yang beliau berikan

DAFTAR HADIR KULIAH VIRTUAL

Prodi : S3 Ilmu Pendidikan. Kelas : A. Topik 4: Analisis Latar Belakang Masalah dalam Bidang Ilmu Pendidikan Hari/Tgl: Senin, 04 Mei

2020

ATENSI

1. Isi Daftar Hadir dg baik dan pastikan nama Saudara pada setiap daftar terkirim.
2. Daftar Hadir terakhir terkirim sesuai waktu yang saya pedomani
3. Jika ada nama tercecer dalam daftar adalah tanggung jawab bersama
4. Waktu pengisian sampai jam 11.00 hari ini
 - a. 1.
 - b. 2.
 - c. .
 - d. 16. Lanjutkan...!!!

Tarik nafas karena bapak terlambat lagi akhirnya beberapa teman-teman sudah tidak fokus pada perkuliahan ini, kami harus menunggu teman yang lain karena dalam isi absen harus sesuai dengan absen yang dipegang oleh bapak. Jadi kami harus bersabar menghubungi teman-teman yang lain, agar mengisi absen ajangan ada yang dilangkahi. Masya Allah covid 19 ini betul betul mengubah segalanya. Bisakah aku bertahan dengan tugas yang semakin banyak dengan bahasa yang sangat susah saya mengerti karena bertanya langsung pun kami tidak ada yang berani. Oww kuliah daring... ow covid 19 segeralah berlalu. Kami pun ini hidup normal kembali. Karena kami ingin mengejar ilmu dari dosen kami, karena jika beliau menjelaskan sangat mudah kami pahami dan kami sangat kagum sama beliau tapi alah daya, kita semua harus bersabar karena covid 19 ini.

Hikmah yang saya ambil dari covid 19 ini, saya bisa mengikuti banyak webinar sehingga kekurangan saya di bahasa Alhamdulillah pelan-pelan bisa saya pahami karena dengan selalu mengikuti webinar tentang pendidikan saya semakin pede karena ternyata jika dirimu tidak suka membaca bahkan jika menurutmu membaca itu membosankan maka banyak banyaklah mendengar, dan mengikuti seminar online webinar, dari situ kau sudah membaca, karena para nara sumber itu

memaparkan materi dari beberapa rangkuman buku dan mempunyai banyak sertifikat tingkat nasional dan inter nasional dan sekarang sudah mulai menyukai menulis,

Sekian dan terima kasih

PAKEM DENGAN *GOOGLE* *CLASSROOM* DI ERA COVID-19

Erfina Dewita

SMK Kartika 1-2 Padang,
Email : dewitaerfina5@gmail.com

Pada masa Pandemi Covid-19 ini semua kegiatan dilakukan di rumah. Sekolah diliburkan dan terpaksa belajar dilakukan secara jarak jauh. Guru harus melaksanakan pembelajaran secara daring maupun luring supaya pembelajaran tetap berjalan seperti biasa. Salah satu media *e-learning* yang dapat digunakan di masa pandemi ini yaitu media *google classroom*. Media ini sangat direkomendasikan karena memiliki berbagai fasilitas yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Fasilitas atau menu yang disediakan diantaranya *Stream*, *Classwork*, dan *People*. *Stream* adalah fasilitas dalam *Google Classroom* untuk membuat pengumuman, berdiskusi, atau melihat topik-topik yang diajarkan guru. Pada menu '*Classwork*' dapat digunakan guru untuk mengunggah materi, membuat soal tes, kuis, dan mengadakan refleksi. Materi yang diunggah pada menu '*Classwork*' dapat berupa *file word*, *excel*, *power point*, *pdf* maupun *video*. Siswa pun bisa mengirim tugas dalam '*Classwork*' tersebut. Pada menu '*People*' guru dapat mengundang siswa menggunakan kode aksesnya.

Penggunaan media *google classroom* tersebut telah digunakan oleh penulis sebagai seorang guru bahasa Indonesia di SMK Kartika 1-2 Padang. Salah satu KD yang dipelajari melalui media *google classroom* di masa pandemi ini yaitu pembelajaran pada KD kelas X 'Menampilkan musikalisasi kelas dengan memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi yang tepat.' Jadi guru mengunggah materi ke dalam '*classwork*' yaitu materi yang berisi langkah-langkah melakukan musikalisasi puisi. Selain itu juga diunggah contoh *video* musikalisasi dengan harapan siswa mampu membuat sebuah *video* musikalisasi yang sama bagusnya dengan *video* yang diunggah bahkan

bisa lebih bagus daripada video unggahan tersebut. Jadi tugas siswa adalah membuat sebuah video musikalisasi puisi dikumpul di tempat yang telah disediakan pada 'classwork' sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Interaksi antara siswa dan guru bisa dilakukan di sebuah rubrik khusus untuk membahas materi tersebut. Caranya guru membuat sebuah topik 'rubrik tanya jawab' dan bisa terlihat dari halaman 'Stream'. Siswa boleh bertanya, berkomentar, atau menanggapi materi yang sedang dipelajari.

Walaupun menggunakan sistem belajar jarak jauh, pembelajaran tersebut juga harus memperhatikan pendekatan saintifik sebagai pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Proses pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata (Majid, 2014).

Proses pembelajaran saintifik dalam pembelajaran menggunakan media / LMS *google classroom* ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Proses mengamati terlihat saat siswa mengamati dengan cara membaca materi tentang langkah-langkah musikalisasi puisi yang telah diunggah di bagian materi pada 'classwork' .

2. Menanya

Pada kurikulum 2013 kegiatan menanya diharapkan muncul dari siswa. Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Setelah siswa membaca materi, bagi yang masih kurang paham bisa bertanya pada forum yang telah

disediakan pada rubrik tanya jawab di google classroom.

3. Mengumpulkan informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi adalah tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Siswa bisa membaca materi tentang musikalisasi puisi dari buku teks atau sumber bacaan lain sehingga lebih memahami sebelum ditugasi membuat sebuah musikalisasi puisi.

4. Mengasosiasikan / mengolah informasi

Dalam kegiatan mengasosiasi / mengolah informasi terdapat kegiatan menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Pengetahuan tersebut digunakan saat mereka membuat sebuah puisi dan membuat video musikalisasi puisinya.

5. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hal ini bisa dilakukan di forum diskusi tanya jawab. Caranya perlihatkan salah satu video siswa dan siswa lain mengomentari bagaimana penampilan siswa tersebut. Guru memberi penguatan di akhir diskusi.

Pembelajaran dengan media *google classroom* dapat menciptakan pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan). Aktif terlihat dari keseriusan siswa memahami materi dan mendiskusikannya di forum diskusi. Mereka juga aktif mencari

materi terkait pembelajaran puisi. Kreatif terlihat dari tugas yang dibuat. Kreativitas siswa bisa dilihat dari hasil video musikalisasinya. Ada yang menggunakan alat musik gitar dalam membaca puisi, ada yang menambahkan efek musik sendiri menggunakan video editor seperti Kine master, Viva video, dll. Efektif terlihat dari kedisiplinan siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Menyenangkan karena pembelajarannya interaktif.

Tanggapan siswa setelah diadakan survei terkait pembelajaran dengan *google classroom* adalah umumnya mereka merasa sangat senang karena suasana belajarnya seperti belajar di sekolah. Mereka bisa berinteraksi dengan teman dan guru membicarakan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu bisa melatih kedisiplinan karena tugas dikumpul sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sebagian mereka merasa deg-degan menunggu nilai yang diberikan yang bisa dilihat setelah mengumpulkan tugas sehingga siswa merasa termotivasi membuat tugas lebih baik lagi.

Penulis sangat merekomendasikan media *google classroom* ini karena media ini tidak rumit dalam penggunaannya. Dalam hal penilaian juga sangat praktis karena tugas siswa bisa langsung dinilai. Guru juga bisa belajar mengelola kelas maya berbasis teknologi. Dengan begitu akan tercipta guru yang kompeten yang bisa mengajar sesuai perkembangan zaman. Untuk pembelajaran selanjutnya, sebaiknya guru juga melakukan *video conference* menggunakan aplikasi webex atau sejenisnya dengan siswa sehingga bisa bertatap muka langsung walau hanya satu kali. Hal tersebut berguna untuk menjelaskan lagi suatu hal yang penting terkait pembelajaran yang susah dijelaskan melalui tulisan.

BERTAHAN UNTUK BEREKSEKSI DAN BERKARYA DARI RUMAH

Yakob Godlif Malatuny

Email : godliemalatuny15@gmail.com

Wabah global virus corona tengah menjadi ancaman bagi kesehatan warga. Virus yang menyerang sistem pernapasan ini tidak memandang bulu. Siapa saja bisa terinfeksi, jika tidak disiplin melakukan langkah preventif sejak dini. Kata Yudi Latif dalam tulisannya berjudul “Spiritualitas Corona” bahwa virus corona bisa menggerayangi segala agama dengan segala klaim kebenaran; semua ras tanpa diskriminasi; segala jabatan tanpa hak istimewa; segala adidaya tanpa hak veto.

Laporan WHO terkait perkembangan corona di seluruh dunia per tanggal 17 April 2020 jumlah kasus terkonfirmasi menjadi 2.165.500 dengan 550.453 sembuh dan 145.705 meninggal. Sementara di Indonesia jumlah kasus terkonfirmasi menjadi 5.923 dengan 607 sembuh dan 520 meninggal. Jumlah ini tidaklah sedikit, mengingat pasien positif corona terus meningkat. Setiap hari korban terus berjatuhan. Tidak hanya warga biasa. Tim medis mulai dari dokter hingga perawat yang menjadi garda terdepan pun berjatuhan ketika menjalankan tugas mulia mereka.

Bertambahnya kasus baru di Indonesia dengan derajat yang bervariasi antardaerah menandakan masih terjadi penularan dari warga yang terinfeksi kepada warga yang sehat sehingga mendorong pemerintah untuk mengambil langkah-langkah konkret demi memutus mata rantai penyebaran corona. Mulai dari *social distancing*, *physical distancing*, *lock-down* hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB), sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekejarantinaan Kesehatan. Selain itu, pemerintah pusat dan

daerah mengambil langkah simetris untuk melakukan penyemprotan disinfektan pada sejumlah fasilitas umum, membagi masker kepada warga, menyediakan fasilitas pelindung yang aman kepada tim media, meningkatkan pelayanan pengetesan infeksi corona, melakukan pengobatan secara maksimal dengan memanfaatkan fasilitas Rumah Sakit Daerah dan Rumah Sakit Swasta, serta bekerja sama dengan lembaga riset dan pendidikan tinggi.

Pemerintah pun tidak bosan-bosan untuk terus memberikan informasi terkait perkembangan virus corona setiap hari dengan berbagai cara pencegahannya melalui media massa maupun media sosial. Warga pun dengan mudah mengakses berita pada berbagai media untuk menambah pengetahuan yang benar terkait langkah pencegahan virus ini. Sementara, untuk mengurangi dampak di berbagai bidang, pemerintah telah memutuskan total tambahan belanja dan pembiayaan APBN Tahun 2020 untuk penanganan corona sebesar Rp405, 1 trilyun. Total anggaran ini dialokasikan untuk belanja di bidang kesehatan, perlindungan sosial, insentif perpajakan dan stimulus kredit usaha rakyat (KUR), serta pembiayaan program pemulihan ekonomi nasional. Sebab, pemerintah sangat memahami keadaan saat ini tidak normal dan warga berada pada posisi yang sulit.

Namun, di tengah situasi yang sulit ini, pemerintah menganjurkan kepada warga untuk tetap bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah di rumah. Sebagai warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*) inilah saatnya untuk menunjukkan kesadaran yang bertanggungjawab dengan tunduk pada kebijakan pemerintah. Sebab kebijakan ini adalah wujud kehadiran negara untuk mengutamakan “keselamatan warga”. Filsuf Cicero pernah berujar, *salus populi supreme lex esto* artinya keselamatan warga adalah hukum tertinggi.

Sementara, kepada seluruh warga diharapkan untuk tetap “bergotong royong, bersatu padu, dengan disiplin yang kuat, untuk bersama-sama keluar dari kesulitan ini” seperti pesan Presiden Joko Widodo. Meminjam ungkapan Soekarno, semangat “pembantingan tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan *bantu-*

binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua”. Kini, warga mulai sadar untuk meninggalkan kebiasaan saling menipu, memperlata, dan mendustai. Demikianlah, corona mengajari kita tentang arti pentingnya “Persatuan Indonesia”. Tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, dan antar golongan seluruh warga mesti kembali merekat untuk melawan musuh bersama yang sudah ada di depan mata. Perang melawan virus bukan hanya mengutamakan modal keberanian dan kecerdasan, namun juga persatuan yang kokoh.

Lebih dari itu, tiba saatnya untuk kita berefleksi bahwa corona adalah sebuah prahara yang diijinkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepada seluruh warga. Dalam kegaduhan, yang diperlukan bukanlah mengeraskan pekik-pekik suara, melainkan meninggikan kemuliaan kata-kata. Karena meminjam ungkapan Jalaluddin Rumi, hujanlah yang menumbuhkan bunga-bunga, bukan gemuruh petir. Dalam hening perenungan, ada bening pikiran. Dalam bening pikiran, ada eling kesadaran. Bahwa bangsa ini tidak akan hancur lebur karena pandemi virus corona.

Kata Karim Suryadi “*kita akan melewati ujian pandemi virus corona dengan tenang dan percaya diri*”. Karena Tuhan selalu menuntun langkah kita layaknya seekor burung yang dituntun oleh nalurinya menuju sarang sebelum datangnya prahara. Memang, prahara ini adalah jalan Tuhan untuk mengantarkan umat-Nya untuk mencapai derajat yang lebih tinggi. Tiap-tiap warga pun dapat mengambil makna tersendiri. Namun, satu keyakinan penulis adalah Tuhan Yang Maha Kuasa turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya.

Bagi warga yang berhasil melewati prahara ini akan menjadi dewasa dan tegar dalam menghadapi persoalan hidup. Pujangga besar asal Yunani, Aesopus pernah mengucapkan kalimat bijak, “rumput kecil yang meliuk-liuk karena terpaan angin akan berdiri tegak kembali ketika prahara berlalu”. Kita akan melewati keadaan yang sulit ini.

Membaca untuk Mengisi Hari-hari yang Sulit

Mengurangi aktivitas di ruang publik dan kembali ke rumah dapat membangun pertahanan kesehatan, memperkuat simpul dan solidaritas keluarga. Terhadap, hari-hari yang sulit ini penulis mengisinya dengan membaca buku fiksi dan nonfiksi. Soal bacaan fiksi, penulis lebih menganggumi karya-karya Kahlil Gibran “Sayap-Sayap Patah, Sang Nabi, Bila Cinta Bicara”, Dee Lestari “Petir, Akar, Kesatria Putri dan Bintang Jatuh”, dan Pramoedya Ananta Teor “Bumi Manusia”. Ketiga penulis hebat ini memiliki gaya bahasa yang khas (sangat berbeda dari penulis fiksi yang lain) serta piawai menggambarkan makna positif dari sebuah kejadian dalam karya-karya besar mereka.

Sementara bacaan nonfiksi yakni karya dari Samuel Huntington “Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia”, Benedict Anderson “Nasionalisme Indonesia Kini dan di Masa Depan”, Mark Manson “Sebuah Seni untuk Bersikap Bodoh Amat”, Rocky Gerung “Opini Publik vs Etika Publik”, Franz Magnis Suseno “Etika Politik”, Niccolo Machiavelli “Sang Penguasa”, Karim Suryadi “Menak Senayan” dan Yudi Latif “Wawasan Pancasila”.

Berbagai karya yang ditulis oleh orang-orang hebat di atas dibaca secara bergantian setiap hari. Acapkali penulis menggarisbawahi kalimat yang dianggap paling penting untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Sebab pikiran mereka amat tajam dalam membaca sebuah fenomena dan memiliki konsep yang jitu (berdasarkan latar belakang ilmu masing-masing) untuk memecahkan fenomena itu.

Berikut beberapa produk pikiran hebat dari para penulis dalam karya fiksi yang sempat digarisbawahi diantaranya. Dalam karya Sayap-Sayap Patah, Kahlil Gibran menulis “*tanpa kehadiran bencana, kerja dan perjuangan tidak akan terwujud, dan hidup akan menjadi dingin, mandul bahkan membosankan*”. Dalam karya Sang Nabi “*ada orang yang memberi sedikit dari miliknya yang banyak dan pemberian itu dilakukan demi ketenaran*”. Dalam karya Bila Cinta Bicara “*mati demi kebebasan lebih mulia daripada hidup lemah*”.

Dalam karya Petir, Dee Lestari menulis “*banyak hal yang tidak*

perlu kedengaran bunyinya, tapi kelihatan tindakannya". Dalam karya Akar *"hidup ini relatif. Apa yang kamu pikir salah di sini bisa jadi salah di tempat lain"*. Dalam karya Kesatria, Putri dan Bintang Jatuh *"perubahan cara pandang kita terhadap hidup akan berdampak besar pada dunia, melampaui apa yang bisa kita bayangkan"*. Sementara itu, dalam karya Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Teor menulis *"seorang terpelajar harus sudah berbuat adil sejak dalam pikiran apalagi dalam perbuatan"*.

Tidak kalah penting, beberapa produk pikiran hebat dari para penulis dalam karya nonfiksi diantaranya. Dalam karya Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia Samuel Huntington menulis *"upaya untuk menggantikan peradaban suatu masyarakat dengan peradaban lain senantiasa tidak berhasil; dan masing-masing negara saling bertumpu pada peradaban mereka sendiri"*.

Dalam karya Nasionalisme Indonesia Kini dan di Masa Depan, Benedict Anderson menulis *"Bagaimanapun nasionalisme merupakan sesuatu yang tumbuh secara alamiah dalam darah dan daging tiap-tiap dari kita. Namun faktanya, nasionalisme merupakan sesuatu yang masih anyar (baru)"*. Dalam karya Sebuah Seni untuk Bersikap Bodoh Amat, Mark Manson menulis *"masa bodoh bukan berarti acuh tak acuh; masa bodoh berarti nyaman saat menjadi berbeda"*. Dalam karya Opini Publik vs Etika Publik, Rocky Gerung menulis *"atas nama opini publik, opsi kebijakan dipilih. Tapi juga dengan menuggangi opini publik, kepentingan politik diseludupkan"*.

Dalam karya Etika Politik, Franz Magnis Suseno menulis *"etika politik menuntut agar segala klaim atas hak untuk menata masyarakat dipertanggungjawabkan pada prinsip-prinsip moral dasar"*. Dalam karya Sang Penguasa, Niccolo Machiavelli menulis *"dalam keadaan yang sulit, raja tidak boleh bertindak kejam, karena kebaikan yang telah ditunjukkannya kepada rakyat akan tidak menguntungkannya, sebab kebaikan raja tersebut akan dipandang sebagai sesuatu yang tidak tulus dari hati dan karenanya tidak pantas menerima ucapan terima kasih"*.

Dalam karya Menak Senayan, Karim Suryadi menulis *"respon*

pemerintah terhadap bencana dan beragam persoalan yang membelit warga bukan hanya dimaknai sebagai wujud penunaian misi pemerintah yang otentik (merawat milik bersama dan menghadirkan perbaikan), tetapi juga akan memperbaiki persepsi publik tentang pemerintah, makna pileg dan pilpres, serta kepercayaan terhadap sistem politik secara keseluruhan”. Sementara itu, dalam karya Wawasan Pancasila, Yudi Latif menulis “bagaimana kemajemukan itu dikelola agar perbedaan tidak menimbulkan kerusakan, tetapi membawa kemaslahatan bagi kehidupan bersama. Konsepsi negara untuk mengelola kemajemukan itu tertuang dalam ideologi Pancasila”.

Ide-ide cemerlang dari para penulis yang dituangkan dalam karya-karya besar mereka tentu mempengaruhi pola pikir para pembacannya. Karena itu, penulis memilih untuk mengonsumsi karya mereka dengan harapan dapat mengikuti jalan pikiran mereka dalam menjalani kesaharian. Lebih dari itu, prinsip penulis adalah tidak boleh mengisi hari-hari yang sulit ini tanpa asupan ilmu di kepala.

Inilah hari-hari tersulit sekaligus yang terbaik disediakan Tuhan bagi penulis untuk menambah sebanyak-banyaknya asupan ilmu di kepala. Sebab, kepala tanpa ilmu layaknya benteng yang kokoh tanpa tentara. Selama kita memiliki ilmu, selama itu pula kita memiliki kekuatan besar dalam memecahkan berbagai persoalan hidup yang semakin kompleks hari-hari ini. Senada dengan kalimat dari jurnalis terkenal Indonesia, Najwa Shihab bahwa “gelapnya misteri kejahatan bisa dibongkar ilmu pengetahuan”. Tentu dengan membaca penulis dapat memasukan ilmu dalam pikiran.

Menghasilkan Karya

Seorang tokoh besar Muslim, Ali bin Abi Thalib pernah berujar “ikatlah ilmu dengan menulis”. Setiap ilmu yang diperoleh dari hasil bacaan harus dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Pada prinsipnya, membaca dan menulis adalah aktivitas yang memiliki hubungan dan tidak dapat dilespisahkan. Menulis dapat membuat agar orang lain membaca ilmu yang sudah kita baca. Sebaliknya, kita memerlukan bacaan untuk menambah ilmu dan

memperkaya referensi saat menulis.

Pandangan Olson bahwa tradisi baca-tulis secara aktif merupakan wahana untuk belajar mengemukakan diri secara benar dan tepat dalam pembicaraan lisannya. Sementara, seorang mantan Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kala mengingatkan kita untuk, “membaca agar kita akan mengenal dunia dan menulis agar dunia akan mengenal kita”. Pesan inspiratif ini telah mendorong banyak orang termasuk penulis untuk menjadikan aktivitas menulis sebagai kebutuhan primer sebagaimana halnya makan dan minum.

Selama beraktivitas di rumah saja penulis memilih untuk menggarap tiga jurnal ilmiah. Syukurlah, satu jurnal ilmiah telah diterbitkan di Atlantis Press dalam bulan April 2020. Dua jurnal lagi telah diselesaikan dan dikirim untuk diperiksa oleh tim editor. Penulis merasa tiga jurnal ini digarap dengan sangat maksimal. Sebab, tersedia banyak waktu untuk menulis, mulai dari mengunduh berbagai jurnal bereputasi di *google scholar*, *directory of open access journals*, *sage journals*, *thomson reuters* dan berbagai buku untuk dijadikan referensi, berdiskusi dengan penulis lain melalui aplikasi *zoom* hingga mengedit jurnal sendiri sebelum dikirim ke editor. Selain menulis jurnal, ada satu puisi yang sementara digarap oleh penulis untuk mengenang dedikasi seorang musisi terkenal Indonesia yang berdarah Maluku yakni Glenn Fredly yang baru saja pergi meninggalkan dunia dalam bulan April 2020. Jika puisi selesai digarap dan terima oleh tim editor dari Bengkel Sastra Maluku, maka akan diterbitkan pada saat 100 hari kepergian Glenn Fredly.

Sementara naskah ini adalah salah satu pengalaman berharga selama pandemi virus corona yang digarap penulis dengan besar harapan dapat diterbitkan bersama dengan naskah-naskah lainnya tentang pengalaman “Kuat Melawan Corona”. Harapan lainnya adalah dengan tulisan yang singkat ini dapat memberi makna yang banyak bagi para pembaca. Meskipun virus corona adalah realita yang harus dihadapi oleh penulis, namun pada akhirnya yang muncul ke permukaan adalah karya tulis. Dengan kata lain, virus ini akan hilang pada waktunya, sementara jiwa penulis akan bangkit bersama karya

tulis yang abadi. Itulah sebabnya penulis bertahan untuk berkarya dari rumah saja. Sebab, kata Pramoedya Ananta Teor menulis adalah bekerja untuk keabadian.***

HIRUK PIKUK BELAJAR *ONLINE*

Agus Salim

Dosen STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai

Keberadaan media sosial sangat membantu masyarakat untuk memperoleh berbagai informasi. Informasi yang diperoleh lalu menyebar dari satu lidah ke lidah yang lain. Tidak heran penyebaran informasi lebih cepat daripada wabah virus Covid-19. Informasi dari mana saja dan tentang apapun akan mudah diperoleh termasuk penyebaran Covid-19 dengan berbagai implikasinya dalam kehidupan dan pendidikan. Desas-desus berbagai kebijakan yang akan meliburkan sekolah dan kampus sudah mewabah. Para orang tua, pelajar dan mahasiswa mulai mempertanyakan kebijakan yang akan dikeluarkan, kapan dan bagaimana kebijakan pemangku pendidikan dan pemerintah menghadapi persoalan ini. Karena kekhawatiran terjangkitnya virus yang mematikan banyak orang.

Di tempat saya mengajar, pimpinan kampus mengundang para dosennya untuk membicarakan langkah-langkah yang akan dibuat terkait proses pembelajaran sembari menunggu keputusan dan kebijakan pemerintah. Pada sesi tanggapan saya mengusulkan agar dosen diberikan kebebasan untuk menentukan aplikasi yang digunakan dalam mengajar *online*. Oleh karena setiap dosen memiliki kemampuan yang berbeda dengan dosen yang lain dalam menggunakan aplikasi. Keputusan rapat, pimpinan memberi kebebasan kepada para dosen untuk menentukan aplikasi yang digunakan untuk mengajar *online*. Tidak lama kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan strategis dan preventif sebagai upaya melindungi rakyat dengan tetap memberikan hak kepada anak bangsa untuk tetap memperoleh pendidikan yang layak dengan mengalihkan proses pembelajaran *offline* kepada pembelajaran *online*. Masing-masing kampus melaksanakan

kuliah *online* dengan menggunakan berbagai aplikasi dan media *online*. Termasuk kampus tempat saya mengajar.

Dampak Covid-19

Wabah virus Corona di tanah air berdampak terhadap berbagai sektor kehidupan manusia termasuk dalam dunia pendidikan. Mulai dari pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai pada perguruan tinggi. Dampak yang ditimbulkan dari covid-19 dalam dunia pendidikan meliputi perihal *financial*, metode mengajar, sarana dan prasarana. Efek psikologis bukan hanya dirasakan oleh guru atau dosen tetapi juga dirasakan oleh orang tua, anak murid dan mahasiswa. Anak-anak yang terbiasa berangkat dari rumah pagi hari ke sekolah namun belajarnya harus dirumahkan. Awalnya efek belajar *online* belum kentara. Tapi lambat laun semakin lama diberlakukannya waktu belajar *online* anak-anak mulai merasakan rasa jenuh. Anak-anak menghabiskan waktunya di depan *gadget*-nya. Hal inilah yang dialami oleh orang tua sejak pemberlakuan belajar secara *online*. Ditambah lagi orang tua mereka yang harus dirumahkan alias tidak bekerja lagi. Ini menambah beban kepada orang tua untuk memikirkan biaya anak-anak sekolah dan kuliah di samping harus memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara sederhana kuliah *online* merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dengan menggunakan perangkat-perangkat teknologi. Kegiatan belajar *online* bisa menggunakan teks, suara maupun tatap muka secara *online*. Kegiatan belajar menggunakan teks artinya belajar dengan menampilkan teks yang berisi uraian atau tulisan tertentu. kegiatan belajar ini bisa dilakukan dengan menggunakan blog, facebook/fanspage, whatshap dan lainnya. Kegiatan belajar via suara biasanya lebih populer disebut dengan VN (*voice note*). Artinya materi yang akan diajarkan direkam terlebih dahulu lalu di-*share* pada perangkat yang digunakan. Bisa juga belajar menggunakan via tatap muka *online*. Ini biasanya disebut dengan via *conference*. Untuk saat ini, aplikasi yang paling banyak digunakan adalah zoom dan google meeting.

Kuliah *online* pasti sangat berbeda dengan kuliah *offline*, tatap

muka. Segala pergerakan, respon, keaktifan, motivasi beserta aktivitas mahasiswa dapat dipantau dan dikontrol. Sedangkan pembelajaran *online* seorang guru maupun dosen tidak bisa melakukan itu semua. Apalagi belajar *online* menggunakan media teks. Dimana seorang guru atau dosen hanya memberikan teks ajar lalu menampilkan pada media *online*. Sesudah itu ia menyuruh anak murid atau mahasiswa membaca, mengerjakan tugas atau mendiskusikannya. Untuk itu belajar online dengan menggunakan aplikasi *conference* efektif untuk melihat kehadiran mahasiswa belajar. Karena dapat memonitor mahasiswa yang tetap mengikuti belajar sampai selesai. Untuk melakukan belajar menggunakan sistem ini memerlukan jaringan internet yang bagus dan paket internet yang lebih. Jika tidak, bisa saja di awal atau di pertengahan perkuliahan mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan selebihnya mereka tereliminasi secara natural.

Di samping itu, belajar *online* juga dapat dilakukan dengan membuat video persentase dengan durasi tertentu. Video persentase tersebut di-*share* dalam grup belajar, misalnya whatshap. Selain video bisa juga dalam bentuk *voice note*, gambar, teks, *slide*, animasi dan lainnya. Hal ini lebih efektif dalam hal kuota internet dan lebih bersahabat dengan jaringan. Kelemahannya adalah tidak dapat memonitor mahasiswa yang masih aktif belajar dan mahasiswa yang tidak ikut berpartisipasi. Mungkin ada yang menanyakan, aplikasi atau media *online* apa yang paling bagus digunakan dalam belajar *online*? Jawabannya adalah semua aplikasi dan media *online* bagus. Setiap aplikasi memiliki keunggulan masing-masing. Namun tidak semua bisa diterapkan di setiap daerah dan tidak semua orang bisa menggunakannya. Masalahnya bukan menyangkut teknologi bagus dan canggih tetapi juga menyangkut di luar kecanggihan teknologi itu sendiri. Karena masalah yang terjadi adalah masalah signal dan kemampuan penggunaannya. Paket bisa dibeli tetapi sinyal tidak bisa dibeli. HP canggih bisa dibeli tapi kemampuan tidak bisa dibeli.

Pengalaman

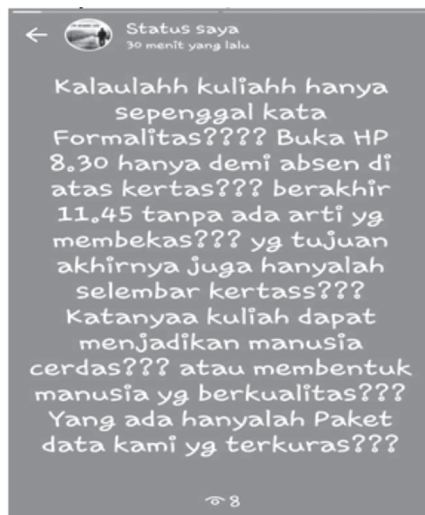
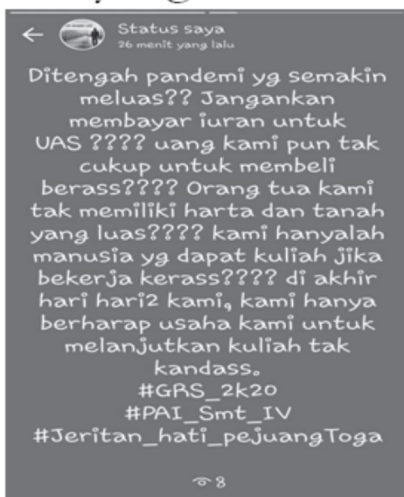
Sejak diberlakukannya belajar *online*, saya menggunakan facebook

(FB)/fanspage, WhatsApp (WA) dan blog untuk melaksanakan kuliah *online*. Secara umum mahasiswa sudah memiliki HP android. Dengan demikian mereka sudah memiliki akun facebook dan whatshap. Inilah alasannya saya menggunakan FB, WA dan blog untuk kuliah *online*. Secara umum masing-masing sudah memilikinya. Sedangkan alasan ekonominya adalah penggunaan teknologi ini tidak banyak menyedot paket internet. Masing-masing kelas yang saya ampu sudah memiliki grup whatshap masing-masing. Melalui grup belajar inilah saya memberikan *link* belajar di blog dan fanspage FB. Mendekati akhir perkuliahan semester ini saya menggunakan grup WA saja. Dengan tujuan agar ada suasana baru yang diperoleh mereka.

Pada awal perkuliahan *online*, saya membuat tata tertib perkuliahan agar mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk tetap belajar dengan tertib. Selain untuk mengantisipasi kecurangan mahasiswa yang hanya numpang absen. Walaupun demikian saya tetap memberlakukan sistem demokrasi di dalam perkuliahan dengan pertimbangan keadaan dan faktor yang ada. Agar tidak ada kekecewaan maupun keegoisan yang dialamatkan kepada saya sebagai seorang dosen. Saya mempertanyakan kepada para mahasiswa waktu yang ditoleransi keterlambatan mengisi absen. Kesepakatan yang diperoleh batas toleransi keterlambatan mengisi absensi 15 menit. Namun dalam proses perjalanan perkuliahan *online* ternyata ada didapati mengisi absen 15 menit lagi mau selesai perkuliahan baru menyatakan kehadirannya dengan alasan signal, tidak ada paket dan hp bermasalah.

Di awal-awal perkuliahan *online* antusias mahasiswa luar biasa. Mungkin terbawa suasana belajar yang baru. Tetapi di penghujung semester suasana belajar tidak seperti di awal. Untuk itu saya siasati dengan bergurau dan menyelingi dengan menanyakan sesuatu pada mahasiswa di luar konteks perkuliahan. Bahkan satu waktu saya mendapati dalam grup tidak begitu aktif. Pada kesempatan yang lain saya ingin tahu apa permasalahan belajar *online* yang mereka hadapi dan belajar seperti apa yang mereka inginkan yang menurut mereka itu asik. Ketika hampir habis jam perkuliahan saya membuat seperti

sebuah kuisioner. Masing-masing mahasiswa membuat permasalahan mereka dan mengemukakan belajar yang menurut mereka mengasikkan. Ternyata permasalahan belajar *online* mereka hadapi yaitu, sinyal, sulit diskusi kelompok bersama teman ketika persentase *online*, paket miris isi dompet miris, membosankan, terbentur dengan pekerjaan di rumah dan tidak semua mata kuliah dapat dijelaskan melalui *online*. Istilah mereka tatap muka saja materi yang dijelaskan kadang gak nyambung apalagi *online*. Sedangkan harapan dan belajar yang mengasikkan adalah perkuliahan langsung tatap muka. Terkait permasalahan-permasalahan di atas bahkan ada mahasiswa numpang absen melalui akun temannya. Selain itu, ada juga *story* whatshap mahasiswa yang tidak kalah perihnya:



Sumber: Dokumen pribadi

Menyikapi hal itu, saya memang harus tidak konsisten dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Karena saat ini semua merasakan dampaknya. Bagi mahasiswa yang tinggal di kota mungkin tidak ada masalah dengan signal dan akses membeli paket. Begitu juga mahasiswa yang memiliki finansial yang cukup tanpa bekerja mungkin tidak bermasalah dengan paket internetnya. Sedangkan mahasiswa yang tinggal di daerah perkampungan, jauh dari akses membeli paket

dan memiliki keterbatasan keuangan tentu akan menjadi masalah. Walaupun jumlah mereka tidak banyak tetapi keadilan itu harus diberikan kepada mereka. Setidaknya mereka masih mau hadir itu sudah menunjukkan dia memiliki semangat untuk tetap belajar. Jadi, tidak wajar menghukum dalam situasi yang sulit. Jika itu dilakukan sama saja menambah beban mereka sedangkan mereka memiliki alasan yang bisa diterima.

Pada suatu waktu, ada mahasiswa men-japri untuk menceritakan kesulitan yang dihadapinya terkait biaya perkuliahan. Karena orang tuanya pekerja bangunan yang terkena dampak Covid-19. Walaupun pihak kampus sudah memberikan diskon uang kuliah kepada mahasiswa, dengan keuangan yang sulit jumlah yang kecil pun pasti dirasakan besar. Namun saya tetap membesarkan jiwanya bahwa setiap orang memiliki masa-masa paling sulit sepanjang kehidupannya.

Hikmah

Pembelajaran secara *online* membuka mata kepada semua pihak memang betul-betul harus melek terhadap teknologi. Sejak diberlakukannya belajar *online* setidaknya ada guru terutama yang senior yang hidup bukan di zaman teknologi merasakan getirnya mengajar *online*, walaupun teknologi sudah memberikan berbagai fasilitas yang canggih dengan tujuan memudahkan. Mulai dari namanya facebook, whatsapp, google meeting, zoom, youtube dan masih banyak lainnya. Musibah Covid-19 yang menyerang sendi-sendi kehidupan membawa hikmah bagi semua pihak walaupun wabah ini mengakibatkan kerugian yang banyak. Pada sisi yang lain ini membuka cakrawala berpikir kepada semua pihak bahwa media sosial yang biasa digunakan untuk hiburan dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar.

Lebih dari itu di tengah-tengah munculnya Covid-19 munculnya suatu tradisi yang baru dalam lingkungan akademik, yaitu *workshop*, pelatihan, seminar nasional maupun internasional. Keberadaan seminar *online* mengiringi munculnya belajar *online*. Di sela-sela waktu kosong saya mengikuti berbagai webinar di berbagai instansi

dan kampus di tanah air. Bahkan saya mengikuti seminar yang pada dasarnya tidak memiliki korelasi dengan latar belakang pendidikan saya. Tetapi prinsip saya adalah ini adalah peluang untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Hingga tulisan ini dibuat, setiap pekan ada saja seminar *online*. Secara umum seminar *online* yang ada tanpa dipungut biaya dengan fasilitas e-sertifikat, materi bahkan ada *doorprize*. Jika dibandingkan sebelum Covid-19, untuk mengikuti seminar kadang harus merogoh uang saku dan menempuh tempat seminar yang lumayan jauh. Sedangkan sekarang kita cukup mendaftar *online* dengan mengisi form kita akan mendapat info, teknis pelaksanaan dan *link* web seminar dalam waktu relatif singkat. Menurut saya, keberadaan seminar *online* ini akan terus dilakukan ke depannya. Oleh karena itu, mari kita terus belajar dalam dan dengan siapapun.

JAGA JARAK INFORMASI: JAGA KESEHATAN MENTAL

Adi Inggit Handoko

Email : adi_anggit@yahoo.com

Sejak awal tahun 2020 pemberitaan menyoal Corona (Covid-19) ramai diperbincangkan dimedia, baik media lokal maupun media internasional ramai memberitakan. Sudut pandang pemberitaan juga melihat dari berbagai perspektif, dari, kesehatan, sosial hingga ekonomi. Sejak virus Corona (Covid-19) ini muncul para peliput berita mencoba mengkonfirmasi apakah kemungkinan Virus ini juga muncul di Indonesia namun berita simpang siur, dari pantauan berita melalui media nasional pihak-pihak pemerintah mencoba menepis pemberitaan menyoal masuknya Covid-19 ke Indonesia. Sebelum pemerintah secara resmi mengumumkan bahwa Covid-19 masuk ke Indonesia, media sosial juga diramaikan dengan berbagai analisa netter menyoal mengapa Covid-19 tidak bisa masuk ke Indonesia. Pada 11 Februari 2020 (dikutip dari CNN Indonesia) Menteri Kesehatan ketika dikonfirmasi oleh media menyoal analisa salah satu peneliti Universitas Harvard malah sebaliknya menantang peneliti tersebut untuk membuktikan bahwa apakah benar bahwa Covid-19 sudah masuk ke Indonesia.

Menteri Kesehatan pada 11 Februari yakin betul bahwa Covid-19 belum masuk ke Indonesia, menteri kesehatan menegaskan bahwa Covid-19 belum masuk ke Indonesia adalah campur tangan Tuhan dan upaya doa yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia. Sejak awal, pernyataan Menteri Kesehatan selalu kontroversi, dalam catatan media (dikutip dari Suara.com) pada 4 Maret 2020 setidaknya ada pernyataan bahwa *pertama*, penyakit infeksi pada hidung dan tenggorokan (difteri) masyarakat saja tidak takut apalagi dengan Corona, *kedua* Menteri Kesehatan juga menyatakan bahwa Flu lebih

berbahaya daripada virus Corona, *ketiga* orang yang terkena virus Corona bisa sembuh dengan sendirinya, *Keempat* menyoal langkanya masker dilapangan Menteri Kesehatan juga menyatakan bahwa masker hanya dipakai oleh orang yang sakit.

Menyoal pernyataan bagaimana menyikapi Covid-19 ini, para elit juga payah dalam memberikan pemahaman dini kepada masyarakat. Sebaliknya masyarakat justru melihat elit menyikapi persoalan Covid-19 ini tidak serius, misalnya saja dikutip dari Tempo.co (27 Februari 2020) Wakil Presiden mengatakan bahwa banyak kyai dan ulama yang selalu membaca doa qunut. Saya juga begitu baca doa qunut untuk menjauhkan bala, bahaya, wabah-wabah dan penyakit. Makanya Corona minggir di Indonesia. Kemudian Walikota Surabaya menyatakan bahwa salah satu cara menangkal Corona dengan mengkonsumsi *empon-empon* (sejenis bumbu dapur). Sejalan dengan elit lain Budi Karya Sumadi berkelakar bahwa kita kebal Corona karena kita mengkonsumsi nasi kucing (Republika.co.id 17 Februari 2020), dan pada akhirnya Menhub dinyatakan positif terkena Covid-19. Kelakar blunder lain juga disampaikan Erlangga Hartanto, bahwa Corona tidak masuk ke Indonesia karena izinnya ribet dan berbelit-belit. Luhut Binsar Panjaitan juga tak luput dari pernyataan blunder, dikutip dari Tempo.co (6 April 2020) menurutnya dari hasil *modelling*, cuaca Indonesia di ekuator yang panas dan humidity tinggi maka untuk Covid-19 itu enggak kuat.

Pemerintah melalui Presiden mengumumkan secara resmi bahwa sudah ada pasien 01 dan 02 di Jakarta. Saat itulah pemberitaan ramai memperbincangkan Covid-19 yang sudah masuk ke Indonesia. Update berita mulai membahas tentang beragam dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 ini, mulai pemberitaan opsional *lockdown* Indonesia, kelangkaan alat pelindung tenaga medis, kelangkaan masker dilapangan, masyarakat *panic buying*, PHK massal buruh, dan setiap hari berita tentang kenaikan jumlah pasien sembuh dan yang positif terus dirilis oleh pemerintah melalui kanal media nasional. Informasi menyoal Covid-19 ini bertebaran disemua lini media, baik media massa maupun media sosial. Informasi media sosial tidak

dapat dibendung, parahnya informasi yang asalnya dari media sosial justru bukan berasal dari kelompok atau perorangan yang memahami persoalan Covid-19.

Jarum Hipodermik dan Kecemasan Masyarakat

Ketika pemerintah secara resmi melalui media massa mengumumkan bahwa Covid-19 sudah masuk ke Indonesia spontanitas masyarakat merespon dengan aktivitas belanja yang berlebihan. Melalui media sosial, beredar foto-foto masyarakat Jakarta memborong sejumlah kebutuhan pokok, bahkan dalam foto-foto yang beredar pula menunjukkan bahwa rak atau etalase produk tertentu habis diborong oleh masyarakat. Ada yang memborong beras, ada juga yang memborong makanan instan dalam jumlah banyak. Ini adalah reaksi spontan masyarakat mengingat pemberitaan media di Wuhan Tiongkok ketika menerapkan status *lock down* maka untuk keluar rumah untuk belanja kebutuhan pokok dibatasi, hal inilah yang mungkin menjadi acuan sebagian masyarakat atas respon berita di media massa.

Panic buying ini juga menjadikan masyarakat Indonesia menjadi khawatir, bahwa dalam kondisi pandemic dikhawatirkan bahwa masyarakat ekonomi kuatlah yang mampu menimbun bahan makanan. Oleh sebab itu menyikapi masyarakat *panic buying* pemerintah membuat aturan larangan menaikkan harga dan pembatasan belanja kebutuhan pokok. Masyarakat belanja kebutuhan pokok namun dengan jumlah seperlunya saja. Pemerintah juga melalui kepolisian melakukan penelusuran agar jangan sampai ada oknum yang melakukan penimbunan bahan makanan, sehingga menyebabkan bahan makanan langka dipasaran.

Jika melihat fenomena *panic buying* bisa menarik apabila dibahas dengan teori jarum hipodermik. Teori jarum hipodermik adalah teori efek komunikasi massa yang usang namun sebenarnya dalam kondisi tertentu teori ini masih berlaku. Setidaknya menurut teori jarum hipodermik ini menganggap bahwa media massa memiliki kekuatan, sementara massa dianggap sebagai pasif, dalam model komunikasi teori

jarum hipodermik ini seperti model stimulus respon (SR). kondisi masyarakat yang merespon spontan (*panic buying*) adalah gambaran nyata bahwa sesungguhnya mereka adalah khalayak yang tidak mampu merespon dengan baik atas informasi resmi dari pemerintah melalui media massa. Meskipun respon ini adalah bentuk wajar, mengingat media nasional maupun internasional yang juga memberikan stimulus berita-berita yang terjadi di Wuhan. Namun, reaksi spontanitas ini berbahaya, jika setiap respon masyarakat Indonesia sama maka yang terjadi adalah krisis kebutuhan pokok.

Belum lagi pemberitaan tentang jumlah pasien yang setiap hari terus berguguran, tidak hanya pasien akan tetapi tenaga medis pun berguguran. Beberapa wilayah terjadi penolakan atas pasien yang diduga positif Covid-19. Larangan pemerintah untuk mudik, larangan untuk beraktivitas dan berinteraksi secara langsung dengan manusia lain, hingga mei belum ada kepastian ditemukannya vaksin pencegah dan pengobatan Covid-19. Media massa dan media Sosial terus merangsek pemberitaan yang dirasa semakin simpang siur, muncul analisa sebagai angin segar bahwa pandemic ini kemungkinan akan berakhir dibulan mei, juni, juli bahkan terakhir jika memang pemerintah tidak tegas masyarakat tidak patuh kondisi krisis ini kemungkinan akan berlangsung hingga akhir tahun 2020. Belum lagi muncul analisa-analisa yang membahas bahwa pandemic ini adalah agenda besar kelompok elit dunia hingga dibahas tuntas dengan teori konspirasi. Sungguh jika benar kita menyimak secara terus menerus berita semacam ini, kesehatan mental justru akan terganggu. Padahal yang diharapkan untuk melawan Covid-19 adalah menjaga jiwa raga agar imun tidak turun.

Jika respon atas pemberitaan ini tidak diakomodir dengan baik maka yang terjadi juga akan berdampak pada psikologis khalayak. Khalayak akan merasa cemas, merasa was-was berlebihan apabila akan beraktivitas keluar rumah. Kecemasan ini tak lain tak bukan akibat stimulus pemberitaan global negara-negara yang terjangkit Covid-19 dan media massa secara terus menerus melaporkan jumlah pasien yang terjangkit dan meninggal. Meskipun stimulus media mengabarkan

bahwa jumlah pasien sembuh dengan pasien positif Covid-19 lebih banyak yang sembuh. Akan tetapi stimulus lain yang mengganggu psikis adalah belum ditemukannya vaksin yang mampu menangkal dan menyembuhkan orang-orang yang terjangkit Covid-19. Ditengah status secara global krisis, ditengah ditutupnya aktivitas sosial maka kecemasan itu akan terus muncul.

Pemerintah melalui media massa memberikan arahan, kampanye positif juga digalakkan oleh media massa. Seperti kampanye positif untuk cuci tangan dengan sabun dalam kurun waktu tertentu, menggunakan masker jika beraktivitas, jaga jarak sosial, tetap berada di rumah (Kerja dari rumah, belajar dari rumah) keluar rumah atas dasar kebutuhan yang mendesak, dan yang paling penting informasi positif bahwa orang yang positif Covid-19 bisa disembuhkan. Disadari atau tidak pemanfaatan media massa untuk kampanye positif melawan Covid-19 adalah antitesa dari kecemasan yang terlanjur dibangun. Melalui kampanye positif untuk cuci tangan dan menggunakan, masyarakat diingatkan tentang kesadaran kesehatan yang paling dasar, membiasakan cuci tangan. Menggunakan masker bagi sebagian orang adalah hal yang biasa, apalagi bagi orang yang tinggal dikota-kota besar dengan tingkat pencemaran lingkungannya tinggi. Kampanye positif mengenai #staydirumah juga mengingatkan kita pada pentingnya kebersamaan terhadap keluarga, bisa jadi bagi sebagian orang momentum berkumpul keluarga jarang sekali dilakukan. Meskipun #staydirumah juga menimbulkan konflik baru.

Penting: Jaga Jarak Informasi dan Kesehatan Mental

Informasi mengalir secara terus menerus, mengabarkan dari beragam platform media. Orang-orang tidak kompeten ikut merangsek membajari kanal-kanal media untuk terus memperbincangkan Covid-19, menjadikan informasi kian bias. Informasi yang terlanjur dibagikan ketika dikonfirmasi ditanggapi dengan “hanya sekedar *sharing*” tanpa tanggung jawab yang jelas. Ruang dialog penuh, ruang grup media sosial juga tidak kalah banjir dengan informasi Covid-19. Dalam rilisan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan

Masyarakat (Promkes.Kemendes.go.id), kesehatan mental atau mental yang baik adalah ketika kondisi batin berada dalam keadaan tenang dan damai, sehingga memungkinkan untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain disekitar. Orang yang mengalami kondisi kesehatan mentalnya terganggu akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berfikir, serta kendali emosi yang pada akhirnya bisa mengarah pada perilaku buruk. Adapun beberapa jenis gangguan kesehatan mental yang dirilis oleh Promkes Kemendes diantaranya adalah stress, gangguan kecemasan, depresi. Tak bisa dipungkiri aktivitas dirumah selama pandemic memungkinkan khalayak mengalami gangguan kesehatan mental. Dalam unggahan media sosial ada yang mengatakan bahwa mereka mengalami perubahan pola tidur, bosan berada terus di dalam rumah, kurangnya aktivitas bersosial (meskipun dapat dilakukan melalui teknologi akan tetapi *feel* komunikasi interpersonalnya berbeda). Belum lagi akibat secara terus menerus pemberitaan Covid-19 jelas memicu gangguan kesehatan mental. Bahkan kekerasan terhadap anak dan perempuan kurangnya ikut naik selama masa pandemic.

Untuk menjaga kesehatan mental ini khalayak sudah melakukan cara yang beragam untuk menyikapinya, mulai dari menonton film selama *stay* dirumah, masak masakan sederhana, berbagi tips olahraga, menggunakan aplikasi media sosial untuk membuat konten humor, sampai melakukan kunjungan keberbagai negara melalui aplikasi virtual. Yakin, hal positif yang dilakukan oleh khalayak adalah upaya menjaga agar tidak bosan dan menjaga agar kesehatan mental tidak terganggu. Semua khalayak pasti punya acara dan strategi masing-masing untuk hal ini. Lantas apakah memantau lini massa media yang memberikan informasi Covid-19 itu tidak penting? Jawabannya adalah penting, karena hal ini perlu juga untuk diperhatikan agar kita mampu mengikuti protokoler kesehatan, mengikuti perkembangan, mematuhi aturan dan anjuran pemerintah, dan yang paling penting adalah tentang peta sebaran Covid-19. Akan tetapi pengecekan informasi di media juga harus dilakukan secara berjarak, karena tak jarang berita yang disajikan media selama 24 jam adalah berita yang

diulang-ulang. Jika khalayak tidak mampu menjaga jarak informasi, apalagi khalayak aktif yang ikut dalam keributan menyoal Covid-19 melalui media, pasti akan berdampak pada sisi gangguan kesehatan mental. Jaga Jarak informasi, jaga jarak kesehatan mental.

TANTANGAN DAN REFLEKSI MENGAJAR VIRTUAL DI DAERAH RURAL DITENGAH PANDEMI COVID-19

Diana Purwati
STKIP Yapis Dompu

Pandemi Covid-19 yang terjadi secara massif hampir di seluruh negara saat ini berdampak besar diberbagai sektor, seperti; pendidikan, bisnis, ekonomi, politik, pariwisata, dll. Wabah yang terjadi seolah menjadi 'jeda' untuk manusia agar bersama-sama berkontemplasi terkait hikmah dan pembelajaran dari peristiwa yang terjadi. Semenjak diterapkan peraturan *social dan physical distancing* oleh para pemangku kebijakan, berbagai sektor kehidupan juga mengalami perubahan yang sangat signifikan. Contohnya adalah perubahan di dunia pendidikan. Sektor ini mengalami metamorfosa yang sangat berbeda dan tak biasa. Metamorfosa tersebut mau tidak mau menantang para pendidik maupun peserta didik untuk terus membenahi diri di tengah transformasi yang terjadi.

Perubahan tersebut merujuk pada perpindahan pengajaran tatap muka di kelas menjadi sistem pengajaran dalam jaringan atau yang dikenal pembelajaran daring. Meskipun saat studi di salah satu negara maju, saya pribadi sudah terbiasa dengan sistem pembelajaran online. Namun, pada realitanya mengaplikasikan pengajaran daring dalam proses pembelajaran pada kondisi saat ini, justru jauh lebih menantang dan tak semudah yang dibayangkan. Apalagi di tengah keterbatasan, baik finansial maupun sarana dan prasarana yang dimiliki peserta didik, jelas bukan hal yang mudah. Sebab tidak semua peserta didik punya akses kearah itu, khususnya mereka yang berasal dari kalangan

keluarga menengah kebawah. Keterbatasan penunjang pembelajaran daring seperti paket internet dan gawai pintar masih menjadi kendala utama dari sistem pembelajaran ini.

Di tengah keprihatinan bangsa dalam menghadapi Pandemi Covid-19 ini, saya sebagai pengajar di salah satu kampus swasta di Kabupaten Dompu, STKIP Yapis Dompu, TB, merasa tertantang dalam mengemban tugas dalam memanfaatkan teknologi. Saya sangat sadar bahwa dunia teknologi digital tak hanya menjadi ruang untuk bertukar informasi antara pengajar dan peserta didik. Tetapi lebih dari itu, pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan menjadi ruang untuk para pengajar mengimplementasikan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan peserta didik. Baik kemampuan dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, aktif, kreatif, dan inovatif. Manfaat teknologi dalam pembelajaran seperti yang saya paparkan tersebut akan terwujud apabila peserta didik dan pendidik memiliki akses yang sama dan mudah untuk melaksanakan sistem pembelajaran daring. Namun, realita lapangan, proses pembelajaran daring yang saya lakukan cukup memiliki banyak tantangan tersendiri. Melalui tulisan ini, saya ingin berbagi cerita terkait tantangan dan pengalaman mengajar online ditengah pandemi yang terjadi.

1. Tantangan

Jarum jam menunjukkan pukul 23. 50 WITA, nyaris menuju pergantian waktu ke hari berikutnya. Laptop yang menjadi kawan setia sedari tadi dalam menyusun bahan ajar daring, telah memberikan tanda ingin segera beristirahat. Bahan ajar telah rampung. Laptop dimatikan. Agenda selanjutnya adalah menyusun jadwal harian untuk hari esok. Baru saja selesai menyusun jadwal harian, tiba-tiba notifikasi pesan singkat dari gawai putih saya berbunyi berturut-turut. Rupanya dua mahasiswa mengirimkan pesan singkat seperti berikut :

*“ Bu, maaf. Saya tidak bisa mengikuti kuliah online hari ini dikarenakan saya tidak punya uang untuk membeli paket data, bu”
(FK, 2020)*

“Miss, maaf saya beberapa kali meninggalkan jadwal kuliah online

di kelas yang miss ajar, saya harus ikut melaut berburu ikan karena alasan ekonomi. Tapi saya akan tetap belajar menggunakan materi yang ibu posting di group” (SBN, 2020)

Begitulah bunyi dua pesan singkat yang dikirimkan oleh mahasiswa pada mata kuliah yang saya ampu. Saya pribadi adalah seorang pengajar di Prodi Bahasa Inggris di STKIP Yapis Dompu dimana hampir seluruh mata kuliah yang saya ajar mengharuskan peserta didik agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kondisi-kondisi yang saya ceritakan di atas jelas menjadi sebuah ‘kesulitan’ yang mau tidak mau menjadi hambatan dalam model pembelajaran yang tengah saya terapkan. *Output* akhirnya, akan berdampak pada penguasaan materi peserta didik yang tidak maksimal. Jelas hal ini juga berdampak pada penilaian yang akan saya lakukan. Ribuan tenaga pendidik di Indonesia hari ini barangkali merasakan pengalaman yang sama seperti saya. Terjebak pada satu situasi dimana kerja keras untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas harus berbenturan dengan tantangan-tantangan.

Berbicara tentang keadaan mahasiswa di Kampus Biru (julukan untuk kampus STKIP Yapis Dompu) sebagian mahasiswa yang melanjutkan studi di kampus ini berasal dari keluarga tidak mampu atau berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi menengah kebawah. Mata pencaharian keluarga para peserta didik cukup bervariasi; tukang ojek, petani, nelayan, supir bis dan truk, pedagang kaki lima, hingga penggembala sapi. Namun kenyataannya, meski berasal dari keluarga tidak mampu, semangat mereka menempuh pendidikan dalam keterbatasan yang dimiliki patut dibanggakan. Terutama selama mengikuti kuliah online. Banyak diantara mereka memiliki prestasi yang luar biasa dan patut dibanggakan. Berprestasi dalam keterbatasan. Begitu istilah yang tepat untuk menggambarkan keadaan mahasiswa di Kampus Biru.

Terkait permasalahan mengajar online, ada beberapa tantangan utama yang saya alami selama mengajar di tengah wabah covid 19. Tantangan pertama yang saya hadapi selama pengajaran jarak jauh

(PJJ) adalah keterbatasan fasilitas pendukung yang dimiliki oleh para mahasiswa. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, dikarenakan kondisi ekonomi, beberapa mahasiswa tidak memiliki fasilitas premier yang mendukung proses kuliah daring, seperti laptop, gawai pintar, dan paket data. Dikarenakan tidak semua mahasiswa memiliki fasilitas pendukung utama tersebut, hal ini sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dengan sistem perkuliahan yang tengah dilaksanakan.

Sadar akan keterbatasan ekonomi yang tengah dihadapi oleh para peserta didiknya, para pimpinan kampus STKIP Yapis Dompu mengeluarkan kebijakan yang cukup solutif untuk membantu para mahasiswa agar tetap aktif mengikuti perkuliahan. Selain adanya subsidi paket data yang diberikan baik kepada pengajar dan mahasiswa, para pengajar diminta untuk mengumpulkan materi perkuliahan selama satu semester serta menganjurkan untuk memanfaatkan *Short Message Service (SMS)* maupun telepon secara manual, agar membantu proses belajar para mahasiswa. Namun, meskipun kampus telah berupaya semaksimal mungkin mengambil kebijakan tersebut, permasalahan keterbatasan finansial dan minimnya fasilitas tetap menjadi problematika dalam pembelajaran dengan sistem kuliah jarak jauh.

Tantangan berikutnya adalah terkait adanya gap komunikasi yang terjadi. Meski ada banyak pilihan aplikasi yang dapat mendukung proses kuliah daring seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Hangout*, *Edmodo*, *Sology*, dsbnya, butuh waktu bagi saya untuk memilih aplikasi yang aplikatif dan akseptabel digunakan oleh para mahasiswa yang saya ajarkan. Beberapa pertimbangan yang wajib dipikirkan saat memilih aplikasi mengajar adalah kemudahan dalam mengakses, ekonomis (tidak boros kuota), dan efektifitas. Penggunaan aplikasi *Zoom*, misalnya. Aplikasi ini memang sangat kaya akan fitur pendukung belajar online, namun aplikasi ini tidak dapat diimplementasikan kepada para mahasiswa yang mengampu mata kuliah yang saya ajarkan, dikarenakan cukup menguras kuota. Meski telah memilih beberapa aplikasi yang sesuai dengan pertimbangan kriteria di atas, dalam proses penerapannya, belajar daring tetap menimbulkan gap

komunikasi yang cukup esensial untuk diperhatikan. Di awal minggu pertama dan kedua kuliah daring, misalnya, dibutuhkan tenaga ekstra untuk menerapkan sistem pembelajaran yang aktif dan kondusif via ruang maya, terlebih mata kuliah yang saya ajarkan melibatkan kriteria keaktifan sebagai persyaratan utama dalam proses penilaian.

Gap komunikasi ini umumnya dipicu oleh dua hal, keterampilan digital dan jaringan internet yang tidak stabil. Keterampilan digital peserta didik dalam mengakses informasi masih sangat kurang sehingga mempengaruhi proses penyampaian materi yang sedang berlangsung. Hal lain yang memicu gap komunikasi ini adalah terkait jaringan internet yang tidak stabil. Beberapa mahasiswa yang menempuh pendidikan di Kampus Biru berasal dan tinggal di wilayah terpencil dimana koneksi internet masih sangat menjadi permasalahan pokok. Hal ini tentu memicu terganggunya keaktifan proses belajar mengajar dalam menyampaikan dan mempelajari materi serta keaktifan peserta didik dalam merespon materi yang disampaikan. Khususnya bagi mahasiswa yang tinggal di area pedesaan yang kurang kondusif jaringan Internetnya. Kesenjangan komunikasi yang terjadi karna faktor seperti yang telah disebutkan jelas memunculkan keambiguan pesan dalam ruang maya. Sehingga berpengaruh pada proses pemahaman dan daya tangkap mahasiswa terhadap materi yang tengah dipelajari. Untuk mereduksi gap komunikasi ini, para mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya tanpa dibatasi waktunya dengan memposting pertanyaan di *Google Classroom* atau sekedar mengirim pesan lewat *Short Message Service (SMS)*. Sesekali, ada juga yang memberanikan diri dengan bertanya via telepon.

Permasalahan lain yang muncul saat mengajar online adalah terkait tidak maksimalnya pelaksanaan pembelajaran. Meski jadwal kuliah online telah ditetapkan dan disepakati bersama, pada kenyataannya, banyak diantara peserta didik merasa kesulitan mengatur waktu dan berkonsentrasi saat mengikuti sistem kuliah ini. Sebut saja saat mengajar salah satu mata kuliah, *Writing* misalnya. Meski sudah diingatkan sehari atau beberapa jam sebelum kuliah terkait jadwal mata kuliah tersebut dan mewanti-wanti kepada mereka untuk

tepat waktu terlibat mengikuti mata kuliah online, namun masih ada beberapa diantara mereka yang cenderung molor untuk mengikuti kuliah *virtual*. Beberapa diantara peserta didik muncul di beberapa menit diwaktu kuliah berakhir. Alhasil, proses materi pembelajaran tidak dapat diserap dengan baik dan berpengaruh pada proses berlangsungnya perkuliahan daring yang tengah disampaikan.

Distraksi yang terjadi dilingkungan tempat tinggal peserta didik mempengaruhi tingkat efektivitas pembelajaran virtual yang diikuti. Banyak diantara mahasiswa yang berbagi cerita kepada saya bahwa terkadang mereka masih memiliki kesulitan belajar dari rumah dikarenakan banyak kendala yang terjadi. Contohnya, saat tengah mengikuti kuliah online, orang tua atau wali mereka masih meminta untuk membantu melakukan pekerjaan rumah. Bahkan, beberapa diantara mereka yang harus meninggalkan kuliah dikarenakan harus membantu orang tua mereka Bertani dan berladang. Hal seperti ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar maupun peserta didik sebab kedua pihak harus sama-sama berkerja keras menemukan pola mengajar dan belajar yang tepat.

2. Strategi

Saya sadar bahwa terus fokus pada permasalahan yang telah diuraikan bukanlah hal yang terbaik. Pengajarpun butuh waktu dan 'ruang' untuk bertumbuh memaksimalkan potensinya dalam mengajar. Oleh karena itu, guna memaksimalkan proses pembelajaran online di tengah Covid 19 seperti ini, secara pribadi saya berusaha membekali diri dengan meningkatkan lini keilmuan terkait pembelajaran daring. Selain membaca literatur, kolom opini, hingga mengunjungi situs website, saya juga aktif mengikuti webinar pendidikan yang mengangkat terkait topik serupa. Mengikuti webinar sangat membantu membuka cakrawala saya dalam dunia mengajar. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik yang diajarkan tidak merasa bosan dengan sistem kuliah yang mereka ikuti. Selepas membaca berbagai referensi dari beberapa sumber, selain memperbaiki media penyampaian materi, saya juga mengaplikasikan teknik mengajar daring dengan cara yang lebih

bervariatif.

Salah satu strategi belajar yang saya aplikasikan adalah dengan menerapkan sistem *Seminar on WhatsApp*. WhatsApp sengaja dipilih dikarenakan aplikasi ini sangat sesuai dengan keadaan mahasiswa. Dalam strategi pembelajaran ini, sebelum proses kelas daring berlangsung, salah satu mahasiswa dikelas virtual bertugas sebagai moderator yang mengatur jalannya proses diskusi kuliah. Untuk pemateri, selain saya pribadi, mahasiswa lain juga berkesempatan untuk menjadi pemateri. Jika mahasiswa ditunjuk sebagai pemateri, saya pribadi menjadi *observer* yang bertugas mengamati proses diskusi yang sedang berlangsung. Para peserta didik lain, diminta untuk aktif bertanya dan memberikan saran kepada pemateri. Dengan menerapkan tehnik mengajar seperti ini, diharapkan para mahasiswa tetap merasa Pada akhir pertemuan kuliah virtual, feedback diberikan kepada para peserta, moderator, dan pemateri. Memberikan feedback diakhir kuliah daring sangat penting dilakukan guna melakukan evaluasi, memberikan apresiasi sekaligus motivasi kepada mahasiswa. Tidak lupa saya meminta pada moderator untuk membuat rangkuman materi yang telah kami diskusikan.

Hal lain yang tidak luput diterapkan adalah melakukan proses evaluasi dari materi yang telah diberikan. Proses evaluasi ini tidak semata membebani peserta didik dengan memberikan tugas yang banyak. Sebab saya khawatir jika terlalu membebani mereka dengan setumpuk tugas, imun tubuh mereka akan turun sehingga mempengaruhi stamina tubuh di tengah pandemi yang terjadi. Di beberapa mata kuliah, saya memberikan kuis singkat, sesekali juga saya melakukan *video conference via Google Hangout* guna melatih proses berpikir kritis siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Meski tugas kuliah sesekali diberikan, namun frekuensi dan bobot tugas juga wajib diperhatikan.

Meski terkendala faktor finansial, ada hal yang cukup mengagumkan bagi saya pribadi terkait usaha para mahasiswa demi memaksimalkan proses belajar daring mereka. Beberapa mahasiswa ada yang berjualan online, guna menambah penghasilan mereka dan

membeli paket data internet. Bahkan, hal yang cukup membuat saya tersenyum adalah beberapa mahasiswa melakukan istilah ‘*sharing*’ terkait gadget dan paket data. Pernah, saat menggunakan platform Google Hangout untuk mengajar. Beberapa mahasiswa melakukan ‘aksi *nebeng*’ handphone agar bisa mengikuti kegiatan tele video conference Speaking yang tengah saya ajarkan. *Nebeng* yang dimaksud disini adalah satu HP mahasiswa digunakan oleh satu hingga tiga mahasiswa. Beberapa kejadian mengharu biru lainnya adalah meski paham manfaat social distancing yang dihimbau pemerintah adalah memutus rantai penyebaran virus Corona, beberapa mahasiswa bahkan ada yang menempuh perjalanan yang cukup jauh menuju kampus atau lokasi yang menyediakan Wifi gratis.

3. Refleksi

Berkaca pada pengalaman mengajar online di daerah, sistem belajar ini menjadi ruang refleksi untuk saya pribadi. Bahwa sangat penting bagi seorang pengajar untuk memaksimalkan potensi diri dengan ramah pada teknologi. Inovasi diri terhadap teknologi tidak hanya sebatas mengerti dan membiasakan diri terkait pelbagai aplikasi online yang ada, namun seorang pengajar perlu memilah media maupun metode yang digunakan sehingga aplikatif untuk kondisi para peserta didik. Aplikasi yang terlihat sangat kaya akan fitur pendukung proses belajar yang sering diterapkan oleh para pengajar di kota besar, belum tentu dapat diimplementasikan di daerah tertentu dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti demografi, ekonomi, maupun hal lainnya.

Hal lain yang saya pelajari dari belajar dalam jaringan adalah sistem pembelajaran online bertujuan untuk memberi kemudahan kepada seluruh pengajar maupun peserta didik, tidak semata dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya bagi pembelajar yang berasal dari golongan menengah ke bawah yang tinggal di daerah rural. Banyak pemicu yang membatasi ruang gerak kemudahan tersebut. Seperti terbatasnya kemampuan finansial para peserta didik baik dalam memiliki gawai pintar maupun paket data, jaringan

internet, minimnya fasilitas, gap yang dimunculkan, dsbnya. Kondisi seperti ini tentunya sangat memunculkan kesenjangan yang besar antara pendidikan di wilayah urban dan rural. Sehingga berpengaruh pada maksimalnya capaian dan luaran dari tujuan pendidikan yang jelas tertuang Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

Kesenjangan pendidikan di wilayah urban dan rural seolah sudah menjadi 'cerita lama' di dunia pendidikan di Indonesia. Pelbagai masalah yang muncul seperti minimnya fasilitas, akses, dan kompetensi guru menjadi permasalahan yang tak kunjung selesai. Meski pemerintah telah berupaya memberikan solusi terkait kurangnya guru di desa dengan mencanangkan program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T), namun *gap* antara pendidikan di wilayah kota dan desa makin meluas dengan hadirnya sistem belajar *virtual* ditengah pandemi saat sekarang.

Harapan ke depannya, semoga pemerintah dapat menyusun, mengawasi, dan bahkan melakukan evaluasi terhadap sistem pembelajaran online sehingga dapat mengambil kebijakan yang tepat. Dengan mengambil kebijakan demikian, diharapkan pengajar mampu memaksimalkan luaran dari sistem tersebut serta kesenjangan-kesenjangan sosial dalam belajar virtual bisa reduksi sehingga peserta didik dapat belajar dengan kondisi yang kondusif. Keadaan pembelajaran seperti ini, jelas akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan seperti yang diamanatkan oleh pasal 31 ayat 2 dan 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003. Menurut Pasal 31 Ayat 2, pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Sedangkan dalam pasal 31 ayat 3 menekankan terkait pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Tujuan pendidikan yang jelas tertuang dalam legalasi ini, jelas akan terwujud apabila seluruh komponen bersinergi untuk berkerjasama membangun pendidikan di negeri bumi pertiwi.

PEMBELAJARAN *ONLINE* DI POLITEKNIK BISNIS INDONESIA PEMATANGSIANTAR SELAMA MASA PANDEMIK COVID-19

Hengki Mangiring Parulian Simarmata

Politeknik Bisnis Indonesia, Email : hengkisimarmata.mm@gmail.
com

Pandemik Covid-19

Virus Corona atau yang biasa disebut dengan Covid-19 (*Coronavirus Sars-Cov-2*) merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan. Virus ini dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, inveksi paru-paru akut dan kematian. Dimana sampai saat ini belum ditemukan vaksin untuk mencegah dan mengobati infeksi Covid-19 pada manusia. Covid-19 pertama sekali di informasikan berasal dari kota Wuhan Cina pada tanggal 8 Desember 2019, kemudian pada tanggal 30 Januari 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan penyebaran virus sebagai kondisi ermegensi kesehatan dunia. Tanggal 1 Maret 2020 informasi pasien positif pertama di Indonesia akibat adanya kontak dengan warga Jepang. Wabah Covid-19 telah menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia dan tingkat kasus konfirmasi positif Covid-19 terus meningkat dan menjadi yang tertinggi di ASEAN, disamping itu juga angka kematian juga terus meningkat menurut data sampai akhir Mei 2020.

Beberapa kebijakan yang telah dilakukan oleh berbagai negara seperti *Stay Safe Work From Home*, *Physical Distancing*, *Social Distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemerintah Indonesia melakukan beberapa kebijakan seperti Intruksi Presiden Republik Indonesia untuk *Work From Home* (WFH) bekerja dari rumah. Bekerja dari rumah atau *work from home* yang dilaksanakan saat ini merupakan tindak lanjut atas imbauan Presiden Joko Widodo

pada konferensi pers di Istana Bogor Jawa Barat pada tanggal 15 Maret 2020. Kemudian kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah adalah melakukan PSBB untuk melindungi masyarakat dari penularan Covid-19. Hal ini berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menyelamatkan jiwa dan melindungi rakyat dari bahaya penularan Covid-19

Salah satu hal yang penting dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 adalah melakukan penutupan sementara untuk sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Bapak Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan kebijakan untuk mengatur proses belajar mengajar selama masa pandemik Covid-19 melalui surat edaran Nomor 4 tahun 2020 yaitu tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease*. Didalam kebijakan tersebut terdapat kebijakan untuk mengubah cara mengajar siswa dan guru dengan belajar dari rumah. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka kemudian berubah menjadi kelas *online* atau daring. Pembelajaran *online* dianggap mampu untuk membatasi penyebaran Covid-19.

Intruksi yang diberikan pada point 2 tentang proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan, Point 2 dimana Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan pada point a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan dan pada point; b. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Untuk mentaati anjuran pemerintah maka perguruan tinggi melakukan kebijakan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring atau *online* agar mahasiswa tetap mendapatkan ilmu dan aman di rumah. Kegiatan belajar yang biasanya dilakukan dengan tatap muka diganti menjadi daring atau *online*.

Tantangan di dunia pendidikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara *online* adalah bagaimana menciptakan

kondisi belajar yang inovatif, kreatif dan Imajinatif. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan perguruan tinggi adalah dengan melakukan pembelajaran secara daring atau *online*. Hal ini menyebabkan pengajar harus mampu menggunakan media teknologi didalam penyampaian proses belajar mengajar mengingat kemajuan teknologi memberikan beberapa kemudahan bagi pengajar didalam penyampaian materi ajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah *vidio conference*, webinar, dengan menggunakan berbagai aplikasi seperti *zoom*, *google class*, *whatsapp grop*, dan aplikasi lainnya.

Media Belajar

a. E-Learning

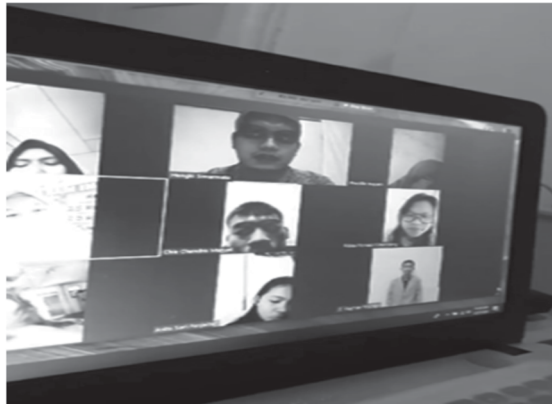
Salah satu media belajar yang sudah lama dikembangkan oleh Politeknik Bisnis Indonesia Pematangsiantar adalah *E-Learning*, Web <http://elearning.murnisadar.ac.id/> ini memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan materi yang disampaikan oleh dosen ketika berada di kelas. Didalam *E Learning* Dosen dapat melakukan kegiatan diskusi *online*, dan kuis secara *online*. Kegiatan ini sangat membantu para mahasiswa ketika tidak dapat hadir di kelas *E-Learning* juga membantu mahasiswa untuk mendapatkan materi dari dosen dalam bentuk file sehingga tidak perlu mencetak modul pembelajaran. E-Learning dipakai untuk pengumpulan tugas sehingga ini membantu mahasiswa untuk mengirim dalam bentuk file dan tidak perlu dalam bentuk jilid laporan. Semenjak pandemik Covid-19 ini, E-Learning tetap digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga materi dan tugas tetap dapat di jalankan seperti biasanya.



Gambar 1 Tampilan *E-Learning* Politeknik Bisnis Indonesia

b. Aplikasi Zoom

Sejak Pandemi Covid-19 merebak sampai ke Kota Pematangsiantar, Pihak manajemen Perguruan Tinggi memutuskan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara *online* demi keselamatan pengajar dan mahasiswa. Kegiatan kelas *online* dimulai pada pertengahan bulan Maret 2020. Salah satu media yang paling sering dilakukan agar dosen dan mahasiswa dapat bertatap muka adalah menggunakan media aplikasi *zoom*. Diaplikasi ini proses belajar mengajar dapat berlangsung seperti biasanya. Dosen dapat menerangkan dan mahasiswa mendengarkan seperti didalam sebuah kelas. Jika ada pertanyaan maka dosen akan memberikan sesi tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa akan materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini berlangsung kondusif walau pada awalnya banyak kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan kurangnya keseriusan



Gambar 2 Tampilan Proses Belajar Mengajar dengan Menggunakan Aplikasi Zoom

c. *WhatsApp* Grup

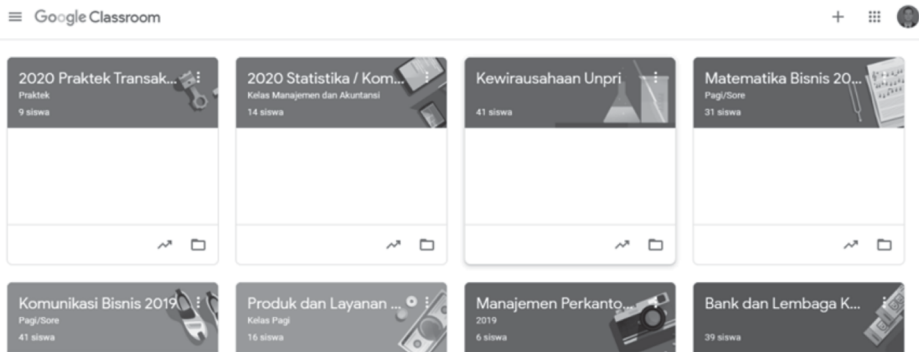
WhatsApp grup digunakan sebagai media diskusi dan penyebaran informasi akademik. Selama pandemik Covid-19 mahasiswa tidak datang lagi ke kampus seperti biasanya. Mahasiswa dan dosen menggunakan *whatsapp* grup sebagai sumber informasi akademik dan saling berbagi informasi. *Whastapp* grup juga digunakan untuk berdiskusi tentang materi yang sudah disampaikan oleh dosen setelah jam mata kuliah *online*. Aplikasi ini sangat membantu mahasiswa jika kurang memahami pelajaran dan bisa kembali mendiskusikannya dengan dosen ataupun dengan sesama rekan mahasiswa.



Gambar 3 Tampilan *WhatsApp* Grup Mahasiswa dan Dosen pengampu materi

d. *Google Class*

Media belajar yang digunakan sebelum masa pandemik Covid-19 secara personal adalah *Google class* , Aplikasi ini sangat mudah digunakan dan memiliki banyak fitur seperti upload materi kuliah,tugas dan penilaian tugas serta anggota kelas. *Google Class* digunakan untuk memudahkan dosen didalam memberikan nilai kepada tugas mahasiswa disamping itu materi kelas yang disampaikan juga bisa diberikan di *google class*



Gambar 4 Tampilan *Google Class*

Maanfaat Media *Online*

Penggunaan media *online* sangat membantu dosen didalam penyampaian materi kuliah. Media *online* yang digunakan tidak memberikan batasan waktu kepada mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi untuk lebih memahami materi yang disampaikan dosen. Media *online* juga membantu program pemerintah didalam pencegahan penyebaran wabah Covid-19 sehingga mahasiswa dan dosen terjamin dan merasa aman.

Kegiatan proses belajar mengajar dengan media *online* memaksa dosen dan mahasiswa agar melek teknologi. Perkembangan teknologi sering kali menjadi tantangan bagi dosen dan mahasiswa .Dengan adanya wabah Covid-19 ini mau tidak mau dosen dan mahasiswa harus benar-benar dapat beradaptasi didalam penggunaan teknologi. Penggunaan media *online* juga tidak dibatasi oleh ruang dan waktu seperti proses belajar mengajar dikelas. Dosen dan mahasiswa dapat memanfaatkan media *online* secara kreatif dan inovatif.

Kendala Proses Belajar Mengajar

Biaya Internet, hal yang menjadi beban bagi mahasiswa dan dosen didalam pelaksanaan kelas *online* adalah beban biaya internet. Dengan kondisi Pandemi Covid-19 menyebabkan menurunnya tingkat ekonomi masyarakat karena berbagai faktor. Selama proses belajar mengajar dosen dan mahasiswa harus mengeluarkan sejumlah biaya untuk membeli kuota internet. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada seberapa sering mahasiswa dan dosen mengakses internet untuk proses belajar mengajar.

Sinyal Internet, salah satu masalah yang dihadapi dosen dan mahasiswa adalah sinyal internet. Media yang biasaya digunakan adalah internet dari operator seluler dan ada juga menggunakan wifi rumah maupun tempat umum. Lokasi sangat mempengaruhi sinyal internet. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini. Mahasiswa dan dosen kembali ke rumah dan kampung halamannya dan ketika melakukan proses belajar mengajar maka akan mendapat tantangan

sinyal yang sulit untuk beberapa tempat.

Pekerjaan Rumah, dengan adanya kelas *online* mengakibatkan dosen dan mahasiswa memiliki waktu yang cukup banyak di rumah. Seringkali orangtua mahasiswa merasa mahasiswa tidak produktif jika hanya berada di rumah. Seringkali kendala yang dihadapi mahasiswa adalah adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan sambil belajar *online*. Kondisi ini mengakibatkan tidak maksimalnya mahasiswa tidak belajar secara maksimal. Kegiatan proses belajar mengajar tidak kondusif disebabkan banyak faktor seperti jaringan internet yang tidak stabil, adanya pekerjaan rumah yang harus dikerjakan mahasiswa, mahasiswa tidak bisa *online* secara bersamaan, Kurang disiplinnya dosen dan mahasiswa untuk masuk kelas *online* tepat waktu. Suasana kelas *online* yang tidak kondusif disebabkan lingkungan yang ribut dan yang lainnya.

Solusi Pembelajaran

Untuk meningkatkan semangat belajar mahasiswa, maka dosen perlu menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan Inovatif sehingga proses kegiatan tidak membosankan dan mencapai tujuan pembelajaran. Dosen diharapkan memberikan materi yang menarik melalui *Vidio Conference* atau tugas-tugas yang dapat didiskusikan dengan mahasiswa di *WhatsApp* Grup.

Pihak manajemen kampus perlu mendata mahasiswa yang perlu mendapatkan bantuan dan mengalami kondisi ekonomi yang tidak baik. Dengan adanya bantuan dan perhatian pihak kampus maka akan membantu mahasiswa didalam proses belajar mengajar. Pihak manajemen perlu memberikan arahan yang jelas kepada dosen agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik dan tetap melakukan evaluasi selama proses belajar *online* agar adanya peningkatan dan perbaikan.

MAHASISWA, DOSEN, KARYAWAN, DAN KULIAH DARING

Yoyon Efendi

STMIK Amik Riau

Ini pengalaman ku, seorang dosen ilmu komputer yang mengajar matakuliah pratikum di kampus. Dilema dirasa, seperti dua sisi mata uang yang harus dipilih. Sisi pertama, mahasiswa minta tidak ada tugas dari dosen, karena dosen lain sudah banyak memberikan tugas. Disisi lain pratikum tidak mungkin kalau tidak ada tugas yang akan memperlancar dan menambah kemampuan mahasiswa itu sendiri. Ceritanya dimulai saya mulai dari minggu pertama perkuliahan daring dilakukan sesuai dengan edaran kampus. Dari 3 kelas pratikum yang saya ampu selama semester ini, ada 1 kelas yang sangat menarik yang saya rasakan. Kelas ini mempunyai 25 orang mahasiswa-mahasiswi dengan berbagai karakter dan hobi yang menyatukan mereka. Kekompakan dan selalu focus dalam belajar ciri khas kelas ini.

Hari pertama kelas daring bertepatan dengan tanggal merah, tetapi ketua kelas tetap berinisiatif untuk mengabari saya melalui WA. “apakah besok kita kuliah?” dengan cepat saya balas “seharusnya tidak, tetapi kalau rekan-rekan mahasiswa mau kita tetap masuk”. Karena saya pikir ini tidak memberatkan karena bersifat daring, sambil mengorek apakah info dari ketua kelas “valid” menghantui semua mahasiswa. Selanjutnya ketua kelas membalas “tidak ada tugas ya pak hehe”. Hati saya langsung terkejut, baru 1 minggu perkuliahan secara daring tapi mahasiswa sudah trauma dengan banyaknya tugas dari dosen-dosen lain. Lalu saya jawab “iya, kita bahas konsep secara teori dulu saja”.

Pukul 10.00 WIB, perkuliahan dimulai sambil menunggu rekan-rekan mahasiswa seperti biasa saya bertanya kabar: “bagaimana kondisi perkuliahan secara daring, Enak?”, “apakah ada tugas, banyak?” serentak mereka menjawab “Banyak pak”. Salah satu mahasiswi meminta “pak,

kita ada tugas pak?”. Dengan berkelakar saya menjawab “pastinya ada dong...haha” sambil tertawa saya menjawab.

Saya mulai dengan pertanyaan lain “baru 1 minggu apakah semua dosen sudah memberikan tugas?” lalu mereka menjawab”hampir semua pak, deadline pengumpulan juga cepat”. Hati saya bergetar “seberat itukah beban mahasiswa selama corona ini”, “tega kah dosen memberikan beban tugas yang berat dirasakan selama libur corona ini”.

Perkuliahan pun dimulai, selama sesi daring ini mahasiswa cukup aktif di kelas. Mulai dengan saya tampilan 1 *slide* untuk memancing pengalaman mahasiswa tentang topik yang saya berikan. *Slide* demi slide saya jelaskan dan mahasiswa bisa bertanya di sela materi yang saya sampaikan. Sesi selanjutnya tanya jawab, dan ditutup dengan kita berdoa semoga pandemik ini dapat berlalu dan kita bisa kuliah tatap muka dikelas seperti biasanya. Sesuai janji saya sebelumnya sesi daring ini ditutup tanpa ada tugas tapi saya berpesan “selalu berpikir positif, dan kerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen sebaik-baiknya”. Jangan jadikan alasan perkuliahan daring sebagai pembelajaran yang santai dan berleha-leha dirumah. Tapi saya janjikan untuk mata kuliah saya akan dicarikan skema pelaksanaan tugas selama perkuliahan daring ini.

Pada perkuliahan kedua secara daring, saya sampaikan beberapa skema pelaksanaan perkuliahan dan tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa. Skema pratikum sangat memusingkan karena mahasiswa tidak semua mempunyai laptop yang support software berbasis mobile.dari beberapa skema, Skema yang dipilih berupa dibentuk kelompok dengan formasi 4 orang yang berdekatan atau satu kota tapi juga harus melaksanakan “*social distancing*”. Pada skema ini ada 1 orang tim *leader* yang mempunyai minimal 1 atau 2 yang mempunyai laptop yang *support*.

Setelah skema perkuliahan pratikum disetujui, saya menyampaikan skema tugas dan penilaian yang akan dilakukan selama pembelajaran online. Ada 5 skema penilaian yang dikerjakan secara kelompok dan

mandiri dengan materi mulai dari desain *project, firebase, flutter, react native* dan LBS. Pratikum dilakukan secara kelompok dilengkapi modul tutorial secara lengkap dan terinci. Penilaian yang wajib terpenuhi mulai dari tugas, *quiz*, UTS dan UAS. Sisi humanisnya, hubungan dosen dan mahasiswa-mahasiswanya tidak harus kaku. Interaksi yang dilakukan juga ada saling tenggang rasa dan saling sapa. Saling sapa juga mulai dari candaan pengalaman selama daring mulai dari *stress* masalah tugas, paket data yang habis sampai *background zoom* berlatar belakang di menara Eiffel Paris. Tapi candaan bukan merendahkan tetapi memberi semangat antar mahasiswa dan selalu kompak.

Setiap mulai perkuliahan yang ditanyakan mulai dari kondisi kesehatan masing-masing mahasiswa. Karena kesehatan, merupakan kondisi pertama yang harus dijaga saat pandemic ini. Kalau tidak sehat apa pun kegiatan dan pekerjaan tidak akan dapat dilakukan. Tapi dengan kondisi kesehatan yang baik, semua kegiatan akan berjalan normal seperti biasanya. Selain itu mahasiswa di kelas ini sangat perhatian mulai dari menanyakan kabar sampai ucapan selamat atas kelahiran putra saya. Ini lah sisi manis dari hubungan antara dosen dan mahasiswa, tidak harus pakai “papan bunga”.

Ada sisi positif, juga ada sisi negatif mulai dari *update* status WA “Corona tidak akan membunuh mahasiswa, tetapi banyaknya tugas”, “kuliah online menguras kantongku”, “aku butuh paket data”, lengkap dengan emotion tangisan dan marah. Kondisi ini dapat dimaklumi karena pada “zaman *now*” dan tingginya peranan social media akan mempengaruhi semua. Walaupun ini mungkin tidak seluruhnya bisa dibenarkan, karena akan berdampak di baca semua orang. Dampak ini akan merusak nama kampus secara tidak langsung. Dalam istilah mobil, perkuliahan di mulai dengan “*Warming up*” dengan konsep-konsep materi secara teori, lalu dinaikkan perlahan-lahan. Mulai dari tugas desain project sampai aplikasi kompleks menggunakan “*Location base Service*”. Materi disampaikan dari slide, modul praktikum dan video tutorial.

Penggunaan aplikasi daring juga berperan besar disini, mulai dari

Zoom yang “katanya” agak menguras paket data. Selain itu jaringan dan lokasi mahasiswa yang tersebar di wilayah Riau, Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Tidak memungkinkan stabil dalam menerima materi yang disampaikan. Lanjut dengan aplikasi daring yang lain *G-meet* yang juga “katanya” lebih hemat paket data, masalah jaringan dan lainnya jadi masalah baru. Aplikasi daring pindah ke Classroom dan WA Grup menjadi yang terbaik saat ini dalam melakukan pembelajaran daring. Pada dasarnya aplikasi daring mempunyai kelebihan dan kekurangan tergantung mana yang cocok dan lebih baik.

Sebagai dosen dituntut untuk dapat menerima sisi positif dan negatif kuliah daring kondisi saat Covid-19. Yang terpenting dari semua ini #jagakesehatan karena kesehatan yang baik akan berdampak pada hasil yang baik dan positif. Tidak perlu dipaksakan, tidak perlu ditekan tetapi dijalani dengan semaksimal mungkin. Ada istilah “jangan dipegang era-erat” tapi “erat-erat longgar”. Ada kondisinya aturan dan sanksi harus ditegakkan tetapi prosesnya harus terlihat santai dan nyaman. Perlu peran bersama kita untuk mencerdaskan putra-putri bangsa tanpa menurunkan kualitasnya tapi ada sisi softskill yang disentuh mulai dari disiplin, berbagi, kerjasama tim dan lainnya. Kenapa *Soft Skill*? Pertanyaan besarnya, di tengah pandemik saat sekarang ini, diperlukan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapinya. Selain itu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkumpul dengan keluarga menjadi media penyegaran dalam kehidupan ini.

Saat ini tidak kita tak bisa tutup mata, dengan orangtua mahasiswa tidak bekerja otomatis akan menguras tabungan dan mungkin tidak ada gaji bulanan yang didapat. Kondisi keluarga mahasiswa akan tertekan, akan dirasakan mahasiswa dengan tekanan ini. Dengan perkuliahan secara daring, bertemu teman-teman dikelas online akan mengurangi kondisi tekanan mahasiswa dirumah. Dosen harus membuat suasana kelas sedekat keluarga dan berdoa semoga pandemic corona ini dapat berlalu dan berkuliah tatap muka kembali.

Peran kampus juga tidak bisa diabaikan, berikan kebebasan

bagi dosen untuk menyampaikan materi perkuliahan karena dengan kondisi saat ini tidak hanya mahasiswa yang merasakan dosen juga. Tidak semua dosen mempunyai tingkat perekonomian yang baik, pastinya semua berdampak. Bebaskanlah dosen berkreasi dengan target perkuliahan bisa tercapai dengan baik. Bagi prodi media control dan evaluasi tetap dilakukan tetapi tidak menekan dan menambah beban dosen. Selain itu harus mempersiapkan bahan ajar dengan video yang ditetapkan kampus agak memberatkan. Logikanya setiap dosen sudah pasti mempersiapkan bahan ajarnya, tetapi dengan adanya Covid-19 ini akan menuntut dosen harus mempersiapkan materi dengan lebih kompleks. Seperti video, bagi dosen praktikum ini cukup memberatkan karena sebenarnya modul praktikum yang diberikan sudah cukup.

Tapi ditengah beratnya tekanan hidup selama perkuliahan online, kampus juga ada perhatian berupa bantuan paket data bagi seluruh mahasiswa sebesar 8 GB. Dengan besarnya kebutuhan paket data menjelang UAS, dengan banyaknya deadline tugas-tugas yang diberikan dosen ini angin segar dirasakan mahasiswa. Ini mungkin kecil, tapi niat baik ini tetap kita apresiasi. Tapi apakah ini “cukup”, tentunya tidak tuntutan mahasiswa akan beragam lagi mulai dari pengurangan uang kuliah, bebas uang ujian dan biaya lainnya. Curhatan dosen “mahasiswa selamat, dosen yang tumbang”, perhatian kepada dosen juga harus diperhatikan. Jangan korbankan dosen, untuk selamatkan kampus. Dalam hal ini mahasiswa dan dosen merupakan stake holder dalam dunia perguruan tinggi.

Dosen juga karyawan diwajibkan absensi setiap hari dengan isian “katanya” kegiatan harian seperti mengajar, buat bahan ajar, menilai tugas dan lainnya. Sebegitu beratkan tugas dosen selama pandemic ini. Mulai dari mewajibkan buat video materi dengan durasi yang ditentukan minimal 30 menit sampai dengan absensi yang menguras tenaga dosen setiap harinya. Akhirnya dalam absensi timbul kegiatan-kegiatan fiktif artinya kegiatan ini di isi dikegiatan dosen tapi tidak ada pelaksanaannya. Disini jiwa dosen tertekan dengan kegiatan penuh dosa dan berbohong yang hasilnya dibawa ke keluarga sebagai honor mengajar. Bila target dalam pembelajaran dan sebagai karyawan,

adanya “ancaman” tidak dibayarkannya honor mengajar dan gaji bulanan. “innalilahi” telah matikah jiwa pemimpin kampus ini, apakah ancaman itu akan membuat dosen nyaman dalam mengajar. Tentunya tidak, “wahai para pemimpin kampus” jadilah anda pemimpin yang adil karena kelak di alam kubur semua akan di “hisab”.

Dosen juga manusia, punya keluarga sanak dan saudara. Dengan adanya tekanan dari kampus akan berdampak tidak nyamanya dosen memberikan materi ke mahasiswa. Ditengah perekonomian yang “*Shut Down*” juga berdampak sangat besar pada dosen itu sendiri. Untuk “*Work From Home*” memaksa dosen berpikir lebih keras karena biaya hidup akan lebih besar. Di provinsi Riau, semenjak tanggal 1 juni tidak lagi memperpanjang PSBB. Artinya WELCOME “*New Normal*”, jangan terlena. Kota ku Pekanbaru beberapa hari yang lalu pasien terakhir sudah pulang, maka Pekanbaru bisa dikatakan sudah “Zona Kuning”.

Kita tetap perlu waspada, jangan lengah kita menjadi cluster-cluster baru di kampus. Protocol kesehatan harus tetap dijalankan. Apresiasi saya sampaikan bahwa Pimpinan juga berpikir secara “Smart” dengan tetap melanjutkan Kuliah daring. Besar harapan niat baik akan mendatangkan calon mahasiswa-mahasiswi baru di kampus tercinta. Tapi, setiap tamu dan calon Mahasiswa baru (Maba) dalam datang kekampus juga wajib menggunakan masker dan cuci tangan. *Safety* juga dijalankan bagi tim pendaftaran mahasiswa baru di *counter*. Jangan sampai tamu membawa petaka dalam kabar bahagianya banyaknya mahasiswa baru. Akhirnya kita harus bersinergi mulai dari mahasiswa, dosen, karyawan dan pimpinan di kampus untuk selalu menjaga kegiatan belajar dan mengajar tetap berjalan dengan baik dan optimal. Lemahnya sinergi ini akan berdampak besar pada semuanya selaku stake holder perguruan tinggi.

Jangan korbankan generasi muda kita hanya karena Covid 19. Akan tercatat sejarah, apa yang kita lakukan demi bangsa ini, kalau kita hanya melihat dan menertawakan ini semua. Apa cerita kita ke anak cucu bahwa kita sedang apa selama pandemik ini. “hanya Tidurankah?”, “*game online* sehariankah?, atau “siapkan dengan

generasi muda dengan bijaksana dan lapang dada”. Pemerintah telah bekerja untuk kita semua, untuk anak bangsa. “Survive” selalu, kuatkan tekad bahwa bersama kita “BISA”. Lemahnya kemauan untuk berubah akan berdampak habis kemauan dalam bekerja secara baik dan benar.

Ayo gerakkan bahwa kita lakukan ini untuk Negara kita “INDONESIA”. Berpegang tangan lah, demi bangsa yang besar ini. Jangan ada korbannya anak-anak kita karena egois dalam mencari keuntungan besar. Covid-19 ini berdampak besar bagi kita semua, jangan mengeluh selalu positif.

#SELALU POSITIVE THINKING

TRIDHARMA SAAT PANDEMI COVID-19: DARI EDUKASI HINGGA MENGABDI

Eva Musyarrifah

Universitas Islam Al-Azhar, Email : musyarrifah.efa@gmail.com

Sejak pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) telah masuk ke Indonesia pada Bulan Maret 2020 lalu, semua orang diselimuti kekhawatiran dan kecemasan akan penyebaran virus jenis *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV-2) tersebut. Mulai dari maraknya berita *hoax* yang beredar hingga *panic buying* yang menyerang masyarakat. Peningkatan kasus positif Covid-19 di Indonesia terjadi sangat cepat dan penyebarannya belum mampu diminimalisir sehingga menuntut kerja ekstra pemerintah, para relawan maupun aktivis pemberdayaan untuk melakukan upaya pencegahan penularan virus tersebut. Hingga saat ini, tercatat 26 ribu kasus positif Covid-19 dengan transmisi lokal yang terjadi di sebagian besar kabupaten/kota di Indonesia. Kondisi ini mampu mengubah kebiasaan dan rutinitas masyarakat Indonesia dengan begitu cepat. Ada beberapa pola perubahan yang sedang dijalani oleh hampir seluruh penduduk nusantara ini sebagai upaya untuk melawan penyebaran Virus Corona yaitu *physical and social distancing*, masyarakat diminta untuk selalu menjaga jarak dan menghindari kegiatan yang mengumpulkan massa atau tidak berada dalam kerumunan. Kemudian, menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan cuci tangan pakai sabun sesuai standar *World Health Organization* (WHO) yang minimal dilakukan dalam 20 menit sekali. Tidak hanya itu, penggunaan masker yang awalnya ditujukan bagi orang yang sakit, kini semua warga Indonesia diwajibkan untuk menggunakan masker ketika keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain.

Perubahan yang tak kalah pentingnya adalah para pelajar dan

pekerja diminta untuk tetap di rumah sehingga muncul istilah *Study from Home* (SFH) dan *Work from Home* (WFH). Sebagai pengajar di salah satu kampus swasta di Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB), saya juga turut merasakan bekerja dari rumah (*Work from Home*, WFH). Suasana bekerja yang tentu sangat berbeda membuat saya mengalami masa adaptasi yang cukup lama untuk melakukan pekerjaan profesional sebagai dosen maupun mengurus pekerjaan rumah, meskipun kedua hal ini tidak memiliki sekat yang jelas. Kegiatan seorang dosen tidak terlepas dari Tri Dharma Perguruan Tinggi (PT) yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Saat pandemi Covid-19, ketiga hal tersebut harus tetap dilakukan walaupun dengan modifikasi metode ataupun cara yang berubah wujud dari tatap muka ke sistem dalam jaringan (daring). Pemanfaatan teknologi dari bentuk yang sederhana hingga komprehensif menjadi sarana utama yang digunakan saat WFH. Saya sangat beruntung berada di tengah sivitas akademika dengan ritme kerja yang solid dan kompak sehingga upaya pencegahan penularan Covid-19 menjadi prioritas utama dalam program WFH disamping pekerjaan rutin lainnya.

Secara umum, respon masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini mengikuti pola Kurva Perubahan Kubler-Ross yang diperkenalkan oleh Dr. Elisabeth Kubler-Ross pada tahun 1969. Model ini memaparkan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan, kesedihan atau mengidap penyakit berat, akan mengalami 5 tahapan perubahan meskipun tidak terjadi secara berurutan. Tahapan pertama adalah *denial* atau penolakan, sebagian besar masyarakat menganggap ketika Covid-19 masuk ke Indonesia tidak akan menjadi penyakit yang serius dan mengancam nyawa sehingga warga tetap beraktivitas seperti biasanya. Dilihat dari pola perilaku pada tingkat komunitas, sebagian besar masyarakat masih mengabaikan pentingnya pencegahan penularan virus corona dengan jaga jarak dan tetap di rumah. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi, sosial, budaya dan pola komunikasi sehingga himbauan dari pemerintah belum direspon secara serius. Tahapan

pertama ini dapat dikelola dengan melakukan penyesuaian secara dini terhadap kondisi pandemi yang terjadi.

Tahapan kedua yaitu *frustration* atau reaksi panik masyarakat karena sudah mulai menyadari keberadaan Covid-19 ini hadir di Indonesia. Sejak dinyatakan bahwa ada warga Indonesia yang positif Covid-19 pada pertengahan Maret lalu, masyarakat kota khususnya berbondong-bondong menyerbu pusat perbelanjaan dan minimarket untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dasar secara berlebihan dalam satu waktu karena takut terhadap serangan virus Corona. *Panic buying* menyerang masyarakat saat awal pandemi ini, susu dan minuman isotonik yang mengandung 1000 mg vitamin C menjadi barang yang langka pada kondisi tersebut karena dianggap dapat meningkatkan imunitas tubuh sehingga bisa terhindar dari Covid-19. Tahapan kedua ini dapat dikelola dengan meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak terutama keluarga, teman sejawat dan para ahli yang paham mengenai perkembangan Covid-19. Kehadiran institusi pendidikan kedokteran dinilai perlu pada tahapan ini agar masyarakat mendapatkan edukasi yang holistik mengenai Covid-19 ini danantisipasi penyebaran virus dapat tertangani dengan baik.

Meningkatnya jumlah kasus positif dan bertambahnya angka kematian akibat virus ini menjadi perhatian bersama baik tingkat nasional maupun regional, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kolaborasi berbagai pihak dari lintas sektor semakin digencarkan, kehadiran institusi pendidikan dalam tindakan pencegahan penularan virus corona di tengah masyarakat menjadi hal yang krusial sehingga antisipasi penyebaran virus dapat tertangani dengan baik. Untuk mengurangi kepanikan masyarakat luas, dosen dan pejabat struktural di tempat saya bekerja membuat video edukasi mengenai Covid-19 bagi masyarakat dalam Bahasa Sasak agar dapat dipahami oleh semua kalangan baik di pedesaan maupun yang berdomisili di kota. Video edukasi ini juga telah disebar kepada kelompok di Lingkungan Turida dan Desa Gelangsar yang merupakan desa binaan fakultas melalui ketua kelompok Lingkungan Turida dan Desa Gelangsar agar bisa mengenali istilah-istilah medis

dan upaya pencegahan Covid-19 dengan baik. Selain itu, dosen-dosen spesialis dan alumni sebagai sivitas akademika juga turut memberikan edukasi secara masif melalui video informatif agar masyarakat mudah mengenali virus corona baru jenis SARS-COV-2 dan cara terhindar dari penularan Covid-19 ini.

Tahapan ketiga adalah *depression* atau munculnya kekhawatiran berlebih mengenai penularan virus Corona sehingga meningkatkan kecemasan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh konsumsi informasi yang berlebihan mengenai Covid-19 baik melalui media cetak maupun audio visual. Hampir setiap hari seluruh media *online* memberitakan tentang virus SARS-COV-2 ini. Namun beberapa ahli kesehatan jiwa menyatakan bahwa kondisi ini menjadi bagian adaptasi normal dari seseorang akibat mulai diterapkannya jaga jarak, *social distancing*, interaksi berkurang dan gerakan fisik yang terbatas. Pada tahap ini, masyarakat dapat mengurangi tingkat kecemasan dengan melakukan kegiatan atau aktivitas yang dapat memicu motivasi dan memberikan implikasi positif terhadap diri sehingga mampu mengelola pikiran dan juga ketakutan yang hadir saat melihat dan mendengar informasi Covid-19.

Covid-19 digolongkan sebagai *self-limited disease* atau penyakit yang dapat sembuh sendiri. Namun hal ini bisa terjadi jika setiap individu memiliki disiplin tinggi untuk menjaga kesehatannya, termasuk selalu berpikir positif dan mengelola perubahan perasaan dengan pernyataan-pernyataan yang membangkitkan semangat menjalani aktivitas saat wabah ini. Beberapa ekspresi yang dapat diungkapkan untuk memberikan semangat dalam diri yaitu “*saya tetap bisa nyaman dengan apa yang terjadi akhir-akhir ini*”, atau “*saya bahagia bisa bersama keluarga saat pandemi ini*”, bahkan dengan *positive statement* seperti “*saya percaya bahwa daya tahan tubuh saya kuat, sehingga tubuh saya akan terhindar dari virus ini*”. Ungkapan-ungkapan seperti ini akan mampu mengarahkan seluruh energi tubuh untuk terus menghadirkan sangkaan-sangkaan yang positif dan menumbuhkan optimisme dalam menjalani kehidupan meskipun pandemi ini masih berlangsung. Perlu ditanamkan dalam diri bahwa

wabah ini akan berakhir, mungkin aktivitas di luar rumah perlu jeda dan bumi perlu membersihkan diri dari keramaian manusia, asap pabrik-pabrik penghasil komoditi dan hiruk-pikuk moda transportasi yang kian hari makin bertambah.

Tahapan keempat yaitu *experiment* atau mulai berdamai dengan kondisi baru, muncul aktivitas dan rutinitas baru ditengah kondisi yang “tidak normal”. Biasanya, pada tahapan ini seseorang akan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan mengasah *soft skill* dengan mengikuti berbagai *event* agar bisa lebih kreatif dalam menjalani masa pandemi. Hal ini terlihat dengan maraknya kegiatan-kegiatan ilmiah berbasis dalam jaringan (*daring*) baik itu *web* seminar maupun *online course* yang diadakan oleh institusi pendidikan hingga lembaga profesional yang dapat dijangkau secara gratis. Akses ilmu pengetahuan sangat mudah dan beragam dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya pandemi. Saya turut mengalami tahap ini dan menulis adalah kemampuan yang saya pilih untuk dikembangkan saat situasi pandemi Covid-19. Selain terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan seperti mengajar, tutorial, dan membimbing mahasiswa tingkat akhir secara *daring*, saya juga didaulat untuk mendokumentasikan momen-momen penting yang diadakan oleh fakultas melalui tulisan. Tahun ini adalah tahun ke-3 saya berkecimpung sebagai narator kegiatan fakultas, saya telah menghasilkan beberapa narasi publikasi program atau *event* yang diadakan baik pada skala regional maupun nasional yang diterbitkan di media cetak wilayah NTB dan Bali termasuk saat pandemi Covid-19 ini. Masih terekam dalam ingatan saya akan pesan singkat yang disampaikan oleh Dekan, pimpinan tempat saya bekerja dalam suatu kesempatan, “ditengah keprihatinan kita akan pandemi Covid-19 ini, dalam menjalani rutinitas kita dituntut untuk lebih kreatif dan kuat sehingga mampu beradaptasi dan tetap memberi manfaat bagi sesama”. Hal ini menjadi salah satu pelecut semangat saya untuk terus menyiarkan berbagai kegiatan inspiratif melalui tulisan dan melatih kemampuan saya dalam mengolah kata menjadi sebuah rangkaian kalimat yang menarik untuk dibaca.

Tahapan terakhir adalah *decision* atau membuat keputusan

untuk belajar menjalani kehidupan pada situasi baru dengan kondisi psikologis yang lebih positif. Di tahapan ini, masyarakat sudah beradaptasi dengan baik dan cenderung untuk melakukan kegiatan yang positif bagi orang lain seperti kegiatan berbagi dan membantu sesama sehingga saling menguatkan dalam menjalani pandemi. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar (FK UNIZAR) adalah institusi tempat saya mengembangkan karir profesional sebagai dosen menghimbau kepada sivitas akademika untuk terlibat aktif sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 melalui kegiatan Tri Dharma PT. Saya dan teman sejawat lainnya sebagai bagian dari Sivitas Akademika FK UNIZAR sedang berada pada tahapan terakhir dari Kurva Perubahan Kubler-Ross ini. Kami meyakini dengan kerjasama antar individu hingga tingkat masyarakat, wabah yang berdampak pada masyarakat ini bisa segera teratasi sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat yang patuh mengikuti anjuran pemerintah untuk diam di rumah, jaga jarak, cuci tangan dengan sabun dan menggunakan masker ketika berada di luar rumah agar mampu memutus mata rantai penularan Covid-19. Ketika Gubernur NTB menghimbau agar sekolah dan perguruan tinggi untuk SFH dan WFH pada akhir Maret lalu, FK UNIZAR menjadi bagian dari hal tersebut dan mulai menyusun program-program yang bersinggungan dengan masyarakat untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Program pertama yang diadakan oleh FK UNIZAR untuk mengedukasi setiap individu adalah *Talk Series* via *Whatsapp Group* (WAG) yang menghadirkan dosen pakar yang juga Ahli Pulmonologi untuk mendiskusikan *Coronavirus Alert* Covid-19. Topik ini dipilih sebagai materi awal untuk memperkenalkan lebih dekat kepada sivitas akademika juga masyarakat umum mengenai Covid-19, mulai dari asal virus, tipe dan kelompok virus, pola penyebaran dan cara pencegahannya. Tentunya, saya tidak ingin melewatkan diskusi ini dan mendaftar sebagai peserta. Dari materi pertama ini, saya mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai penyakit yang ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, China pada Desember 2019 lalu. Jumlah peserta

diskusi ini mencapai 250 orang. *Talk Series* kedua mengangkat topik mengenai *Panic Attack* Saat Pandemi Covid-19 dengan menghadirkan Ahli Kesehatan Jiwa yang juga dosen di FK UNIZAR. Materi kedua tidak kalah menarik karena respon panik saat pandemi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang dan bahkan menyebabkan penurunan imunitas tubuh. Sistem imun merupakan prajurit-prajurit pertahanan tubuh untuk menangkal agen penyebab penyakit seperti virus, bakteri, parasit dan racun sehingga setiap individu bertanggung jawab penuh untuk meningkatkan jumlah dan kemampuan imunitas tubuhnya.

Program terbaru yang saya terlibat sebagai panitia adalah *Webinar* skala Nasional dengan tema “Pandemi Covid-19: Aspek Klinis, Kejiwaan, Laboratorium Klinis dan Islam Perspektif” melalui *platform* Zoom Cloud Meeting. Kegiatan ini dilaksanakan bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional pada 20 Mei 2020 yang diikuti oleh peserta dari seluruh Nusantara. Tercatat sebanyak 283 orang berpartisipasi dalam Webinar ini. Program ini adalah salah satu bentuk implementasi dan ekspresi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh FK UNIZAR dengan harapan dapat memberi manfaat bagi dosen, mahasiswa dan masyarakat luas dalam memahami Covid-19 dari berbagai aspek, termasuk Covid-19 dalam perspektif Islam. *Webinar* Nasional yang dikemas dalam *Continuing Medical Education* (CME) ini menghadirkan 4 narasumber yang pakar dibidangnya masing-masing. Materi pertama membahas aspek klinis tentang Pedoman Keselamatan dan Tindakan Pencegahan Melawan Covid-19 yang disampaikan oleh pakar pulmologi. Dilanjutkan oleh ahli kesehatan jiwa yang memaparkan Pengendalian Emosi Negatif di Tengah Pandemi Covid-19. Materi ketiga yang tak kalah menarik adalah Modalitas Pemeriksaan Laboratorium Covid-19 dan Implementasinya, hal ini disampaikan oleh dosen pakar dari bagian patologi klinik FK UNIZAR. Materi terakhir yaitu Islam Perspektif mengenai Pencegahan Penyebaran Covid-19, materi ini menggambarkan implementasi dari penggalan Visi FK UNIZAR yaitu *Islam rahmatan lil alaamiin* dan menunjang kondisi keagamaan

masyarakat NTB yang sarat akan nilai islam. Selama kegiatan berlangsung, para peserta sangat antusias mengikuti jalannya acara hingga akhir.

Tim Riset Fakultas

Berdasarkan kondisi terkini jumlah kasus positif Covid-19 dan penyebaran Virus Corona yang makin masif, maka Pemerintah menetapkan bahwa pandemi ini merupakan kedaruratan kesehatan masyarakat melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), serta Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non alam Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) sebagai bencana nasional. Situasi ini menstimulasi upaya pencegahan penularan dan penyebaran wabah penyakit Virus Corona secara tepat melalui percepatan pengembangan riset dan inovasi teknologi di Indonesia. Data hingga Mei 2020, Indonesia hanya mendokumentasikan hasil riset Covid-19 melalui publikasi tingkat internasional sebanyak 14 artikel. Fakta ini sangat jauh berbeda dari jumlah publikasi ribuan artikel yang dihasilkan oleh negara seperti China sejak wabah ini muncul pada Desember 2019. Oleh karena itu, kegiatan penelitian, pengembangan dan pengkajian untuk penanganan Covid-19 di lingkungan Insitusi Pendidikan dan Lembaga penelitian profesional makin digencarkan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat dikembangkan dalam menciptakan inovasi maupun produk riset yang memberikan manfaat untuk pencegahan dan penanganan Covid-19 secara terpadu. Ada banyak skim penelitian yang dapat dilakukan secara kolaboratif antar akademisi dan praktisi untuk mengembangkan dan menghasilkan produk tepat guna saat Pandemi Covid-19. Salah satunya adalah riset inovasi di bidang kedokteran, khususnya rumpun ilmu kedokteran dasar dan biomedis. Lingkup riset yang dapat dieksplor dari rumpun ilmu tersebut diantaranya adalah a) riset molekuler untuk mengulas lebih rinci susunan genom dari virus

SARS-COV-2 dan melihat karakteristik dari virus tersebut ketika terpajan pada orang Indonesia, b) riset untuk membuat alat diagnostik produk Indonesia yang sederhana dan tepat guna untuk mendeteksi antigen maupun antibodi, c) riset obat herbal yang dapat digunakan untuk meningkatkan sistem imun tubuh dan mencegah penyebaran virus corona melalui penggunaan tanaman rimpang dan rempah asli Indonesia, dan d) riset terkait vaksin yang cocok digunakan oleh masyarakat Indonesia sehingga tidak perlu lagi untuk impor vaksin dari negara lain karena belum dijamin kompatibilitasnya dengan virus corona yang menginfeksi warga Indonesia.

Sejak pertengahan Mei 2020, institusi tempat saya bekerja membuka kesempatan dan melakukan gebrakan yang masif untuk meningkatkan kegiatan penelitian bagi dosen sehingga dapat memberikan sumbangsih terhadap penanggulangan Covid-19 yang berbasis *Evidence-Based Medicine* (EBM). Saya dan teman dosen lainnya menyambut baik kesempatan itu dan membentuk beberapa kelompok riset sesuai keilmuan untuk *brainstorming* dan membahas lebih fokus isu-isu penting mengenai penanggulangan Covid-19. Beberapa ide riset lahir dari Webinar yang diikuti, diskusi antar teman sejawat dan membaca artikel penelitian terbaru di bidang biomedis yang dipublikasi melalui portal jurnal-jurnal internasional ternama seperti *The New England of Medical Journal* (NEJM), *Nature* dan *Sciencedirect*. Berangkat dari situasi tersebut, kini saya terlibat dalam 4 riset dengan *research scoupe* di bidang biomedis dan *medical education* untuk menghasilkan data yang orisinal dan memberikan bukti ilmiah mengenai Covid-19. Dengan sejumlah riset yang sedang saya kerjakan bersama tim riset fakultas membuat kegiatan Tri Dharma PT saya makin paripurna pada masa pandemi ini. Kondisi ini membuat saya lebih produktif dibandingkan saat sebelum pandemi karena bisa lebih fokus untuk menyelesaikan kegiatan baik di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Harapannya, dengan adanya beberapa riset bersama tim riset fakultas yang sedang digeluti ini dapat menghasilkan data primer yang memberikan implikasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tingkat

regional, nasional maupun internasional.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pandemi Covid-19 menyebabkan krisis hampir di semua lini, termasuk sektor ekonomi dan industri sehingga berdampak pada pemutusan hubungan kerja (PHK) karyawan dan pekerja yang dirumahkan. Hal ini menumbuhkan empati dan kepedulian untuk menggalakkan aksi kemanusiaan bagi saudara-saudara kita yang terdampak krisis tersebut. Momentum ini makin menguatkan kita untuk berada di garda terdepan mengulurkan tangan bagi mereka yang membutuhkan sehingga mengokohkan fondasi rasa kemanusiaan dan tali persaudaraan. Salah satunya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu Berbagi Bingkisan di Bulan Ramadan atau yang disingkat BAKI BUNDA. Selain ibadah puasa, Ramadan menjadi sarana untuk berlomba-lomba melakukan kebaikan dan menebar manfaat sebanyak-banyaknya. Kegiatan ini diinisiasi untuk membantu masyarakat kota yang terdampak Covid-19 seperti pedagang keliling, buruh harian, petugas kebersihan, dan kaum dhuafa. Saya dan 7 orang teman lainnya menjadi tim yang terlibat dalam kegiatan BAKI BUNDA dengan menyalurkan 250 bingkisan berupa sembako dari donasi yang berhasil dikumpulkan. Karena NTB belum menerapkan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB), maka BAKI BUNDA diserahkan secara langsung kepada para penerima dengan menerapkan prinsip jaga jarak, menggunakan masker dan tidak bersalaman pada 8 lokasi berbeda yang tersebar di Kota Mataram.

Dilihat dari jumlah BAKI BUNDA yang disalurkan memang jauh dari angka yang besar, namun harapannya dengan sedikit aksi ini bisa meringankan kesedihan masyarakat terdampak Covid-19 untuk terus menjalani hidup dengan rasa penuh optimis. Mengutip pesan dari KH. Ahmad Mustofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus “*Jangan banyak mencari banyak, carilah berkah. Banyak bisa didapat dengan hanya meminta. Tapi memberi akan mendatangkan berkah*”. Tidak hanya itu, ada energi doa yang mengalir tulus dan kuat yang saya dan teman-teman terima saat menyerahkan paket BAKI BUNDA

kepada mereka yang terdampak. Tak sedikit yang melontarkan kalimat “Alhamdulillah, ini berkah puasa di Bulan Ramadan” sembari menengadahkan kedua tangan diikuti dengan rona berseri seakan memuji kebesaran Allah *Ta’ala* yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Bentuk BAKI BUNDA lainnya yang khas di saat Pandemi Covid-19 ini adalah masker dan *hand sanitizer*. Kedua barang ini menjadi aksesoris penting yang digunakan saat beraktivitas di luar rumah untuk meminimalisir penyebaran virus corona. Meningkatnya harga *hand sanitizer* di pasaran dan langkanya produk tersebut, menggerakkan saya bersama 3 orang teman dosen dan sejumlah mahasiswa memproduksi secara mandiri *hand sanitizer* sesuai standar yang dianjurkan oleh *World Health Organization* (WHO) di Laboratorium Terpadu FK UNIZAR. Sebanyak 300 botol *hand sanitizer* dengan berbagai ukuran berhasil di produksi dalam waktu 1 minggu dan dibagikan secara gratis kepada masyarakat, terutama bagi “para pejuang jalanan” seperti tukang ojek *online*, pedagang kaki lima, dan buruh harian.

Berbagi tidak akan merugikan melainkan memberikan efek positif bagi diri sendiri dan orang lain. Ini bukan soal sekeren apa melibatkan diri, bukan soal sehebat apa nama digaungkan, tapi ini soal hati yang tertambat untuk berbuat dan menebar kebaikan dengan aksi kecil, kendaraan amal jariah melalui kegiatan-kegiatan profesional sebagai dosen. Ini merupakan wujud aktualisasi dari ungkapan *Sharing is caring, caring is loving and loving is amazing*. Di tengah kondisi yang belum stabil seperti ini, berbuat baik dan tetap produktif memberi makna berbagi kekuatan tanpa mengingatkan kelemahan yang dimiliki oleh orang lain.

Ikhtiar kolektif ini bisa menjadi sumber kekuatan baru bagi mereka yang membutuhkan dan tidak sendiri dalam keterpurukan sehingga bisa bangkit melanjutkan kehidupan. Pandemi ini bisa saja memutuskan mata rantai pencaharian bagi karyawan dan buruh pabrik, wabah ini bisa saja melumpuhkan industri retail, pelaku

usaha pariwisata dan moda transportasi publik seperti maskapai penerbangan, dan situasi ini bisa juga merenggut kebahagiaan pelajar dan pekerja dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah maupun tempat kerja. Namun, manusia adalah makhluk yang paling cepat melakukan adaptasi pada kondisi terburuk sekalipun karena seperti penggalan lirik lagu Manusia Kuat yang dinyanyikan oleh musisi Tulus bahwa “manusia-manusia kuat itu kita”. Sebagai makhluk yang memiliki optimisme dan pantang menyerah, manusia mampu menemukan jalan lain atau menciptakan hal yang baru di tengah pandemi Covid-19 ini agar dapat bertahan hidup dan mewujudkan impian yang tertunda.

Melalui tulisan ini, kekuatan dan semangat baru dapat diteruskan guna melanjutkan kehidupan dengan pola *new normal* dan senantiasa menerapkan protokol pencegahan Covid-19 sehingga tetap produktif untuk menebar kebaikan dan manfaat bagi sesama. Saling berbagi kekuatan kepada sesama merupakan bentuk implementasi dari manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan *habluminannas* dalam kehidupan bermasyarakat.

TREND PENDIDIKAN DI ERA COVID19 DAN KENDALA IMPLEMENTASI TEKNOLOGI INFORMASI

Alwi Hilir

Alumni Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas
Islam 45 Bekasi dan Anggota Komunitas Sabura, ANdai Mbojo,
Email: alwihilir23@gmail.com

Fenomena perkembangan teknologi informasi juga membawaperubahan besar dalam kegiatan ilmiah. Pertama, terjadinyakonvergensi aktifitas antara saintis yang bergulat dalam ranah teoritisdengan teknolog yang bekerja di ranah praksis. Kedua, tumbuhnya lembaga atau institusi riset yang mengkhususkan diri dalam melakukan penelitian dan pengembangan. Ketiga, tumbuhnya sinergiantara lembaga keilmuan dengan industri untuk memproduksi produk canggih berbasis komputer. Karena kemampuannya yang canggih, efisien, efektif, dan nilai inovasinya yang berbobot pengetahuan, makamanfaat yang ditimbulkannya juga sangat luar biasa. Kecenderungan perubahan teknologi terhadap teknologi pendidikan memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan utamanya dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat memberikan variasi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar dan pengalaman belajar peserta didik. Tren yang menjadi isu tersebut adalah sebagai berikut:

Tuntutan Peningkatan Sarana Teknologi:

Perkembangan teknologi elektronika menuntut lembaga pendidikan untuk bersaing meningkatkan sarana-prasarana teknologi mereka. Tuntutan pengadaan infrastruktur tersebut pada mulanya dilakukan untuk melakukan pekerjaan dalam bidang administrasi, baik

oleh pengelola maupun bagi guru. Dalam perkembangan selanjutnya tuntutan itu sendiri telah berubah selama dekade terakhir, dari fokus pada hanya memfasilitasi tugas-tugas administrasi menjadi kebutuhan/alat dalam memfasilitasi pembelajaran. Di beberapa lembaga pendidikan bahkan telah mengusahakan perluasan konektivitas untuk mencari bandwidth yang cukup untuk menjalankan aplikasi yang lebih kompleks di kelas, seperti audio–video *streaming*

Blended Learning

Blended learning adalah metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi online secara harmonis. Perpaduan antara *training* konvensional di mana *trainer* dan *trainee* bertemu langsung dengan training online yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara *trainer* dengan *trainee*. Mereka mungkin saja berada di dua tempat berbeda, namun bisa saling memberi *feedback*, bertanya, atau menjawab. Semuanya dilakukan secara *real time*. Sebagian menyebutnya dengan *long distance instructed learning*, yang lain menyebutnya *virtual instructor led training* yang dipandu oleh instruktur betulan secara virtual karena antara peserta dan instruktur berada ditempat yang berbeda. Apapun namanya, model pembelajaran ini memanfaatkan teknologi IT lewat media video *conference*, *phone conference*, atau *chatting online*

Distance Learning

Berbeda dengan *blended learning*, *distance learning* adalah pembelajaran yang dilakukan pada banyak lokasi dengan pusat instruksi dari satu tempat. *Distance learning* dapat berupa pembelajaran dengan pengiriman pelajaran melalui satelit ke banyak lokasi, sedangkan *blended learning* merupakan gabungan dari pembelajaran tatap-muka di kelas, dan banyak lokasi pada waktu yang sama dan berbeda, maupun lokasi di mana saja dan waktu kapan saja. Dengan tren kemajuan teknologi, pembelajaran jarak jauh menjadi lebih diakui untuk potensinya dalam memberikan perhatian individual

dan komunikasi dengan peserta didik yang banyak

Ubiquitous Learning

Adalah model interaksi antar komputer dengan manusia di mana pemrosesan komputer telah diintegrasikan sepenuhnya ke dalam kegiatan sehari-hari, dan juga diintegrasikan ke dalam obyek yang secara interaksi telah dilakukan. Sebuah Lingkungan Belajar *Ubiquitous* memungkinkan belajar setiap saat, di setiap tempat. *Ubiquitous learning* dapat dianggap sebagai *hype* baru dalam dunia informasi dan komunikasi. Hal ini biasanya terkait dengan sejumlah besar perangkat elektronik kecil (komputer kecil) yang memiliki perhitungan dan kemampuan komunikasi seperti *smart phone*, *contactless smart card* terminal genggam, dan peralatan komunikasi elektronik lainnya yang digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari

Platform digital

Sejumlah perusahaan bidang teknologi sukarela mendukung pendidikan nasional dengan memastikan para siswa terdampak COVID-19 bisa terus belajar. Para siswa di sejumlah daerah terpaksa diminta diliburkan dari sekolahnya demi mencegah penyebaran wabah virus yang telah menginfeksi lebih dari 140 ribu orang di dunia, termasuk Indonesia. Sejumlah pemilik *platform* itu disebutkannya adalah *Google Indonesia*, *Kelas Pintar*, *Microsoft*, *Quipper*, *Ruangguru*, *Sekolahmu*, dan *Zenius*. *Rumah Belajar*. dengan adanya platform digital ini sangat membantu para siswa dan guru di Indonesia untuk dapat melanjutkan pembelajaran di luar sekolah melalui *G Suite for Education*. Ini adalah *platform* atau alat pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa yang tersedia gratis dari Google. Sekolah dapat menggunakan *hangouts meet*, alat konferensi video yang tersedia untuk seluruh pengguna *G Suite*, dan Google Classroom, untuk mengikuti kelas dan melanjutkan pembelajaran jarak jauh dari rumah selama pedemik covid19.

Kendala Implementasi Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan diperkirakan akan terus berlanjut dan menjadi proses pendidikan formal seperti yang dipraktekkan di sebagian besar negara maju. Di Indonesia, implementasi dalam dunia pendidikan tidak semudah membalikkan telapak tangan, ada beberapa kendala dalam penerapan atau Implementasinya. Kondisi pemanfaatan Teknologi Informasi dalam bidang pendidikan pada saat ini, baru memasuki tahap mempelajari kemungkinan untuk pengembangandan penerapan Teknologi Informasi tersebut.

Secara teori, terdapat banyak manfaat dan kemudahan yang dapat dirasakan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi. Namun dalam kondisi nyata pemanfaatannya masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain adalah kemampuan tingkat manajerial di pemerintah yang sebagian besar tidak memiliki basis teknologi informasi, sehingga banyak sekali pekerjaan yang lebih efisien dengan penerapan teknologi informasi tidak dilirik atau bahkan dihindari penerapannya. Kendala lain yang lebih nyata adalah, tidak terdapat komitmen yang kuat dari pemerintah yang mengakibatkan kacaunya penerapan teknologi informasi di lingkungan pendidikan. Kalaupun institusi pendidikan ditekan untuk memanfaatkan teknologi informasi, biasanya Kepala atau Pimpinan institusinya tidak mengetahui dengan persis apa yang harus mereka lakukan.

Alasan klise yang selalu terdengar adalah terlalu luasnya wilayah Indonesia, sehingga penerapannya belum merata. Masih banyak sekolah yang yang belum memadai untuk penerapan. Bagaimana mungkin sebuah sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan media IT, jika masalah penyediaan komputer saja masih belum dapat diatasi, atau bahkan disekolah tersebut belum memiliki jaringan listrik. Keterbatasan biaya dan tenaga operasional juga menjadi kendala. Untuk bisa memanfaatkan Teknologi Informasi tentu perlu adanya tenaga khusus yang mengelola media tersebut, karenatidak setiap guru mampu mengoperasikan media IT.

Untuk sekolah yang mempunyai kemampuan baik tenaga

maupun biaya tentu tidak akan menjadi masalah, namun bagi sekolah yang miskin dan tenaga gurunya pas-pasan, kondisi ini merupakan masalah baru yang sulit diatasi. Kendala implementasi Teknologi Informasi dalam dunia pendidikan disimpulkan *pertama* Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana Teknologi Informasi yang dimiliki lembaga pendidikan, disamping belum meratanya akses teknologi di setiap lembaga pendidikan di Indonesia. *kedua* Akses Internet belum merata dan masih relative mahal di beberapa tempat. Meskipun trend yang ada adalah akses internet mulai meyebar dengan harga yang mulai murah, namun pada kenyataannya masih banyak tempat di Indonesia yang belum memiliki saluran telepon. *tiga*. Kurangnya materi pembelajaran yang lengkap dalam bahasa Indonesia, sehingga dibutuhkan kemampuan bahasa Inggris bagi mereka yang hendak mengakses dengan memanfaatkan media dari luar. *keempat* Biaya pengembangan dan pengadaan berkaitan dengan infrastruktur teknologi informasi belum disediakan secara maksimal oleh pemerintah

WORK FROM HOME: PENUH PENAT ATAU KAYA MANFAAT?

Ismi Isti' anah

Politeknik Perikanan Negeri Tual, Email : istianah1705@gmail.com

“Pada tiap-tiap kejadian pasti ada pesan baik tersirat bagi siapa yang menyadari hikmahnya”

Awal tahun 2020, disuatu sore selepas pulang dari kampus, aku menyalakan televisi untuk menyaksikan berita terkini.

“Akhir tahun 2019 muncul penyakit dengan gejala mirip pneumonia. Awalnya diduga penyakit tersebut muncul akibat penderita mengonsumsi daging kelelawar di sebuah pasar di Wuhan, Cina,” begitu kata salah satu berita di stasiun televisi A. Aku mencari remote TV untuk mengganti ke saluran lain barangkali ada topik berita yang berbeda. Tetapi yang aku temukan ialah,

“Penelitian menyebutkan bahwa pengurutan seluruh genom sampel dari pasien dengan pneumonia mengungkapkan adanya jenis betacoronavirus yang belum pernah terdeteksi sebelumnya. Virus ini diisolasi dari sel-sel epitel saluran napas orang yang terinfeksi dan kemudian dinamai 2019-nCoV,” ucap pembawa acara berita di TV B. Aku menghela napas agak berat sambil membayangkan apa sebenarnya yang sedang terjadi? Apakah kondisi dunia sedang tidak baik-baik saja? Aku masih penasaran dan kupencet lagi remote TV ke saluran berikutnya. *“Virus 2019-nCoV termasuk kedalam subgenus coronavirus subfamili orthocoronavirinae dimana virus tersebut satu golongan dengan virus penyebab penyakit SARS. Adapun yang membedakan ialah virus 2019-nCoV membentuk kelompok lain dari cabang evolusi. Virus 2019-nCoV merupakan jenis virus RNA yang dapat menyerang manusia, mamalia, dan inang burung,”* jelas stasiun televisi C.

Aku sambil mencerna isi dari ketiga berita tersebut. Sedikit banyak berita tersebut berkesinambungan dengan apa yang kupelajari

saat kuliah dulu. Aku merupakan salah satu alumni Program Studi Biologi dan saat jenjang master aku mengambil konsentrasi Mikrobiologi. Duniaku berputar antara mikroorganisme juga tentang proses rekayasa genetiknya. Aku menyimpulkan jika virus 2019-nCoV yang menginfeksi tubuh makhluk hidup dapat menyebabkan penyakit pada pernapasan, usus, hati, dan sistem saraf. Selain itu, virus tersebut memiliki prevalensi yang tinggi dan penyebaran yang cukup luas. Virus corona juga mempunyai keragaman genetik yang sangat besar sehingga memungkinkan adanya infeksi lintas spesies yang sering seperti penularan dari hewan ke manusia.

Virus corona ini menyebar dengan sangat cepatnya hampir diseluruh penjuru dunia. Kasus virus corona di seluruh dunia ini mengakibatkan adanya penetapan pandemik global oleh WHO. Virus ini juga meluas hingga ke negeri kita tercinta, Indonesia. Awal bulan Maret 2020 muncul kasus pasien positif terkonfirmasi terkena virus corona. Penambahan kasus pasien terkonfirmasi positif corona makin meningkat dengan kurva yang menunjukkan fase eksponensial. Hal ini mengakibatkan Presiden RI menetapkan Keppres terkait pandemik corona di Indonesia. Penetapan ini dilakukan lewat penerbitan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) sebagai bencana nasional di Indonesia.

Penetapan tersebut memberikan dampak hampir diseluruh kalangan masyarakat Indonesia. Salah satunya bagiku dan suami. Kami merupakan abdi negara di timur Indonesia. Aku mengajar disalah satu kampus negeri disini sedangkan suamiku adalah seorang pengawas perikanan di UPT kantor pengawasan. Keputusan untuk *Work From Home* (WFH) dari pemerintah pusat juga kementerian terkait tentu pada awalnya menumbuhkan tanya pada benakku, “Apakah tidak akan penat selama WFH? Apakah WFH akan bisa bermanfaat bagi semua?”. Pengajaran pada kondisi normal bagiku saja sudah merupakan suatu tantangan. Hal ini dikarenakan adanya sumber daya yang terbatas di kampus kami. Tetapi walaupun terbatas, aku akan selalu mengusahakan yang terbaik bagi mahasiswa-mahasiswaku

selama hampir tiga tahun mengajar disini.

Kampus mulai memberlakukan WFH mulai tanggal 17 Maret 2020. Pada minggu tersebut perkuliahan di semester ganjil sedang memasuki minggu ketiga. Semester ini aku mengajar lima mata kuliah. Usai adanya pandemik, aku langsung memutar otak bagaimana cara untuk membagi waktu menyiapkan semua materi dalam bentuk daring. Minggu pertama WFH, aku menggunakan aplikasi daring *WhatsApp* untuk perkuliahan. Hari Senin terdapat dua mata kuliah, Rabu satu mata kuliah, serta Kamis sebanyak dua mata kuliah. Sedangkan suamiku sendiri sudah mulai sibuk dengan aneka rapat *online* dengan kantornya maupun koordinasi dengan kantor pusat via *Zoom conference*.

Minggu kedua WFH aku mulai eksplorasi menggunakan aplikasi *Instagram live* karena aku mengamati para mahasiswaku cukup aktif di media sosial tersebut. Aku bertahan menggunakan *WhatsApp* dan *Instagram* hingga sekitar dua minggu lamanya. Hingga suamiku memberi saran, “Pakai *Zoom* aja, Sayang. Biar kamu bisa *share* ke semua partisipan,” jelasnya.

“Susah *engga* pakainya? Memungkinkan *engga* untuk mahasiswa-mahasiswaku mengikuti kelasnya?” tanyaku ragu. “*Ngga* susah *kok*, nanti kamu unduh aplikasinya dulu. Lalu kamu buat *meeting*, terus tinggal bagikan tautannya ke grup *WhatsApp* mahasiswa-mahasiswanya,” lanjut suamiku menerangkan.

“Oke, kalau begitu nanti aku belajar dulu ya. Nanti kita praktik dulu biar aku terbiasa pakainya,”. Sejak saat itu aku langsung mempelajari aplikasi *Zoom*. Mulai dari mengunduh di *PlayStore*, membuat akun untuk *Zoom* menggunakan email, berlatih membuat *online meeting*, juga melakukan latihan *conference* dengan suamiku sendiri.

Ala bisa karena biasa, di minggu ketiga aku mulai menggunakan aplikasi *Zoom*. Mulanya mahasiswa ada beberapa yang kebingungan saat mengikuti kelasnya atau perkara sinyal yang kadang kembang kempis. Ya, harap maklum karena disini kami tinggal di pulau kecil

yang masih sering mati listrik dan terbatas aksesnya. Eksplorasi tidak berhenti sampai disitu saja. Aku banyak mengunduh aplikasi penunjang pembelajaran seperti *google meet* dan *google teams*. Semuanya aku sesuaikan dengan kepentingan pembelajaran di masing-masing kelas.

Setiap akhir pertemuan kuliah aku juga membagikan materi kepada mahasiswa-mahasiswaku untuk dipelajari kembali. Kemudian aku memberikan tugas pada mereka berupa meringkas jurnal yang harus dikirimkan via email. Berbagai alternatif pengumpulan tugas para mahasiswaku bisa berupa membagikan jawaban tugasnya di platform sosial media yang mereka miliki. Hal ini dimaksudkan agar mereka menggunakan media sosialnya untuk hal yang positif juga bermanfaat.

Aku meminta para mahasiswa untuk membagikan video yang berisi penjelasan mereka tentang materi tertentu. Lain hari mereka kutugasi untuk membuat desain tentang suatu penelitian yang mereka baca dari jurnal-jurnal. Tujuannya adalah agar mereka lebih memahami materi yang kusampaikan walaupun kami tidak bertatap muka secara langsung. Mata kuliah yang aku ajarkan seputar bidang Mikrobiologi dan juga Genetika. Bahan ajar yang tepat sekali dipelajari saat musim pandemik seperti ini. Mengapa? Tentu saja, mempelajari tentang virus corona artinya mempelajari tentang mikroorganismenya. Selain itu, proses pemeriksaan atau *swab test* menggunakan aplikasi PCR (*Polymerase Chain Reaction*) merupakan salah satu materi dalam bidang genetika molekuler.

Tantangan mengaitkan mata kuliah yang dipelajari dengan kondisi terkini itulah yang membuat semangatku terus menyala. Seringkali aku sampaikan bahwa kejadian pandemik virus corona ini mekanismenya dapat mudah dipelajari karena mereka juga mendapatkan mata kuliah tentang proses rekayasa genetika. Apakah tugasku hanya mengajar? Tentu tidak, aku juga masih mengerjakan beberapa tugas dari program studi yang harus segera diselesaikan. Selain itu, tugasku sebagai ibu rumah tangga dengan suami yang juga sedang WFH juga merupakan cara baru adaptasi bagiku. Aku harus

seimbang dalam tugasku sebagai istri dan seorang pengajar.

Tringgggg. Gawaiku terdengar berdering nyaring di akhir bulan Maret kala itu,

“Mba sudah kirim bukunya ke alamat rumah ya, Dek. Selamat membaca!” kata kakak iparku. “Wah, terima kasih ya Mba. Asyiknya sudah menulis dua buku. Aku jadi ingat dulu aku sering menulis tetapi sudah lama sekali berhenti,” jawabku sambil mengenang hobi lamaku.

“Mau ikut kelas menulis juga Dek? Mba nanti daftarkan ya. Kebetulan bulan depan ada tema tentang Ayah. Ismi nulis tentang bapak aja,” lanjut kakakku menyarankan. “Oh iya Mba, apakah bisa? Aku takut belum mahir karena sudah lama tidak menulis,” ucapku dengan masih ada keraguan.

“Iya tidak apa-apa Dek. Pasti kamu bisa, *kan* nanti diberikan latihan juga di kelas menulisnya,” jelas kakakku menenangkan hatiku. Seketika hatiku diliputi kemantapan. Aku berpikir kenapa tidak dicoba saja kan mumpung sedang WFH juga. Hitung-hitung mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat untuk membuang penat.

“Aku mau ikut lomba menulis, boleh engga, Sayang?” tanyaku pada suami. Bagaimanapun izin darinya akan mempermudah jalanku ke depan. “Menulis apa, Sayang? Boleh saja kalau kamu suka dan mau,” jawabnya.

“Menulis buku antologi, aku mau belajar menulis lagi mumpung waktunya sedang agak luang efek WFH,” jelasku padanya. “Iya, boleh saja. Biayanya berapa? Biar aku daftarkan dan nanti aku bantu promosikan bukunya kalau sudah terbit,” suamiku mengangguk tanda setuju sembari mengutarakan rencana visionernya.

Awal bulan April jadilah aku mulai mengikuti kelas menulis. Berbarengan dengan itu aku juga mendaftarkan diri untuk mengikuti lomba menulis puisi dan cerpen. Sungguh tidak pernah terbayangkan sebelumnya jika aku akan mengalami cinta lama bersemi kembali dengan kesukaanku pada sastra dan bahasa saat kecil dulu. Masa-masa WFHku memasuki fase baru dimana selain mengajar, aku juga harus membagi waktu untuk menulis. Aku menyiasatinya dengan berlatih

menulis saat pagi se usai shalat. Aku akan menulis hingga matahari terbit. Aktivitas berikutnya yaitu berjemur sambil jalan pagi atau lari keliling kompleks.

Salah satu hal yang kusyukuri, sudah hampir 3 tahun aku hidup merantau di pulau kecil ini. Sehingga saat diharuskan WFH tidak terlampau kaget karena memang sehari-hari kondisi sekitar sudah tenang nan sepi. Jauh dari hingar bingar kota besar. Kuliah kelas pertama biasa aku jalankan sekitar pukul 09.00 pagi via daring. Jika ada kelas berikutnya berarti aku mulai lagi pukul 11.00. Bagaimana dengan memasak dan juga beres-beres rumah? Bersyukurnya aku karena sejak menikah memang suamiku acapkali membantuku dalam pekerjaan rumah. Jika dalam urusan memasak, aku memiliki ide untuk melakukan *food preparation* sehingga bahan makanan sudah siap dimasak. Jadi langkah tersebut akan mempersingkat waktuku ketika menyelesaikan urusan dapur.

Siang hari selama WFH rutin kugunakan untuk memasak kemudian lanjut beristirahat sejenak. Lalu sore harinya aku akan gunakan waktu untuk berolahraga. Misalnya lari sore atau senam di platform *YouTube* seperti yang selama ini aku kerjakan untuk mengendalikan PCOS (*Polycystics Ovarium Syndrome*) agar hormon dalam tubuhku seimbang. Malam hari aku habiskan untuk membereskan pekerjaan yang belum selesai. Begitupun suamiku. Namun kami biasanya memiliki kesepakatan pada pukul berapa harus mengakhiri pekerjaan tersebut. Setelah itu kami akan memiliki *quality time* berdua. Kami akan membahas tentang apa yang sudah kami lalui hari itu dan bagaimana perasaan kami dalam melewatinya.

Selama WFH kami membatasi pergi keluar rumah. Jika terpaksa harus keluar rumah karena stok bahan makanan sedang habis, kami akan pergi ke pasar dan swalayan diakhir pekan. Meskipun daerah tempat tinggal kami masih zona hijau hingga kini, namun kami juga berusaha optimal untuk memutus rantai penyebaran virus corona ini. Akhir bulan April kami memulai ibadah puasa. Tentunya, proses WFH kami kembali memasuki siklus baru dimana mulai muncul undangan seminar secara *online* (webinar). Kebetulan saya dan suami

memiliki latar belakang keilmuan yang agak mirip. Jadi ketika ada info webinar tentang biologi atau perikanan, kami akan saling tukar informasi dan bergantian mendaftarkan diri.

Bagaimana dengan mengajar? Bagaimana dengan kelas menulis? Lalu untuk menyiapkan buka puasa? Apakah tidak penat dengan padatnya jadwal yang sedemikian rupa?. Kami akan bangun sahur pukul empat dan melakukan ibadah shalat sunah terlebih dahulu sebelum makan sahur. Setelah itu kami akan shalat Subuh dan mengaji hingga sekitar pukul 06.00 pagi. Aku akan melanjutkan agenda menyiapkan materi kuliah atau menulis hingga pukul 07.00. Setelah itu aku tidur sejenak agar pukul 09.00 pagi siap untuk lanjut mengajar,

Siang hari seperti biasa kuteruskan aktivitas dengan memasak dan mengikuti webinar. Biasanya jika ada dua webinar dalam waktu bersamaan, aku akan menggunakan *handphone* dan juga laptopku agar *on* semua. Sore harinya aku masih melakukan olahraga ringan seperti yoga atau pilates via *You Tube*. Aku seperti menemukan duniaku yang sempat hilang karena kesibukan masa sekolah, kuliah, dan penelitian dulu. Aku terus kecanduan menulis. Setelah terbit buku pertamaku di awal bulan Mei, aku melanjutkannya dengan mengikuti kelas menulis buku antologi dengan tema yang lainnya.

Pada saat yang bersamaan aku juga melangsungkan Ujian Tengah Semester secara daring. Aku menggunakan aplikasi *google classroom* agar mudah diakses anak-anak dan juga meringankan tugasku dalam koreksi hasilnya. Apakah berlangsung mulus semua seperti yang dibayangkan? Realitanya beberapa mahasiswa masih ada yang kebingungan walau sudah kuberikan arahan sebelumnya. Beberapa pertanyaan ‘unik’ dari mereka yang sempat ditanyakan diantaranya:

“Ibu, email saya eror, nanti yang masuk di *classroom* itu email kakak saya, Bu. Tidak apa-apa *kan*, Bu?” tanya mahasiswa di grup kelas A. “Iya tidak apa-apa. Yang penting yang mengerjakan itu kamu sendiri, bukan kakak kamu. Tolong kerjakan tepat waktu ya!” jawabku sambil mengingatkan. Mahasiswa lainnya di kelas B bertanya, “Ibu,

maaf saya terlambat tidak mengumpulkan UTS kemarin karena paket data saya sedang habis dan saya harus pulang di kampung yang sinyalnya susah. Ini saya bisa menggunakan wifi karena sedang ada di lapangan dekat kantor jadi bisa akses internet,” tulisnya di *WhatsApp*.

Aku tertegun, maksud hati ingin marah karena ia tidak mengerjakan UTS tepat waktu. Namun disini lain naluriku merasa iba juga padanya. Ia hanya salah satu contoh diantara sekian banyak mahasiswa kami yang berasal dari kampung di pulau-pulau kecil disekitar sini. Saat kegiatan kampus berjalan normal dulu pun kadang ada mahasiswa yang tidak masuk dikarenakan tidak ada ongkos untuk naik angkutan ke kampus. Mengapa? Karena biasanya mereka menunggu orang tua kembali dari kampung ke kota untuk membawa uang saku mereka. Ya, begitulah dinamika pendidikan dan pengajaran di timur ini.

Akhirnya, aku mencoba menjawab dengan sebijaksana mungkin pada mahasiswa kelas B tersebut, “Iya tidak apa-apa. Namun soal UTS harus tetap dikerjakan karena saya harus mengambil nilai dari sana. Silakan kamu kerjakan dan tetap kumpulkan. Akan tetapi ada konsekuensi pengurangan nilai karena dikumpulkan tidak tepat waktu ya,” jelasku. Lain lagi dengan pertanyaan mahasiswa di kelas C, “Ibu, aplikasi *Microsoft Word* punya saya sedang tidak bisa digunakan. Apakah saya bisa langsung menulis jawabannya saja di beranda *classroom*? Ia bertanya dengan polosnya.

Aku menjawab, “Boleh saja, tapi itu sama saja dengan kamu memberi tahu teman-teman sekelas jawaban dari UTSnya. Kalau saran saya, kamu bisa memotret jawaban yang sudah kamu tulis tangan dan tetap kirim pada tempat pengumpulan di *google classroom*. Ingat, jangan langsung asal ketik saja di beranda,” jawabku mengingatkan. Bagiku, ini merupakan pertarungan kesabaran dalam mengajar. Tentu saja aku sebagai pengajar harus menunjukkan profesionalitas dalam bekerja juga sambil mendidik mahasiswa-mahasiswaku. Walaupun tidak bisa sambil tatap muka, tetapi aku harus memastikan mereka juga tetap mendapatkan transfer ilmu dariku.

Pengamalan tridharma perguruan tinggi sungguh ditantang saat masa pandemik begini. Kurasa inilah saatnya menerapkan ilmu yang kudapat saat mengikuti Latihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS) tahun lalu. Aku harus tetap memiliki akuntabilitas tinggi, jiwa nasionalisme, etika publik yang baik, komitmen mutu yang dijaga, dan tentu saja memiliki jiwa anti korupsi. Sejatinya inilah senjata versiku untuk kuat melawan corona saat WFH atau mengajar dari rumah. Aku juga bergabung dalam komunitas remaja dan ibu-ibu tentang produk *essential oil* untuk keperluan *aromatherapy* dan *skin care* kecantikan. Diskusi dalam komunitas tersebut juga berlangsung hampir setiap hari. Aku menjadi rajin mengikuti *challenge* yang diberikan.

Bagaimana bisa semangat seperti itu? Suamiku jawabannya. Beliau yang selalu mendukung aku saat ikut kelas *online* juga memotretku untuk keperluan *challenge*. Alhasil aku diberi penghargaan peserta yang paling rajin mengikuti *challenge*. Pertengahan bulan Mei juga aku mendapatkan undangan pelaksanaan sumpah PNS di kampusku. Sumpah ini harus segera dilaksanakan mengingat telah setahun kami menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil dan telah tuntas melaksanakan Latsar CPNS.

Prosesi sumpah PNS perdana yang terjadi saat pandemik. Seluruh peserta dan juga panitia sumpah terlebih dahulu diukur suhu tubuhnya serta mencuci tangan sebelum masuk ruangan. Kemudian kami mengenakan masker, melakukan *physical distancing* (kami berdiri satu sama lain dengan jarak minimal satu meter), kami juga menandatangani berkas dengan menggunakan sarung tangan nonmedis. Sungguh kenangan tak terlupakan dalam perjalanan karirku.

Kini sudah hampir tiga bulan aku menjalani masa-masa WFH. Penuh penat? Ya, kadang-kadang. Semua masa memang ada sukanya. Jika diratapi terus dari sisi dukanya maka yang ada kita menjadi tidak bersyukur. Bersyukurlah karena kita masih diberikan rasa aman di rumah dengan kondisi tercukupi dan masih mendapatkan akses ilmu dari sana-sini. Lihatlah kondisi sekitar, dalam berita yang

beredar, masih banyak orang yang harus bertahan hidup dengan bekerja diluar. Apalagi para tenaga medis yang menjadi garda terdepan dalam penanggulangan virus ini.

Sejatinya kita hanya diminta untuk membantu memutus rantai penyebaran virus corona dengan membatasi aktivitas di luar rumah. Sederhana saja *kan?* Lalu mengapa kita masih merasa banyak mengeluh seakan-akan tidak kuat menghadapinya? Sisi baik yang dapat kita telisik dari dampak WFH ini ialah kita menjadi fokus dengan apa yang kita miliki. Kita jadi memiliki banyak waktu dengan pasangan, keluarga, dan juga orang-orang tersayang. Kita tetap menjalani pekerjaan dengan optimal. Kita bisa mengikuti seminar yang kadang sulit kita hadiri karena keterbatasan ruang dan waktu. Kita jadi mampu menemukan aspek lain dalam diri kita yang bisa kita eksplor serta kembangkan.

Aku merasakan sendiri. Jadwalku selama WFH memang menjadi padat, tetapi aku merasakan justru malah aku bisa mengembangkan diri. Aku tetap bisa mengajar, mengerjakan tugas kampus lainnya, sambil menekuni hal yang menjadi kesukaanku. Tentunya dengan tidak melupakan tugas utamaku di rumah sebagai seorang istri. Kini, berkah WFH yaitu aku sudah menyelesaikan kelas mengajar hingga masa Ujian Tengah Semester dan sedang kulanjutkan untuk materi berikutnya. Aku juga sudah menelurkan dua buku antologi. Hal yang sedari kecil aku impikan namun baru kali ini terwujud dalam usia 28 tahun. Aku juga mendapatkan ilmu pengetahuan serta relasi baru dari sekian webinar yang kuikuti.

Kemarin saat aku sedang *scrolling* beranda *Facebook* aku menemukan info tentang menulis pengalaman dengan tema “Kuat Melawan Corona” dari Litera. Aku jadi makin bersemangat untuk mengembangkan kesukaanku dalam menulis yang kutuangkan pada naskah ini. Jadi bagaimana menurut kalian? WFH itu penuh penat atau kaya manfaat? Bagiku, WFH ini kaya manfaat. Seperti vitamin bagi diri kita dan lingkungan kita untuk penyembuhan serta pembersihan diri. Detoksifikasi dari apa?

Detoksifikasi dari hal-hal kurang bermakna yang kadang kita melakukannya tanpa disadari. Terlebih lagi jika kita pahami hikmah dibalik ini semua, virus corona ialah pemberi jeda bagi bumi untuk bernapas sejenak dari deru lalu alang aktivitas manusia dan segudang kesibukannya di luar rumah.

-SELESAI-

KEPANIKAN BERADAPTASI DENGAN SISTEM PERKULIAHAN DARING

Robin

Email : robinzheng84@gmail.com

Sebelum Covid-19

Selama ini, perkuliahan di kampus banyak didominasi dengan perkuliahan tatap muka antara dosen dan mahasiswa. Dosen dan mahasiswa datang ke kampus kemudian masuk ke dalam ruang kelas dan memulai proses belajar mengajar dimana dosen memulainya dengan pengenalan materi yang akan dibawakan pada hari itu dan kemudian menerangkannya di hadapan mahasiswa, selama proses tersebut mahasiswa diberikan hak bertanya tentang topik yang dibahas dan dosen memberikan penjelasan atas pertanyaan tersebut, sebaliknya dosen dapat memberikan pertanyaan atas topik yang dibahas dan memberikan kesempatan mahasiswa untuk menjawab sebagai bentuk umpan balik pembelajaran.

Masa Pandemi Covid-19

Maret 2020, akan selalu diingat oleh bangsa Indonesia karena untuk pertama kalinya kasus Covid-19 terdeteksi dan diumumkan oleh Pemerintah. Tanpa membutuhkan waktu yang lama, kemudian Covid-19 menjadi *trending topic* di semua media massa tanah air. Pada saat itu perkuliahan di kampus masih berjalan dengan normal yaitu melalui media tatap muka. Seiring dengan perkembangan kasus covid di tanah air, maka beberapa regulasi pun diterapkan yakni dengan dikeluarkan surat edaran dari Kemendikbud yang menginstruksikan seluruh Perguruan Tinggi di Tanah Air agar melaksanakan perkuliahan secara daring sesuai dengan amanat Bapak Presiden RI Joko Widodo “*Kerja dari rumah, belajar dari rumah, ibadah di rumah*”. Maka

Senin, 16 Maret 2019 menjadi hari terakhir perkuliahan di Kampus di lakukan secara tatap muka dikarenakan pada Siang harinya keluar pengumuman bahwa mulai Selasa, tanggal 17 Maret 2019 perkuliahan akan diselenggarakan secara daring, tentu saja hal tersebut tidak dapat dihindari melihat situasi dan kondisi pada saat itu.

Bagi Perguruan Tinggi ternama terutama yang terdapat di Pulau Jawa, pergantian metode pembelajaran dari tatap muka ke daring tentu bukan menjadi perkara besar, hal ini disebabkan sebelumnya memang sudah menerapkan *blended learning* yaitu pembelajaran campuran antara tatap muka dan daring di dalam perkuliahannya dengan menggunakan aplikasi *e-learning* milik sendiri, tetapi berbeda halnya dengan perguruan tinggi di Luar Pulau Jawa yang selama ini masih mengandalkan Perkuliahan secara tatap muka kemudian harus beralih ke daring tentu saja menimbulkan masalah yang baru bagi Dosen karena harus merubah teknik pembelajaran konvensional menjadi teknik pembelajaran berbasis teknologi.

Sebagai salah satu Dosen di Perguruan Tinggi Swasta di Kota Medan, tentu saja juga mengalami apa yang dinamakan dengan kepanikan dalam beradaptasi dengan sistem perkuliahan daring dikarenakan sebelumnya memang belum pernah diterapkan dalam proses belajar mengajar di kampus, sehingga Kampus perlu mengambil langkah cepat untuk mengatasi masalah tersebut dan kemudian solusi yang diambil adalah mengadakan perkuliahan daring dengan menggunakan Whatsapp Group dan Aplikasi Zoom dengan alasan dikarenakan kedua aplikasi tersebut bersifat gratis dan mudah digunakan. Whatsapp hampir dipastikan semua mahasiswa dan dosen memiliki aplikasi ini di *smartphone* mereka sedangkan Zoom menawarkan video durasi 40 menit dan dapat menampung 100 participant. Perguruan Tinggi Kemudian membuat sebuah pedoman perkuliahan daring dengan menggunakan kedua aplikasi tersebut sebagai panduan buat dosen dalam melaksanakan perkuliahan daring. Adapun pedoman yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sistem Perkuliahan dengan Whatsapp Group adalah Pertama, Dosen pengampuh mata kuliah akan membuat satu group dengan

nama Kelas dan kemudian mengundang semua mahasiswa di dalam kelas tersebut untuk bergabung. Satu dosen bisa membuat lebih dari satu group tergantung dari berapa Kelas dan mata kuliah yang diampuhnya. Kedua, pada saat perkuliahan daring dimulai, Mahasiswa akan memberikan pesan di group yang menyatakan bahwa dirinya hadir pada saat perkuliahan dan dosen akan mencatatnya sebagai nilai kehadiran. Ketiga, Dosen mengirimkan materi kuliah berupa file ppt, modul, dan video yang sudah direkam oleh dosen yang bersangkutan untuk mahasiswa dan mahasiswa dapat mengunduhnya. Keempat, Dosen membuka sesi Tanya jawab dan diskusi. Kelima, Dosen memberikan tugas sebagai evaluasi pembelajaran kepada Mahasiswa dan dikumpulkan kembali melalui *e-mail* dengan tenggat waktu yang telah ditentukan dan perkuliahan berakhir.

2. Sistem perkuliahan dengan Aplikasi Zoom adalah Pertama, Mahasiswa dan Dosen meng-*install* aplikasi Zoom (bisa *Smartphone* maupun laptop). Kedua, Dosen akan mengajak Mahasiswa untuk *Join Zoom Meeting* dengan membagikan *Meeting ID* dan *Password*. Ketiga, Mahasiswa kemudian memasukkan *Meeting ID* dan *password* tersebut maka layar terbuka dan mahasiswa dapat memberikan pesan melalui menu chat yang terdapat pada aplikasi sebagai tanda kehadiran dan dosen mata kuliah mencatatnya sebagai nilai kehadiran, dosen juga dapat melihat jumlah kehadiran mahasiswa melalui menu participant. Keempat, Dosen memberikan perkuliahan secara *live* dan sesi Tanya jawab bisa langsung dilakukan pada saat *live*. Pada saat perkuliahan berlangsung, Mahasiswa dilarang untuk menyembunyikan wajah mereka pada layar karena akan dianggap sebagai tidak hadir/alfa. Kelima, Perkuliahan diakhiri dengan pemberian tugas kepada mahasiswa sebagai evaluasi pembelajaran.

Diawal pelaksanaan perkuliahan daring, kegagalan dalam menggunakan teknologi pembelajaran daring terjadi hampir pada semua Dosen sehingga bisa dapat dibayangkan bahwa proses

perkuliahan di hari pertama begitu kacau, bagaimana mungkin tidak kacau? Pertama, latar belakang pendidikan dosen yang sebagian besar bukan berasal dari bidang teknologi informasi sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam mempelajari aplikasi yang dipakai dengan beragam fitur yang dimilikinya sementara perkuliahan tidak bisa ditunda, sehingga perkuliahan yang seyogianya membutuhkan dialog dua arah tidak terjadi dan digantikan hanya dengan memberikan materi perkuliahan dan tugas untuk dikerjakan mahasiswa dan ini bukan hanya dilakukan oleh satu dosen saja tetapi banyak dosen juga menerapkannya sehingga tugas *online* yang diterima mahasiswa menjadi menumpuk. Kedua, Mahasiswa dihadapi dengan banyaknya tugas *online* kemudian mengeluh dan mengemukakan amarahnya di media sosial dengan slogan “Bukan kuliah *online* tetapi tugas *online*”. Melihat fenomena di atas maka kampus membuat surat edaran baru yang menginstruksikan kepada dosen untuk mengedepankan dialog dan diskusi dalam perkuliahan daring dan tidak memberikan tugas di setiap pertemuan terkecuali yang sudah terjadwal di dalam rencana pembelajaran semester.

Dikutip dari pasundanekspres.co dengan judul “Kuliah *Online*, Problem dan Prospeknya terhadap Kepuasan Mahasiswa” oleh Drs Priyono, M.Si (Dosen dan Wakil Dekan I Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta) mengemukakan Sistem Kuliah daring adalah sistem perkuliahan yang memanfaatkan akses internet sebagai media pembelajaran yang dirancang dan ditampilkan dalam bentuk modul kuliah, rekaman video, audio, atau tulisan oleh pihak akademik/universitas. Tetapi pada kenyataannya di lapangan kuliah daring justru dijadikan ajang dosen untuk memberikan tugas kepada mahasiswa dengan kata lain bukan kuliah *online* tetapi tugas *online*, ditambah lagi dengan keresahan mahasiswa terkait dengan sistem kuliah daring : 1) kendala sinyal yang menjadi hambatan mahasiswa dalam mengakses modul perkuliahan; 2) beberapa alat elektronik mengharuskan terhubung dengan listrik, jika terjadi mati listrik mahasiswa kesulitan untuk melakukan presensi; 3) faktanya yang terjadi bukanlah kuliah *online*, tapi tugas *online*; 4) pengumpulan

tugas secara *online* membuka peluang untuk copy paste semakin tinggi; 5) mahasiswa tidak leluasa dalam pembelajaran karena tidak terjadi komunikasi dua arah antara mahasiswa dengan dosen.

Dikutip dari timesindonesia.co.id dengan judul “Kuliah daring di Masa Pandemi Corona, tidak sekedar bagi tugas dan Kumpul Tugas” oleh Dr Fajar Junaedi, Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengemukakan bahwa kampus yang secara institusi maupun individu dosen dan mahasiswanya tidak terbiasa dengan perkuliahan daring mengalami kagagapan. Mereka harus melakukan adaptasi dengan cepat guna menjalankan perkuliahan daring. Sayangnya, kagagapan ini berujung metode perkuliahan yang tidak efektif, bahkan tidak manusiawi. Dosen memberikan beragam tugas yang bertumpuk lalu meminta mahasiswa mengumpulkan, tanpa memberikan umpan balik kepada mahasiswa. Tanpa memberi umpan balik kepada mahasiswa menandai perkuliahan hanya berlangsung satu arah, bukan kuliah yang dialogis. Ujung-ujungnya, mahasiswa mengeluh di media sosial, karena sebenarnya Esensi Kuliah, baik secara tatap muka di kelas maupun dilakukan secara daring adalah dialog. Apapun metode dan alat yang digunakan dalam pembelajaran daring, dialog menjadi esensi yang seharusnya diperhatikan. Membaca dua kutipan diatas serasa sangat menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini mengenai perkuliahan daring.

Masalah yang muncul pertama kali pada saat pemberlakuan pembelajaran daring sebenarnya bukan hanya dikaitkan dengan kagagapan dosen dalam menerapkan teknologi dalam proses belajar mengajar saja ataupun tentang tugas *online* yang semakin hari semakin membuat jengkel mahasiswa, akan tetapi banyak terselip hal yang menggelikan yang terjadi selama proses perkuliahan daring diantaranya dosen yang gagap dan gugup saat memberikan perkuliahan secara live, tingkah laku mahasiswa saat pembelajaran berlangsung pun kerap kali mengundang tawa, mulai dari alasan susah sinyal, paket data habis, tidak ada uang buat beli paket (ketiga hal ini tidak bisa dipungkiri memang ada mahasiswa yang benar mengalami masalah tersebut), makan selama kuliah berlangsung, mager (malas gerak) di kasur saat

perkuliahan dan banyak hal lainnya. Makanya tidak heran selama pandemi covid-19 ini banyak parodi lucu yang bisa kita lihat di media sosial terutama tik-tok tentang tingkah laku mahasiswa dalam masa kuliah daring di masa pandemi ini. Di Sumatera Utara khususnya kota Medan, masalah paket data yang dikeluhkan mahasiswa sudah ditanggapi positif oleh Perguruan tinggi dimana Perkuliahan daring yang tidak membutuhkan kehadiran langsung mahasiswa di kampus kemudian menjadi salah satu alasan bagi perguruan tinggi untuk memberikan subsidi berupa pemotongan uang kuliah untuk pembelian paket data, baik Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta sudah menerapkan kebijakan ini.

Perkuliahan daring dengan menggunakan Whatsapp Group dan Zoom mempunyai kelemahan pada sisi mekanisme pengontrolannya diantaranya 1) Kampus tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah perkuliahan sudah berjalan sesuai harapan. 2) Kampus tidak dapat memastikan bahwa materi yang diberikan kepada mahasiswa sudah sesuai dengan rencana pembelajaran semester. 3) Kampus tidak dapat memastikan bahwa perkuliahan benar-benar dilakukan. Melihat dari permasalahan diatas maka perlu kiranya Kampus mempunyai aplikasi *e-learning* mandiri yang dapat memecahkan semua persoalan yang ada. Masa pandemi covid-19 tidak bisa dipungkiri telah merubah sistem perkuliahan yang tadinya dilakukan secara tatap muka dan beralih ke kuliah daring, yang semula proses belajar mengajar wajib dilakukan di lingkungan kampus, sekarang bisa dilakukan di mana saja. Perkuliahan daring sebenarnya sudah diamanatkan oleh Undang-Undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bagian ketujuh Pendidikan Jarak Jauh Pasal 31 yaitu :

1. Pendidikan Jarak Jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
2. Pendidikan Jarak Jauh sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan:
 - a. Memberikan layanan Pendidikan Tinggi kepada kelompok

- Masyarakat yang tidak dapat mengikuti Pendidikan secara tatap muka atau reguler; dan
- b. Memperluas akses serta mempermudah layanan Pendidikan Tinggi dalam Pendidikan dan Pembelajaran.
3. Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
 4. Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur dalam Peraturan Menteri.

Berdasarkan kenyataan di atas seharusnya semua perguruan tinggi di tanah air sudah diwajibkan untuk menerapkan sistem pembelajaran daring di dalam perkuliahan mahasiswa. Ketidaksiapan kampus dalam menerapkan e-learning sebenarnya merupakan ironi dalam sistem pendidikan tinggi, karena menunjukkan kampus belum menggunakan “berbagai media komunikasi” seperti yang diamanatkan pada pasal 31 ayat 1 di atas. Kampus masih menggunakan paradigm pembelajaran konvensional, sementara Mahasiswa adalah generasi yang akrab dengan berbagai media komunikasi digital.

Ada empat jenis pemanfaatan media komunikasi dalam pembelajaran bila dilihat dari proporsi daringnya. Pertama, Kuliah yang seratus persen tatap muka. Jenis ini ditandai dengan tatap muka sepenuhnya melalui pembelajaran dengan bahan ajar cetak atau lisan. Kedua, *Web-enhaced* (pembelajaran yang diperkaya dengan akses internet), yaitu jenis kuliah yang 1 sampai 29 persen dilakukan daring. Jenis ini umumnya memakai teknologi internet untuk memfasilitasi pola tatap muka, mungkin menggunakan Learning Management System (LMS) atau situs internet untuk memposkan bahan ajar dan tugas. Ketiga, *blended/hybrid learning* yang mengkombinasikan cara daring dan tatap muka. Ada proporsi pengantaran bahan ajar daring, biasanya dilengkapi dengan diskusi daring, dan ada pengurangan frekuensi tatap muka. Jumlah pertemuan daringnya adalah 30 sampai

79 persen. Keempat, *fully learning* yang mayoritas atau seluruh bahan ajar diantarkan secara daring, bahkan bisa jadi tanpa porsi tatap muka sama sekali. Lebih dari 80 persen kuliah dilakukan secara daring.

Salah satu metode baru yang menyebar luas di dunia pendidikan barat, seperti Amerika, Inggris, dan Australia adalah metode Blended Learning. Blended Learning dapat dijadikan sebagai jembatan dalam masa transisi antara pembelajaran secara tatap muka di kelas dan pembelajaran yang diberikan secara *online* sepenuhnya. Dikutip dari kompas.com dengan judul “Perpaduan Tatap Muka dan Kuliah *Online* melalui Blended Learning” oleh Niah Kusumawati, Master of Education, University of Canberra (Penerima Beasiswa Unggulan BPKLN, Kemdiknas) mengemukakan bahwa Riset yang dilakukan Universitas Central Florida menunjukkan keberhasilan mahasiswa yang belajar dengan metode Blended Learning menduduki peringkat pertama (51 %) dibandingkan dengan *online* penuh (48,3 %) ataupun tatap muka di dalam kelas (48,2 %).

Mengutip dari Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan tahun 2015 dengan Judul “Model *Blended Learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar dan daya tarik dalam perkuliahan” oleh Ch. Ismaniati, Sungkono, dan Dian Wahyuningsih dari Universitas Negeri Yogyakarta Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dan daya tarik instruksional perkuliahan menggunakan model blended learning. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kemandirian belajar mahasiswa Prodi TP FIP UNY dan daya tarik instruksional perkuliahan Multimedia Pembelajaran meningkat dengan digunakannya model blended learning. Kemandirian belajar mahasiswa semula berada pada kategori sangat kurang dengan persentase 39%, meningkat pada siklus pertama dengan persentase 60% yang berada pada kategori rendah, dan kembali meningkat pada siklus kedua dengan persentase 73% yang berada pada kategori tinggi. Daya tarik instruksional juga mengalami peningkatan, semula berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 33%, meningkat pada siklus pertama dengan persentase 61,5% yang berada

pada kategori rendah, dan kembali meningkat pada siklus ketiga menjadi 87,5% pada kategori sangat tinggi. Peningkatan tersebut diperoleh melalui pengaturan setiap tahap model blended learning dengan mengoptimalkan peran mahasiswa dalam mengelola kegiatan belajarnya. Faktor pembiasaan pemanfaatan e-learning dalam perkuliahan juga membantu meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Daya tarik instruksional perkuliahan dapat meningkat melalui penggunaan dua bentuk pembelajaran yaitu tatap muka dan *online*.

Penggunaan metode hypertext dalam e-learning juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan daya tarik instruksional perkuliahan. Metode *hypertext* dapat membantu mahasiswa untuk mencari materi yang paling dibutuhkan dalam belajar. Melihat dari penelitian diatas, jelas terlihat bahwa setelah pandemi covid-19 berakhir , perkuliahan dengan sistem *blended learning* wajib menjadi pertimbangan di dalam sistem pembelajaran di kampus. Sistem perkuliahan campuran dianggap paling ideal karena di satu sisi memenuhi amanat undang-undang yang mensyaratkan pembelajaran dengan berbagai media komunikasi tetapi di sisi lain dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini, penggunaan teknologi informasi menjadi hal yang sangat penting.

Dimasa mendatang tidak tertutup kemungkinan bahwa pembukaan *online* university bisa disetujui dimana perkuliahan semua dilakukan secara daring termasuk juga ujian semester dan ujian akhir. Dikutip dari bestvalueschools.org terdapat Top 16 *Online* universities in 2020 yaitu : 1) UMass *Online*; 2) University of Florida Distance Learning; 3) Florida State University; 4) New Mexico State University; 5) University of Missouri; 6) Oregon State University; 7) University of Oklahoma; 8) Utah State University; 9) Mississippi State University; 10) University of Alabama; 11) Colorado State University; 12) Old Dominion University; 13) University of Illinois Springfield : 14) Liberty University; 15) Penn State World Campus; 16) Northern Arizona University.

Pandemi Covid-19 ‘memaksa’ dosen dan mahasiswa menerapkan sistem daring dalam proses perkuliahan dan perguruan tinggi

dalam mengaplikasikan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi e-learning. Perguruan Tinggi, dosen dan mahasiswa 'dipaksa' untuk terbiasa dengan pola pembelajaran baru. Jadi, pola perkuliahan 4.0 akhirnya terwujud dan ternyata yang memaksa adalah Covid-19, begitulah pernyataan Rektor IPB Arif Satria pada satu kesempatan. Setiap Musibah selalu ada hikmah dibelakangnya, demikian juga dengan adanya Covid-19 secara langsung merubah sistem perkuliahan di Tanah Air.

TRIAL AND ERROR SISTEM PEMBELAJARAN

Mieke Yustia Ayu Ratna Sari

Email: meikeius@gmail.com

Virus corona (covid-19) sudah menjadi pandemi global saat ini, kurang lebih 121 negara mengalami serangan virus mematikan tersebut. Wabah yang pertama kali muncul di Wuhan Cina pada pertengahan bulan Desember tersebut menjadi mimpi buruk bagi negara-negara di dunia. Pada awalnya saya mengira virus itu tidak se ganas yang terjadi saat ini, dan sepertinya Indonesia aman, namun ternyata Indonesia tidak luput dari serangan virus yang mematikan tersebut, mengingat proses penularan melalui kontak langsung antar manusia dengan proses penyebaran yang mengikuti pergerakan manusia. Kasus corona pertama kali terjadi di Indonesia pada bulan Maret menimpa 2 warga Depok Jawa Barat yang pernah kontak dengan warga Jepang yang datang ke Indonesia. Sejak saat itu kasus demi kasus terjadi sedemikian cepatnya, ribuan kasus terjadi, bahkan tenaga media juga banyak yang meninggal dunia.

Pemerintah Indonesia mengambil berbagai langkah antisipatif untuk menekan angka persebaran virus yang sangat cepat, salah satu diantaranya kebijakan “*Social Distancing*” yang selanjutnya WHO (badan kesehatan dunia) menganjurkan merubah penggunaan frasa menjadi “*Physical Distancing*”. Perubahan disebabkan makna yang terkandung dalam frasa tersebut yakni perintah untuk menjaga jarak aman secara fisik dengan tetap tinggal di rumah demi memutus mata rantai penyebaran virus corona (covid-19), dan bukan memutus kontak dengan orang lain baik saudara atau pun teman secara sosial. Dalam rangka melaksanakan kebijakan pemerintah tersebut maka seluruh kantor, perusahaan hingga lembaga pendidikan mengikuti kebijakan tersebut dengan memberlakukan Work From Home (WFH).

Bagi lembaga pendidikan yang sudah mapan, dalam arti sudah memiliki fasilitas *website* yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran *on-line* atau daring, bukan menjadi masalah atau hal baru. Hal tersebut tentu sudah biasa dilakukan dan cepat beradaptasi, namun bagi saya dan kampus saya yang belum melaksanakan sistem tersebut sudah barang tentu bingung untuk menetapkan bagaimana cara pembelajaran *on-line* yang efektif dan efisien bagi mahasiswa dan dosen, agar materi di semester ini dapat tersampaikan secara penuh, mahasiswa tetap mendapat haknya mendapat materi dan pengetahuan dan dosen tetap dapat menjalankan salah satu tugas Tridharma-nya yakni pengajaran. Saya sebagai pengajar memang belum terlalu familier dengan sistem pembelajaran daring. Kadangkala menggunakan fasilitas teknologi hanya dalam bentuk email saja, segala bentuk pembelajaran dilakukan secara konvensional melalui tatap muka dan menggunakan media laptop dan media LCD proyektor. Awalnya bimbang dan bingung untuk memilih cara yang tepat, pada akhirnya *trial and error* pun dimulai.

Pada awalnya kebijakan *Work From Home* di kampus kami dimulai tanggal 17 Maret 2020 sampai dengan 1 April 2020. Berdasarkan target waktu tersebut, maka fakultas mensiasati dengan membentuk whatsapp group tuk masing-masing dosen pengampu mata kuliah dengan mahasiswa yang mengambil mata kuliah dalam semester ini. Pada saat itu saya mengambil langkah untuk mengirimkan materi perkuliahan di grup whatsapp dan membuat penugasan di minggu pertama, dengan meng-*email* hasil tugasnya secara individu ke saya sebagai pengajar. Hasilnya sangat rumit dan ribet karena puluhan email masuk, saya sulit memetakan mata kuliah dan kelas para mahasiswa karena mereka seringkali tidak menyebutkan kelas. Selanjutnya di minggu kedua saya masih memberikan penugasan dan memberikan materi melalui grup whatsapp, namun mengubah sistem pengiriman email. Para mahasiswa meng-*email* tugas melalui ketua kelas, selanjutnya ketua kelas email ke dosen menggunakan bentuk “rar” atau “zip” sehingga memudahkan saya sebagai dosen untuk menerima tugas mahasiswa yang sudah terkumpul menjadi satu folder.

Pada awalnya saya mengira sistem ini sangat menguntungkan saya sebagai dosen, sehingga untuk pelaksanaan Ujian Tengah Semester saya melanjutkan menggunakan sistem ini ke mahasiswa.

Seiring berjalannya waktu ternyata muncul banyak keluhan di ketua kelas. Mereka mengeluh jika sangat sulit menghimpun tugas maupun jawaban Ujian Tengah Semester, kadangkala ada mahasiswa yang semanya sendiri untuk mengumpulkan tugas dan lembar jawaban ke ketua kelas, sehingga ketua kelas harus bolak balik untuk membuka email dan mengumpulkan dalam folder. Pada situasi pembelajaran dengan mengikuti anjuran pemerintah yakni *Work From Home*, membutuhkan adaptasi khususnya terkait dengan komunikasi dengan mahasiswa. Saya sebagai dosen yang selama ini vacuum dari kegiatan mengajar selama 4 tahun karena menempuh tugas belajar, agak terkejut dengan gaya komunikasi mahasiswa dengan dosennya. Apabila situasi normal, saya berupaya membatasi komunikasi dengan mahasiswa via media whatsapp, hal tersebut bukan tanpa alasan diantaranya saya tidak ingin privasi terutama di jam-jam tertentu yakni jam istirahat harus terganggu dengan bunyi dering handphone yang berasal dari mahasiswa. Namun di situasi WFH seperti saat ini, mau tidak mau kita harus menyediakan waktu untuk berkomunikasi via ponsel dengan mahasiswa.

Kendala yang saya temui, mahasiswa terutama regular pagi yang mayoritas usia mahasiswa pada umumnya (usia muda), meskipun tidak semua, dari segi etika komunikasi dengan dosen sangat rendah sekali. Tanpa segan dan berpikir ulang mereka mendebat dosen yang menurut saya sangat tidak beretika. Bahkan salah satu diantara mereka ada yang minta diberi batas toleransi terus menerus untuk mengumpulkan tugas karena kondisi dia yang harus membantu orang tua di sawah dan ladang. Dia mengatakan bahwa tugas mengumpulkan lembar jawaban bukan hanya di mata kuliah saya saja. Saya sangat terkejut luar biasa dengan ucapan mahasiswa via *chatting* whatsapp tersebut, saya membandingkan pada saat kuliah doktoral kami mahasiswa harus berpikir berkali-kali untuk menyampaikan sesuatu baik secara lisan maupun tertulis melalui *chatting* whatsapp. Kami mahasiswa harus

memperhatikan jam-jam tertentu misalnya jam istirahat dan jam saat ibadah, namun di saat saya sudah kembali mengajar mahasiswa justru mendapat perlakuan demikian dari mahasiswa. Kondisi tersebut pada akhirnya memaksa saya untuk berpikir bagaimana cara efektif dan efisien untuk menyampaikan materi ajar dan seminimal mungkin mengurangi kontak dengan mahasiswa melalui media chatting whatsapp.

Pada tanggal 30 Maret 2020, Rektor kami mengeluarkan surat edaran tentang perpanjangan periode pencegahan penyebaran covid-19. Berikatan dengan kegiatan akademik pada surat edaran tersebut menetapkan bahwa kegiatan perkuliahan secara daring diperpanjang sampai dengan tanggal 29 Mei 2020, kegiatan perkuliahan wajib diikuti oleh seluruh dosen dan mahasiswa, dosen wajib memberikan pendampingan untuk setiap pemberian materi perkuliahan, dalam kegiatan perkuliahan secara daring agar para dosen tidak hanya membebani tugas saja yang lebih penting adalah focus pada materi perkuliahannya, dosen wajib memberikan laporan setiap pertemuan perkuliahan (*screenshoot*) yang dikoordinir oleh Kaprodi yang setiap bulannya dilaporkan kepada Wakil Rektor I melalui Dekan Fakultas. Poin-poin pada surat edaran tersebut membuat saya berpikir dua kali untuk menentukan bagaimana cara menyampaikan materi secara efektif agar mahasiswa dapat paham. Pada poin keempat terkait mekanisme kegiatan perkuliahan, universitas menyatakan bahwa dosen tidak hanya membebani tugas saja dalam perkuliahan secara on-line, berdasarkan himbauan tersebut saya mulai men-uji coba berbagai metode perkuliahan yang sesuai dengan keterbatasan kemampuan saya di bidang IT dan keterbatasan peralatan yang saya miliki.

Langkah pertama *browsing* di Youtube dan Google, selanjutnya menemukan cara yang pada awalnya saya anggap tepat yakni membuat video ppt dengan menambahkan suara, video tersebut nantinya diupload di chanel youtube saya. Uji coba mulai dilakukan, ppt yang sudah siap selanjutnya ditambahkan suara melalui *record audio*. Apabila melihat video tutorial di youtube terkesan sangat

mudah dan simple namun kembali lagi pada keterbatasan IT dan peralatan yang saya miliki. Rekaman audio tidak bisa masuk di slide ppt, berbagai cara diupayakan mulai otak atik *tool* pada program windows, akhirnya menyerah. Langkah selanjutnya saya bawa laptop di tempat toko komputer, siapa tahu ada masalah di program *software*, ternyata teknisinya tidak paham mengenai *software*. Selanjutnya saya bawa laptop ke kampus, mungkin staf di fakultas ada yang paham mengenai *software*. Akhirnya tuntas juga laptop masih belum bisa merekam audio. Saya memutuskan untuk mengotak atik sendiri dan mencoba mengaplikasikan ke PPT, selanjutnya mencoba merekam audio di PPT, dengan kemampuan IT yang alakadarnya audio berhasil terekam di PPT.

Kegiatan merekam satu per satu *slide* dimulai, karena tidak memiliki *microfone* maka harus agak teriak agar suara bisa terdengar saat merekam. Satu, dua, tiga sampai 10 *slide* berhasil terekam, namun saya berpikir ulang bahwa materi ajar terdapat puluhan *slide* di satu mata kuliah, sedangkan di semester ini saya mengampu 3 mata kuliah. Butuh berapa lama lagi saya harus menyiapkan materi ajar dengan cara berteriak seperti ini. Hasil yang didapatkan pada saat sudah *upload* di Youtube juga tidak maksimal. Banyak terdapat *noise* (bunyi kresek-kresek) pada hasil rekaman saya, belum lagi hasil rekaman yang relatif kecil. Untuk mendapatkan hasil maksimal ternyata dibutuhkan beberapa perangkat seperti *microfone* dan menggunakan alat peredam *noise* dengan mengaplikasikan teknik yang menurut saya memerlukan pembelajaran tersendiri yang justru menyulitkan. Pada akhirnya menyerah, cara ini tidak efektif untuk disampaikan kepada mahasiswa.

Langkah kedua, saya menyampaikan kepada mahasiswa melalui chatting di whatsapp grup untuk men-download aplikasi zoom bisa melalui perangkat komputer atau laptop atau smartphone. Mahasiswa merespon positif dengan metode pembelajaran tersebut. Pada minggu ketiga saya mulai kuliah daring menggunakan aplikasi zoom. Pada saat itu saya mengajar di kelas Reguler C yakni kelas karyawan untuk mata kuliah perdata, mereka menyambut optimis. Menurutny bisa

sekaligus temu kangen bersama teman-teman lain, alhasil yang ada adalah saling tertawa tersenyum dan justru sulit untuk berkonsentrasi. Kelas selanjutnya yang saya ajar menggunakan aplikasi zoom adalah Reguler pagi untuk mata kuliah metode penelitian hukum. Pada saat saya mengajar di kelas yang kedua, terdapat kendala lain yakni para mahasiswa lama bisa masuk aplikasi zoom dengan kode yang sudah saya share ke mereka alasannya mereka membutuhkan kode *password* untuk bisa join meeting.

Saya memperhatikan aplikasi meeting yang sudah saya buka ternyata di sana tercantum kode password, nah mungkin ini yang dimaksud para mahasiswa itu. Agak bingung sudah pasti, karena di meeting pertama dengan mahasiswa regular C, para mahasiswa yang akan join meeting tidak meminta password hanya memerlukan kode ID meeting saja. Kondisi demikian tentu menghambat perkuliahan karena beberapa menit sudah terpotong untuk sekedar bisa join meeting. Gangguan lain yang kami temui pada saat kegiatan perkuliahan dimulai, diantaranya adalah polusi suara, ada suara berisik, ada yang anaknya nangis, ada suara berdenging dan suara rebut lainnya. Mahasiswa diminta mematikan microfone juga agak kesulitan mencari dimana tombolnya, maklum karena belum familier menggunakan aplikasi tersebut. Hambatan selanjutnya adalah kami menggunakan aplikasi ini secara gratis, dengan demikian setiap 40 menit maka terdapat peringatan bahwa aplikasi akan segera tertutup secara otomatis. Mengkondisikan mahasiswa di awal perkuliahan menggunakan aplikasi zoom sangat sulit ditambah dengan keterbatasan aplikasi secara gratis yang dibatasi waktu menimbulkan kerumitan tersendiri apabila harus membuka aplikasi setiap 40 menit sekali.

Pada tanggal 6 April 2020 sampai tanggal 11 April merupakan jadwal UTS bagi mahasiswa, saya menyampaikan soal UTS melalui whatsapp grup tiap-tiap mata kuliah, hal tersebut saya lakukan karena saya belum menggunakan aplikasi google classroom. Lembara jawaban mahasiswa pun dikumpulkan secara semi manual yakni jawaban masing-masing mahasiswa di email ke ketua nya selanjutnya ketua kelas mengirim email dalam bentuk “rar” atau “zip” ke dosen

pengampu. Ternyata mengumpulkan tugas secara daring atau on-line ini banyak kelemahannya, diantaranya mahasiswa dengan leluasa copy paste jawaban UTS dari sesama rekannya atau bahkan copy paste dari sumber on line. Bahkan pengalaman terparahnya tugas yang saya berikan kepada mahasiswa juga dilakukan dengan *copy paste* dengan rekan sesama mahasiswa, ada yang satu kelas saya hukum untuk mengerjakan tugas susulan. Kondisi ini membuat saya berpikir ulang, ternyata tidak selamanya teknologi itu menguntungkan bahkan jika tidak digunakan secara bijak justru akan menjerumuskan. Pada pelaksanaan UTS ini pun terdapat beberapa mahasiswa yang tidak mengirimkan email lembar jawabannya, dengan sangat terpaksa akan ada nilai khusus bagi mahasiswa tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh mahasiswa yang tidak peduli dengan kegiatan perkuliahan atau disebabkan masalah teknis jaringan seluler atau apapun belum bisa dipastikan.

Langkah ketiga saya mencoba mempelajari metode pembelajaran menggunakan aplikasi google classroom. Aplikasi yang merupakan bagian dari G suite for education ini direkomendasikan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan melalui guru atau dosen dengan siswa atau mahasiswanya di saat menjalani anjuran pemerintah berupa belajar dari rumah demi memutus mata rantai persebaran virus corona. Pada awalnya saya merasa kesulitan bagaimana cara membuatnya, selanjutnya terus saya pelajari melalui aplikasi Youtube dan google. Berdasarkan pencarian tersebut saya berkesimpulan bahwa metode ini lebih efektif karena segala bentuk kegiatan pengajaran dapat kita lakukan melalui aplikasi tersebut, mulai dari membuat kelas, mengirim materi, memberi tugas, memberi kuis, memberi komentar terhadap hasil pekerjaan mahasiswa, memberi nilai, mengembalikan tugas kepada mahasiswa, pengajar dan mahasiswa dapat berinteraksi dengan tanya jawab seperti mengirim chat via whatsapp, bahkan menyampaikan ujian tengah semester atau ujian akhir semester dapat kita lakukan dalam satu aplikasi.

Pertama kali menggunakan aplikasi google classroom, saya

membuat class terlebih dahulu. Berhubung semester ini mengajar di tujuh kelas, maka jumlah class di aplikasi disesuaikan dengan SK mengajar. Langkah selanjutnya, mempertimbangkan surat edaran rektor yang salah satu poinnya menyatakan bahwa dosen wajib memberikan pendampingan untuk setiap pemberian materi perkuliahan dan dalam kegiatan perkuliahan secara daring agar para dosen tidak hanya membebani tugas saja yang lebih penting adalah fokus pada materi perkuliahannya, maka pada google classroom ini langkah awal saya minimalisir penugasan kepada mahasiswa. Mengingat di minggu-minggu awal pelaksanaan pembelajaran dari rumah, saya sudah dua kali memberikan penugasan kepada mahasiswa, maka saya pikir materi setelah Ujian Tengah Semester ini adalah pemberian materi dan pendampingan kepada mahasiswa melalui forum chat di aplikasi google classroom. Pada awal pembelajaran menggunakan aplikasi google classroom saya sangat antusias, karena share materi, pemberian tugas sekaligus pendampingan pembelajaran bisa dilakukan secara efisien. Setiap kegiatan pembelajaran diawali dengan menyapa mahasiswa dan menghimbau mahasiswa untuk melakukan kegiatan mengisi presensi dengan format yang telah saya tentukan. Mahasiswa cepat merespon, selanjutnya kegiatan diteruskan dengan share materi dan menghimbau mahasiswa untuk mempelajari setelah itu proses diskusi dimulai. Pada saat masuk sesi diskusi, terdapat beberapa kelas yang antusias bertanya. Awalnya saya berpikir ternyata mahasiswa lebih interaktif dalam perkuliahan jika dilaksanakan dalam bentuk daring, mungkin jika perkuliahan konvensional secara tatap muka mereka kurang percaya diri atau segan untuk bertanya.

Saya sangat senang dan bersemangat menjawab pertanyaan mahasiswa, sampai waktu perkuliahan berakhir. Namun ada kalanya perkuliahan di google classroom sangat menjemukan ini disebabkan mahasiswa setelah melakukan presensi mereka justru tidak aktif, jika keadaan demikian maka saya menyampaikan pertanyaan dengan menunjuk mereka satu persatu. Ada yang merespon dengan menjawab pertanyaan bahkan ada yang diam saja tanpa menjawab sampai perkuliahan usai. Hal tersebut bisa disebabkan oleh dua hal, pertama

karena mahasiswa tidak aktif setelah presensi mereka meninggalkan aplikasi atau juga disebabkan karena sinyal. Permasalahan sinyal juga saya alami, kadangkala jika sinyal down maka materi perkuliahan gagal saya posting atau komentar gagal saya posting. Hal demikian tentu sangat menghambat perkuliahan. Berbagai macam aplikasi sudah dicoba dengan berbagai keterbatasan baik keterbatasan kemampuan IT saya maupun keterbatasan keterjangkauan sinyal, namun apapun kondisinya perkuliahan menggunakan sistem daring ini harus terus diselenggarakan entah sampai kapan, dan kemungkinan terburuknya sampai akhir semester.

Pembelajaran daring atau on-line menggunakan berbagai macam aplikasi sebagian besar menguntungkan meskipun ada kelemahannya. Keuntungannya pembelajaran tetap dapat terselenggara meskipun tanpa tatap muka, semua tugas dikumpulkan melalui media on-line sehingga dapat meminimalisir kertas atau *paperless*. Kelemahannya banyak menyerap kuota internet (terutama pada aplikasi zoom), jaringan internet yang tidak stabil menjadikan komunikasi dan tatap muka (pada zoom) tersendat dan tidak lancar dan menimbulkan polusi suara. Namun kelemahan itu semua dapat diatasi menggunakan aplikasi google classroom. Mahasiswa bahkan masih dapat menyimak hasil diskusi dan tanya jawab meskipun kelas sudah berakhir, karena segala komunikasi via chat di google classroom tidak terhapus. Dalam perkuliahan menggunakan sistem daring meskipun terdapat kelebihan, namun menurut saya perkuliahan tatap muka lebih optimal karena dalam perkuliahan secara tatap muka dosen dapat mempelajari karakter mahasiswa dengan demikian dosen selain menyampaikan materi pengajaran bisa memberikan materi non pengajaran yakni terkait pendidikan etika, nasehat-nasehat mengenai pendidikan karakter, motivasi yang berguna sebagai bekal mereka untuk “terjun” di dunia kerja. Materi non pengajaran tersebut tidak efektif jika disampaikan melalui kuliah daring karena akan terasa menjemukan dan terbatas waktunya.

DARING MENJADI GARING

Adinda Putri Figi

(@adindaputrifg)

Hampir tiga bulan saya telah melakukan kuliah daring ditengah pandemi covid 19. Lama-lama terasa garing dan membosankan. Waktu pertama kali daring ini dilakukan, saya ketinggalan informasi ketiduran. Waktu itu PJMK (Penanggung Jawab Mata Kuliah) memberikan informasi bahwa pada pukul 12.30 WIB nanti ada mata kuliah. PJMK memberikan informasi melalui grup kelas sekitar pukul 10.00 WIB. Saya merasa bahwa masih ada waktu yang cukup panjang untuk beristirahat dengan tidur siang. Mungkin karena terlalu nyaman dengan kasur sehingga membuat tidur saya lama. Hampir tiga jam lamanya. Padahal biasanya tidak pernah selama itu. Saya juga tidak kepikiran untuk memasang alarm agar bisa terbangun sebelum mata kuliah dimulai. Saya juga lupa tidak memberitahu orang rumah untuk membangunkan saya tiga puluh menit sebelum mata kuliah dimulai, sebagai persiapan.

Pada waktu itu saya mengira bahwa bisa bangun sebelum mata kuliah dimulai tapi dugaan saya salah besar. Akhirnya saya terbangun dan melihat ke arah jarum jam menunjukkan pukul 13.30 WIB. Setelah itu Saya langsung meloncat dari tempat tidur dan melihat gawai lalu membuka grup kelas. Banyak sekali notifikasi yang masuk dari grup itu. Untungnya, mata kuliah pada siang itu baru dimulai lima belas menit yang lalu. Saya ketinggalan informasi belum cukup lama. Hanya lima belas menit. Namun saya tetap tergesa-gesa. Ditambah lagi saya baru bangun tidur jadi nyawa nya belum stabil. Tidak hanya itu, siang itu saya menemukan kendala lagi. Koneksi internet yang sangat buruk. Saya mencoba keluar untuk mencari koneksi yang baik. Namun tetap saja tidak bisa. Dengan sabar saya menunggu koneksi yang baik. Tiba-tiba saya mendapatkan pesan bahwa kuota saya telah habis. Hal itu membuat saya bingung. Saya

langsung mengampiri kakak untuk minta *hotspot* pribadi. Akhirnya saya dapat melakukan daring pada siang itu dengan koneksi internet yang lancar. Setelah membaca informasi dari grup kelas saya langsung membuka *E-Learning* yang telah disediakan oleh pihak kampus. Saya mencari mata kuliah sesuai jadwal pada siang itu. Setelah membaca, saya menemukan beberapa tulisan yang terpapar disana. Ternyata ada tugas yang diberikan oleh dosen tersebut. Tugas yang diberikan cukup banyak. Untungnya diberikan waktu selama seminggu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Akhirnya saya sedikit lega. Saya menutup alamat *E-Learning* tersebut dan melanjutkan aktivitas kembali. Gara-gara ketiduran siang itu membuat saya menunda salat duhur. Astaghfirullah. Jangan ditiru ya teman-teman.

Seminggu lamanya saya baru tersadar bahwa sebenarnya yang dilakukan selama ini bukan kuliah *online* tetapi tugas *online*. Mungkin hal ini juga dirasakan oleh teman-teman sekelas. Ternyata tidak hanya teman sekelas melainkan dari teman yang beda kelas maupun beda kampus. Keluhan itu saya ketahui dari medsos nya. Begitu banyak tugas yang saya dapatkan. Satu hari langsung mendapatkan dua tugas yang tidak mudah. Tugas satu belum selesai dikerjakan ada lagi tugas-tugas selanjutnya. Hingga saya membuat catatan kecil untuk yang berisi uraian tugas. Jika sudah dikerjakan dan dikumpulkan langsung di coret, seperti arisan saja. Saya bingung harus memulai darimana. Saya ingin memulai dari yang paling dekat jangka waktu pengumpulannya (*deadline*). Namun saya juga berpikir akan menyelesaikan tugas dari yang paling menurut saya mudah atau gampang. Hal itu tidak dapat dipungkiri. Akhirnya saya memilih hal yang pertama. Mengerjakan yang paling dekat jangka waktu pengumpulannya. Terkadang ada tugas yang menurut saya mudah untuk dikerjakan namun pengumpulannya masih lama tetap saya kerjakan lebih cepat. Agar tidak terlupakan atau tertumpuk dengan tugas yang lain. Ketentuan dari setiap tugas pun berbeda-beda. Ada yang dalam bentuk word, pdf hingga unggah di medsos.

Kuota internet saat ini menjadi kebutuhan utama saya. Setiap hari yang dilakukan adalah *browsing* di internet. Berbicara tentang

kuota saya jadi teringat kuliah daring pada hari kedua. Saat itu PJMK, lagi-lagi PJMK. Memang PJMK tugasnya seperti itu. Memberikan informasi terkait mata kuliah yang akan dilaksanakan setiap harinya. Menjadi PJMK memang tidak mudah. Terkadang kita telah memberikan informasi kepada teman sekelas masih saja ditanggapi dengan tidak mengindahkan hati. Memang penyampaian keluhannya dengan konteks bercanda namun tetap saja mereka seperti tidak menghargai perjuangan PJMK yang setia menunggu balasan *chat* dari Dosen. Seolah-olah semua salah PJMK. Kembali ke topik. Pada hari kedua kuliah daring di tengah pandemi covid 19 PJMK memberikan informasi bahwa mahasiswa disuruh untuk mengunduh aplikasi *Telegram*. Setelah mendengar kabar itu saya langsung kebingungan. Pertama, kuota internet yang takut tidak cukup untuk mengunduh aplikasi tersebut, sedangkan kuliah daring masih berlanjut. Kedua, ragu dengan ruang penyimpanan yang tidak cukup untuk mengunduh aplikasi. Mau cari *Wi-Fi* ya tidak mungkin karena tidak boleh keluar rumah. Apalagi mau minta *hotspot*. Sangat tidak mungkin. Akhirnya mau tidak mau saya mengunduh aplikasi tersebut. Untuk kuota urusan belakang, yang penting saya bisa memenuhi syarat untuk melakukan kuliah daring. Untungnya ruang penyimpanan di gawai saya masih cukup untuk menyimpan aplikasi tersebut.

Pagi ini saya ada mata kuliah. Awalnya saya berpikir akan berat seperti hari-hari sebelumnya. Bukan kuliah *online* tetapi tugas *online*. Namun kenyataannya tidak. Kuliah daring pagi ini pembahasannya cukup ringan bahkan saya sangat menikmati. Mungkin teman-teman saya juga. Kami hanya berdiskusi tentang topik yang telah di tentukan melalui *live chat E- Learning* kampus. Perasaan saya sedikit lebih lega. Alhamdulillah. Topik yang dibahas pun pernah dijadikan tugas sebelumnya, jadi sudah sedikit mengerti dan tidak kebingungan. Kuliah daring pada hari itu memang ringan dan mudah. Namun tidak semudah anda membaca tulisan saya tadi. Lagi-lagi kendala koneksi internet. Saya sangat kesal. “Giliran nggak ada tugas, sekarang sinyalnya yang nggak mendukung”, batin saya. Saya langsung keluar rumah untuk mencari koneksi internet yang bagus. Tidak langsung

dapat koneksi bagus, saya terus mondar mandir untuk mencari koneksi internet yang bagus. Ditambah lagi cuaca diluar sangat panas. Dengan bersabar dan menunggu yang cukup lama akhirnya saya mendapatkan koneksi yang cukup bagus. Masih kata cukup bukan sangat. Tidak apa-apa yang penting saya mendapatkannya. Kemudian saya melanjutkan kuliah daring pada hari itu.

Sejak kuliah daring, saya jadi boros kuota internet. Untungnya ada potongan senilai dua ratus ribu dari pihak kampus khusus untuk kuota internet kuliah daring. Hal ini saya ketahui dari beberapa waktu lalu. Sekitar dua minggu berjalannya kuliah daring. Saya mengetahui potongan biaya dari salah satu dosen. Saya juga mengetahui hal ini dari salah satu teman saya di program studi lain. Kemudian saya cek di link pembayaran kampus ternyata masih tetap piutang. Saya berpikir mungkin potongannya berlaku untuk pembayarannya selanjutnya. Setelah beberapa hari teman saya mungkin mencari tahu akhirnya diinformasikan ke grup kelas. Akhirnya saya mencoba untuk mengikuti langkah-langkah yang diberikan oleh teman saya. Ternyata potongan tersebut tidak otomatis, saya harus registrasi dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan. Setelah saya coba ternyata berhasil. Alhamdulillah. Meskipun nominal tersebut tidak dapat dicairkan untuk beli kuota internet setidaknya meringankan untuk biaya kuliah selanjutnya.

Tugas saya semakin bertambah. Tugas yang menurut saya paling berat dan menghabiskan banyak kuota internet adalah saat unggah video di *Chanel YouTube*. Terlebih lagi kita harus membuat *chanel* nya terlebih dahulu. Dengan begitu saya langsung melihat tutorial bagaimana caranya membuat *chanel* nya hingga mengunggah video. Hal itu membuat saya jadi kebingungan. Setelah cukup lama untuk mengotak atik gawai saya akhirnya saya bisa mengunggah videonya. Akhirnya saya lega. Tugas itu saya dapatkan dari mata kuliah yang mengharuskan saya untuk membuat video. Dua sekaligus. Tugas ini bersifat praktik. Sungguh memakan banyak kuota. Banyak sekali kendala yang saya dapatkan dari pembuatan video tersebut. Mulai dari keadaan yang berisik, ruang penyimpanan yang tidak cukup dan saya

take video berkali-kali. Sebelumnya, teman-teman dan termasuk saya masih bingung dengan tugas yang diberikan. Banyak berbagai persepsi yang muncul. Ada yang beranggapan bahwa tugas video itu hanya menjelaskan materi yang ada di *file* ada juga yang beranggapan bahwa tugas itu berupa praktik bukan teori. Kemudian salah satu teman saya mengirim pesan ke dosen mata kuliah tersebut untuk bertanya terkait tugas yang diberikan. Setelah mendapatkan informasi, teman saya meneruskan pesan itu ke grup kelas. Namun saya dan teman-teman masih bingung. Daripada jadi beban pikiran dan salah persepsi akhirnya saya memutuskan untuk mengirim pesan ke dosen tersebut dan jawabannya sudah sangat jelas. Lalu saya meneruskan pesan itu ke grup kelas.

Lagi-lagi dosen meminta untuk mengunduh aplikasi. Dengan dosen yang sama. Kali ini mengunduh aplikasi yang berguna untuk bertatap muka atau *video call*. Hal tersebut dilakukan dalam satu kelas. Hanya ada perbincangan ringan dari Dosen. Semuanya saling menyapa. Dalam perbincangan itu dosen juga memberi arahan untuk tugas selanjutnya. Selama pembelajaran daring banyak sekali kegiatan yang mengharuskan untuk mengunduh sebuah aplikasi. Saya jadi teringat tugas untuk beberapa waktu lalu. Tugas tersebut meminta mahasiswa untuk menjelaskan materi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penjelasan tersebut mahasiswa diminta untuk memperlihatkan wajah dan materinya di layar monitor. Dosen tersebut telah merekomendasikan aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat video tersebut. Namun hanya bisa digunakan melalui laptop.

Melalui gawai sebenarnya bisa namun hanya materi yang terlihat tidak dengan wajah yang menjelaskan atau tanpa kamera. Saya dan teman-teman mencoba untuk merayu dosen tersebut agar tugasnya dibuat lebih ringan. Namun tidak kenyataannya. Saya kebingungan karena laptop saya sedang eror. Setelah saya berpikir panjang akhirnya saya mencoba untuk melihat beberapa tutorial yang berisi tentang aplikasi yang *rekomend* untuk pembuatan video tersebut. Alhamdulillah saya menemukan aplikasi yang cocok dan bisa digunakan melalui

gawai. Kemudian saya mengunduh aplikasi tersebut. Ternyata ruang penyimpanan saya penuh. Tidak berpikir panjang saya langsung memindah file yang ada di gawai. Pembuatan video itu saya lakukan pada malam hari untuk menghindari suara yang dapat mengganggu saat rekaman video berlangsung. Video itu berdurasi sekitar dua puluh satu menit. Keesokan harinya ada informasi bahwa mahasiswa diminta untuk mengunggah video tersebut di *YouTube*. Untungnya saya sudah ada *chanel* yang telah dibuat sebelumnya jadi saya tidak kebingungan. Tapi yang membuat saya agak sedih adalah durasi video yang terlalu panjang sehingga memakan banyak kuota internet.

Seminggu sekali saya mendapatkan pengumuman bahwa kuliah daring diperpanjang. Saya bingung harus menerima kabar ini dengan senang hati atau tidak. Senangnya jika dilihat dari lamanya saya di kampung halaman. Bisa lebih lama untuk berkumpul dengan keluarga. Tidak senangnya adalah tugas yang semakin menumpuk. Memang itu sebuah kewajiban namun kendalanya adalah koneksi internet yang kurang bagus. Pagi ini saya mendengar kabar bahwa UTS (Ujian Tengah Semester) dilakukan secara *online*. Lagi-lagi saya resah. UTS dilakukan secara daring memang ada baiknya. Salah satunya adalah boleh membuka buku dan melihat berbagai referensi sebagai acuan untuk mengerjakan. Sebenarnya saat kuliah tatap muka juga ada beberapa dosen yang menetapkan metode yang seperti itu. Banyak beberapa hal yang saya rasakan selama UTS daring yaitu seperti biasanya, koneksi internet yang tidak mendukung. Seolah-olah hal itu selalu menghantui saya setiap kuliah daring berlangsung. Kemudian saat UTS daring berlangsung menjadi tergesa-gesa karena ada batas waktu yang telah ditentukan secara otomatis akan berhenti di *E-Learning*. Jika belum selesai dalam mengerjakan maka akan tertinggal. Belum lagi, harus mencari referensi atau pengetahuan dari sumber lain, laptop saya tidak bisa menyambung dengan internet jadi saya harus bolak-balik melihat gawai dan laptop. Memindah file dari gawai ke laptop. Hal itu menghabiskan banyak waktu. Jika dilakukan dengan kuliah tatap muka mungkin tidak akan seperti itu. Saya tetap bersyukur karena laptop saya masih bisa digunakan untuk mengetik

dan menyimpan *file* yang nantinya akan dipindahkan lagi ke gawai untuk dikumpulkan.

UTS daring berjalan selama lima hari. Tidak semua mata kuliah membuat pikiran resah. Tidak semua jawaban UTS mengetik teks panjang dan berlembar-lembar. Ada salah satu mata kuliah yang menarik perhatian saya waktu itu. UTS yang dilakukan dalam mata kuliah ini berupa kuis. UTS mata kuliah ini menurut saya sangat seru. Ada pertandingan dan belajar. Kuis itu tentang mata kuliah yang telah diajarkan yang berisi lima puluh soal. Bagi mahasiswa atau dianggap peserta yang memperoleh skor tertinggi maka dia akan menduduki posisi pertama atau teratas sebagai rangking. Setelah soal itu habis mahasiswa diminta untuk mengirim hasil skor ke Dosen melalui surel. Alhamdulillah saya menduduki posisi pertama. Tapi menurut saya kuis itu kurang efektif dan terstruktur karena kuis itu tidak dilakukan secara serentak, satu kelas. Jadi teman lawannya berbeda-beda. Ada yang bermain dengan 16 orang ada juga yang 20 orang. Jadi yang menduduki posisi pertama bukan hanya saya. Mungkin penilaiannya dilihat dari jumlah skor dan waktu pengerjaannya. Menurut saya UTS mata kuliah ini yang paling seru. Meskipun sebelumnya ada kendala berupa *link* yang eror sehingga tidak bisa dibuka. Selain itu ada juga soal UTS yang sudah dikirim sebelum jadwalnya. Mungkin seminggu sebelum jadwal UTS. Sehingga mahasiswa bisa mengerjakan lebih dulu dan agak santai dalam mengerjakannya.

UTS telah berlalu, kini kuliah daring seperti biasa. Agak ringan. Hanya melanjutkan presentasi di grup khusus mata kuliah. Ada juga yang hanya diskusi santai dengan memberikan satu topik untuk dibahas. Ada yang bertanya dan ada yang menanggapi. Kemudian diakhir pembahasan dosen menarik simpulan terkait hal itu. Saya lebih suka dengan metode yang seperti ini karena memang ini yang tepat untuk disebut sebagai kuliah daring. Kuliah *online* bukan tugas *online*. Kuliah daring dengan memberikan satu topik untuk didiskusikan bersama dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih sering bertanya. Karena memang ada beberapa mata kuliah yang mewajibkan untuk memberikan

pertanyaan atau tanggapan saat presentasi. Biasanya berlaku untuk satu kelompok dengan satu pertanyaan. Ada juga yang inisiatif untuk bertanya. Memang berbeda-beda metode yang digunakan oleh setiap dosen. Ada yang memberikan tugas terlebih dahulu baru diberikan pembahasannya dan ada yang memberikan materi terlebih dahulu untuk dijadikan bahasan kemudian diberikan tugasnya. Selain itu ada yang hanya memberikan materi lalu tinggal dibaca saja. Hal tersebut sebenarnya kurang efektif karena bisa jadi materi yang diberikan tidak dibaca oleh mahasiswa. Tapi saya senang karena tidak teralu berat. Hehe.

Malam ini PJMK memberikan informasi terkait mata kuliah untuk besok. PJMK memberitahu bahwa besok ada kuliah pukul tujuh pagi. Kabar itu membuat saya kaget. Terlebih lagi teman-teman yang ada di grup kelas. Mereka menanggapi dengan sedikit candaan. “nggak sekalian jam lima subuh aja wkwk ” ucapnya. Pagi telah tiba jarum jam menunjukkan tepat pukul tujuh. Ada salah satu teman yang bertanya ke grup kelas tentang kuliah pagi ini. *E-Learning* juga masih kosong. Padahal sebelumnya kata PJMK dosen memberikan materi dan ada presensinya. Tidak ada balasan dari PJMK tentang kepastian kuliah daring pagi ini. Setelah menunggu untuk beberapa menit akhirnya PJMK muncul di grup kelas untuk memberikan informasi. Ternyata PJMK lupa untuk memberikan informasi terbaru tentang kuliah hari ini. Dosen mengganti perkuliahan daring menjadi pukul satu siang. Saya sudah siap-siap dan menunggu lama ternyata kuliah daring ditunda nanti siang. Sabar. Kuliah daring masih berlanjut. Kali ini agak berbeda dari biasanya. Tugasnya agak ringan dan langsung diketik di *E-Learning*. Tidak usah repot-repot memindahkan file dari gawai ke laptop dan sebaliknya dari laptop ke gawai. Namun hal ini tidak pernah terduga sebelumnya. *E-Learning* nya eror. Awalnya saya tidak tahu, saya pikir gara-gara sinyal yang tidak mendukung atau kuota internet yang hampir habis. Kemudian saya meminta *hotspot* pribadi. Tetap saja tidak bisa. Satu pesan masuk di grup kelas. Ternyata teman saya juga mengalami hal yang sama. Tidak bisa membuka *E-Learning*. Saya takut terlambat untuk mengunggah tugas. Beberapa

menit kemudian ada salah satu teman saya memberitahu bahwa *E-Learning* nya sudah bisa dibuka. Akhirnya saya mengunggah tugas tersebut. Untungnya masih ada jarak waktu sekitar tiga puluh menit dari batas pengumpulan.

Jika ditanya apa kesan dan pesannya selama kuliah daring. Apa kritik dan saran nya terkait kuliah daring. Kuliah daring lama-kelamaan terasa garing atau membosankan. Menurut saya kuliah daring yang saya dapatkan seimbang jika ditotal secara keseluruhan. Lima puluh persen untuk materi sebagai referensi dan lima puluh persen untuk tugas. Namun jika diteliti secara detail dari masing-masing pengajar, ada yang tidak seimbang. Satu mata kuliah hanya ada tugas terus menerus tanpa ada pembahasan. Jadi kita tidak dapat mengetahui letak kesalahannya. Ada juga yang hanya memberikan materi saja tanpa adanya sebuah diskusi. Tidak menutup kemungkinan hal itu bisa tidak dihiraukan oleh mahasiswa. Kuliah daring yang dilakukan di gawai akan tidak efektif. Itu pengalaman saya sendiri. Saya terkadang sering terkecoh dengan banyaknya notifikasi yang muncul dari medsos. Jadi tangan saya gatal untuk membukanya. Seperti ada notifikasi dari aplikasi *You Tube*, *Instagram*, dan *WhatApps*.

Untuk *WhatApps* memang kebutuhan karena kita memperoleh informasi terkait mata kuliah dari situ. Dengan munculnya notifikasi yang menarik perhatian saya membuat tidak fokus untuk mengerjakan tugas. Terkadang saya menunda untuk menyelesaikan tugas saya karena terlalu asik dengan medsos yang saya punya. Hal ini sungguh tidak baik. Selain itu, saat mengerjakan tugas pun ada yang menurut saya mengganggu yaitu dari keluarga terutama saudara saya. Mengganggu dalam artian menghilangkan fokus saya pada saat proses penyelesaian tugas. Biasanya menawarkan bahkan memberikan makanan pada saat mengerjakan tugas. Memang hal itu baik. Bahkan sangat baik. Tetapi membuat saya jadi tidak fokus. Selain itu terkadang ada anak kecil yang bermain di rumah. Hal itu juga bisa mengganggu konsentrasi saya karena saya sangat suka dengan anak kecil. Makanan dan anak kecil. Terkadang hal itu saya gunakan sebagai selingan atau hiburan dalam mengerjakan tugas agar tidak merasa jenuh atau bosan. Tapi

jika berlebihan juga tidak baik karena dapat memecahkan konsentrasi saya. Kuliah daring terkadang datang diwaktu yang tidak tepat. Mau pergi sebentar hanya untuk *refreshing* sebentar pun tidak bisa puas karena takut kelupaan seperti yang sebelumnya. Hingga saya membuat catatan yang dijadikan sebagai wallpaper. Catatan itu lengkap dengan nama mata kuliahnya dan pukul berapa akan dilaksanakan. Jadi selalu di ingat-ingat kemana pun perginya. Dengan begitu saya tidak bisa jauh-jauh dengan yang namanya gawai karena takut tertinggal informasi.

Kelebihan dari kuliah daring yang dapat saya rasakan adalah mendapatkan materi yang lengkap berupa file dokumen. Hal itu terkadang tidak sepenuhnya didapatkan dalam kuliah tatap muka. Selain itu dengan adanya kuliah daring kita dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab kita terhadap masing-masing tugas. Kapan kita akan mengerjakan dan kapan kita akan mengumpulkan tugas sebelum batas waktu yang telah ditentukan. Bagaimana caranya agar tugas itu dapat terselesaikan dengan baik dan tidak tertinggal dengan teman yang lain. Karena banyak pengecoh atau hal-hal yang menarik perhatian kita sehingga kita terlena dengan hal tersebut yang dapat membuat kita untuk menunda menyelesaikan tugas. Kuliah daring ini juga melatih kita untuk percaya diri terhadap kemampuan yang kita miliki. Kita tidak akan sempat untuk bertanya kepada teman, apalagi saat UTS maupun tugas yang dikumpulkan pada hari itu juga karena waktu terus berjalan. Sebaiknya kuliah daring ini diberikan secara seimbang dan sesuai porsi. Tidak melulu tugas namun ada pembahasan atau diskusi agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sehingga daring ini tidak menjadi garing.

BERHENTI MENGELUH KARENA CORONA

Sakti

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Email: sakti9g37@gmail.com.

Bagaimana pendapatmu tentang waktu? Menurutku waktu adalah sebuah belati yang siap menusukmu kapan saja jika kamu tidak hati-hati dalam menggunakannya. Waktu adalah pengambil peran terbesar di kehidupan kita kelak di masa depan. Disamping sebuah pengalaman yang diperoleh seseorang untuk dapat menghantarkannya menuju kesuksesan, waktu juga mengambil peran penting di dalamnya. Ingat, semua yang dilakukan manusia selama hidupnya tidak pernah lepas dari yang namanya waktu. Maka dari itu jangan pernah menya-nyiaikan waktu dengan membuangnya karena hal-hal yang tidak penting.

Sebagai seorang pelajar yang masih muda tentunya kita dituntut untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin, bukan? Belajar di sekolah, mengikuti bimbingan belajar di tempat-tempat tertentu, mengatur jam belajar di rumah, dan mencari ilmu baru melalui lingkungan sekitar. Banyak banget, ‘sih? Yah, memang banyak. Aku ingatkan lagi, kewajiban seorang pelajar adalah belajar. Tetapi jangan sampai *stress* karena terlalu sering belajar, ya! Sesekali lakukan hal-hal yang menyenangkan agar otak kembali *fresh*. Bagaimanapun juga, *refreshing* itu perlu untuk menghindari *stress*.

Berbicara tentang waktu dan kewajiban belajar, apa kamu sudah menyusun jadwal untuk kedepannya? Jika belum, aku sarankan untuk segera menyusunnya, ya! Kamu harus mulai menyusun tangga kesuksesanmu sejak dini. Jangan sampai tertinggal jauh dari teman-teman seperjuanganmu.

“Aduh, merepotkan sekali. Aku itu moody-an kalau disuruh belajar. Lihat buku aja rasanya udah mau pingsan.”

Hahaha, tipikal anak muda zaman sekarang ini! Karena akupun juga terkadang merasa seperti itu. Tapi kali ini percayalah padaku, belajar tidak semengerikan itu, kok! Coba lakukan dengan rileks. Jangan terlalu tegang dan yang terpenting jangan menjadikan belajar sebagai beban hidup! Jika kamu masih berpikir demikian, tolong segera ubah pola pikir kamu tentang belajar, ya.

“Bagaimana caranya belajar? Sekarang kan sedang ada wabah Corona..,”

Oh, astaga! Aku hampir lupa membahas topik yang satu ini. Corona tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak belajar, sayangku. Belajar bisa dilakukan kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun. Dengan catatan waktu dan tempatnya mendukung untuk kegiatan belajar, ya. Sehubungan dengan adanya virus Corona yang *menjajah* negeri kita tercinta, pemerintah mengeluarkan kebijakannya terkait waktu belajar, ‘kan? Seluruh kegiatan belajar-mengajar tetap dilaksanakan. Hanya saja pelaksanaannya dialihkan secara daring.

“Apa itu daring?,”

Oh, ayolah, sayang. Daring merupakan bahasa baku dari *online*. Daring memiliki kepanjangan yaitu dalam jaringan. Untuk lebih lengkapnya kalian bisa mencari artinya sendiri, ya. Karena aku tidak terfokus pada pengertian daring. Fokusku disini adalah untuk berbagi pengalamanku belajar di rumah selama wabah Corona *menjajah* negeri ini.

Jadi, begini. Oh, aku lupa bertanya “Apakah aku sudah boleh berbagi pengalamanku sekarang?” Baiklah, terimakasih untuk kamu yang sudah memperbolehkan aku untuk berbagi pengalamanku. Sebenarnya meskipun kamu tidak memperbolehkanku berbagi pengalaman pun aku akan tetap membagikan pengalamanku. Hahaha. Karena pada dasarnya aku adalah orang yang suka berbicara dan suka bercerita. Baiklah, aku akan memulainya.

Terhitung sudah berjalan kurang lebih satu bulan kita semua berjuang untuk membantu memutus rantai penyebaran virus Corona. Sebuah virus yang berhasil mencetak satu sejarah penting di muka

bumi ini. Virus yang berdampak besar pada perubahan pola hidup masyarakat di seluruh dunia. Semuanya serba dibatasi. Interaksi sosial di masyarakat, aturan mengemudi di jalan, aturan mengantre di pusat perbelanjaan, aturan beribadah, aturan bekerja, aturan belajar, semuanya dibatasi. Memang sulit untuk dilaksanakan. Tetapi lambat laun akan terbiasa dengan keadaan seperti ini. Terutama bagi pelajar dan mahasiswa yang biasa berkumpul dengan temannya saat di sekolah atau di Universitas tempatnya menimba ilmu.

Sejak diterbitkannya Surat Keputusan dari pusat mengenai aturan Kegiatan Belajar Mengajar secara daring memunculkan banyak keluhan dari banyak pihak. Jujur saja, aku juga termasuk di dalamnya. Aku juga mengeluhkan hal yang kurang lebih sama dengan yang dirasakan oleh mereka. Kami mengeluhkan beberapa hal yang sama, yaitu tentang tugas yang tiba-tiba menggunung. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang kami terima saat Kegiatan Belajar Mengajar secara tatap muka. Tugas memang ada dan selalu diberikan sebagai bentuk umpan balik terhadap materi yang kita terima, tetapi tidak sebanyak tugas yang kami terima saat Kegiatan Belajar Mengajar yang dilaksanakan secara daring. Disamping itu, penggunaan paket data yang dua kali lipat lebih banyak digunakan membuat kami merasa terbebani.

Awalnya aku merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan hal ini. Merasa bingung dan kesusahan terhadap materi yang diberikan oleh dosen. Aku bingung bukan karena tidak bisa, melainkan belum paham dengan materinya. Menurutku, hanya beberapa dosen saja yang benar-benar paham bagaimana sistematika Belajar di Rumah yang sesungguhnya. Memberikan uraian materi, kemudian memberikan tugas. Paling tidak, ada materi yang dapat dibaca dan dipahami sebelum mengerjakan tugas yang di berikan. Bukan malah memberikan tugas secara tiba-tiba tanpa memberikan materi. Saat ditanya melalui pesan pribadi, jawabannya begini; "*Ya berfikir.*"

Melihat respon beliau yang tidak mengenakan membuatku kecewa sekaligus ingin marah. Tapi apa boleh buat? Disini aku adalah mahasiswa. Tidak sepatutnya aku merengek dan mengeluh seperti

bocah SD, ‘kan?’

Aku menghembuskan nafasku dengan sekali sentakkan. Berharap semoga emosi negatifku keluar bersamaan dengan hembusan nafasku. Aku mencoba mengambil sisi positif dari balasan beliau. Aku mengelus dadaku sambil berulang kali menggumamkan; “*Sabar.. Sabar.. Ingat, orang sabar disayang Tuhan..*,”

Aku teringat bahwa kurikulum sekarang menggunakan siswa sebagai pusat pembelajaran. Bisa jadi beliau menjawab demikian karena mengikuti aturan kurikulum terbaru, ‘kan? Hahaha, semoga saja begitu.

Jika kalian beranggapan bahwa aku sedang menyalahkan dosenku, kalian salah besar. Ya, walaupun ada sedikit perasaan seperti itu, sih. Mungkin beliau sudah pernah memberikan materinya saat di kelas sebelum adanya wabah Corona ini, bisa jadi aku yang lupa. Tapi tetap saja, aku merasa kesal dengan jawaban beliau. Apa boleh buat? Daripada banyak mengeluh, lebih baik mencari tahu materinya dan mengerjakan tugas yang diberikan lebih baik, ‘kan? Lebih cepat selesai, lebih baik.

Selain jawaban dosen yang tidak memuaskan, ada hal lain yang terkadang membuatku merasa jengkel. Sangat menguji kesabaran dan dapat digunakan untuk melatih kecepatan jari dalam mengetik. Hal itu adalah kuliah daring melalui WhatsApp. Aku paling jengkel jika dosen sudah menyuruh menulis daftar hadir. Pasti semuanya berebut. Siapa cepat, dia yang dapat. Grup yang awalnya sepi, tiba-tiba ramai karena banyak yang berbondong-bondong berebut menuliskan namanya. Aku pernah menulis namaku lima kali berturut-turut karena namaku bolak-balik ‘*hilang*’. Iya, hilang karena selalu kalah cepat dengan temanku yang lain. Misalnya begini; aku menulis namaku di urutan ke-15, baru saja aku mengirimkan pesan tersebut tiba-tiba ada temanku yang menulis namanya di urutan ke-15 juga. Akhirnya aku mengalah dan menulis ulang namaku di nomor selanjutnya, hal yang sama terulang kembali. Hal ini terus berulang sampai aku lelah menuliskan namaku di daftar hadir dan memutuskan untuk mengisi

di akhir saat semuanya sudah menulis namanya. Aku heran, apakah teman-temanku mengetik menggunakan sepuluh jarinya? *Sumpah*, mereka mengetik dengan sangat cepat.

Oh, tunggu sebentar. Mereka yang terlalu cepat atau aku yang terlalu lambat, ya? Ah, sudahlah!

Kuliah secara daring sebenarnya menyenangkan. Akan tetapi akan berubah menjadi tidak menyenangkan jika koneksi internet pada ponselmu melemah. Seperti saat kamu sedang asik menonton drama korea. Saat sedang menampilkan adegan yang seru-serunya tiba-tiba listrik padam. Sangat menguras emosi, 'kan? Aku pernah mengalami kejadian seperti ini saat sedang Ujian Tengah Semester kemarin. Pelaksanaannya secara daring selama 1 jam 30 menit di situs *e-learning* yang telah disediakan oleh pihak Universitas. Soalnya tidak banyak, hanya lima soal. Tetapi jawabannya yang banyak. Aku mengetik jawabanku dengan susah payah dari soal satu hingga soal kelima. Jawaban yang tidak bisa dikatakan singkat. Saat aku akan mengirimkan jawabanku tiba-tiba koneksi internetku melemah. Aku sungguh merasa cemas, takut apabila harus mengulang dari awal.

Dan...Ketakutanku terjadi!

Aku harus mengulang jawaban dari awal, sialnya waktu yang tersedia tetap berjalan seperti sebelumnya. Aku ingin menangis, sungguh! Aku menulis jawabanku yang baru dengan tergesa-gesa, tidak peduli apakah jawabanku benar atau tidak, tata bahasaku benar atau tidak. Aku terus berpikir bagaimana caranya menjawab tepat lima soal dengan tepat waktu karena waktu tersisa hanya 30 menit.

Aku berucap dalam hati; *"Sial, sial, sial. Aku benci koneksi internetku. Ya Tuhaaannnnn dosa apa yang telah aku perbuat sehingga aku harus mengalami hal yang menyedihkan seperti ini?"*

Jari-jariku bergetar karena waktu yang disediakan semakin menipis dan aku baru sampai di pertengahan nomor. Kalian tahu rasanya bagaimana? Rasanya nyawaku akan segera tamat jika aku tidak bisa menyelesaikan ujian ini dengan tepat waktu!

"Lebay kamu!,"

Hei, bukan lebay! Ini menyangkut nilaiku. Perlu kalian ketahui, aku adalah orang yang perfeksionis dalam menyelesaikan tugas ataupun ujian. Jadi, kurang satu point saja sudah membuatku uring-uringan. Entahlah, aku merasa bahwa aku harus menyelesaikannya dengan sesempurna mungkin. Bukan karena aku ingin mendapat nilai bagus. Tetapi aku ingin membuktikan bahwa aku mampu menjawab soal dengan pengetahuan yang telah aku serap dari dosen-dosenku. Aku ingin membuat mereka puas melalui jawabanku. Oh, ayolah.. Mahasiswa model apa yang menjawab soal ujian dengan *sembrono*. Kuliah itu mengeluarkan uang yang tidak sedikit jumlahnya. Aku tidak ingin menyia-nyiaikan uangku dengan menjadi seorang mahasiswa yang pemalas dan *sembrono*.

Baiklah, kembali lagi pada masalahku dengan koneksi internet yang menyebalkan ini. Walaupun aku bolak-balik mengumpat karena koneksi internetku yang *lemot*, akhirnya aku bisa menyelesaikan kelima soal tersebut. Aku merasa lega meskipun aku yakin 100% jawaban yang baru saja aku kirim pasti berbeda dengan jawabanku sebelumnya. Tapi tidak masalah, yang terpenting aku sudah berusaha semaksimal mungkin. *Thanks to myself, you did your best and I am proud of you*. Sebuah penghargaan kecil untuk diri sendiri juga perlu dimunculkan agar kamu merasa lebih baik dan lebih percaya diri.

“Apakah hanya kesan negatif yang kamu rasakan saat menjalani kuliah daring? Karena dari tadi kamu seperti menceritakan sisi negatifnya saja.” Maafkan aku. Apa terkesan begitu? Sebenarnya tidak selalu kesan negatif yang selalu aku dapatkan dari kuliah daring. Ada banyak kesan positif juga.

Yang pertama, dapat mengikuti kelas dimana saja. Kamu bisa menghadiri kelas di rumahmu sendiri, di rumah saudaramu, di kamarmu, di tempat tidurmu, bahkan kamu bisa mengikuti kelas sambil rebahan. Bukankah ini sangat fleksibel? Kamu bisa menghadiri kelas tanpa perlu repot-repot beranjak dari tempat kesayanganmu. Aku pribadi merasa diuntungkan karena hal ini, sih. Aku bisa menghadiri kelas tanpa harus beranjak dari kasur tersayangku. Aku bisa menghadiri perkuliahan sambil rebahan dan berguling-guling di

atas kasur. Selain itu, aku juga dapat melakukan kegiatan lain saat kuliah daring. Jadi, aku dapat menyelesaikan lebih dari satu pekerjaan yang sama-sama penting. Misalnya; Menghadiri kelas sambil menjaga toko keluargaku. Aku sering melakukan ini dan aku tidak merasa terganggu sama sekali. Karena dua hal ini sama-sama pentingnya bagiku.

Yang kedua, dapat menghemat uang. Aku yang biasanya harus berangkat ke kampus menggunakan ojek *online* dapat menghemat uangku sejak diberlakukannya sistem Belajar di Rumah. Selain itu, aku tidak perlu mengeluarkan uang untuk jajan di kampus karena di rumah sudah tersedia banyak makanan yang bisa di makan.

Yang ketiga, dapat mengasah kemandirian seorang pelajar dan dapat mengasah kemampuan pelajar dalam menganalisis suatu materi beserta permasalahannya. Aku merasa dengan berjalannya program Belajar di Rumah membuatku menjadi pribadi yang mandiri. Aku harus mencari tahu materi yang tidak aku mengerti dengan caraku sendiri dan mengerjakan tugas dengan menggunakan kemampuan analisis yang pas-pasan. Aku merasa bahwa disinilah keuntungan sekaligus tantangan yang harus kita lewati di tengah wabah Corona. Belajar di Rumah bukan berarti belajar dengan asal-asalan. Sama halnya dengan sekolah, hanya saja dilaksanakan di rumah masing-masing.

Yang keempat, dapat melatih kreativitas dalam mengerjakan tugas. Aku pernah mendapat tugas membuat *vlog* yang bertemakan tentang pembawa acara. Saat itu aku dan teman-temanku diminta untuk berperan sebagai pembawa acara di suatu acara. Masing-masing dari kami diminta untuk membuat dua video dengan memeperhatikan aspek yang berbeda. Satu video untuk aspek kebahasaan dan satu video lainnya memperhatikan aspek nonkebahasaan. Jujur saja, disini aku sempat mengalami kesulitan. Aku tidak pernah membuat video-video seperti ini sebelumnya. Aku mencari beberapa referensi dari *YouTube* untuk keperluan tugasku. Sampai akhirnya aku menemukan ide dan mulai mengerjakan tugasku. Aku mulai membuat video secara bertahap. Belajar berdandan seperti seorang pembawa acara

sesungguhnya. Aku berbicara sendiri seolah-olah dihadapanku adalah orang-orang yang menghadiri acaraku. Bertingkah seolah-olah aku berinteraksi dengan mereka. Bertepuk tangan sendiri seolah-olah sedang terjadi sesuatu yang menarik. Tertawa sendiri seolah-olah aku sedang menertawakan suatu kejadian yang ada di dalam acaraku.

Sungguh, aku ingin melempar diriku di laut Amazon saat ini juga jika mengingat tugas ini. Bayangkan, aku merekam video sendiri dan saat bagian tertawa dan bertepuk tangan tiba-tiba segerombolan kuli bangunan di depan rumahku juga ikut tertawa dan ikut bertepuk tangan. Aku mencuri pandang kearah mereka, rupanya mereka sedang memperhatikanku. Aku lupa bahwa ini waktunya jam makan siang dan mereka pasti sedang beristirahat. *Duh*, betapa malunya diriku. Tapi aku tetap bersyukur, sih. Akhirnya video tersebut selesai dan aku mulai mengedit beberapa potongan video tersebut agar menjadi satu video yang utuh. Setelah video tersebut selesai diedit, aku segera mengunggah video tersebut ke akun *YouTube*-ku. Poin penting disini adalah bagaimana cara kamu mendapatkan ide dan mengolah ide tersebut. Percayalah, hal tersebut merupakan sesuatu yang menantang dan membuatmu puas jika kamu dapat mengeksekusi idemu dengan baik.

“Jadi, keimpulannya bagaimana? Kamu senang atau tidak menjalani kuliah daring di tengah wabah Corona?”

Jika kalian bertanya begitu, maka jawabanku adalah; *“Iya, aku senang. Walaupun harus menikmati pahit-manisnya kuliah daring. Kewajiban tetaplah kewajiban. Harus dilaksanakan sampai tuntas.”* Aku yakin kalian memiliki perasaan senang saat menjalani kegiatan sekolah atau kuliah daring. Disamping tugas yang menumpuk, kalian masih bisa bebas melakukan kegiatan lain. Bisa menonton TV sambil mengikuti kelas, menikmati makan sambil menghadiri kelas, bermain *game* saat menghadiri kelas, bahkan kalian bisa kuliah sambil menonton drama Korea yang sedang *viral* akhir-akhir ini. Oke, yang terakhir itu hanya dikhususkan bagi mereka yang gemar menonton film Korea, ya.

Kuliah daring bukan sesuatu yang menyeramkan. Bukan suatu hal yang dapat mencabik-cabik dirimu, kok. Lakukan sesuai arahan, ikuti alurnya, tetap bersabar, dan yang terpenting jangan jadikan sebagai beban. Mengeluh boleh, tapi jangan berlebihan. Masih untung kita dapat merasakan bagaimana panasnya bangku perkuliahan. Diluar sana banyak pemuda-pemudi seumuran kita yang harus mengubur mimpinya untuk berkuliah karena tanggungjawab yang diletakkan dikedua pundaknya lebih berat dari kita.

Tetap bersyukur dengan apa yang sudah kita miliki. Jangan terlalu banyak mengeluh. Tuhan menciptakan manusia dengan paket yang sempurna, sesuai dengan takarannya masing-masing. Manfaatkan apa yang telah diberikan oleh Tuhan sebaik mungkin. Jangan menyerah sebelum mencoba sesuatu.

Do the best, be the best. Aku yakin kita semua dapat melawan rasa malas yang seringkali hinggap di dalam diri saat mengerjakan tugas kuliah daring.

“Tugas kuliah secara tatap muka saja malas mengerjakan, apalagi secara daring? Kan bisa salin-tempel dari internet.”

Jangan, ya. Jangan kebiasaan salin-tempel dari internet. Hal tersebut bisa menjadi candu buatmu. Jika sudah candu, kamu akan susah untuk menghadapi tugas yang lebih berat di kemudian hari.

Pesanku untuk diriku sendiri dan kita semua adalah; *“Jangan pernah menyerah pada keadaan. Sesulit apapun itu, tetaplah berusaha. Tidak ada batasan dalam diri manusia. Sesungguhnya manusia itu sendiri yang menciptakan batasan dalam dirinya. Lewati batasan dalam dirimu. Kamu pasti bisa. Kita pasti bisa.”*

Aku rasa cukup, ya. Terimakasih sudah menyimak. Tetap di rumah saja, jangan keluar rumah bila tidak terlalu perlu. Virus Corona tidak bisa kita remehkan. Tetap jaga kesehatan dan selalu jaga kebersihan. Mari saling bahu-membahu dalam membantu upaya pemerintah dalam menangani kasus ini. Aku mencintaimu, teman seperjuanganku.

SUKA DAN DUKA AKTIVITAS DI MASA PANDEMI

Ni Luh Vemi Sareni

Email : vemisareni@gmail.com

Virus corona adalah salah satu virus yang sampai saat ini melanda Indonesia khususnya Pulau Bali. Dimana merebaknya virus corona ini sangat disayangkan belum ada obatnya. Sehingga orang yang belum mengetahui keberadaan virus corona ini serta kurangnya olahraga sangat rentan terkena virus ini karena cara poencegahannya dapat melalui berjabat tangan antara satu orang dengan orang lain serta dapat melalui menyentuh benda-benda. Menurut penelitian, Virus Corona atau Covid-19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan atas ringan hingga sedang seperti penyakit flu. Virus Corona atau Covid-19 menyebabkan wabah pneumonia di kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 dan menyebar ke negara lainnya mulai Januari 2020. Indonesia sendiri mengumumkan adanya kasus Covid-19 dari Maret 2020.

Virus Corona tidak memnadang apakah orang tersebut bayi, anak-anak, dewasa maupun orang yang lanjut usia. Virus corona akan menyerang sistem kekebalan tubuh yang lemah akan rentan terserang virus ini. Disamping itu, seseorang yang tinggal atau berkunjung ke daerah atau negara yang rawan Virus Corona juga berisiko sangat tinggi terkena penyakit ini. Misalnya berkunjung ke Tiongkok, khususnya Wuhan, yang menjadi penyebab pertama negara yang menjadi wabah Covid-19 yang bermulai pada Desember 2019. Infeksi Virus Corona disebabkan oleh virus corona itu sendiri, dan penyebarannya secara umum dimulai dari percikan air liur melalui batuk, flu atau bersin-bersin, menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi dan menyentuh mata, hidung atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus corona. Khusus untuk

Covid-19 masa inkubasi belum diketahui secara pasti, namun rata-rata gejala yang timbul setelah 2-14 hari setelah virus pertama masuk ke dalam tubuh. Virus corona merupakan virus yang beredar pada beberapa hewan, termasuk unta, kucing, ular, kelelawar, dsb. Virus corona menimbulkan gejala terserangnya virus ini antara lain: batuk dengan lendir, sesak nafas, nyeri dada, sakit kepala, demam tinggi, sakit tenggorokan, hidung beringsus, dan jika lambat dalam penanganan dokter bisa menyebabkan kematian.

Tersebarnya Virus Corona sampai ke Pulau Bali membuat masyarakat Bali sangat resah. Hal ini tidak jauh berbeda ketika Pulau Bali khususnya masyarakat Karangasem tertimpa musibah alam yaitu kembalinya Erupsinya Gunung tertinggi di Pulau Bali yaitu Gunung Agung setelah tahun 1963. Sehingga masyarakat Bali pada waktu terjadinya Erupsi berbondong-bondong menyelamatkan diri menuju tempat lain seperti Denpasar ataupun mengungsi untuk sementara waktu hingga Gunung Agung membaik. Tak hanya itu saja, Hingga pada pertemuan bulan Desember 2019, Pulau Bali kembali menghadapi musibah Covid-19 atau sering disebut Virus Corona atau dalam istilah Balinya “*Grubug Ageng, Grubug Gering*”, di mana untuk penjelasannya lengkap seperti yang ada di atas. Tersebarnya virus corona ini, sangat membuat masyarakat Bali sedih layaknya berduka. Hal ini terlihat bahwa penyebaran virus corona membuat keadaan sangat-sangat berubah. Salah satu hal kecil adalah renggangnya atau sepihnya jalan raya tanpa adanya pengendara sepeda motor ataupun mobil lalu lalang di jalan raya, toko-toko dipinggir jalan sedikit demi sedikit pun tutup, berkurangnya kerumunan atau keramaian orang di taman kota, yaitu salah satu wahana bermain serta tempat berolahraga bagi masyarakat Karangasem pada khususnya.

Menindak lanjuti penyebaran Virus Corona, Pemerintah Provinsi Bali pada bulan Maret 2020 memutuskan bahwa Pendidikan Sekolah di seluruh Bali harus diliburkan untuk memutus rantai penyebaran virus corona di Bali. Terputuskan pendidikan mengakibatkan para siswa, mahasiswa serta guru yang terlibat dalam proses pendidikan mulai mengalami kendala. Di mana pada bulan ini, adalah bulan di

mana Pendidikan Tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Atas mulai menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) baik sekolah negeri maupun swasta. Salah satunya adalah adik saya, ia bersekolah di SMA NEGERI 1 BEBANDEM meniadakan adanya Ujian UNBK. Selain adik, sayapun di mana sudah menginjak semester VI sangat mengalami kendala dengan pandemi covid-19 ini. Semua kegiatan di kampus mengalami kendala. Sekolah diliburkan sekaligus tidak boleh keluar dari rumah kecuali ada hal penting. Jalan raya mulia sepi, waktu buka tutup pasar pun mulai dibatasi, pedagang-pedagang kaki lima serta toko-toko mulai tutup. Pandemi covid-19 ini sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan kita saat ini. Di samping itu, jika kita lihat di dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim mulai menggagas para pendidik maupun terdidik agar pendidikan di Indonesia tidak lumpuh total. Nadiem mulai menganjurkan pembelajaran lewat *chanel* TVRI untuk mempermudah siswa-siswa baik SD, SMP maupun SMA dalam proses pembelajarannya maupun membuat tugas.

Dalam pandemi seperti sekarang ini, pembelajaran jarak jauh melalui sebuah aplikasi seperti wa, zoom, ataupun *classroom*. Sehingga walaupun belajar di rumah, pembelajaran di kampus tetap jalan, tugas pun tetap jalan sehingga dapat mempermudah dalam menerima ilmu. Dosen pengampu memberikan materi sesuai mata kuliah yang ia ampun lewat aplikasi wa dengan membuat grup. Menurut saya hal ini sangat membantu antara saya sebagai mahasiswa dengan para dosen walaupun tanpa face to face. Hingga pada tanggal 11-15 Mei 2020 kampus kami mengadakan UTS secara serentak. Kami pun mengadakan UTS serentak yang bertempat di rumah. Para dosen memberikan soal UTS sesuai dengan jadwal perkuliahannya masing-masing melalui teknologi aplikasi. Selain itu, saya pun mengikuti kelas pembelajaran jarak jauh yang diselenggarakan oleh Yayasan Dvipantara Samskrtam.

Mengikuti pembelajaran jarak jauh, kurang rasanya jika tidak membeli bukunya. Dengan itu, saya mencoba untuk memberanikan diri untuk bergabung dan membeli salah satu bukunya, di mana buku

yang saya dapatkan ini tidak diperjualbelikan, jadi tidak semua toko buku ada buku tersebut. Pembelajaran ini adalah pembelajaran bahasa Sansekerta, beraksara Devanagari. Di mana bahasa Sansekerta adalah bahasa Ibu, bahasa yang sampai di Indonesia disebut bahasa Nusantara, bahasa yang digunakan oleh para Dewa. Karena kecintaan serta rasa penasaran saya dalam dunia bahasa satu ini, saya pun mencoba untuk ikut bergabung dalam pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini mengedepankan aplikasi Zoom, di mana aplikasi yang dapat melihat atau mengetahui *face* dari masing-masing orang serta melalui Aplikasi Zoom kita dapat mendengar serta mengetahui suara, ekspresi, gerak-gerik seorang pendidik dalam memberikan pengarahan ataupun pembelajarannya sesuai dengan layaknya di dalam kelas. Selama pandemi covid-19, melalui pembelajaran ini selain menambah ilmu juga dapat menambah teman melalui perkenalan nama di sebuah grup wa. Jadi, pembelajaran ini sangat mengasyikkan dan menggugah semangat saya untuk dapat menambah wawasan di dalam ilmu bahasa khususnya bahasa Sansekerta.

Semakin hari, semakin berganti bulan penyebaran virus corona di Pulau Bali semakin merebak sangat hebat hingga akhirnya Pihak Pemerintah Provinsi Bali terus menghimbau masyarakat Bali untuk tidak keluar rumah demi memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Tetapi alhasil, himbauan dari Pihak Pemerintah pun tidak dapat memutus penyebaran virus corona di Bali. Sampai pada akhirnya karena secara sekala, Pemerintah Provinsi Bali sudah menghimbau agar tidak keluar rumah untuk sementara serba memakai masker jika keluar rumah, maka Pemerintah Bali memutuskan untuk bekerja sama dengan Pihak PHDI Bali untuk memutus mata rantai covid-19 secara niskala dengan melakukan persembahan berupa banten di ajeng sanggah kemulan serta agar membuat segehan untuk para Bhuta. Saya dan keluarga pun mengikuti himbauan dari pihak PHDI Bali.

Secara bersamaan pula, hari raya suci di Bali seperti Hari Pengrupukan Ogoh-Ogoh pun tidak dilaksanakan, hal ini dilakukan demi menjaga jarak menjaga agar rantai covid-19 putus. Selain itu, terdapat kabar bahwa Kulkul Lanang-Wadon di Puri Klungkung

berbunyi. Berbunyinya Kulkul Lanang-Wadon di Puri Klungkung menandakan akan terjadi bencana. Oleh karena itu, saya dan keluarga saya pun mulai mencari daun yang dicoleh pamor bergambar swastika untuk menangkal kita agar terhindar dari virus tersebut. Segala macam cara pun telah dilakukan oleh Pemerintah Bali, hingga akhirnya pada tanggal 22 April 2020 Pemerintah Bali beserta pihak PHDI Bali menggelar upacara untuk di masing-masing Desa, serta Kabupaten untuk menyelenggarakan upacara Persembahyangan di setiap Pura yang berada di Desa Bungaya. Karena di desa adalah salah satu Desa yang terbilang Desa Tua yang ada di Kabupaten Karangasem maka dalam persembahyangan ini sesuai keputusan serta arahan dari Pemerintah Bali bahwa persembahyangan harus beranggotakan 25 orang maka dengan ini tetua desalah yang melakukan persembhyangan.

Persembahyangan yang dilakukan oleh tetua desa Bungaya adalah persembahyangan yang tertuju ke Pura Dalem. Di desa kami percaya bahwa Dewi Durga/Bhatara Durga yang berstana di Pura Dalem akan memberikan keselamatan dan kita sebagai bhaktanya dijauhkan dari sebagai musibah ataupun marabahaya. Sedangkan masyarakat yang lain melakukan persembahyangan di rumahnya masing-masing. Saya dan keluarga melakukan persembahyang pada pagi hari pukul 08.00 . persembahan yang kami persembahkan adalah berupa banten, sesajen yang ditujukan kepada para Bhuta (yang berada di bawah). Keputusan Pemerintah Bali beserta Pihak PHDI dalam hal ini adalah untuk memutus rantai virus corona di dunia niskala Pulau Bali. Tidak hanya hal tersebut yang dijalankan oleh Pemerintah Bali. Kini Pemerintah Bali secara sekala kembali menghimbau dan menegaskan untuk menjaga adanya kerumunan, keramaian baik anak-anak, maupun orang dewasa dalam pandemi covid-19 ini, Pemerintah Bali menugaskan agar pecalang disetiap Kabupaten, Desa untuk menjaga disetiap perbatasan dan memberikan tilang kepada masyarakat yang kurang mentaati arahan dari Pemerintah dan Pemerintah tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada masyarakat yang telah melanggar peraturan yang dibuat oleh Pemerintah Provinsi Bali

Wabah virus corona yang menyebar di seluruh dunia selam

hampir 6 bulan ini telah mengubah banyak hal dalam kehidupan warga di seluruh negara. Masifnya penyebaran virus penyebab Covid-19 ini membuat WHO akhirnya menetapkan status pandemi global virus corona. Langkah yang diambil diantaranya melakukan pembatasan pergerakan warga dan menutup akses keluar-masuk dari negara lain. Tidak itu saja, di setiap Pulau salah satunya Pulau Bali yang penyebarannya sampai ke manca negara sehingga dapat dijuluki dengan nama Pura Seribu Pura, ataupun Pulau Dewata juga menerapkan pembatasan pergerakan masyarakat Bali khususnya dengan tinggal di rumah yaitu bekerja di rumah, beraktivitas di rumah, sembahyang di rumah. Pemerintah Bali juga menghimbau agar setiap mendarat baik lewat penerbangan udara maupun lewat laut agar diadakan pemeriksaan demi keamanan Pulau Bali. Dampak yang muncul pun mulai dirasakan. Sesampainya di Pulau Bali, para pekerja migran Indonesia harus mengalami tahapan karantina selama lebih kurang 14 hari untuk memastikan apakah pekerja migran terinfeksi ataukah tidak.

Pengangguran juga terjadi akibat gelombang PHK yang ada di mana-mana sehingga di dalam masa pandemi Covid-19 ini para karyawan harus pulang kampung atau tinggal di rumah untuk sementara hingga masa pandemi ini selesai. Di samping itu, sebuah organisasi yang berada di Karangasem yang bergerak pada muda-mudi Hindu yang memiliki pusat di Jawa telah melakukan bantuan sosial ke masyarakat Karangasem yang kurang mampu. Organisasi tersebut bernama KMHDI (Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia), di mana kegiatan mereka di dalam pandemi covid-19 ini adalah membantu masyarakat yang kurang mampu serta membagikan masker bagi semua masyarakat, membagikan susu untuk anak balita agar tidak kekurangan gizi serta memberikan sembako ala kadarnya kepada para lansia yang sekiranya dapat membantu meringankan beban mereka di situasi seperti sekarang ini. Kami pun membantu mereka sesuai request dari teman-teman sekiranya menuju tempat lokasi yang memang sedang membutuhkan bantuan, uluran tangan dari kita. Naik gunung turun lembah begitulah yang kami alami selama melakukan Karma

Yoga ini. Masih hangat-hangatnya, kami mengadakan bantuan ke salah satu Desa yang berada di Kabupaten Karangasem dan di Kecamatan Abang. Senyum sumringan pun menyelimuti mereka atas kedatangan kami di sana. Di amna kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan kami juga. Kegiatan ini diharapkan selain merupakan misi dari organisasi ini, semoga Hyang Widhi merestui Karma Yoga ini.

Selain kegiatan di atas, di masa pandemi covid-19 ini saya membantu orang tua di Kebun mengumpulkan belasan buah kelapa yang berjatuhan. Sekitar jam 8 pagi saya dan keluarga saya mulai bernagkat ke Kebun untuk mengumpulkan buah kelapa yang berjatuhan. Karena buah tersebut akan di jual, maka salah satu dari kami sebagai tukang penghitung buah kepala tersebut. Belasan kepala telah berjatuhan, saya dan adik mulai mengumpulkan buah keplaa tersebut sehingga tak terasa hari telah berganti, sang raja siang sudah berada di atas kepala. Saya dan keluarga mulai beristirahat sejenak sekaligus waktu sudah menunjukkan waktunya makan siang. Kami pun makan siang bersama-sama sembari menikmati pepohonan di kebun. Setelah selesai makan, kami pun kembali beraktivitas mengumpulkan hasil buah kelapa yang telah berjatuhan untuk dikumpulkan.

Detik demi detik telah berlalu, buah kelapa yang kami kumpulkan belum terkumpul semua. Hingga akhirnya kami memutuskan untuk mengakhiri aktivitas hari ini dan melanjutkan untuk hari esok. Keesokan harinya saya dan keluarga kembali melanjutkan aktivitas kita seperti yang kemarin yaitu mengumpulkan buah kelapa yang jatuh. Tetapi buah kelapa yang berjatuhan tidaklah sebanyak yang kemarin. Kami selesai mengumpulkan pada pukul 10.00. Sesampai di rumah, ternyata ada kedatangan adik sepupu yang sedang kesusahan dalam mengerjakan tugasnya. Saya pun mulai membantunya agar ia dapat menyelesaikan tugasnya. Setelah selesai mengerjakan tugas, adik sepupu melanjutkan kegiatannya menjahit tamas. Tamas adalah daun rontal yang sudah direbus sehingga dapat dijadikan seperti wujud piring. Saya pun mulai membantunya menjahit tamas agar pekerjaan dia cepat selesai. Adik sepupu saya berumur 8 tahun. Ia masih sekolah di salah satu SD yang masih berada di Desa Bungaya

Kauh. Ia hanya memiliki seorang ibu. Sehingga diumur masih kecil, ia harus mencari uang dengan menjahit tamas sebanyak 200 buah. Jumlah tamas sebanyak 200 buah seharga Rp. 10.000. Sehingga ia harus mengalaminya langsung bagaimana mencari uang seumur masih kecil walaupun ditanggung olehseorang ibu.

Selain hal berbagi, kegiatan saya di rumah selama pandemi, agar menghindari kejenuhan di rumah saya berpikir untuk melakukan kegiatan yang dapat membuat suasana dan melakukan hal baru. Salah satunya adalah berkaitan dengan kesehatan diri, menjaga imun tubuh agar tetap sehat. Salah satu cara yang saya lakukan adalah melakukan latihan yoga serta meditasi di rumah. Setiap pagi hari tepatnya pukul 05.00 , saya melakukan meditasi yaitu suatu proses uatau praktik relaksasi untuk mendapatkan ketenangan pikiran dan tubuh yang nyaman. Di mana meditasi adalah carapaling ampuh dalam mengatasi kecemasan serta *stress*. Manfaat meditasi ini adalah bahwa meditasi tidak sebatas hanya pada kesehatan mental saja, melainkan pada kesehatan fisik. Setelah meditasi, saya melanjutkan dengan latihan yogas asanas yaitu melakukan gerakan yang memiliki manfaat untuk kesehatan tubuh kita di mana kedua hal ini sangat baik untuk kesehatan bagi sehat secara jasmani maupun rohani. Setelah ini, karena matahari masih sedang hangat-hangatnya memberikan sinarnya, saya lanjutkan dengan senam dengan beberapa gerakan. Sesudah senam, saya kembali melanjutkan aktivitas saya yaitu majejahitan canang dan matanding canang untuk sore hari dan sembari membantu ibu di rumah.

Saya sangat senang dapat melakukan aktivitas yang sangat bermanfaat bagi saya, dapat meluangkan waktu saya di rumah baik untuk diri saya pribadi maupun untuk keluarga di rumah. Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Begitu juga dengan setiap musibah pasti ada ikhmah yang terkandung di dalamnya, salah satunya keadaan seperti sekarang ini. Keadaan yang membuat kita semua berubah yang lebih baik dan merubah yang kurang baik, baik dari pekerjaan maupun yang menjadi sebuah kebiasaan kita. Di mana yang biasa keluar rumah dalam kata lain sering keluyuran, dari pandemi ini dapat tinggal di rumah lebih lama dan belajar berbenah diri, menata

diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Tak hanya terkait dengan kesehatan, pandemi covid-19 ini juga berdampak bagi juga bagi perekonomian. Perekonomian di Indonesia umumnya sangat menurun. Hal ini terlihat terhentinya masyarakat untuk bekerja di luar rumah yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 ini. Baik karyawan negeri, swasta perusahaan, maupun perdagangan. Pedagang-pedagang yang biasa berjualan di luar desa setelah mendapat himbauan bahwa tidak diperbolehkan berdagang ke luar desa merasa sangat sedih. Mereka tidak bisa berjualan demi mengais rejeki untuk keluarga mereka. Salah satunya adalah di Desa saya yaitu Desa Bungaya Kauh. Para pedagang dari luar tidak diperbolehkan berdagang ke desa saya. Hal ini diakibatkan bahwa desa saya termasuk zona merah karena dari Desa Bungaya Kangin ada masyarakat yang positif terkena virus corona. Sehingga para masyarakat harus berhati-hati dan dari pihak tetua desa pun sangat memperhatikan perkembangan desanya agar tetap menjaga jarak dan setiap keluar rumah harus memakai masker.

Penjagaan ketat pun mulai diterapkan di Desa saya, diantaranya para pecalang, polisi, prebekel, kelian desa mengadakan pemantauan setiap pagi hari disaat pembukaan pasar Bungaya pada pukul 07.00 dan mengadakan penyemprotan pestisida ke seluruh daerah Desa Bungaya serta membagikan minyak pestisida ke rumah-rumaharganya melihat fenomena dibalik merebaknya covid-19 ini adalah kita dapat meningkatkan rasa kepedulian kita antar sesama, saling mengingatkan dan menjaga demi kesehatan kita dan dapat menata diri di rumah, menjaga kesehatan dengan rajin berolahraga agar imun atau sistem kekebalan tubuh kita meninggal melalui rajin senam, rajin yoga, serta rajin berjemur sinar matahari dipagi hari, serta makan makanan yang sehat dan menjauhkan makanan yang serba instan.

MELAWAN COVID-19 DARI KOTA CANTIK

Ihsan Mz

IAIN Palangka Raya, Email: ihsan.mz@iain-palangkaraya.ac.id

Sepanjang perjalanan hidupku yang berlangsung 32 tahun lamanya, tahun 2020 punya penanda khusus dalam catatan pribadiku. Aku yang telah berpindah dari beberapa kota, dan sekarang takdir Allah Swt. menuntunku sampai titik ini. “Hijrah” ke kota Palangka Raya karena tuntutan pekerjaan.

Februari 2016

Waktu itu aku mendapat info dari kampus tempatku menimba ilmu yakni pada Program Studi Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta bahwa salah satu kampus di kota Palangka Raya memerlukan tenaga dosen. Peluang tersebut terdengar menarik di telingaku. Setelah meminta pendapat, pertimbangan dan restu dari keluarga, terutama istri yang saat itu masih menempuh pendidikan S-2 Psikologi Profesi di Jakarta, aku mantap menyambut tawaran tersebut. Singkat cerita, aku diterima sebagai salah satu dosen di kampus Islam negeri kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Tentu aku bersyukur atas hasil tersebut. Mengingat proses “hijrah”-ku dari Jogja ke kota ini cukup panjang dan memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit. Beginilah kisahku di sini, kota yang diberi julukan Kota Cantik.

1 September 2016

Dua hari yang lalu, aku berselancar sambil menekuri pengumuman penerimaan Dosen Tetap Bukan PNS (DTBP) IAIN Palangka Raya. Aku periksa satu per satu nama yang terpampang dalam pengumuman yang dirilis dalam situs resmi kampus tersebut. *Alhamdulillah* namaku ada, nomor urut 13. Aku tentu sangat bersyukur atas karunia yang

Allah Swt. beri. Hari ini pasca pengumuman tersebut, aku masih santai-santai di kamar kos yang ukurannya tidak lebih dari 4 x 4 meter. Fasilitas kamarnya lumayan. “Cukup” lebih tepatnya. Ada kasur, lemari dan sebuah kipas angin. Ornamen yang terakhir ini menjadi penyelamatku. Aku baru tahu, cuaca di Palangka Raya sangat panas. Dibandingkan kota Makassar, daerah asalku dan Jogja, yang aku anggap sebagai kampung halaman kedua, Palangka Raya masih lebih panas. Pendeteksi cuaca di telepon genggamku kadang-kadang menembus angka 32 hingga 34 derajat celcius.

Hari-hari pertama di Palangka Raya aku jalani sebagai anak kos-kosan. Gelar ini sebetulnya tidak asing bagiku. Sejak kuliah di Jogja, aku sudah akrab dengan pola hidup nomaden. Pernah menjadi anak asrama, pernah pula menjadi anak kos-kosan. Jadi kontraktor juga pernah. Maksudnya *ngontrak* rumah untuk didiami. Hehe. Statusku sebagai dosen tetap di IAIN Palangka Raya sangat aku nikmati dan syukuri. Aku bertemu banyak orang, mendapat kenalan baru, bisa berbagi dengan mahasiswa dan beberapa peran lainnya yang aku lakoni sekaligus. Suka duka pasti ada. Namun berdasarkan pengalaman yang aku jalani di sini, lebih banyak sukanya daripada dukanya. Mungkin cara pandang ini juga dipengaruhi oleh proses hidup yang menempa diriku. Dalam menilai sesuatu, aku lebih sering melihat sisi positif dibanding sisi negatifnya. Aku juga sering mengedepankan prasangka baik kepada setiap orang yang aku temui. Mesti perjalanan waktu akan menguak orang-orang yang punya komitmen atas hidupnya, dan mereka yang memanfaatkan situasi untuk memuaskan hasrat pribadi.

Tak terasa, tahun demi tahun aku lalui di kota ini. Ada banyak yang berubah. Alhamdulillah, aku tidak lagi menjadi anak kos-kosan. Hasil keringatku pelan-pelan bisa aku gunakan untuk membeli sebuah rumah dengan halaman yang cukup luas. Istri dan anak gadisku merasa nyaman dengan tempat tinggal kami sekarang. Menteng XII Blok H No. 1, nama jalan sekaligus alamat tempat tinggalku. Letaknya di RT. 06 RW. VIII, Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. Ketua RT-nya, Pak Dedy Indarto sangat akrab dengan seluruh warga. Pembawaannya santun, penuh tanggung

jawab, dan sigap terhadap aduan yang berasal dari warga. Semua yang aku sebutkan di atas, punya peran penting dalam kisah yang akan aku tuturkan selanjutnya.

17 Maret 2020

“Penanda”. Iya, seperti yang telah aku tuliskan di atas, tahun 2020 ini punya beberapa catatan tersendiri menurut versiku. Satu di antara yang paling mencolok adalah Pandemi Covid-19 yang berasal dari Wuhan, Cina. Setidaknya begitu sumber-sumber berita cetak maupun elektronik menyebutkan. Berita itu sontak membuat geger seantero bumi. *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) adalah virus yang menyerang sistem kerja pernapasan manusia. Gejalanya mirip dengan flu atau batuk biasa. Namun yang membuat dia berbeda adalah daya tularnya yang sangat cepat. Jika tidak ditangani segera, bisa berakibat fatal. Nyawa manusia taruhannya.

Sejak saat itu, kehidupan seolah-olah melambat. Berbagai upaya dilakukan untuk menekan sebaran virus ini. Bahkan beberapa pemimpin negara langsung memberlakukan kebijakan *Lockdown* atau karantina wilayah. Bak burung dalam sangkar, manusia diminta untuk menjalankan aktifitas sehari-hari dari rumah. Protokol kesehatan dijalankan sangat ketat. Misalnya himbauan untuk melakukan *physical distancing*, menghindari kerumunan, menggunakan masker jika terpaksa keluar rumah, dan sering-sering cuci tangan. Selasa, 17 Maret 2020. Saat itu aku baru kembali dari kota Makassar dalam rangka melakukan penggalan data penelitian. Risetku kali ini menggandeng dua orang rekan Dosen yang sama-sama bertugas di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya. Sebagai dosen yang memiliki kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan riset harus selalu dijalankan, disamping 2 dharma lainnya yaitu Pendidikan dan Pengajaran serta Pengabdian kepada Masyarakat.

Ada nuansa yang berbeda hari ini. Perkuliahan tidak lagi dilaksanakan di kelas. Edaran Rektor telah dirilis. Dalam surat yang tertanggal 16 Maret 2020 tersebut, terhitung sejak 17 hingga 31 Maret 2020, perkuliahan bertransformasi menjadi daring (*online*)

dengan memanfaatkan fasilitas *E-learning* yang dimiliki kampus. Para Dosen dapat pula menggunakan Zoom Meeting, Google Meet, Google Classroom, Telegram, WhatsApp Group, dan aplikasi lain yang sejenis. Selain himbauan tentang pelaksanaan kuliah yang dilaksanakan dalam bentuk daring, surat itu memuat pula himbauan bagi seluruh warga kampus untuk meningkatkan kewaspadaan dan turut berpartisipasi dalam upaya pencegahan Covid-19. Surat tersebut juga berisi saran untuk menjalankan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan keluarga, dan komunitas.

Aspek akademik lain yang diatur dalam surat yang ditandatangani Rektor IAIN Palangka Raya itu adalah pelaksanaan Munaqasah, proposal skripsi, dan tesis tetap dilaksanakan dengan pembatasan jumlah peserta. Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Magang dan praktikum lainnya yang melibatkan peserta dari pihak luar ditunda pelaksanaannya sampai batas waktu yang akan ditentukan selanjutnya. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional di Malaysia dibatalkan, sedangkan KKN Nasional dan Internasional di Thailand akan ditinjau ulang sambil melihat perkembangan situasi dan kondisi terkini. Surat edaran tersebut juga mengatur kegiatan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam melaksanakan Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dibatasi untuk sementara waktu. Kebijakan Rektor ini, jika ingin disederhanakan dalam satu kalimat, maka disebut *Work From Home* (WFH).

Dalam sebuah buku berjudul *"The Black Swan: The Impact of The Highly Improbable"* karya Nassim Nicholas Taleb, dia mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan sebutan *"The Black Swan Theory"*. Inti dari teori ini menyatakan bahwa sering dalam kehidupan manusia, tiba-tiba saja datang suatu kejadian yang tidak pernah diduga dan diprediksi sebelumnya. Kejadian atau peristiwa itu datang dari tempat yang tidak pernah disangka-sangka, serta kehadirannya langsung menimbulkan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia secara umum. Kehadiran peristiwa tersebut, sama sekali luput dari prediksi dan perkiraan para pakar dan elit penguasa, bahkan dari lembaga intelijen paling canggih se-jagad sekali pun. Ibarat kehadiran

seekor angsa berbulu hitam (*Black Swan*), yang sebelumnya tak satu orangpun menyangka. Sebab selama ini hampir setiap manusia berpandangan bahwa bila ada hewan angsa, pasti berbulu putih (*White Swan*). Kehadiran Covid-19 dan dampaknya yang dahsyat ini, sama seperti munculnya “*Black Swan*”. Tiba-tiba. Mendadak. *Unpredictable* namun dahsyat impactnya.

Karena kemunculannya yang tiba-tiba, kita sebagai pihak yang merasakan dampaknya merasa kebingungan dan tidak siap dengan situasi yang cepat itu. Banyak hal yang berubah. Bila dalam situasi normal kita boleh beraktifitas bebas di luar rumah, tiba-tiba saja dibatasi. Awalnya kita bebas ke mana saja, tiba-tiba dilarang. Semula kita bisa berkumpul-kumpul dalam jumlah banyak, melaksanakan rapat di kantor, resepsi pernikahan di gedung, menghadiri pengajian, bahkan shalat berjama'ah di masjid, tiba-tiba saja semua itu tidak diperbolehkan. Sebagai dosen di Perguruan Tinggi, aku juga merasakan efek yang luar biasa. Dampak yang paling nyata adalah pergeseran pola perkuliahan dari luring ke daring. *Offline* ke *online*. Perubahan ini bukan tanpa kendala. Bahkan ada banyak kendala. Tidak hanya yang berasal dari dosen, tapi juga dari mahasiswa. Secara institusi, kampus kami belum terbiasa dengan perkuliahan *online*. Fitur *e-learning* sudah tersedia sebetulnya. Namun dalam waktu yang lama, kami merasa nyaman dengan zona aman. Kami terbuai dengan situasi normal. Datangnya kondisi yang “abnormal” ini membuat kami kelabakan. Kesiapan belum bulat, namun aksi dan respon dituntut cepat.

Sejujurnya, efek yang aku rasakan sebagai dosen tidak lebih susah dari yang dialami oleh mahasiswa. Berdasarkan interaksi daringku dengan mahasiswa, aku mendapat laporan bahwa ada diantara mereka yang kesulitan mendapatkan sinyal karena letak rumahnya yang cukup jauh di pelosok desa. Ada juga yang karena kendala ekonomi, ada mahasiswa kami yang tidak sanggup membeli kuota internet. Aku tentu tidak ingin peristiwa yang terjadi di salah satu kota di Provinsi Sulawesi Selatan terjadi kepada mahasiswa-mahasiswaku. Karena himbuan *Learning From Home* (LFH), mahasiswa yang aku maksud di atas harus melakukan perjalanan dari rumahnya menuju lokasi

yang dapat menangkap sinyal. Menurut sumber berita yang aku baca, dia dibonceng oleh orangtuanya. Nahas. Rok yang dia kenakan terlilit di rantai sepeda motor yang ditumpangnya dan mengakibatkan dia terjungkal lalu meninggal di tempat. *Na'udzubillahi min dzalik.*

30 Maret 2020

Tidak hanya aktifitas belajar-mengajar yang dialihkan ke daring. Aktifitas rapat juga diselenggarakan dalam bentuk daring. Saat ini, selain sebagai dosen, aku juga mendapat tugas tambahan sebagai staf Pusat Pengembangan Standar Mutu Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Palangka Raya. Kegiatanku tentu tidak hanya mengajar.

Contohnya hari ini. Kami personel LPM mengadakan rapat *online* dengan agenda pembahasan *draft* buku Profil LPM. Kami gunakan aplikasi *WhatsApp Group*. Rapat ini mengundang banyak pihak yang terkait. Rektor, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Kepala Biro Administrasi Umum, Akademik dan Kemahasiswaan (AUAK), seluruh Dekan Fakultas, dan personel LPM sendiri. Aku didaulat sebagai moderator dalam rapat kali ini. Terdapat perbedaan yang sangat nyata antara rapat daring dibandingkan tatap muka langsung. Rapat yang kami selenggarakan selama ini umumnya bertemu langsung dalam satu forum. Mekanismenya, setiap peserta rapat meminta izin kepada moderator jika mengutarakan pendapat dan disampaikan secara lisan. Lain halnya rapat daring. Selain meminta izin, peserta rapat juga harus menuliskan pendapatnya, kemudian dibaca oleh peserta lain, lalu ditanggapi lagi dengan cara yang sama, ditulis. Kesimpulanku, energi yang harus digunakan dalam rapat daring 2 kali lebih besar dibandingkan luring.

23 April 2020

Satu hari yang lalu, aku mendapat telpon dari Bang Aprie, Ketua Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Kota Palangka Raya. Beliau meminta kesediaanku menjadi salah satu perwakilan ormas yang

nantinya akan tergabung dalam Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Tim ini langsung berada di bawah koordinasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Palangka Raya yang dikepalai oleh Ibu Emi Abriyani. Setelah menimbang-nimbang, aku menerima tawaran tersebut. Pagi ini adalah apel perdana kami sebagai Gugus Tugas. Apel ini digelar di halaman Gedung Pertemuan Umum (GPU) Palampang Tarung yang letaknya persis di samping kantor Walikota Palangka Raya. Ada banyak elemen yang bergabung. Diantaranya dari BPBD, TNI, Polri, Satpol-PP, Kominfo, MUI, Muhammadiyah, NU dan ormas lainnya. Tugas kami adalah bersatu padu dalam menekan sebaran Covid-19 khususnya di kota Palangka Raya. Tim ini memiliki tugas dan fungsi masing-masing yaitu Pencegahan, Penindakan dan Sosialisasi. Aku tergabung dalam tim Sosialisasi.

28 April 2020

Tadi malam, tersiar kabar yang menggemparkan. Walikota Palangka Raya, Fairid Naparin dinyatakan positif mengidap Covid-19. Beragam reaksi muncul. Pesan berantai tersebar di berbagai WhatsApp Group (WAG). Setidaknya ada 2 kanal berita online yang menginformasikan hal tersebut, <https://kaltengpos.co> dan <https://www.borneoneews.co.id>. Beragam simpati muncul dari banyak kalangan. Misalnya dalam WAG pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya, dimana Walikota bertindak selaku Ketua Dewan Pertimbangan MUI. Terkirim banyak ucapan doa dan harapan agar Walikota bisa segera pulih dan beraktifitas seperti sedia kala. Aku mengetahui informasi ini karena masuk dalam jajaran pengurus MUI Kota Palangka Raya sebagai Sekretaris Komisi Pengkajian dan Penelitian.

H. Sugianto Sabran, Gubernur Kalimantan Tengah bahkan meneteskan air mata sembari meneguhkan Fairid agar tabah dan kuat dalam menerima cobaan ini. Sebagai orang nomor satu di Palangka Raya, beredarnya berita ini akan berdampak pada jalannya roda pemerintahan. Namun Fairid menyampaikan kepada Gubernur

bahwa tugasnya akan terus dilaksanakan melalui pejabat yang ditunjuk. Bagiku, fakta ini menjadi tamparan keras bagi kita semua. Pandemi Covid-19 bukan isapan jempol. Telah banyak korban yang berjatuh sementara di tengah-tengah kita masih ada yang acuh tak acuh terhadap himbauan pemerintah dan pemuka agama. Pemerintah pusat hingga unit terkecil telah masif memberikan pemahaman untuk tidak berkerumun, *physical distancing*, mengenakan masker jika terpaksa keluar rumah dan cuci tangan. Para pemuka agama juga telah mensosialisasikan kepada jamaahnya untuk beribadah dari rumah masing-masing. Namun pesan tersebut bak angin lalu bagi mereka yang masih bebal dan keras kepala.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti bebal adalah sukar mengerti atau tidak cepat menanggapi sesuatu. Istilah lainnya tidak tajam pikiran. Aku pernah membaca tulisan. Dalam tulisan itu disebutkan begini, “Orang bebal itu sudah pasti bodoh. Tapi orang bodoh itu belum tentu bebal.” Orang bebal pada dasarnya tak punya hati yang utuh, karena sebagian besar hatinya hancur. Berkeping-kepingnya hati orang bebal itu bukan dihancurkan orang lain, melainkan dihancurkan oleh sikapnya sendiri yang tak legowo, yakni tidak dapat menerima keadaan—atau sesuatu yang menyimpannya—dengan tulus hati. Memang ada yang menyebutkan bahwa “bodoh” sama dengan “bebal”. Namun sebetulnya antara orang bebal dengan orang bodoh tidaklah sama. Orang dikatakan bodoh karena belum tahu. Sedangkan orang bebal tak mau diberi tahu. Dengan kata lain, orang bodoh bisa diajak jadi pintar, tetapi orang bebal tidak mau pintar. Mengapa? Karena orang bebal merasa dirinya lebih pintar.

Pandemi ini telah mengajarkan kita banyak hal. Salah satunya peka terhadap nasihat dan himbauan. Aku dan kalian tentu tidak ingin dikatakan bebal. Mungkin saja di antara kita ada yang memiliki berderet-deret gelar akademik. Namun jika tidak termanifestasi dalam kenyataan, maka gelar tersebut tidak akan berarti apa-apa. Peka terhadap saudara yang kurang mampu juga demikian. Barangkali diantara kita ada yang menumpuk harta bergunung-gunung, namun jika tidak melibatkan diri dalam pengentasan kemiskinan dan

meringankan beban orang-orang yang kurang mampu, maka harta yang bertumpuk-tumpuk itu justru akan menjadi beban di akhirat kelak.

Sekali lagi, pandemi ini harus kita lawan bersama. Kita harus mengerahkan seluruh kemampuan dan sumber daya yang ada. Pandemi ini hanya bisa kita lawan dengan mematuhi himbauan dan aturan dari pihak-pihak yang otoritatif. Kita semua merindukan situasi yang normal. Tempat-tempat ibadah kembali ramai. Roda perekonomian kembali berputar. Gedung-gedung sekolah kembali ramai dengan riuh siswa-siswinya. Kampus-kampus bisa beraktifitas seperti sedia kala, hingga bumi ini kembali sehat dan bebas dari Covid-19. Semoga.

PERGULATAN PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN DI TENGAH BERKECAMUKNYA BADAI CORONA: APAKAH KEHIDUPAN HARUS BERDAMAI DENGAN CORONA?

Endro Tri Susdarwono

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Peradaban, Email:
saniscara99midas@gmail.com

Pergulatan Pemikiran Melawan *Uncertainty* Pandemi Covid 19

Pandemi corona ini begitu terasa mengerikan terutama untuk saya yang hanya bekerja sebagai dosen di universitas swasta di daerah. Covid 19 atau *corona virus disease* atau apapun itu yang konon berasal dari Wuhan Cina, bahkan kemudian muncul perdebatan panjang “apakah virus itu sengaja dimunculkan sebagai konspirasi atau alat perang biologi?”, bagi saya apa dan bagaimana terhadap perdebatan asal mula virus covid 19 itu ada, tidak terlalu penting, kami sebagai rakyat kecil tidak terlalu peduli. Yang jelas keadaan ini sangat menciptakan kesengsaraan karena dengan adanya pandemik ini membuat *uncertainty* terhadap seluruh sendi-sendi kehidupan.

Uncertainty, kata itu begitu singkat dan mudah diucapkan akan tetapi sulit untuk menelaahnya dan memahaminya, meskipun sebenarnya dahulu saya mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana cara menghadapi dan menganalisis sewaktu menjalani *short course* di Naval Postgraduated School (NPS) Monterey. Terdapat seperangkat alat analisa atau pengetahuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan terhadap *uncertainty* tersebut, hanya pengetahuan tersebut hanya sebatas pengetahuan simulasi yang belum tentu sama dengan keadaan senyatanya dalam kehidupan. Apalagi masih ada yang mengganjal di pikiranku tentang bagaimana kajian dalam ilmu

ekonomi terbatas dengan kata “*ceteris paribus*.”

Kehidupan menjadi serba sulit, serba menjadi tidak menentu, dan tidak mudah merencanakan segala sesuatu atau membuat program dalam keadaan sekarang ini. Lihat saja bagaimana Pemerintah kita merasa ragu dalam menentukan sampai kapan kuliah dengan menggunakan daring berakhir. Surat edaran satu disusul dengan surat edaran yang lain, dan itu saya sendiri tidak dapat meraba sampai kapan surat edaran tentang perpanjangan pendidikan jarak jauh dengan bekerja di rumah akan berakhir. Semua keadaan ini selalu berkecamuk dalam pikiran saya, yang kemudian mengingatkan saya terhadap pendapat Daniel H. Pink. Menurut Daniel H. Pink ada enam kecerdasan yang membuat manusia eksis di abad 21 ini, yaitu: desain (*design*), cerita (*story*), Simponi (*symphony*), empati (*emphaty*), permainan (*play*), dan makna (*meaning*). Secara bersama-sama enam kecerdasan *high concept* dan *high touch* ini membantu mengembangkan pemikiran yang benar-benar dibutuhkan untuk sukses di abad 21 ini.

Desain. Tidak hanya fungsi, tetapi juga desain. Sekarang tidak saatnya lagi menciptakan produk jasa, pengalaman, atau gaya hidup yang semata-mata fungsional, saatnya untuk menciptakan sesuatu di samping fungsional juga indah, sedikit fantastis, dan menarik secara emosional. Ini mengingatkan kita tentang berbagai bangunan unik yang pernah dibuat manusia.

Cerita. Abad 21 tidak hanya membutuhkan argumen, tapi juga cerita. Ketika kita hidup kita dipenuhi oleh informasi dan data yang melimpah, mengumpulkan argumen yang efektif tidak lagi memadai, orang akan membantah dengan mudah. Esensi dari persuasi, komunikasi, dan pemahaman diri telah menjadi suatu kemampuan juga untuk menciptakan suatu kisah yang menarik.

Simponi. Di masa-masa sebelumnya kita akan mengapresiasi orang yang fokus dan terspesialisasi, ke depan yang spesialisasi dan fokus tidak lagi memadai, yang terpenting adalah menggabungkan berbagai spesialisasi menjadi sebuah Simponi yang indah. Hal yang

menjadi permintaan saat ini bukan lagi analisis melainkan sintesis, melihat secara keseluruhan perspektif secara utuh, melintas batas-batas administratif dan mampu menggabungkan bagian-bagian yang terpisah ke dalam satu kesatuan yang mengesankan.

Permainan. Penelitian makin menunjukkan bahwa hidup bukan hanya keseriusan, kemampuan untuk menghadirkan tawa, kelucuan, humor, dan permainan-permainan menarik.

Makna. Hidup dengan kelimpahan materi memang memberikan kesenangan, namun kesenangan itu tidak cukup, manusia perlu tujuan hidup, transedensi, dan pemenuhan spiritual sehingga hidup lebih bermakna.

Jika pendapat ini dipikirkan lebih mendalam akan sangat sesuai dengan keadaan sekarang ini. Diperlukan enam kecerdasan manusia menurut Pink agar kita dapat tetap bertahan dan eksis dalam keadaan pandemi ini. Keadaan yg penuh *uncertainty* ini menuntut kita agar dapat segera menyesuaikan dengan segala perubahan yang terjadi. Apapun yang terjadi kita harus segera menentukan *problem solving* nya. Keadaan menuntut kita agar membuang ego kita, rasa tinggi kita, karena keadaan ini mewajibkan kita untuk bisa melakukan apapun yang awalnya menurut kita, tidak layak untuk kita lakukan. Pergulatan pemikiran-pemikiran ini membuat ingatan saya melayang jauh ke tahun 2012 sewaktu masih menempuh kuliah S2 di Universitas Diponegoro Semarang. Salah satu dosen saya selalu mengatakan bahwa dalam berbuat sesuatu kita harus mampu menyinergikan antara etika, logika dan estetika. Tiga kata sarat makna yang akan mengarahkan kita kepada pujian terhadap Tuhan kita “Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar”. Pendidikan jiwa menghasilkan orang-orang yang disebut kaum moralis. Sedangkan Pendidikan kecerdasan menciptakan orang-orang intelektualis, realis, dan positif. Sehingga dengan adanya perkembangan tahap tahap dalam perkembangan zaman diperlukan adanya sinergi etika, logika, dan estetika untuk membentuk suatu manusia berpendidikan yang benar benar berpendidikan.

Etika memiliki arti yang sama dengan kata “kesusilaan”, kata

dasarnya adalah Susila, kemudian diberi awalan “ke-“ dan akhiran “-an”. Susila berasal dari Bahasa Sanskerta, “su” berarti baik dan “sila” berarti norma kehidupan. Jadi etika berarti kelakuan yang menuruti norma-norma kehidupan yang baik. Asal kata “etika” itu sendiri sebenarnya berasal dari Bahasa Yunani, yaitu ethos yang berarti watak atau adat. Kata ini identic dengan asal kata “moral” dari Bahasa Latin Mos (bentuk jamaknya adalah Mores) yang juga berarti adat atau car ahidup. Jadi kedua kata tersebut (etika dan moral) menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktek sekelompok manusia. Dengan demikian etika dapat diartikan sebagai suatu sikap kesediaan jiwa seseorang untuk senantiasa taat dan patuh kepada seperangkat peraturan-peraturan kesusilaan. Kebanyakan orang merasa bahwa norma-norma dan hukum-hukum mempunyai peranan yang besar dalam bidang etika Pada kajian etika kebaikan moral ini, kita akan bergelut dengan kegiatan hati (qalbu), nilai (value), jiwa (nafs), sikap (attitude), mulai dari kegiatan memperhatikan fenomena yang sederhana sampai dengan yang kompleks dalam factor internal seseorang yang menyentuh kepribadian dan hati Nurani.

Akal dipergunakan dengan mengoperasionalkan otak, berusaha mencari kebenaran sesuai dengan kemampuan ilmu pengetahuan kita masing-masing. Hal ini akan menimbulkan logika yang menjadikan kita seorang intelektual (pada puncak kepakaran akal dikenal sebagai manusia yang ilmuwan) karena dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah secara tepat. Logika berasal dari perkataan Yunani, yaitu “logikos” yang berarti pengetahuan. Ilmu ataupun masuk akal yaitu sesuatu yang berhubungan dengan cara berpikir, dengan demikian logika merupakan suatu teknik yang mementingkan segi formal ilmu pengetahuan, karena dalam logika kita harus menghormati berbagai cara, aturan, teori dan metode agar suatu pernyataan menjadi sah. Jadi pada kajian logika kebenaran ilmu pengetahuan ini, kita akan bergelut dengan kegiatan berpikir yang mengasah kemampuan intelektual mulai dari kegiatan yang sederhana, seperti mengingat sampai pada pemecahan masalah (problem solving).

Menurut George R. Terry (1964), *Art is personal creative power*

plus skill in performance. Maksudnya, seni adalah kekuatan pribadi seseorang yang kreatif, ditambah dengan keahlian yang bersangkutan dalam menampilkan tugas pekerjaannya. Mengkaji citarasa seni seseorang secara filosofis, berarti mendalami bagaimana seorang itu dengan keahliannya mampu menyelenggarakan, menciptakan, mengkarsakan dan merasakan secara indah misalnya membuat sesuatu yang berpengaruh, menjadikan pekerjaannya, penciptaannya dan idealismenya sebagai perwujudan yang dapat dinikmati orang lain, bagaimana yang bersangkutan menyampaikan kehalusan, keindahan, kebagusan, keelokan, kecantikan warna dan bentuk yang menggugah, sehingga tercapai penyelenggaraan seni yang berdaya guna dan berhasil guna.

Estetika berasal dari Bahasa Yunani yaitu “Aisthesis” yang berarti pengamatan. Jika berbicara tentang keindahan dapat dirasakan dari pengalaman tentang dunia di sekeliling kita, sehingga ditemukan suatu batasan yang membedakan cita rasa tentang indah, bagus, elok, cantik, di satu pihak dan kejelekan sebagai lawannya. Jadi estetika berbicara tentang rasa (sense, perceive, taste) yang mencakup penyerapan perhatian dalam pengalaman persepsi.

Pendidikan Otentik di Tengah Badai Corona

Pertengahan Maret 2020 menjadi awal saksi ganasnya keadaan yang diakibatkan efek corona. Surat edaran dari Pemerintah untuk Universitas agar mengadakan kuliah melalui daring atau kuliah jarak jauh ibarat halilintar di tengah hari siang yang amat terik. Namun kebijakan ini mau tidak mau harus dilaksanakan. Pergulatan pemikiranku tiba tiba melayang sangat jauh ke belakang, ingatan di tahun 2004 ketika menjalani kuliah di FKIP Universitas Dr Soetomo Surabaya menyeruak. Saya ingat betul pada waktu itu kita diajarkan dan disiapkan untuk dapat menjadi seorang pendidik yang baik dimasa depan. Mendidik tidak hanya “*Transfer of Knowledge*” akan tetapi ada dua transfer yang harus diberikan kepada anak didik kita yaitu “*Transfer of Norms and Transfer of Value.*” Pertanyaan saya yang kemudian muncul adalah “Apakah Universitas yang masih tergolong

kecil dan menengah beserta civitas akademiknya siap melakukan kuliah melalui daring atau kuliah jarak jauh?”, “apakah mahasiswa sudah siap dalam artian terbiasa melakukan kuliah melalui daring atau kuliah jarak jauh beserta embel-embel yang menyertainya?”. Sepengetahuan saya tidak ada *early warning* atau himbauan awal terhadap keadaan yang dihadapi secara tiba-tiba ini. Efek yang diakibatkan pandemi corona benar-benar membuat sendi-sendi kehidupan begitu gagap dan tidak siap dalam menghadapi semua ini.

Keadaan ini sepertinya dapat dianalogikan seperti konversi ekonomi damai ke ekonomi perang. Ingatan saya tiba-tiba melayang di suatu ruang kelas di Jalan Salemba Raya, tepatnya di Prodi Ekonomi Pertahanan Universitas Pertahanan. Sewaktu kami beajar sering terjadi diskusi yang seru tentang apakah Pemerintah sebagai organisasi terbesar di suatu Negara mampu melakukan konversi dari ekonomi damai ke ekonomi perang atau sebaliknya?. Negara kita penuh dengan ketidakpastian dan ketidaksiapan terhadap respon segala sesuatu yang terjadi secara cepat dan datang tiba-tiba atau mungkin juga ketidakmampuan Negara kita dalam melakukan deteksi awal. Jika kita mau melihat negara Jepang, bisa kita lihat, bagaimana Jepang mempersiapkan warganegaranya dalam menghadapi bencana gempa bumi karena letak wilayah negara mereka yang rawan dengan gempa. Warga negara mereka disiapkan dengan sangat jeli dan ditanamkan disiplin yang tinggi terhadap apa yang harus dilakukan ketika terjadi gempa secara mendadak.

Lapangan pendidikan merupakan objek yang sangat luas. Ruang lingkungannya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Apabila kita mempelajari karya tulis yang membahas Pendidikan, baik sains Pendidikan (*science of education*) maupun filsafat pendidikan (*philosophy of education*), maka kita akan menemukan berbagai macam pengertian atau uraian yang beraneka ragam tentang pendidikan. Pembahasan tersebut pada umumnya berkisar sekitar dasar dan tujuan pendidikan, proses pendidikan, materi pendidikan, dan kebijakan-kebijakan ideal maupun kebijakan-kebijakan operasional pendidikan. Hal ini terjadi karena pendektan

yang digunakan setiap penulis berbeda-beda. Mereka mungkin menggunakan pendekatan filosofis, mungkin pendekatan sains (imiah), bahkan mungkin pula menggunakan pendekatan dogmatis religi.

Pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga. Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Di samping cita-cita kita untuk menciptakan sistem pendidikan baru yang menghasilkan manusia yang memiliki keharmonisan antara akal dan akhlaknya, rasio dan moralnya, tetaplah menjadi kenyataan, bahwa pendidikan di negara kita hingga kini masih berjalan di atas rel pendidikan sekuler. Yakni sistem pendidikan yang bersifat intelektualistis saja dan yang hasilnya tidak menimbulkan kepuasan, baik bagi diri si terdidik, lebih-lebih bagi tuntutan masyarakat yang hendak kita bangun sekarang. Pendidikan modern dewasa ini, semata mata bersifat pendidikan yang disesuaikan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan kebutuhan teknik belaka. Akibatnya adalah bahwa kita juga mengalami suatu bentuk pendidikan dimana mata pelajarannya bersifat terlalu intelektualistis, dan pengajarannya juga sangat verbalistis. Sehingga dengan demikian, pendidikan akhlak seolah dikesampingkan dengan anggapan kurang ada artinya. Diperlukan kajian tentang pembahasan bagaimana sinergisme etika, logika dan estetika dalam pendidikan sebagai perimbangan intelektualisme dalam menghadapi era digital sehingga dapat menjadi bahan berpikir lebih lanjut untuk memecahkan masalah nasional yang akut ini.

Kecakapan teknik adalah wujud dari kebudayaan lahir. Suatu kebudayaan yang semata-mata mengutamakan kecerdasan akal belaka. Dengan demikian, sudah jelaslah bagi kita, bahwa dunia sekarang sedang dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknik. Tidak mengherankan kiranya bila pendidikan modern dewasa ini, semata-mata bersifat pendidikan yang disesuaikan dengan tuntutan ilmu

pengetahuan dan kebutuhan teknik belaka. Akibatnya adalah bahwa kita juga mengalami suatu bentuk pendidikan dimana mata pelajarannya bersifat terlalu intelektualistis, dan pengajarannya juga sangat verbalistik (pengaruh sistem pendidikan Herbart). Sehingga dengan demikian, Pendidikan jiwa seolah-olah dikesampingkan dengan anggapan tidak ada artinya.

Sekolah adalah masa-masa persiapan untuk menghadapi hidup di dunia nyata. Oleh karenanya, segala sesuatu yang dipelajari di sekolah haruslah sesuatu yang akan dialami dalam dunia nyata. Dunia yang akan dihadapi manusia, bukanlah masa kini, melainkan masa depan. Oleh karena itu, sekolah selayaknya mempersiapkan manusia untuk siap hidup di dunia nyata pada masa depan. Pengetahuan anak di alam, kerap kali dianggap “nol” oleh sekolah. Karena pengetahuan itu tidak ada di buku pelajaran. Belajar adalah rekreasi bagi manusia. Begitu juga bagi pendidik. Kebersamaan dalam belajar semestinya menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan. Setiap makhluk dan benda apapun yang diciptakan ilahi memiliki energi untuk mempertahankan hidup dari sebuah himpitan atau tekanan. Archimedes membuktikan bahwa setiap benda yang mendapat tekanan akan mengeluarkan energi sebesar tekanan yang ia terima, hal yang sama juga dibuktikan oleh Newton dengan teori Aksi = (negative) Reaksi. Persoalan dalam kehidupan nyata adalah bahan belajar yang lebih bermakna bagi manusia. Pola pikir linier hanya cocok dan efektif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sederhana.

Pendidikan adalah menciptakan manusia yang bisa melakukan hal baru, tidak sekadar mengulang apa yang telah dilakukan generasi sebelumnya, manusia yang kreatif memiliki daya cipta, memiliki hasrat keingintahuan. Pendidikan itu satu, yaitu membangun manusia sesuai dengan kondisinya. Pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya. Kosakata indah seperti mohon maaf, terimakasih, permisi, tenggang rasa, saling menghargai makin menjauh dari perbendaharaan kata mereka sehari-hari. Kita harus merajutnya kembali. Pendidikan menjadi tumpuan untuk memahami seberapa misterinya hidup

manusia. Kita seringkali menggiring anak untuk mencapai suatu titik, dan ketika kita salah sasaran, waktu tidak bisa diputar balik. Untuk itu, cara terbaik adalah mengondisikan anak untuk menemukan titik-titik tidak berhingga di sepanjang hidupnya sehingga dengan sendirinya ia akan menggapai titik yang semula tidak pernah ada dalam bayangan kita

Manusia menjadi eksis karena ia penuh misteri. Jika perilaku, profesi dan keahlian manusia bisa ditebak dengan mudah oleh orang lain, derajat “kemanusiannya” akan turun ke level benda-benda hasil temuan/rakitannya sendiri, atau malah lebih rendah dari itu, dan pada level itu keberadaannya sebagai manusia akan segera digantikan oleh mesin-mesin temuannya tersebut. Dan ia akan dihargai setara dengan mesin, maka semua perlakuan terhadapnya akan seperti memperlakukan mesin. Pendidikan tinggi merupakan sebuah wacana, yang didalamnya sikap ilmiah, objektivitas, sikap kritis, kebebasan berpikir, dan pikiran bebas menjadi fondasi bagi perkembangannya. Sesuatu tidak boleh menghalangi pertumbuhan akar-akar dan spirit yang menjadi daya hidup pendidikan tinggi itu sendiri, seperti pikiran bebas, pikiran kritis; daya inovasi, daya kreativitas, daya nalar; sikap mempertanyakan, sikap terbuka, sikap argumentatif, dan sikap dialogis. Sesuatu yang menjadi faktor penghambat utama bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis (Descartes), berpikir dialektis (Hegel), berpikir lateral atau alternatif (de Bono), berpikir argumentatif (Habermas), sebagai sebuah fondasi dari perkembangan intelektualitas.

Berdamai dengan Corona Melalui Nilai-Nilai Falsafah Jawa

Abad 21 adalah abad konseptual, abad *high concept* dan *high touch*. Ke depan, manusia yang mampu bertahan dan akan berjaya adalah manusia-manusia “misterius” yang keahliannya tidak bisa ditebak, ia dapat tampil terbaik kapanpun dan dalam situasi apapun. Setiap kali muncul, keberadaannya ditandai dengan ide-ide yang selalu baru dan penuh kejutan. Tiap detik ia tampil dengan hasil berbeda. Kemampuan seperti ini tidak dapat di *copy* sehingga tidak

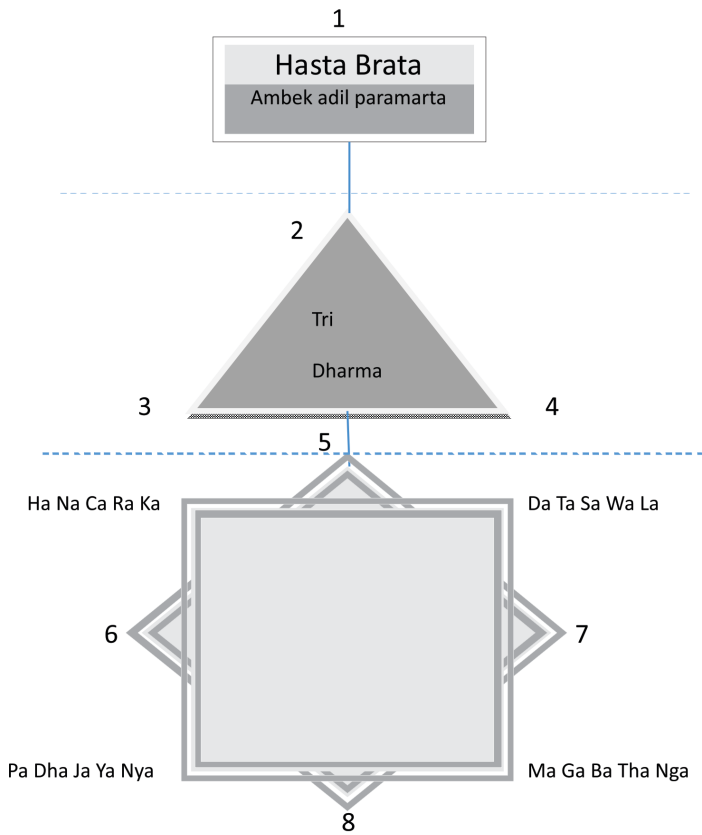
akan mampu digantikan oleh mesin-mesin atau komputer terancang sekalipun. Orang-orang seperti ini betul-betul menggunakan *power* “otak dan hatinya” yang tidak terbatas. Orang ini sangat sadar bahwa kekuatan otak yang diberikan Ilahi tidak terbatas. Para ahli mengakui bahwa sampai kapanpun tidak akan ada alat ciptaan manusia yang mampu mengukur kekuatan otak manusia.

Pikiran liar, logika yang terbalik, melakukan sesuatu yang tidak biasa, dan membiarkan setiap orang konsisten menjadi diri sendiri akan memperkuat jati diri dan memposisikan yang bersangkutan pada fitrahnya sebagaimana manusia yang diciptakan berbeda satu sama lain. Setiap individu diciptakan membawa misi masing-masing seperti planet dengan kekhasannya namun konsisten menjalankan dan memelihara kehormatan orbitnya masing-masing. Lalu bagaimana kita membangun sebuah simponi yang indah dari keberagaman pandangan, itulah mufakat gaya baru. Pemikiran ini memiliki konsekuensi bahwa perbedaan pendapat harus dipelihara. Musyawarah untuk mufakat bukan berarti menyatukan pemikiran yang berbeda, tetapi mengondisikan setiap planet agar tetap konsisten pada orbitnya. Konsistensi pada orbit masing-masing akan membangun sebuah sistem yang kuat dan menghapus egoisme secara otomatis. Ketika masing-masing konsisten ada orbitnya akan terjadi keseimbangan, dan keseimbangan akan menghasilkan keharmonisan.

Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang sangat luas, karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun dalam pengalamannya. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang luas dan mendalam. Pengkajian pendidikan tidak cukup hanya dengan hasil suatu penelitian secara ilmiah, namun dibutuhkan pengkajian yang lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengkajian ilmiah merupakan suatu keharusan karena akan mengungkapkan fakta-fakta yang berkaitan dengan pengalaman manusia yang berkaitan dengan pendidikan. Pengkajian filosofis terhadap pendidikan mutlak diperlukan karena kajian

semacam ini akan melihat pendidikan dalam suatu realitas yang komprehensif. Kajian filosofis tentang pendidikan akan membantu memberi informasi tentang hakikat manusia sebagai dirinya sendiri, secara horizontal dalam hubungannya dengan sesama dan jagat raya, serta secara vertical manusia adalah sebagai makhluk Tuhan pencipta jagat raya dengan segala isinya, termasuk manusia.

Aku mencoba berdamai dengan corona melalui penyandaran diri saya terhadap filsafah Jawa yang hidup di sekitarku. Bagaimana aku bersikap sebagai seorang pemimpin dalam ukuran terkecil sebagai Imam bagi keluargaku, tataran terendah sebagai seorang pemimpin. Hasta Brata ambek adil paramarta menjadi jawaban yang cukup mengisi volume pikiranku. Bagaimana saya harus bersikap sebagai seorang pendidik dihubungkan dengan negara ketika harus berdamia dengan corona. Falsafah Tri Dharma Sambernyawa kemudian menjadi jawaban terhadap apa yang aku cari. Terakhir aku menjawab bagaimana aku bersikap terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarku. Jawaban makna dibalik huruf jawa menjadi jawaban yang paling bijak. Berikut aku gambarkan pergulatan pemikiran pikiranku ketika harus berdamai dengan corona:



Gambar 1. Alur Pikir

Keterangan

1. Hastha Brata

Konsep Astabratha mengharuskan seorang pemimpin memiliki sifat ambek adil paramarta atau watak adil merata tanpa pilih kasih.

- a. Ambeging bumi, watak bumi merupakan symbol kemurahan hati seorang pemimpin yang senantiasa memberi kepada sesame, tanpa pamrih menyediakan apa pun yang dibutuhkan bagi rakyat yang idup di bawah nauangannya.
- b. Ambeging api, api adalah symbol energi dan kekuatan. Semangat api yang konstruktif yang harus dimiliki pemimpin, antara lain, adalah berupa kesanggupan atau keberanian untuk

membakar atau melenyapkan hal-hal yang menghambat dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya ifat angkara murka, rakus, keji, korup, merusak dan lainnya.

- c. Ambeging banyu, air/banyu adalah watak yang menggambarkan pemimpin harus selalu mengalir dinamis dan memiliki watak rendah hati, andhap asor dan santun, pemimpin harus adil dalam menjalankan kebijakan terkati hajat hidup orang banyak. Air juga memberi kehidupan pada semua makhluk hidup yang ada di bumi yang berarti pemimpin harus memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup, mengelola alam demi kemaslahatan Bersama dengan cara-cara yang arif dan bijak.
- d. Ambeging angin, watak angin atau udara, watak yang memberikan hak hidup kepada masyarakat. Hak hidup antara lain meliputi hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak (sandang, pangan, papan, dan kesehatan), mengembangkan diri, mendapatkan sumber kehidupan (pekerjaan), berpendapat dan berserikat, dan mengembangkan kebudayaan.
- e. Ambeging surya, Surya atau matahari adalah symbol bahwa pemimpin harus mampu menjadi penerang kehidupan sekaligus menjadi pemberi energi kehidupan masyarakat. Pemimpin harus cerdas, mampu memberi kejelasan ihwal situasi dan kondisi yang sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat sembari menawarkan alternative jalan keluar yang paling baik di antara berbagai pilihan yang mungkin tersedia.
- f. Ambeging rembulan, watak bulan/candra. Sebagaimana bulan yang memiliki kelembutan menetralkan, pemimpin yang bijak selalu memberikan rasa tentram dan menjadi sinar dalam kegelapan. Ia harus mampu memimpin dengan berbagai kearifan sekaligus visioner. Bulan juga menandakan siklus dan perputaran yang mempunyai makna seorang pemimpin harus bersedia lengser dan digantikan dengan para pemimpin baru yang sungguh-sungguh mampu mengembang amanat rakyat dan mampu bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan

manusia.

- g. Ambeging lintang, bintang atau Kartika. Bintang merupakan symbol panduan bagi para musafir dan nelayan yang berada di tengah samudera luas. Pemimpin harus mampu menjadi orientasi dan panutan sekaligus mampu menyelami perasaan masyarakat.
 - h. Ambeging mendung, watak langit atau angkasa. Dengan watak ini, pemimpin harus memiliki keluasan hati, perasaan, dan pikiran dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa dan negara. Langit juga melambangkan seorang pemimpin tidak boleh panik dalam menghadapi situasi apa pun, tetap tenang meskipun menanggung beban yang amat berat, tetapi harus selalu waspada dan menjalankan roda pemerintahan dengan penuh tanggung jawab.
2. Tri Dharma Mulat sarira hangrasa wani: Kenalilah dirimu sendiri dan jadilah kuat dan pandai
 3. Tri Dharma Rumangsa melu handarbeni: Anggaplah milih negara adalah milikmu.
 4. Tri Dharma wajib melu hangrungkebi: Kewajiban untuk siap membela negara.
 5. Mulat sarira dan introspeksi

Mulat sarira, mengajarkan untuk selalu introspeksi akan diri sendiri. "Aku ini apa? Aku ini siapa? Aku ini akan kemana? Aku ini mengapa ada?" Kesadaran untuk selalu introspeksi pada diri sendiri akan melahirkan watak tepa selira, berampati secaa terus menerus kepada sesama umat manusia. Kebebasan individu akan berakhir ketika individu yang lain juga berkehendak atau merasa bebas. Maka pemahaman mulat sarira dan tepa selira merupakan ekal kepada setiap individu yang mencitakan kebebasan dalam hidup Bersama sama.

6. *Mikul dhuwur mendhem jero*

Meskipun dimaksudkan untuk selalau menghormat kepada orangtua dan pemimpin, namun tidak membutuhkan diri untuk menilai perbuatan orang tua dan pemimpin. Karena yang tua dan pemimin juga memiliki kwajiban yang sama untuk selalu melakkan perbuatan yang benar, baik dan pener. Justru yang tua dan pemimpn dituntut lebih dalam mengaktualisasikan budi pekerti luhur. Orang tua yang tidak memiliki budi luhur disebut tuwa tuwas lir sepah samun. Orangtua yang tidak ada guna dan makna sehingga tidak pantas ditauladani. Pemimpin yang tidak memiliki budi luhur juga bukan pemimpin.

7. Jangan jadi “Katak dalam Temurung

Prinsip “lebih baik tidak melakukan apa apa daripada melakukan kesalahan” harus dibalik menjadi “lebih baik berusaha dan salah daripada tidak melakukan apa-apa.” Karena kesalahan dan kegagalan dalam setiap usaha yang kita lakkan akan menuntun kita untuk memahami “apa” dan “mengapa” kita gagal dalam usaha-usaha sebelumnya. Selain itu, dengan mencoba dan melakkan hal-hal baru kita akan mendapatkan pengetahuan, wawaan, dan cara-cara baru untuk menghadapi dunia yang smeakin kompleks dan rumit ini.

8. Perubahan adalah keniscayaan

Air memiliki sifat dan watak yang membedakannya dari benda-benda lain. Demikian juga seharusnya dengan kita. Dalam perubahan dan aliran kehidupan yang erus menerus terjadi watak, sifat, keperibadian, dan kekhasan kita sebagai individu tidak harus hilang bahkan harus dipertahankan. Keunikan dan perbedaan itulah yang ada akhirnya akan memperkaya hubungan kita dengan orang lain. Kita dapat belajar dari orang lain, demikian juga sebaliknya. Akan tetapi, banyak orang tidak bersedia mendengarkan orang lain karena dirinya sudah merasa benar, pintar dan Mumuni. Padahal sikap semacam in ihanya akan mempersempit pandangan dan wawasan kita tentang kehidupan itu sendiri.

Ha Na Ca Ra Ka

Ha berarti Hana hurip wening suci atau “Adanya hidup adalah khendak dari yang Mahasuci.”

Na berarti Nur candar, gaib candar, warsitaning Candara yang dalam Bahasa Indonesia bisa dimaknai sebagai “Pengharapan manusia hanya selalu ke sinar Ilahi” atau “Manusia selalu berharap terang yang berasal dari cahaya Ilahi”.

Ca berarti cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi atau “Arah dan tujuan hidup semua makhluk adalah Yang Maha Tunggal”.

Ra adalah rasaingsun handulusih, yaitu, “Rasa cinta sejati muncul dari cinta kasih Nurani.”

Ka berarti karasaningsun memau hayuning bawana atau “Hasrat, keinginan dan niat yang diarahkan untuk kesejahteraan dan keindahan alam.”

Da Ta Sa Wa La

Da berarti dumadining dzat kang tanpa winangenan, yaitu, “menerima hidup dengan apa adanya, tidak dibuat-but, tidak neko-neko atau berlaku yang aneh-aneh.”

Ta adalah tatas, tutus, titis, titi lan wibawa yang berarti “mendasar, ikhlas, bersungguh-sungguh penuh totalitas, satu visi, dan memiliki ketelitian serta kejelian dalam memandang hidup.”

Sa adalah sifat ingsun handulu sifatullah, yaitu, “membentuk diri dengan hiasan sifat-sifat baik yang dimiliki Tuhan, seperti memaafkan, memuliakan, dan sabar.

Wa adalah wujud hana tan kena kinira yang berarti, ilmu manusia hanya terbatas namun implikasinya bisa tanpa batas.

La adalah lir handaya paseban jati. Artinya, mengalirkan hidup semata pada tuntunan Ilahi. Tujuan akhir dari hidup mansia adalah pada Sang Khalik, kembali pada asal muasal penciptaan manusia.

Pa Dha Ja Ya Nya

Pa berart papan kang tanpa kibalat. Artinya, Allah adaah Dzat

yang Maha Meliputi, tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Dha berarti dhuwur wekasane endek wiwitane. Artinya, untuk bisa di atas tentu dimulai dari dasar, dari bawah. Sejatinya, tidak ada orang yang dapat hidup enak tanpa perjuangan dan kerja keras.

Ja adalah jumbuhing kawula lan Gusti. Bila kita sedang berada “diatas” jangan melupakan yang “dibawah” karena sebelumnya kita pun berasal dari bawah. Pejabat dan rakyat harus bekerjasama untuk mencari kebajikan Bersama.

Ya adalah yakin marang samubarang tumindak kang dumadi. Keyakinan bahwa apapun yang terjadi di dunia ini termasuk segala yang menimpa kita adalah berdasarkan titah dan kehendak Tuhan.

Nya adalah nyata tanpa mata, ngerti tanpa diuruki. Secara harfiah, kalimat ini berarti “melihat tanpa mata, memahami tanpa harus diajari” atau singkatnya, “memahami kodrat kehidupan.” Orang bijak tidak hanya belajar dengan mata lahirnya, tetapi juga belajar dengan mata batin dan hatinya.

Ma Ga Ba Tha Nga

Ma adalah madep mantep manambah mring Ilahi. Artinya, menyembah dan mengabdikan kepada Tuhan tanpa ada keraguan dan rasa was-was, tetapi melakukannya dengan penuh keyakinan dan keimanan.

Ga adalah guru sejati sing muruki. Artinya, belajarlah dari guru sesungguhnya yang selalu mengajarkan kebenaran Nurani dan pengalaman.

Ba adalah bayu sejati kang andalani. Maksudnya, manusia hidup harus memerhitungkan dan mempertimbangkan keselarasan dengan alam.

Tha adalah thukul saka niat. Artinya, segala yang baik dan bermanfaat harus tumbuh dari niat yang sungguh-sungguh dan suci; niat untuk memperbaiki dan memuliakan hidup kita dan orang-orang disekitar kita.

Nga adalah ngracut busananing manungso. Bila manusia ingin

hidup mulia dan selaras dengan kehidupan alam, ia harus melepaskan egoism pribadinya.

BAITI MADRASATI (RUMAHKU SEKOLAHKU) EDUKASI ISLAMI MENDIDIK ANAK DI RUMAH

Sofyan

Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAI DA) Deli Serdang
Sumut, Email: sofiansag@yahoo.co.id

Rumah tidak hanya berfungsi melindungi anggota keluarga dari panas matahari, tetesan air hujan, tempat berkumpul untuk beristirahat setelah menyelesaikan aktivitas keseharian. Lebih dari itu keberadaannya dapat digunakan sebagai tempat belajar, khususnya di masa merebaknya pandemi covid-19. Belajar dapat dilakukan dimana saja, pendidikan tidak mengutamakan tempat belajar secara khusus, faktor utama yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam pendidikan yaitu menyusun strategi dan cara bagaimana ilmu pengetahuan, nilai dan keterampilan dapat ditransfer dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Rasulullah SAW. sudah memperaktekkannya sekitar 1400 tahun yang lalu, saat itu beliau menggunakan rumah al-Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi sebagai tempat mendidik sahabat belajar agama secara sembunyi-sembunyi, guna menghindari siksaan dan intimidasi kafir Quraisy. Rumah yang berada di atas bukit Shafa sepi, terpencil, jauh dari keramaian digunakan sebagai lembaga pendidikan Islam awal untuk mengajarkan wahyu yang sudah disampaikan Allah kepada para sahabat saat itu. Di rumah tersebut Nabi SAW. membimbing mereka untuk belajar, memahami, menghafal dan mengamalkan ayat-ayat Alquran. Beliau sendiri sebagai guru dan sahabat menjadi muridnya.

Praktik pendidikan yang dilakukan Nabi saw. dapat digunakan menjadi inspirasi dan relevan diterapkan pada masa merebaknya pandemi covid-19. Kebijakan pemerintah meliburkan sekolah-sekolah untuk memutus mata rantai penyebaran wabah covid-19

dengan mewajibkan peserta didik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi menyelesaikan studi pada semester genap di rumah. Upaya untuk tetap melanjutkan studi di rumah pun dilakukan melalui pembelajaran daring (online) dengan *platform* yang berbeda-beda, mulai dari pembelajaran via WA grup, *zoom*, *google meet*, *google class room*, FB dan sebagainya. Ada lagi pembelajaran yang difasilitasi pemerintah untuk para siswa dari mulai tingkat dasar sampai tingkat menengah atas yaitu belajar melalui saluran TVRI.

Proses belajar mengajar dengan berbagai platform di atas tentu menjadi menu utama di kala merebaknya pandemi covid-19, sekolah-sekolah menggunakan aplikasi di atas untuk menyelesaikan materi pelajaran di semester genap, walaupun tidak dipungkiri terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam pelaksanaannya.

Penulis melihat anak-anak di rumah tidak maksimal untuk belajar melalui online dengan berbagai faktor. Perubahan yang terjadi secara mendadak tidak diimbangi dengan adaptasi yang memadai, seperti contoh banyak anak-anak yang orang tuanya tidak memiliki laptop, kalau dengan hp terlalu kecil, bahkan cepat menghabiskan kuota internet. Ada yang tidak memiliki uang untuk membeli paket dan berbagai kendala lainnya. Pembelajaran secara daring tidak efektif dan efisien dilaksanakan, sehingga penulis memiliki pemikiran untuk membuat konsep belajar sendiri di rumah.

Kurikulum Pendidikan Ala Madrasah

Konsep pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW. dengan menggunakan rumah al-Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi menjadi potret yang memungkinkan menjadikan rumah sebagai tempat mendidik anak. Saat ini bermunculan lembaga-lembaga pendidikan berbasis rumah seperti *rumah tahfiz*, *home schooling*. Bagi masyarakat Muslim Indonesia, pendidikan di madrasah dan pesantren menjadi lembaga kajian Islam di Indonesia yang berperan meningkatkan, mengembangkan wawasan pengetahuan umum dan agama, mencetak kader-kader ulama dan mendidik kemandirian anak.

Model pendidikan Islam di atas memberikan angin segar bagi penulis untuk mencoba menerapkannya di rumah. Penulis berpandangan bahwa rumah dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan di era pandemi covid-19 dengan menerapkan sistem pendidikan ala madrasah atau pondok pesantren. Akhirnya, penulis pun merancang jadwal kegiatan untuk 4 orang anak-anak laki-laki penulis di rumah, Ahmad Farhan al-Kahfi (12 tahun), Afkar al-Ansar (10 tahun), Amhar al-Aufar (10 tahun) dan Fahmi Ammar Sofyan (5 tahun). Fokus pendidikan hanya untuk anak penulis yang sudah duduk di bangku SD, sedangkan si bungsu hanya meramaikan saja.

Penulis pun menerapkan sistem pendidikan yang islami di rumah, jadwal kegiatan di rumah bersifat mengikat dan fleksibel, melihat situasi dan kondisi. Kegiatan dari awal Maret sampai Mei sebelum memasuki bulan suci Ramadan tentu berbeda dengan kondisi di bulan Ramadan. Dalam kondisi berpuasa, perut lapar maka kegiatan di rumah pun disesuaikan dengan kekuatan anak, sehingga waktu diisi dengan kegiatan positif yang membangun karakter dan tidak terbuang sia-sia.

Kegiatan pendidikan di rumah menurut catatan penulis yang dirangkum sejak Maret sampai April sebelum Ramadan meliputi, shalat berjamaah di rumah, karena masjid di tempat tinggal penulis ditutup sebab covid-19, membaca dan menghafal Quran, membaca dan berdiskusi tentang buku 365 Kisah Islami Sejarah 25 Nabi, para Sahabat dan Ulama Besar Dunia, buku Masya Allah Inilah Keajaiban Sains dalam Hadis, kemudian merangkai permainan dengan menggunakan lego, berolahraga sesuai kegemaran, melaksanakan kegiatan rumah seperti mencuci piring, menyapu rumah, halaman, membersihkan kamar tidur, memasak, menonton Flashed Edukasi untuk Anak Muslim dan menonton televisi untuk siaran yang mendidik seperti film animasi Upin dan Ipin maupun film lain yang disukai anak-anak. Dengan kurikulum sederhana inilah penulis mendampingi dan mendidik anak-anak selama belajar di rumah. Penulis merasa bersyukur karena covid-19 dapat memiliki waktu yang luang untuk belajar bersama, mendidik anak-anak di rumah, sehingga

dapat melihat perkembangan dan kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan yang mereka miliki.

Agenda Kegiatan Pendidikan di Rumah

Jadwal kegiatan pagi diawali dengan melaksanakan shalat Subuh berjamaah di rumah, penulis sendiri menjadi imam bagi keluarga di rumah. Sebelum shalat berjamaah diawali dengan mengumandangkan iqamah, tidak memakai azan. Secara bergantian mereka belajar melafazkan *iqamah*. Selama shalat berjamaah di rumah mereka sudah hafal, berani untuk melafazkan azan dan iqamah sesuai dengan suara yang mereka miliki. Setelah melaksanakan shalat Subuh anak-anak diwajibkan untuk menghafal Alquran, khususnya juz amma, minimal setor hafalan lima ayat lima ayat setiap hari, penulis tidak memaksakan melebihi itu. Jika mereka mampu menghafal lebih maka penulis memberikan pujian untuk mereka. Bahkan diberi bonus, setiap hafal satu surat bonusnya diberi uang Rp 10.000. ini untuk menghargai usaha mereka saja menghafal Quran.

Kegiatan pagi setelah subuh menghafal Alquran setiap hari selain hari Minggu, penulis sengaja meliburkannya untuk memberikan waktu istirahat. Penulis bersyukur ternyata anak pertama penulis sudah mampu menyelesaikan hafalan Quran satu juz, juz 30, walaupun tidak diselesaikan ketika liburan namun menyambung hafalan sebelumnya, sedangkan anak kedua dan ketiga penulis kembar, dimana si abang menyisakan dua surat lagi menyelesaikan juz 'amma dan si adik empat surat lagi.

Setelah sarapan pagi mereka, kegiatan mereka membersihkan rumah. Penulis membagi tugas untuk mereka bertiga, yang paling besar menyapu rumah, halaman, anak kedua mengepel rumah, kamar dan dapur sedangkan anak ketiga membantu ibunya mencuci piring. Walaupun mereka laki-laki penulis memberi motivasi bahwa pekerjaan tersebut bukan hanya untuk perempuan. Disinilah penulis mendidik kemandirian mereka agar terbiasa bekerja membantu ibunya di rumah.

Menjelang siang mereka menonton televisi, tentunya film yang mendidik, penulis sengaja membelikan untuk mereka Flashed Edukasi untuk Anak Muslim, sehingga mereka menonton berbagai film animasi. Selain itu mereka juga dapat menyaksikan film yang mendidik di televisi, seperti film Ipin dan Upin atau film kartun lainnya. Untuk mengembangkan imajinasi dan pemikiran mereka penulis membelikan permainan untuk mereka yaitu lego, sehingga dengan lego-lego tersebut mereka dapat berimajinasi dan berkreasi untuk membentuk lego-lego tersebut dengan beragam bentuk, membuat rumah-rumahan, mobil-mobilan dan lain-lain.

Saat tiba shalat Zuhur, penulis bersama istri dan anak-anak menjalankan shalat Zuhur berjamaah, dilanjutkan dengan membaca Alquran, satu halaman setiap hari sambil tahsin Alquran. Setelah itu makan siang dan istirahat. Pada jam istirahat setelah makan siang penulis melihat anak-anak ada yang tidur, ada yang melanjutkan permainan legonya. Ketika shalat Asar tiba, shalat berjamaah pun dilaksanakan, setelah itu anak-anak penulis arahkan untuk membaca buku 365 Kisah Islami Sejarah 25 Nabi, para Sahabat dan Ulama Besar Dunia dan buku Masya Allah Inilah Keajaiban Sains dalam Hadis. Buku yang sarat dengan muatan ilmu-ilmu islami, mereka wajib memilih satu judul saja kemudian setelah membaca mereka harus menyampaikan dan menceritakan kembali apa yang dibacanya. Mereka diberi waktu setengah jam untuk memahami bacaan tersebut.

Setelah itu mereka berolah raga, sesuai keinginan masing-masing, ada yang main sepeda, main bulutangkis, terkadang main bola dua lawan dua. Pada pukul 17.45 WIB aktivitas olah raga diberhentikan, semuanya membersihkan diri untuk melakukan shalat Magrib berjamaah. Setelah shalat maghrib, mereka makan malam dan melaksanakan shalat Isya berjamaah. Pasca shalat Isya, agenda selanjutnya mengulang-ngulang hafalan Alquran, mengulangi hafalan Alquran yang sudah dihafal, satu persatu mereka menghadap penulis untuk mengulang kajian. Biasanya memakan waktu setengah jam untuk mereka bertiga.

Membentuk halaqah (lingkaran) untuk bercerita dan

menyampaikan rangkuman materi yang dibaca setelah shalat Asar tadi menjadi kegiatan selanjutnya. Di sini anak-anak saling bertukar pikiran, berdiskusi dan bercerita tentang materi-materi yang mereka baca dengan gaya dan caranya masing-masing. Jadi satu malam itu mereka mendapatkan tiga ilmu islami, ditambah lagi dengan wejangan dari penulis dan istri untuk mereka bertiga.

Pada pukul 21.30 paling lama biasanya kegiatan berakhir, acaranya selanjutnya acara bebas sampai jam 23.00. Waktu ini mereka gunakan untuk menyaksikan berbagai acara hiburan di televisi. Setelah itu wajib tidur malam, dengan terlebih dahulu menggosok gigi dan berwudu. Beginilah penulis merencanakan kegiatan mereka belajar di rumah saat libur pandemi covid-19.

Agenda di Bulan Ramadan

Format kegiatan di Ramadan pun berubah, tidak seperti sebelumnya. Penulis merubah sedikit agenda dengan materi yang sama. Pada saat Ramadan penulis bersama istri dan anak-anak melaksanakan shalat taraweh di rumah, karena masjid Taqwa Muhammadiyah dekat rumah penulis tidak melaksanakan shalat taraweh. Hasil musyawarah dengan anak-anak dan istri shalat taraweh dilaksanakan pada malam menjelang sahur, pukul 03.45 sampai 04.20 menit. Setelah itu makan sahur sambil menyaksikan film Umar bin Khatab dan dilanjutkan dengan shalat Subuh berjamaah.

Pasca shalat Subuh anak-anak wajib menghafal Quran seperti biasanya dan menyetor lima-lima ayat. Penulis tidak memerintahkan mereka tidur setelah shalat Subuh, semampunya diisi dengan aktivitas yang bermanfaat, karena Nabi saw. tidak menganjurkan untuk tidur ba'da Subuh, walau terkadang ada yang tidak sanggup menahan kantuknya. Setelah membersihkan rumah, mandi, mereka melanjutkan tradisi membaca buku 365 Kisah Islami Sejarah 25 Nabi, para Sahabat dan Ulama Besar Dunia dan buku Masya Allah Inilah Keajaiban Sains dalam Hadis. Lalu berdiskusi dan saling menceritakan apa yang mereka baca, dan mendengarkan tausiah dari penulis. Selanjutnya acara santai, ada yang main lego, melihat edukasi

islami melalui video anak shaleh, melihat animasi Ipin dan Upin, ada yang tidur.

Penulis melihat kondisi mereka yang dalam keadaan berpuasa, berbeda dengan kondisi sebelumnya, sehingga tidak bisa dipaksakan. Setelah shalat Zuhur berjamaah mereka membaca Alquran, tadarus satu lembar setiap hari sambil tahsin, biasanya mereka banyak yang tidur setelah Zuhur. Setelah shalat Asar berjamaah, agenda selanjutnya agenda santai, di sini mereka membantu ibunya memasak dan mempersiapkan bukaan. Sangat menggembirakan suasana berbuka, penulis berusaha untuk mengajak mereka berbuka dengan menu sederhana yang sesuai dengan sunnah Nabi saw. yaitu berbuka dengan kurma kami memiliki kurma sukkari. Terkadang diselingi dengan kolak, bubur, es lengkong dan bukaan lain. Setelah shalat maghrib dilanjutkan dengan makan malam dan shalat Isya berjamaah.

Pasca shalat Isya, agenda mereka adalah mengulang-ngulangi hafalan Alquran sambil menghafal ayat selanjutnya untuk setoran besok pagi. Pukul 22.30 adalah waktu untuk istirahat, namun terkadang mereka melewati batas waktu yang telah ditentukan, penulis memaklumi akan hal itu. Di bulan Ramadan penulis mengajak anak-anak untuk meningkatkan amal dengan berpuasa, beribadah, berzikir, bermuhasabah di tengah pandemi covid-19, tadarus Alquran, memberikan sedekah kepada tetangga yang mengalami dampak covid-19. Penulis dan istri membagikan sembako ala kadarnya kepada warga sekitar dan mengajak anak-anak untuk mengantarkannya ke rumah masing-masing.

Pelaksanaan Ramadan tahun ini tidak seperti Ramadan sebelumnya, dimana penulis bersama keluarga banyak menghabiskan waktu di rumah, hal ini patut penulis syukuri, karena biasanya kesibukan penulis tidak memungkinkan untuk belajar dan beribadah bersama mereka. Seperti inilah agenda yang dilakukan sepanjang Ramadan sampai tiba hari Raya Idul Fitri 1441H. Semoga Allah swt. memberikan kesehatan kepada penulis, istri, anak-anak dan kaum Muslimin dimanapun berada, untuk dapat bertemu dengan Ramadan yang akan datang. Mudah-mudahan Allah swt. doa yang kita panjatkan

kehadirat Tuhan membuka pintu ampunan, rahmat dan kasih sayangnya kepada kita sehingga badai covid-19 segera berlalu, amin.

BEKERJA DARI DESA

Idhoofiyatul Fatin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Mengajar daring bukanlah hal yang baru bagi saya karena kampus saya memang sudah menyediakan aplikasi *e-learning* untuk memfasilitasi dosen yang berhalangan hadir tatap muka agar kegiatan pembelajaran tetap dapat berjalan dengan efektif. Meskipun begitu, ada sedikit tantangan dalam mengajar *e-learning* kali ini karena tidak dapat bertemu secara langsung pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Artinya, pembelajaran benar-benar dilakukan secara daring penuh. Biasanya, sebelum adanya pandemi, jika menggunakan *e-learning*, saya akan mengulas kembali hal-hal yang menurut saya kurang pas atau kurang dapat dipahami mahasiswa dalam diskusi di *e-learning*. Dan memang, pembelajaran tatap muka dapat menyelesaikan masalah-masalah seperti itu. Mungkin karena faktor budaya cara belajar. Saat saya tanya di kelas, mahasiswa juga merasa bahwa menyimak penjelasan dosen dengan memandang wajah secara langsung dan dilengkapi gerakan tubuh membuat mereka lebih mudah menangkap materi.

Karena tidak bisa mengulas materi *e-learning* kembali di kelas, saya pun harus mencari cara agar materi tetap dapat tersampaikan. Di sinilah saya belajar membuat dan mengedit video dengan menggunakan aplikasi *faststone capture*. Aplikasi ini saya pilih karena menurut saya lebih efektif karena dapat menampilkan layar laptop dan suara saya sehingga saya bisa leluasa untuk menjelaskan. Sebenarnya ingin sekali bisa menghadirkan video lengkap dengan wajah dan ditambah animasi seperti keinginan mahasiswa yang pernah saya wawancarai saat sebelum pandemi. Namun, jam mengajar dan aktivitas kantor yang tetap jalan semua meskipun bekerja dari rumah membuat saya kesulitan untuk belajar hal tersebut dengan cepat dan secara otodidak.

Padahal perkuliahan terus berjalan setiap minggunya. Artinya, materi harus tetap tersaji dan koreksi juga harus terselesaikan.

Berkaitan dengan koreksi ini, banyak mahasiswa yang mengeluh karena banyak mendapat tugas dari dosen. Sebenarnya banyaknya tugas tidak hanya dialami mahasiswa, tetapi juga dosen. Bahkan dosen justru berlipat karena harus menyeting materi dan merancang agar materi tetap tersampaikan. Selain itu, jika mahasiswa mengambil 5 mata kuliah dan setiap mata kuliah terdapat 1 tugas, maka dalam seminggu mahasiswa akan mengerjakan 5 tugas. Dosen juga demikian, misal mengampu 5 mata kuliah dan memberikan tugas di kelima mata kuliah tersebut maka jumlah yang harus dikoreksi juga banyak karena lima tersebut dikalikan jumlah mahasiswa dalam satu kelas.

Seandainya dalam satu kelas berisi 25 orang saja, berarti harus mengoreksi $25 \times 5 = 125$ tugas dalam seminggu. Ditambah dengan tugas tersebut tidak bisa dicoret-corek dengan tangan langsung. Benar-benar butuh adaptasi apalagi di minggu-minggu awal. Di sini sebenarnya dosen juga berpikir, jika terus memberikan tugas maka kasihan mahasiswa namun jika tidak ada tugas dan hanya memberikan materi, kami tidak yakin semua mahasiswa benar-benar menyimak dan paham terhadap materi. Apalagi saat melihat forum diskusi yang sepi komentar atau respon mahasiswa. Sehingga cara terbaik untuk mengetahui paham tidaknya adalah melalui melihat jawaban mahasiswa terhadap tugas yang diberikan.

Jadi percayalah wahai para mahasiswaku yang ganteng-ganteng dan cantik-cantik bahwa saya juga mengupayakan yang terbaik dan beradaptasi dengan kondisi WFH. Tidak ada niatan sedikitpun menyulitkan mahasiswa tapi berusaha untuk tetap memberikan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran. Karena tentu akan sangat sayang jika capaian pembelajaran tidak dapat tercapai apalagi mata kuliah yang saya ampu adalah mata kuliah berjenjang. Artinya, jika tidak paham di mata kuliah ini maka akan sulit untuk mengikuti mata kuliah selanjutnya. Jika ada keluhan, tolong dikomunikasikan dengan baik karena jika tidak ada komunikasi, kami juga tidak tahu masalah apa yang kalian hadapi. Dengan komunikasi yang baik,

semuanya akan menjadi indah.

Untuk kendala pulsa, saya rasa juga sama, baik dosen maupun mahasiswa karena sama-sama mengeluarkan uang untuk membeli pulsa. Untuk dosen seperti saya, tentu pulsa tidak hanya digunakan untuk kegiatan pembelajaran tetapi juga untuk kegiatan kantor seperti rapat dan lain-lain. Untuk pulsa hal ini, saya ucapkan terima kasih dan apresiasi kepada pimpinan kampus yang menyediakan subsidi pulsa untuk dosen dan mahasiswa. Alhamdulillah...

Kemudian, tanpa disangka-sangka, masalah menjadi sedikit berbeda ketika saya mendapat kabar bahwa Ibu mertua sakit. Sebagai anak yang memungkinkan untuk pulang, karena anak ibu mertua saya lainnya berada di Jakarta, maka suami dan saya lah yang pulang ke desa. Posisi saya saat itu berada di Lamongan yang belum menjadi kota yang menerapkan PSBB. Disinilah drama-drama kehidupan kecil di tengah pandemi dimulai. Bayangkan saja, setelah dikarantina mandiri oleh keluarga di Lamongan selama 14 hari karena pulang dari Surabaya.

Saya harus menjalani karantina lagi di Bojonegoro, tempat tinggal mertua. Alhamdulillah setelah menjalani cek suhu dan pendataan oleh pihak puskesmas di salah satu desa di Bojonegoro, saya diperkenankan untuk karantina mandiri di rumah. Meskipun kadang, agak bagaimana begitu saat melihat pandangan tetangga yang seolah-olah menatap saya sebagai pembawa virus. Ya meskipun tidak semua seperti itu, namun cukup membuat saya menjadi serba salah. Apalagi sempat saat saya keluar rumah dan dihadang oleh beberapa tetangga yang bertanya tentang sudah berapa lama saya berada di sana. Padahal saat itu saya sudah memakai masker, membawa hand sanitizer, dan menerapkan *physical distancing* alias berjauh-jauhan. Ya, tapi maklum saja, karena pada kondisi seperti ini kita tidak tahu siapa saja yang sudah terkena virus dan tidak. Banyak juga diberitakan adanya pasien yang terkena virus namun tetap sehat dan tidak memiliki gejala apapun.

Namun permasalahan tidak berhenti sampai di situ. Tempat tinggal mertua saya sulit sekali sinyal. Bahkan, meskipun telah

menggunakan kartu yang katanya paling lancar di sana juga masih tersendat-sendat. Sering kali saat rapat melalui *zoom* ataupun hanya melalui *Video Call WhatsApp Grup*, sinyal sering hilang sendiri. Alhasil, sayapun keluar masuk sendiri dari aplikasi saat rapat dan membuat saya kadang harus ekstra bertanya tentang informasi-informasi yang dibahas pada rapat tersebut. Demi sinyal ini, saya pun melakukan aktivitas perkuliahan di bawah pohon pisang, pohon jati, pohon sawo, atau pohon srikaya di depan rumah karena sinyal di dalam rumah semakin tidak bersahabat. Yang paling membuat agak kesal namun juga lucu adalah saat menguji skripsi. Kalau rapat sinyal hilang dan keluar masuk, saya masih bisa mencari info dari rekan yang ikut rapat. Tapi kalau menguji skripsi tentu tidak bisa seperti itu karena saya lah yang menjadi salah satu kunci terlaksananya ujian tersebut. Dan tidak mungkin pula ujian skripsi ditunda hingga dengan jangka waktu yang tidak bisa ditentukan gara-gara saya. Disinilah saya harus profesional dalam bekerja. Sebelum ujian skripsi digelar, tentu saya harus menyiapkan HP yang *full batre* karena saya berada di bawah pepohonan saat menguji dan tidak ada *colokan charger*.

Sengaja saya menggunakan HP karena jika menggunakan laptop maka kuota tersedot terlalu banyak dan berakhir dengan koneksi yang semakin buruk. Jika pada saat rapat saya sering menyiasati dengan tidak mengaktifkan video agar jaringan bisa stabil, tentu saat menguji skripsi ini tidak bisa saya lakukan. Saya tetap berupa dengan berpindah-pindah tempat saat menguji demi mendapatkan sinyal yang bagus dan video tetap aktif. Meskipun pada akhirnya sempat beberapa kali putus nyambung. Belum lagi, saat jadwal saya dan suami saya sama. Saya menguji skripsi dan suami saya menyapa murid-muridnya sekaligus menjadi *host* melalui *zoom*. Perang berebut sinyalpun tidak terelakkan. Kami harus bekerja ekstra untuk mendapatkan sinyal. Di sinilah saya membayangkan, saya yang berada di pulau Jawa saja seperti ini bagaimana dengan saudara-saudara lain yang berada di daerah-daerah terpencil yang mungkin sinyal jauh lebih susah. Ternyata nikmat sinyal yang lancar adalah hal yang luar biasa di masa pandemi ini dan membuat saya bersyukur atas segala kemudahan yang saya peroleh

selama ini. *Alhamdulillah...*

Rupanya kehebohan sinyal tidak hanya selesai pada kuliah daring dan menguji skripsi. Pada saat Pandemi ini tiba-tiba ada pengumuman tentang seleksi sertifikasi dosen (serdos). Di sini saya bersyukur karena dinyatakan lolos untuk mengikuti seleksi sekaligus khawatir karena sinyal kurang bersahabat. Apalagi dengan tenggat waktu yang singkat untuk melengkapi semua persyaratan. Belum lagi, ternyata banyak berkas saya yang belum di *scan* dan berkas tersebut ada di Surabaya. Sangat tidak mungkin jika saya harus kembali ke Surabaya dengan kondisi ibu Mertua yang sakit. Akhirnya, saya pun berusaha dengan mengais sisa-sisa berkas yang tersimpan di laptop, menghubungi beberapa teman yang mungkin memiliki berkas yang sama, hingga mencari-cari di internet barangkali ada berkas saya yang terunggah di sana. Intinya dikerjakan dulu sebisanya dan semaksimal mungkin. Dan alhamdulillah saya lolos untuk mengikuti tahap selanjutnya.

Di tahap selanjutnya ini, yang sempat membuat saya hampir putus asa adalah saat tidak bisa mengklaim bahwa saya pernah membimbing mahasiswa karena tidak terekam oleh sistem. Karena jika tidak bisa klaim, saya tidak bisa menyelesaikan proses itu padahal saya pernah melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Tapi lagi-lagi harus berupaya hingga akhir dengan menghubungi berbagai pihak agar dapat membantu menyelesaikan persoalan tersebut. Rupanya persoalan tersebut tidak hanya saya dan teman-teman seuniversitas saya saja. Karena sistem yang dapat dikatakan baru, masalah serupa juga dialami oleh dosen-dosen di lain di seluruh Indonesia yang sedang mengikuti seleksi serdos. Alhamdulillah sistem pun diperlonggar dan kami dapat mengunggah aktivitas pembimbingan mahasiswa secara manual. Terakhir, karena harus ditandatangani oleh pimpinan Universitas, berkas sayapun harus segera dikirim ke Surabaya dan meminta bantuan teman-teman yang ada di Surabaya. Alhamdulillah banyak teman yang bersedia membantu menguruskan berkas di Surabaya. Terima kasih teman-teman dan juga operator dan biro kampus yang siap sedia mengupayakan yang terbaik untuk kami, khususnya saya. Semoga Allah membalas kebaikan Bapak/Ibu dengan sebaik-baiknya

balasan dan semoga perjuangan ini berbuah manis, amin...

Kisah terakhir untuk melengkapi kehebohan Pandemi bekerja dari desa ini adalah diadakannya seminar dan saya ditunjuk sebagai salah satu panitia. Penunjukan ini sebenarnya sudah dilakukan jauh-jauh hari sebelum masa Pandemi, namun karena Pandemi, kegiatan pun berubah total dari yang direncanakan. Karena sudah ada Surat Tugas untuk saya sebagai salah satu panitia, mau tidak mau saya pun harus melaksanakannya dengan segala keterbatasan yang saya miliki. Pada kegiatan ini, saya ditunjuk sebagai bagian dari sekretariat. Di sini tugas saya adalah memantau jumlah pendaftar, merekap kehadiran peserta, dan mendistribusikan sertifikat. Karena banyaknya jumlah peserta baik dari dalam maupun luar negeri dan singkatnya waktu yang ditargetkan untuk mendistribusikan semua itu, saya pun belajar membuat sertifikat otomatis secara mandiri melalui tutorial yang pernah diunggah oleh *youtuber*.

Hal yang mungkin tidak akan saya lakukan jika tidak dalam masa pandemi. Jika kondisi normal, tentu hal ini akan mudah saya lakukan dengan meminta bantuan rekan kerja yang ahli dalam hal desain dan cetak sertifikat. Namun mengingat adanya jarak, kondisi, dan tenggat waktu yang mepet, hal ini menuntut saya untuk sedikit memutar otak dan belajar melalui youtube. Alhamdulillah, berkat kerjasama dari semua panitia, kegiatan berjalan dengan lancar meskipun ada beberapa kendala. Di sinilah slogan "*the power of kepepet*" saya rasakan benar adanya. Dan memang biasanya kepepet membuat semua pekerjaan yang awalnya tidak mungkin menjadi mungkin.

Itulah beberapa kisah saya bekerja dari desa sebelum akhirnya saya kembali ke Surabaya karena ada jadwal piket masuk kantor untuk guru dan dosen. Meskipun agak khawatir karena Surabaya dikategorikan sebagai zona hitam, namun tugas harus tetap dilaksanakan. Intinya kerjakan yang bisa dikerjakan dengan semaksimal mungkin. Masalah hasil, biarkan Yang Maha Kuasa yang menentukan. Dengan usaha maksimal tentu kita tidak akan kecewa dengan hasil yang akan kita peroleh. Namun, jika kita tidak mengusahakan dengan maksimal, maka akan muncul kata "seandainya dulu saya mengupayakan ..." dan

penyesalanpun akan datang bertubi-tubi. Semoga pandemi Corona ini segera berakhir dan kehidupan bisa normal seperti sebelumnya. Amin...

KAMI SUPERTIM, BUKAN SUPERMAN

Feri Rahmawati

Email : ferirahma1602@gmail.com

Biasa dipanggil Rahma oleh teman-teman di kantor. Seorang karyawan sebuah perusahaan jasa di Jogja yang sedang meraih impian untuk tumbuh besar. *Leader* yang memiliki tim beranggotakan sembilan orang dengan tugas kerja masing-masing. Sepulangnya dari perjalanan jauh yang mengharuskan cuti beberapa pekan dari pekerjaan. Masuk kerja pertama dimasa kegentingan wabah ini menyebar tentunya perlu adaptasi kembali, pekerjaan sampai mana dan seperti apa kondisinya saat ini. Belum lagi dengan *training* karyawan baru pengganti salah satu anggota tim yang *resign*. Tentunya perlu adanya evaluasi perkembangannya. Dan bersyukur ia dapat menjalankan pekerjaan dengan baik. Namun masih ada satu lagi tambahan anggota tim yang baru beberapa hari memasuki masa training. Hal ini yang menjadi salah satu untuk dicari solusinya setelah mendengar informasi perusahaan akan melakukan sistem WFH. Kegentingan akan wabah covid-19 ini sudah masuk ke daerah sekitar tempat kami bekerja, sehingga perusahaan memutuskan untuk seluruh karyawan bekerja dari rumah.

Waktu yang begitu singkat untuk mempersiapkan tim secara keseluruhan dan tim inti sendiri utamanya. Koordinasi dilakukan sebelum keesokan harinya sudah tidak ke kantor lagi. Termasuk dua anggota tim baru yang sedang dalam masa training. Bagaimana caranya bisa mentraining jarak jauh karyawan baru. Tantangan yang sedikit ragu awalnya karena baru pertama kali dilakukan. Adanya kerjasama dan tukar ide dengan anggota tim yang lain, ketemulah solusi. Sebagian pekerjaan yang bisa dihandel berdua kami bagi agar dapat dikontrol langsung perkembangannya. Sebagian yang lain ia kembangkan sendiri tentunya tetap dengan pengawasan. Arah dan

bimbingan melalui *chat whatsapp* secara intens apalagi ketika ada hal yang tidak dipahami. Materi yang begitu banyak memerlukan pemahaman, hafalan dan praktek. Dua pekan setelahnya ia bisa dilepas dengan pekerjaannya, sembari ditambahkan perlahan hal-hal selain tugas pokok yang dikerjakan. Hal baru yang dilakukan dan kami bisa, ia berhasil lolos training untuk melanjutkan kontrak kerja di perusahaan kami.

Beberapa aturan baru yang telah ditetapkan perusahaan selama masa WHF ini disampaikan sebelum meninggalkan kantor. Rutinitas tetap berjalan seperti biasanya seperti saat bekerja di kantor. Absensi *online* ke HRD dilakukan dua kali, pagi hari pukul 07.30 dan setelah jam istirahat 13.00. Jam kerja tetap sama, aturan keterlambatannya pun tetap sama. Satu hal lagi yang wajib dan ditekankan adalah berpenampilan layaknya akan ke kantor, minimal mandi. Sesuatu yang kecil namun bisa jadi terlewat dari kebiasaan jika bekerja dari rumah. Karna dengan berpenampilan layaknya ke kantor itu artinya kita sudah siap secara keseluruhan dan menjadikan *fresh*. Jika sudah siap untuk bekerja langsung melakukan absensi online, berapapun jamnya.

Sama halnya ketika berangkat ke kantor, masuk pukul berapa itulah yang tertulis di buku absensi. Menit ke berapa absen ke HRD itulah yang ditulis di absensi. Jika sudah menunjukkan pukul 07.30 masih belum lengkap tetap diberlakukan punishment keterlambatan. Di perusahaan kami menerapkan suasana bekerja yang tidak hanya bekerja saja, namun dihiasi dengan lingkungan yang Islami. Keterlambatan masuk salah satu karyawan, semua mendapat punishment tilawah selama 15 menit. Bagi yang terlambat diharuskan tilawah 30 menit setelah jam kerja selesai. Beberapa kali ada keterlambatan yang diakibatkan hal-hal konyol seperti ketiduran. Ya sedikit bikin greget sedikit lucu, tantangan bekerja di rumah yang tidak harus perjalanan jauh menjadikan terlena.

Disiplin dan kejujuran selalu diterapkan untuk itulah walaupun tidak ada yang melihatnya, masing-masing selalu lapor ke HRD jika ada sesuatu. Sebagai contoh saat keponakan jatuh dan harus dilarikan

ke puskesmas. Saya pun ijin ke HRD untuk meninggalkan depan laptop selama 1 jam. Pekerjaan yang tidak bisa ditinggal tetap harus di depan komputer/ laptop selama jam kerja berlangsung. Agar tidak dicari-cari tim yang lain salah satunya. Sesekali HRD video call kami beberapa secara acak, untuk memantau kondisi karyawan. Karena tidak melihat itulah cara dari HRD untuk bisa mengetahui kegiatan masing-masing dari karyawan, selain menyapa tatap muka virtual.

Aktivitas dan jadwal setiap hari sesuai biasanya yang berjalan di kantor. Perusahaan kami memiliki beberapa agenda yang rutin kami lakukan sebelum bekerja dari senin hingga sabtu selama 30 menit. Mulai membuka laptop/ computer masing-masing pukul 08.00 . Setiap senin jadwal untuk sharing giliran semua karyawan. Selama WFH sharing dilakukan online tentunya, materi disampaikan di whatsapp grup. Karena dirasa forum kurang begitu aktif dan respon dari seluruh karyawan belum mengena. Memasuki bulan Ramadhan, sharing ditambah dengan diskusi kecil agar semua bisa terlihat aktif, lagi-lagi karena tidak bertatap muka secara langsung jadi untuk memastikan semua paham serta menyimak materi yang disampaikan diadakan diskusi kelompok kecil melalui *video call*. Khusus bulan Ramadhan materi disampaikan H-1 atau malam harinya, sehingga paginya kami bisa mendiskusikan di kelompok kecil. Ini membuat semua karyawan bisa terlihat aktif dan mudah dalam pemantauan. Selain menambah pengetahuan juga menambah keakraban masing-masing karyawan dalam diskusi agar suasana tidak sepi.

Hari selasa jadwal untuk tilawah 30 menit biasa tidak ada tambahan agenda lain. Memasuki hari rabu jadwal untuk tahsin (memperbagus bacaan Al-Qur'an). Karena agak kesulitan jika tidak melihat dan menyimak secara langsung pun untuk pembetulanannya. Akhirnya diputuskan untuk kegiatan tahsin dialihkan dengan kegiatan hafalan juz 30, surat-surat yang belum dihafal. Sebelum masing-masing menghafal, pemandu memberikan contoh bacaan dalam surat itu kemudian masing-masing mengirimkan voice note hasil membaca open Al-Qur'an. Setelah dirasa benar bacaannya baru dibolehkan untuk dihafal. Diberikan waktu untuk menghafal dan jika sudah

siap disetorkan melalui telfon ke pemandu begitu seterusnya. Khusus untuk agenda ini dilakukan dua kali sepekan, hari rabu dan jum'at. Hari kamis jatah waktu dari dirut & HRD untuk memandu meeting pekanan. Untuk hari sabtunya karena bekerja di depan laptop/computer sepanjang hari maka tubuh butuh digerakkan, jadwal olahraga. Jika di kantor olahraga biasanya dengan senam bersama, jogging, permainan yang lain. Nah karena di rumah masing-masing jadi olahraga diserahkan ke masing-masing yang penting pada hari itu jam itu semua olahraga.

Penyesuaian lain datang dari orang-orang sekitar utamanya keluarga. Bahwa adanya kita di rumah itu sebenarnya sedang bekerja. Bekerja sesuai jam kerja normal di kantor. Ini juga pesan dari perusahaan yang perlu disampaikan ke orangtua utamanya, fisik memang ada di rumah tapi kewajiban bekerja sesuai jam yang ditentukan sehingga tidak bisa seenaknya disambi yang lain semisal pekerjaan rumah. Awal-awal mulai bekerja di rumah, saya lakukan di teras. Menata meja, kursi dan peralatan layaknya di kantor. Respon bekerja di rumah pun datang dari tetangga, karena kami tinggal di desa menjadi hal baru bagi mereka melihat orang bekerja seharian penuh di depan laptop/ komputer. Karena tipe dari orang desa jika bekerja itu dengan fisik yang bergerak. Duduk diam berjam-jam tanpa jeda bagi mereka tidak akan betah. Sampai ada tetangga datang memberikan makanan beberapa kali. Katanya disambi makan kasihan. Tersenyum saya melihat reson tetangga segitunya. Padahal bagi kami hal yang biasa dilakukan dan tidak ada masalah untuk orang-orang pekerja kantoran. Tapi tidak bagi masyarakat desa, itu hal baru yang mereka pernah lihat secara langsung.

Suka duka bekerja dari rumah pasti ada. Mulai dari hal teknis hingga psikis. Tidak semua yang bekerja dari rumah memiliki fasilitas layaknya di kantor, contoh kecil saja dari tempat duduk. Sebagian dari kami memulai bekerja dengan lesehan (tanpa kursi) tentunya jika ini berlangsung lama akan mengganggu kenyamanan badan. Sedikit lucu tai kasihan beberapa mengeluh pegel di pinggang, ingin kembali ke kantor duduk di kursi kantor yang nyaman. Sesekali bercanda

menanyakan kondisi masing-masing tim, mereka infokan sedang peregangannya karena boyoken (dalam bahasa Jawa). Kendala koneksi sering kali menghampiri kami semua karena hanya beberapa saja yang di rumahnya ada koneksi wifi. Mulai hilang sinyal karena angin hujan, mati listrik, koneksi tidak bagus. Lumayan sedikit banyak mengganggu kinerja kami. Laptop yang habis baterai karena mati listrik. Kuota internet yang cepat habis sehingga perusahaan beberapa kali mengisi ke masing-masing tim. Perangkat yang tiba-tiba rusak tidak langsung bisa dibetulkan, biasanya kalau di kantor ada yang langsung membetulkan.

Satu hal lagi yang mewarnai saat bekerja dari rumah yaitu menahan rindu. Rindu kumpul bersama, bercanda, makan bersama, makanan-makanan saat jajan bersama. Sebagai obat pelepas rindu sesekali kami bercanda dan heboh di grup di sela-sela bekerja. Melepas tegang terutama saat menjelang lebaran dimana pekerjaan semakin terasa. Saling support ketika ada masalah. Bersama-sama mencari jalan keluar dari setiap masalah-masalah yang menumpuk. Karena tentunya sebagai leader adalah tempat mengadukan kendala yang dihadapi tim. Kelola emosi dan berpikir jernih yang mestinya dilakukan agar tidak memperkeruh suasana. Menularkan semangat sudah menjadi kebiasaan kami, karena itu akan sangat terasa dalam sebuah tim. Meskipun raga tidak bersama namun aura dari dalam masing-masing anggota tim tetap bisa dirasakan.

Ada hal menguntungkan pula bekerja dari rumah, salah satunya adalah efisiensi. Menghemat tenaga, waktu dan pengeluaran. Tentunya dengan bekerja dari rumah tidak perlu persiapan lama, perjalanan berjam-jam menuju kantor. Belum lagi jika terkena macet akan lebih menguras tenaga dan waktu. Dengan bekerja dari rumah jika ada pekerjaan yang belum terselesaikan atau ingin mengerjakan hal lain tidak perlu lembur pulang malam dan badan tidak terasa lelah karena memperlambat jam pulang sampai malam. Saat jam istirahat siang dapat digunakan untuk aktivitas mengerjakan pekerjaan rumah, tidur siang, dan memasak misalnya. Itu yang saya lakukan selama bekerja dari rumah memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk hal

lain. Boleh dibbilang hamper tidak mengeluarkan uang untuk makan di luar. Jam makan siang dan untuk makanan kecil lainnya sudah tersedia di rumah.

Tanpa mengeluarkan uang tambahan sudah tersedia di rumah. Belum lagi pengeluaran lainnya untuk transport, tidak membutuhkan bensin kendaraan atau transportasi lain. Kapanpun ingin menyelesaikan pekerjaan mengisi waktu luang di luar jam kerja, materi sudah ada. Tempat bekerja pun bisa disesuaikan kapanpun dan dimanapun, semua sudut di rumah bisa digunakan asalkan nyaman. Bekerja santai namun profesional, fokus dan tanggungjawab. Sesekali riuh ramai anak-anak kecil yang bermain di halaman rumah bersama keponakan-keponakan. Jika ingin fokus bisa beralih tempat, namun jika tidak merasa terganggu tidak jadi masalah tanpa mengekang kebebasan mereka bermain. Berbeda suasana di tempat masing-masing adapula yang cerita sepi di rumahnya, rindu keramaian kantor.

Jika dalam kondisi biasa *meeting* tim inti (antar *leader* & dirut) dilakukan sebulan sekali, begitupun untuk intern masing-masing tim. Namun karena kondisi yang tidak menentu dan masih dalam penyesuaian maka meeting tim inti dilakukan sesering mungkin. Diskusi kecil mengenai perkembangan kinerja dan keadaan karyawan keseluruhan. Karena tidak dipungkiri masalah-masalah kecil muncul dan harus segera dicari solusinya. Biasanya diskusi kecil kami lakukan melalui grup *whatsapp*. Diharapkannya semua berjalan normal dan masing-masing anggota tim dalam keadaan baik. Komunikasi yang intens tim dilakukan disela-sela bekerja dan menangani customer. Semakin mendekati masa peak session semakin intens komunikasi yang dilakukan. Jika ada kebijakan yang diambil sebagai strategi mencapai target langsung disampaikan keseluruh anggota tim. Untuk itulah multitasking dari anggota tim sangat perlu dibuthkan. Walaupun terkadang jika ditanya mereka mengeluh pusing. Karena harus gerak cepat.

Maka dari itu, dari HRD pun memberikan support motivasi kepada seluruh karyawan. Agar menghilangkan kebosanan kami diberikan waktu bebas untuk menikmati materi-materi ringan untuk

merefresh pikiran. Sepekan sekali kami diberikan motivasi-motivasi berupa video, cerita dan yang lainnya. Capaian-capaian kinerja antar tim dilaporkan setiap pekannya agar memberikan semangat kepada yang lain. *Support virtual* walau tidak bisa dilakukan secara langsung. Bagaimana caranya agar bekerja bukan menjadi suatu beban apalagi dalam kondisi pandemi namun sebagai sarana mencari kebahagiaan “*Happy*”.

Berharap masa WFH ini hanya berlangsung sebentar. Kami pun dari para leader selalu koordinasi untuk menyiapkan hal-hal yang akan terjadi kedepannya. Karena seperti kata bapak dirut, kita tidak tahu kondisi ini berlangsung berapa lama. Sebuah tantangan besar bagi kami terutama tim kami yang bekerja menghandel penjualan *fashion* grosir. Terhitung sejak tanggal 24 Maret kami mulai bekerja dari rumah. Tentu semua tahu bahwa menjelang puasa Ramadhan dan lebaran adalah masa-masa emas bagi dunia *fashion* muslim. Tak terkecuali tim kami juga. Fase *peak session* terjadi 3 bulan sebelum lebaran, artinya ketika adanya masa pandemi inilah seharusnya masa emas di dunia *fashion* muslim dimulai. Ketakutan akan kondisi ini dimulai semenjak diberlakukannya pembatasan sosial. Secara logika, jika orang sudah tidak bisa keluar-keluar dan perekonomian semakin menurun akankah kebutuhan sekunder tetap terpenuhi?. Semakin diperparah dengan adanya pembatasan aktivitas selama Ramadhan & Idul Fitri. Benar-benar tidak ada harapan untuk kami tim *fashion* bisa mewujudkan masa-masa emas itu. Pesimis, bingung, takut, khawatir semua campur aduk ketika itu. Bagaimana nanti kedepannya kalau ini berlangsung lama.

Awalnya memang sempat kami down keadaan itu, diawal-awal kami bekerja dari rumah kondisi penjualan *fashion* sempat menurun 1-2 minggu penjualan tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Ditambah lagi dengan customer kami yang ikut terbawa suasana pesimis bisa meraih masa emas ini yang seharusnya. Tapi hal itu tidak berlangsung lama, sudah cukup 2 minggu saja, kita tidak boleh pesimis, kita harus terus berjuang. Mencari alternative dan jalan keluarlah yang harus kita lakukan. Bukan meratapi nasib dan kondisi

dengan berdiam diri melihat kehidupan berjalan mengalir saja.

Ada nafas baru ketika dunia *fashion* memunculkan ide untuk pemenuhan kebutuhan perlindungan diri dimasa pandemi ini. Masker kain awal mula kami bangkit, mengedukasi banyak orang akan pentingnya dan manfaatnya. Alhamdulillah respon masyarakat luar biasa sampai kita kualahan untuk menerima list orderan. Boleh dibbilang beralih profesi dari yang seharusnya masa emas penjualan *fashion* muslim menjadi masa emas penjualan masker kain. Itu berlangsung cukup lama euphoria masker. Perlahan tapi pasti kami tim fasion bangkit dan bertekad akan memenangkan kondisi ini. Kita tidak bisa hanya melihat kondisi ini berlalu begitu saja. Karna tanggungjawab tidak hanya ke perusahaan tapi kepada banyak orang yang ada dalam mitra kami. Ide-ide penjualan produk yang dibuthkan dimasa keterbatasan sosial ini pun muncul, salah satu yang kami usahakan adalah penjualan kebutuhan pendidikan bagi anak di rumah. Buku-buku edukasi menjadi pilihan kami. Kita boleh saja keras kepala dengan tujuan kita, tapi kita tidak bisa keras kepala dengan cara yang akan kita tempuh. Apapun yang bisa menyelamatkan omset tim fashion kita lakukan selama kita bisa melakukannya.

Banyak motivasi-motivasi yang rutin kami share ke *customer* agar kobaran semangat ini bisa menyatukan kita kembali untuk bangkit. Saling support antar *customer* pun begitu terasa. Sampai akhirnya kami merasakan suasana masa emas fashion muslim untuk kebutuhan lebaran. Penuh perjuangan untuk bisa meyakinkan dan mengajak agar tidak terpuruk jika tidak bisa berlebaran. Momen yang akan menjadi cerita anak cucu kita kelak tetap bisa diabadikan. Memasuki bulan Ramdhan dan semakin mendekati lebaran semakin kami tidak bisa membendung *list* orderan customer. Sangat dan sangat terharu kami tim *fashion* bisa merasakan suasana peak *session* ini. Bersyukur atas nikmat yang masih Allah berikan. Omset yang melejit masih bisa kami rasakan walau dalam masa pandemi. Itu juga berkat doa dan usaha semua tim. Ikhtiar maksimal yang masih bisa kami lakukan. Hasil akhir dari usaha kami sangat memuaskan jauh dari prediksi awal dengan kondisi pembatasan sosial saat ini. Karena memang hasil tidak

akan mengkhianati usaha. Diluar prediksi yang hampir saja kami memberhentikan sementara karyawan training karena kondisi diawal memang menurun drastis. Tapi kami bisa, goal dari target bulanan selama 2 bulan masa bekerja dari rumah menjadi obat dari kondisi yang sedang kita hadapi. Bahkan tim lain pun sempat heran dengan capaian kami yang makin melejit. *Alhamdulillah*. Pekan-pekan terakhir sebelum libur lebaran adalah pekan kami yang paling sibuk, kami berhasil memutar roda dari bawah ke atas. Tentunya semua atas izin dari Sang Maha Pemberi Rezeki.

Menjadi rutinitas perusahaan kami memberikan bingkisan lebaran kepada semua *stakeholder* yang bekerjasama. Tahun-tahun sebelumnya kami menyiapkan sendiri bingkisan-bingkisan itu untuk dikirimkan ke seluruh mitra kami, baik *suplayer* maupun *customer* loyal kami. Namun karena masa pandemi yang tidak memungkinkan kami menyiapkan sendiri, maka kami putuskan untuk mencari *suplayer* bingkisan dan langsung dikirimkan ke seluruh mitra kami. Menjelang libur lebaran baru mendapatkan ide dan menemukan *suplayer* yang sesuai. Ada dua tempat *suplayer* yang kami gunakan dari Bekasi Kota dan Tangerang Selatan. Sehingga kedua barang itu harus di satukan.

Dalam kondisi normal mengirimkan barang se Jabodetabek membutuhkan waktu dua hari saja. Namun, kondisi di seluruh ekspedisi memang selalu overload menjelang lebaran. Tidak disangka sampai saru minggu lebih barang dari Tangerang Selatan tak kunjung datang. Berhari-hari berusaha menghubungi ekspedisi namun nihil hasilnya. Sedangkan kami sudah libur dan dua hari lagi lebaran. Karena tanggungjawab tugas inilah membuat libur lebaran belum tenang. Masih ada tanggungan 100 paket bingkisan lebaran tertunda pengirimannya. Jika hari ini barang tidak kunjung sampai maka akan dikirim saja bingkisan seadanya.

Keesokan harinya mendapat telfon dari *suplayer* kami yang di Bekasi Timur, menginfokan bahwa masih ada barang yang belum terdistribusikan masih menumpuk. Kemudian kami diskusikan untuk dikirimkan saja ke kantor kami di Jogja. Menjelang sore tetiba ide muncul, kenapa tidak dikirimkan saja untuk bingkisan. Tanpa

piker panjang telfon ke suplayer Bekasi Timur untuk membatalkan pengiriman dan mengirimkan barang itu ke Bekasi Kota menggunakan ojek online. *Alhamdulillah* belum terlambat paket itu diangkut ekspedisi dan kami kirimkan untuk disatukan dengan bingkisan. Selesai sudah satu PR terakhir. Perjuangan untuk memberikan kejutan ke para mitra kami tidak sia-sia, paketan-paketan itu sampai ke mitra kami dan mereka senang. Semakin memberikan semangat untuk menghadapi masa pandemi ini. Karena bagi sebagian orang pemberian itu tidak dinilai dari seberapa mahal harganya namun dari makna dan tujuan sesuatu itu diberikan. Keseluruhan ide-ide itu muncul karena kondisi mengharuskan kita menyesuaikan diri agar semua berjalan dan mendapat hasil maksimal yang diinginkan. Menuju kemenangan di dunia dan kemenangan yang fithri. Dan sebagai penutup sebelum libur panjang, perusahaan mengadakan pertemuan virtual kepada seluruh karyawan. Bermaaf-maafan, temu kangen dan saling suka cita atas keberhasilan melewati target seluruh tim.

Sampai detik tulisan ini dibuat dalam suasana libur lebaran & cuti bersama. Harapan hanya satu bulan saja bekerja dari rumah, namun hingga dua bulan lebih dan belum tahu pasti akan sampai kapan. Masih panjang perjalanan untuk bisa bertahan dan menang di masa pandemi ini. Masa pandemi ini bukanlah masa sulit tapi masa dimana cara lama kita sudah tidak cocok lagi sehingga kitalah yang harus menyesuaikan. Karena Allah tidak akan mempersulit hamba-Nya, dengan keadaan ini Allah berikan pelajaran agar kita improvisasi diri, tim dan segala hal untuk tumbuh menjadi lebih baik lagi. Menghadapi apapun yang akan terjadi kedepannya kita ditraining untuk selalu siap dengan alternatif-alternatif lainnya. Apalagi informasi saat ini akan diberlakukannya new normal, tentunya kita harus bergerak lebih cepat mempersiapkan untuk berdamai dengan keadaan. Dan semua dari kita harus memenangkannya.

Bermimpilah dan biarkan mimpi itu tercapai atau terlewat.

TRATEGI KEBERLANJUTAN PERKULIAHAN *E-LEARNING* DI MASA PANDEMI COVID-19

Aridhotul Haqiyah

Universitas Islam 45 Bekasi,
Email: aridhotulhaqiyah@yahoo.com

Universitas Islam 45 merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Bekasi yang memiliki 7 Fakultas dan 21 Program Studi. Beberapa Dosen di Universitas Islam 45 Bekasi sudah menerapkan blended learning sebelum masa Pandemi Covid-19 meskipun dengan keterbatasan platform. Terbatasnya sarana dan prasarana berbasis *e-learning* menuntut pengajar (dosen) untuk lebih kreatif memanfaatkan aplikasi atau software gratis dalam upaya meningkatkan pembelajaran terstruktur dan mandiri.

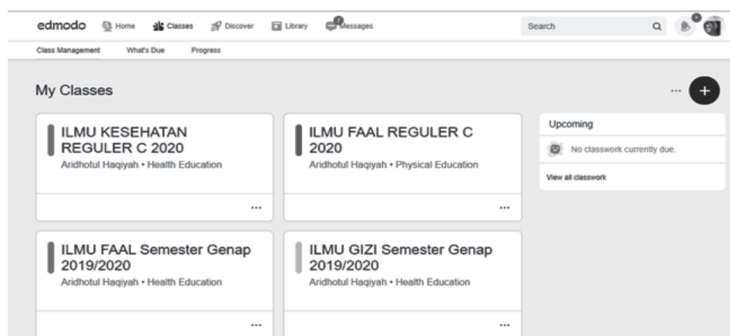
Dalam upaya pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Universitas Islam 45 Bekasi membuat Sistem Informasi Manajemen Akademik (SIMAK) yang digunakan untuk menghimpun data, informasi dan alat kelengkapan berkas akademik sivitas akademika Universitas Islam 45 Bekasi.

Sistem ini merupakan sistem informasi berbasis web yang terpasang pada situs <http://simak.unismabekasi.ac.id> sebagai satusatunya situs resmi untuk pengelolaan proses akademik perguruan tinggi yang dikelola oleh Direktorat Akademik dan Pengembangan Akademik, Universitas Islam 45 Bekasi.

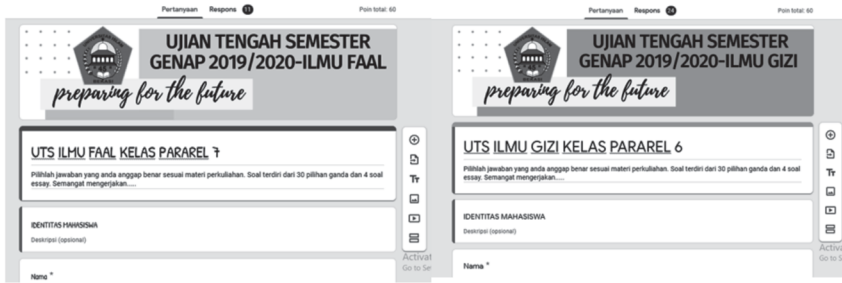
Sistem ini adalah sarana untuk mengelola beragam data dan informasi penyelenggaraan proses akademik di Universitas Islam 45 Bekasi. Dengan keberadaan sistem ini, diharapkan dapat membantu dalam mengelola aspek strategis dan teknis dalam mewujudkan *good university governace*. Sistem ini dirancang agar mampu bekerja sebagai

Pada masa pandemi Covid-19 ini mahasiswa dan Dosen dituntut beradaptasi secara cepat untuk merencanakan pembelajaran dalam satu semester kedepan secara daring, termasuk dalam pemilihan cara evaluasi. Saya adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan an Rekreasi (PJKR), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Islam 45 Bekasi yang pada Semester Genap 2019/2020 ini mengampu mata kuliah Ilmu Faal (Semester 2), Ilmu Gizi (Semester 4), dan Ilmu Kesehatan (Semester 6).

Saya sudah mulai menggunakan metode *blended learning* dari 3 tahun lalu, meskipun dengan keterbatasan *platform*. Pada masa pandemic Covid-19 ini *platform* yang saya gunakan adalah edmodo, google form, zoom, beberapa aplikasi atau software dll. Edmodo memungkinkan pembagian kelas *online* sebagaimana kelas *offline*, memudahkan berbagi materi dalam bentuk jpeg, mp4, link tautan, dll. Apalagi didukung dengan berbagai fitur canggih yang membuat proses belajar mengajar lebih efektif, efisien, dan terorganisir, yaitu: *polling, gradebook, quiz, file and links, library, assignment, award badge, dan parent code*. Pada semester genap ini, kelas yang saya ampu dan tersedia dalam platform Edmodo adalah sebagai berikut:



Selain edmodo, dalam upaya memudahkan pengumpulan tugas dan kuis mahasiswa, saya menggunakan *google form* sehingga mudah dalam koreksi dan pemberian nilai mahasiswa. Adapun contoh tampilannya sebagai berikut:



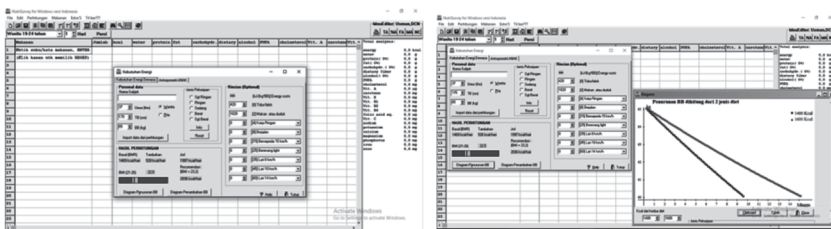
Pemanfaatan software dan aplikasi android sangat membantu praktikum mahasiswa secara mandiri, beberapa contoh diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Aplikasi Hitung Kalori berbasis Android



Hitung Kalori merupakan aplikasi yang membantu dalam menghitung kalori pada makanan dan menghitung kebutuhan kalori per hari berdasarkan jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, dan juga aktivitas yang dilakukan, tersedia daftar ratusan makanan dan minuman dengan informasi kalorinya dengan bahasa Indonesia.

b. Software Nutrisurvey



Nutrisurvey adalah salah satu software yang biasa digunakan oleh ahli gizi atau ahli pangan untuk menganalisis kandungan gizi bahan makanan, hasil *food frequency* dan menghitung status gizi.

Selain itu nutrisurvey juga dapat digunakan dalam penyusunan menu seimbang untuk menaikkan maupun menurunkan berat badan.

Selain menggunakan beberapa software diatas, langkah selanjutnya adalah mengupload materi perkuliahan pada channel youtube. Adapun link channelnya sebagai berikut:



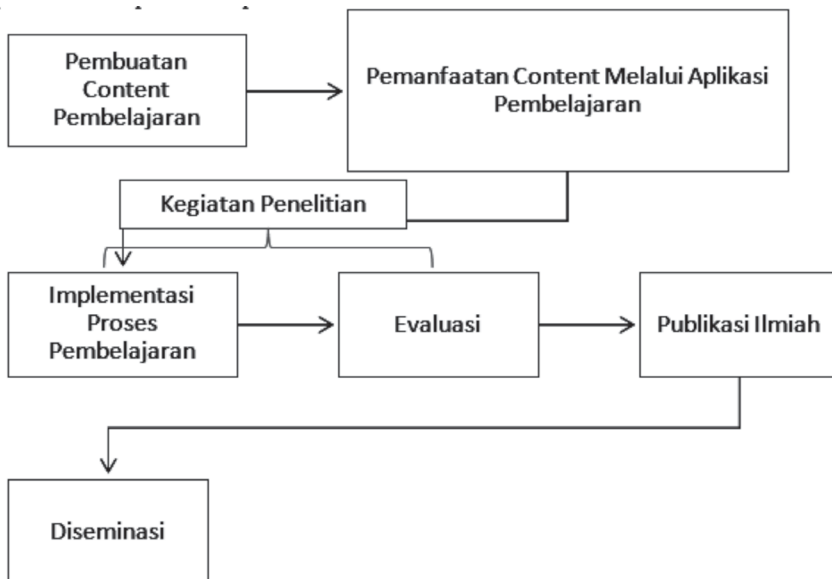
Strategi keberlanjutan program implementasi pembelajaran berbasis TIK adalah dengan memetakan penggunaan platform yang sudah dilaksanakan, yaitu:

Program	Keterangan
Library Genesis	Pencarian Referensi
Google Scholar	Pencarian Referensi
Edmodo	Diskusi dan Pembelajaran Mandiri
Flip Books, Sigil	Buku Sumber
Screencast O Matic	Video Tutorial
Kahoot	Kuis/Evaluasi
Google Form	Kuis/Evaluasi
Aplikasi berbasis Android	Media Pembelajaran

Software	Media Pembelajaran
Youtube	Share Materi
Zoom	Pembelajaran Tatap Muka

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa implementasi *e-learning* dapat dilanjutkan pada semua mata kuliah yang ada di program studi PJKR Universitas Islam 45 Bekasi.

Adapun secara lebih jelas strategi keberlanjutan dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus penelitian dapat lihat pada *flowchart* dibawah ini:



Berdasarkan *flowchart* diatas, penjelasan strategi keberlanjutan adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan *content* pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mata kuliah. *Content* yang dihasilkan dapat berupa video tutorial, buku, power point dll.
2. Pemanfaatan *content* melalui aplikasi pembelajaran dimaksudkan agar content pembelajaran yang telah dibuat pada tahap pertama dapat disebarkan melalui edmodo, *google class room* maupun yang lain dan diberikan inovasi melalui aplikasi screencast O matic,

sigil, flip books dll.

3. Implementasi pada proses pembelajaran pada mata kuliah teori maupun praktek sebagai media pembelajaran tatap muka maupun mandiri
4. Evaluasi terhadap pengimplementasian pembelajaran *blended learning* atau evaluasi hasil belajar mahasiswa dapat dikonsepsi sebagai penelitian eksperimen, *action research* maupun penelitian asosiatif.
5. Publikasi ilmiah berdasarkan penelitian implementasi program pada jurnal nasional, jurnal internasional maupun dipresentasikan dalam pertemuan ilmiah.
6. Diseminasi produk atau hasil penelitian ke berbagai kalangan, baik bidang pendidikan (guru dan dosen) atau stakeholder lainnya melalui program pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan secara berkelanjutan.

Demikian strategi keberlanjutan perkuliahan *e-learning* di masa pandemi covid-19, semoga kedepan rencana pembelajaran berbasis *e-learning* dapat dimaksimalkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

KULIAH DARING DI TENGAH WABAH PANDEMIC COVIS 19

Angga Putra

Email: stkipangga@gmail.com

Nama saya Angga Putra, M.Pd, saya sendiri adalah seorang Dosen yang baru berjalan dua tahun masa mengabdinya pada sebuah perguruan tinggi swasta yang bernama Yayasan Pendidikan Islam Dompu (YAPIS DOMPU), Yapis Dompu sendiri terdiri dari dua fakultas yaitu Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE). STKIP Yapis Dompu sendiri memiliki Enam Program Studi (Prodi) yang terdiri dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (P-BSI), Bahasa Inggris (P-Bing), Pendidikan Sejarah (PSJ), Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK) dan Olahraga sedangkan STIE Yapis Dompu terdiri dari Dua Program Studi (Prodi) yaitu Program Studi Akuntansi dan Manajemen.

Tahun 2020 ini adalah tahun yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, dikarenakan pada tahun ini Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya sedang mengalami situasi kritis yaitu munculnya sebuah virus yang bernama covid 19 (*corona virus 19*) yang telah menimbulkan kepanikan umat manusia dan mengguncang kestabilan dunia dari berbagai sisi, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial maupun politik bahkan saking hebatnya virus ini, dia mampu berpindah dari individu yang satu ke individu yang lain tanpa mengenal usia anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua, virus ini juga mampu berpindah dari suatu daerah ke daerah lain, bahkan dari suatu Negara ke Negara lain dalam waktu yang cepat dan yang lebih tragisnya lagi bahwa anti virusnya sampai penulis bercerita ini belum ditemukan dan hal ini menjadi PR terbesar dunia kesehatan saat ini seperti WHO, para ilmuwan dari seluruh dunia

dengan kecanggihan teknologinya masing-masing sedang berusaha mencari tahu dan menemukan anti virus covid 19 ini, sehingga dapat meminimalisir tingkat kematian yang rata-rata di tiap Negara mencapai ribuan orang. Semoga saja dalam waktu dekat penawarnya bisa ditemukan sehingga kita semua bisa menjalani aktivitas seperti biasanya.

Salah satu sisi yang akan kemudian saya bahas lebih spesifik dalam tulisan ini yakni dalam konteks pendidikan, dimana seluruh jenjang sekolah di libur mulai dari TK, SD, SLTP, SMA bahkan PTN maupun PTS. Hal itu merupakan salah satu cara yang dianggap efektif yang dilakukan dalam upaya memotong rantai penyebaran virus ini walaupun resiko besar seperti berhentinya sistem pembelajaran dan pengajaran sampai batas waktu yang belum ditentukan. Akan tetapi lagi-lagi pemerintah selalu berupaya untuk mengatasi persoalan tersebut dengan menghadirkan berbagai macam solusi cerdasnya, dalam dunia pendidikan sendiri solusi cerdas pemerintah agar sistem pengajaran dan pembelajaran tersebut tetap berjalan seperti biasanya walaupun sekolah maupun perguruan tinggi diliburkan adalah dengan menggunakan sistem pembelajaran daring atau belajar online. Bagi sekolah maupun perguruan tinggi yang pernah menerapkan sistem pembelajaran seperti ini tidak akan kaget bahkan menanggapi santai dengan sistem pembelajaran ini, akan tetapi sebaliknya akan menjadi rintangan bahkan tantangan besar bagi sekolah maupun perguruan tinggi yang belum pernah menggunakan sistem pembelajaran online atau kuliah daring. Dari segi tenaga pendidikan seperti saya selaku dosen memang diharuskan memahami teknologi agar memudahkan pekerjaannya, oleh karena demikian tenaga pendidikan seperti guru dan dosen betul-betul harus dibekali pemahaman dan pengetahuannya dengan teknologi seperti cara menggunakan teknologi sampai kepada cara memanfaatkan teknologi dalam berbagai keperluan termasuk dalam pembelajaran, kendati di lapangan tidak semua guru maupun dosen mampu menggunakan teknologi tersebut dengan maksimal.

Kembali pada implemtnasi kuliah daring dalam situasi pandemic covid 19, saya pribadi adalah salah satu dari sekian banyak dosen

perguruan tinggi swasta yang baru menggunakan sistem pengajaran dan pembelajaran daring seperti ini, walaupun dulu ketika menjadi mahasiswa pasca sarjana pernah belajar mengenai kuliah online seperti ini atau yang biasa disebut dengan E-learning, akan tetapi karena menurut saya transformasi pengetahuan melalui tatap muka merupakan hal yang sangat efektif akhirnya membuat saya jarang menggunakan sistem pembelajaran online. Akan tetapi dalam situasi pandemic covid 19 seperti ini yang dimana harus menggunakan pembelajaran jarak jauh dan sistem pembelajarannya harus online menjadi solusi yang dianggap tepat dan membuat saya teringat kembali seperti menjadi mahasiswa pasca sarjana waktu belajar E-learning dulu.

Awalnya terlintas kebingungan dalam diri pribadi, salah satu kebingungan itu adalah apakah mahasiswa yang saya ajarkan nanti akan mengerti dan memahami terkait dengan materi, karena walau bagaimanapun sistem pembelajaran tatap muka sudah menjadi kebiasaan. Kebingungan saya yang selanjutnya adalah harus menggunakan media atau aplikasi apa dalam melakukan pembelajaran online ini, dikarenakan banyak sekali aplikasi yang disediakan seharusnya di sisi kami para dosen sangat menguntungkan karena bisa mencoba banyak aplikasi, akan tetapi berbeda dengan sebagian besar mahasiswa dengan berbagai teknologi yang mereka gunakan untuk melakukan kuliah daring ini, seperti laptop, HP (*Gadget*) dan sebagainya, seperti kondisi masyarakat dompu saat ini dimana mahasiswanya bisa dikatakan hanya $\frac{1}{4}$ yang memiliki laptop dan sebagiannya hanya bermodalkan HP (*Gadget*) dan bahkan masih ada beberapa mahasiswa yang belum punya HP berbasis android kadang membuat saya pribadi kebingungan mencari *alternative* mengajar, tidak sampai disitu saja, kadang masalah jaringan menjadi kendala besar juga dalam proses pembelajaran, dikarenakan tempat tinggal para mahasiswa yang kadang memiliki signal internet bagus dan juga yang lokasi tempat tinggalnya jauh sudah pasti jaringan internetnya sering macet sehingga transformasi atau penyampaian materi juga kadang terhambat.

Berangkat dari persoalan di atas maka dalam pembelajaran yang

dilakukan kadang saya menggunakan atau memanfaatkan beberapa aplikasi yang berbeda tergantung dari tingkatan kendala yang dihadapi ketika transformasi ilmu atau penyampaian materi pembelajaran, kadang menggunakan aplikasi Zoom Meeting, Enmodo bahwa menggunakan Wats'up jika jaringan internetnya tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran dengan video secara bersama dengan seluruh mahasiswa. Oleh karena demikian sangat perlu kemudian kita mencari informasi terkait dengan perangkat yang dimiliki mahasiswa sehingga kita bisa menentukan strategi mengajar atau memberikan materi sesuai dengan perangkat yang mahasiswa miliki. Yang tidak kalah penting lagi dalam penyampaian materi adalah jangan sampai membuat mahasiswa bosan dengan aplikasi yang digunakan dalam kuliah daring, misalnya setiap pertemuan kalau mahasiswa diberikan materi dalam bentuk pdf dan disuruh membaca dan memahami materi yang diberikan tersebut, maka lama kelamaan mahasiswa akan mengalami kebosanan, begitupun sebaliknya jika kita mengajar menggunakan video call atau pesan suara secara terus menerus juga akan menimbulkan kebosanan bagi para mahasiswa, apalagi beberapa dosen menggunakan cara mengajar menggunakan aplikasi yang sama pada setiap pertemuannya. Untuk menghindari munculnya kebosanan para mahasiswa dalam melaksanakan belajar online maka dosen harus menggunakan strategi yang berbeda dalam setiap pertemuannya, misalnya pada pertemuan pertama diberikan materi dalam bentuk pdf untuk dipelajari dan sebagainya, selanjutnya pada pertemuan berikutnya menggunakan video call seperti memanfaatkan aplikasi Zoom Meeting dalam sesi pembelajaran, kemudian pada pertemuan ke tiga menggunakan pesan suara maupun teks dengan memanfaatkan aplikasi wats'up. Jika pembelajaran dilakukan dengan strategi seperti itu maka tingkat kebosanan mahasiswa akan berkurang dan pembelajaran akan lebih efektif kalau mahasiswanya juga ikut andil dan aktif dalam pembelajaran yang dimaksud dan jangan lupa memberikan semangat kepada mahasiswa bahwa belajar maupun mengajar adalah panggilan jiwa buka semata mata ingin mendapatkan nilai bagus dan gaji yang besar.

Banyaknya aplikasi yang ada di internet seperti Enmodo, zoom dan lain-lain yang bisa digunakan dalam mengimplementasikan pembelajaran daring seharusnya mempermudah para dosen dalam melakukan transformasi pengetahuan seperti membuat video pembelajaran, membuat video pengajaran bahkan ada yang merekam dalam memberikan pengajaran dengan tujuan bahwa video tersebut bisa di pelajari kembali pada setiap waktu, ibarat kita menulis pada buku catatan yang bisa kemudian kita buka dan pelajari kembali kapan dan dimana saja. Akan tetapi sebaik dan sebagus apapun aplikasi yang digunakan jika dosen dan mahasiswanya jarang menggunakan sistim pembelajaran seperti ini pasti akan tidak efektif prosesnya, berhubung pembelajaran daring ini dianggap sebagai solusi tepat agar kegiatan mengajar dan pembelajaran tetap berlangsung di tengah musibah pandemic covid 19 ini, maka dosen dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cara dan teknik masing-masing yang dianggap baik dan efektif dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswanya, disamping itu juga dosen dilihat kemampuannya dalam membuat video pembelajaran sesuai dengan kreatifitas masing-masing dengan menggunakan aplikasi yang bisa di download gratis di internet. Revolusi industry 4.0 benar-benar terasa sekali di tengah penyebaran covid 19 ini, dimana segala sesuatunya serba online, mulai dari pembelajaran bagi orang yang bergelut dalam dunia pendidikan, pekerjaan kantor sampai dengan usaha penjualanpun hampir semuanya menggunakan sistim online, kecanggihan teknologi betul-betul di dilihat kemampuannya dan ternyata memiliki efek manfaat yang sangat luar biasa sekali, bisa dibayangkan tidak perlu ke kampus kalau sekedar ingin belajar, tidak perlu ke pasar kalau sekedar ingin membeli dan sebagainya teknologi sudah menyiapkan semuanya, tinggal cara kita memanfaatkan fasilitas dan kemudahan yang telah tersedia itu.

Pada daerah ibukota akses internet yang begitu cepat dan hampir semua dosen dan mahasiswanya dilengkapi bahkan memiliki teknologi canggih, mulai dari laptop dan gadget yang dapat dioperasikan dimana saja dan kapan saja merupakan sesuatu yang luar biasa di era revolusi

industry 4.0 ini, akan tetapi kondisi tersebut tidak selamanya sama dengan daerah lainnya, Dompus merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi nusa tenggara barat (NTB) yang dimana dalam hal fasilitas dan ketersediaan internet sudah mulai memadai, seperti di berbagai perguruan tinggi swasta (PTS) memang sudah di sediakan fasilitas internet yang dapat diakses oleh mahasiswa secara gratis dalam menunjang proses pembelajaran, dan sekolah-sekolahpun lagi berbondong-bondong menyediakan fasilitas internet ini untuk mempermudah pengurusan administrasi sekolah dan sebagainya, karna 80 persen bisa dikatakan menggunakan sistim online.

Namun faktanya disini di daerah tempat saya mengabdikan 70 % mahasiswa berada dalam kategori menengah kebawah, ada yang memiliki *Gadget* atau HP yang berbasis andrid akan tetapi mereka jarang mengisi kuota data, sebagian besar mahasiswa hanya mengandalkan wifi kampus, sehingga bisa di pastikan setiap kali mahasiswa ke kampus mereka pasti online dan jika sudah kembali ke rumahnya masing-masing mereka sudah jarang yang online dikarenakan persoalan itu tadi, ketidak mampuan mereka membeli atau mengisi kuota data internet, sedangkan kuliah daring adalah kuliah online jarak jauh menggunakan sistim online, kadang mahasiswa bisa mengikuti kuliah daring di rumah maupun di suatu tempat lain sesuai dengan keberadaan mereka masing-masing, bisa dibayangkan betapa gusarnya sebagian mahasiswa yang tidak memiliki kuota data internet pada waktu jam kuliah daring berlangsung.

Akan tetapi persoalan kuota internet itu bisa di atasi dengan dikeluarkannya peraturan internal kampus STKIP YAPIS DOMPU yang memberikan anggaran pembelian kuota kepada mahasiswanya sebesar Rp. 85.000 per mahasiswa dalam sebulannya, karena walau bagaimanapun mahasiswa juga memiliki hak dalam hal mendapatkan pelayanan dalam memperoleh pembelajaran dan mempermudah proses pembelajarannya, sehingga mahasiswa tidak ada lagi yang melewatkan pembelajaran online tersebut.

Saya pribadi dalam melaksanakan kuliah daring lebih sering menggunakan via HP, kadang membagikan video mengajar yang telah

di persiapkan, kemudian memberikan modul maupun buku versi pdf yang di download, itu semua dilakukan sebagai upaya dalam menambah pemahaman mahasiswa terkait dengan materi yang diajarkan bisa, sebab saya berpikir, kalau mengajar dengan memberikan video hasil rekaman kita kepada mahasiswa itu tidak akan efektif tanpa di dukung oleh materi-materi tambahan versi pdf seperti buku maupun modul. Selanjutnya dalam menciptakan suasana sharing atau berbagi maupun berdiskusi dalam kuliah online biasanya saya gunakan pesan suara (voice), dan lebih sering juga berdiskusi intens dengan mahasiswa menggunakan aplikasi WA. Awalnya memang banyak yang mengeluh mengenai sistim kuliah seperti ini dikarenakan sebagian mahasiswa disini banyak yang tidak memiliki PC leptop sebagai media dalam membuat makalah dan sebagainya, karena rata-rata mahasiswa yang kuliah disini memiliki penghasilan menengah kebawah, sedangkan masyarakat yang memiliki penghasilah menengah ke atas rata-rata anaknya memilih kuliah di kota-kota besar dengan kampus-kampus ternama, jadi sangat dimaklumi tingkat pemahaman mahasiswa terkait dengan teknologi masih dalam kategori sedang, kecuali mahasiswa jurusan teknologi informasi, mahasiswa jurusan ini kemampuan menggunakan teknologinya sudah diatas rata-rata dan kadang mahasiswa jurusan lain belajar dalam memaksimalkan kemampuan mereka dalam hal teknologi minimal dalam pengoperasian computer karena hal tersebut akan mempermudah mereka dalam menyusun skripsinya kelas.

Beberapa minggu yang lalu juga saya menyebarkan kuisisioner kepada mahasiswa, untuk mengetahui pendapat mereka mengenai kuliah daring tapi lebih khusus pada mata kuliah yang diampu oleh saya, termasuk hambatan dan rintangan yang mereka hadapi serta tidak luput juga keluh kesah mereka selama mengikuti kuliah online ini, banyak hal yang kemudian saya dapatkan dari berbagai tanggapan mahasiswa dalam kuisisioner yang saya bagikan tersebut, seperti pertanyaan pertama yang saya ajukan dalam kuisisioner tersebut adalah “Bagaimana menurut pendapat mahasiswa mengenai kuliah daring “, beragam jawaban muncul dengan berbagai versinya, akan tetapi

sebagian besar mahasiswa menjawab dengan penuh kedewasaan, bahwasanya kuliah daring ini dilaksanakan dalam upaya proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan sewalaupun negara kita sedang mengalami musibah virus corona, dan kebanyakan mahasiswa sepakat dengan langkah pemerintah dalam hal kuliah online ini, walupun terdapat berbagai kendala yang di jumpai di lapangan ketika kuliah daring ini diterapkan, seperti persoalan, jaringan internet, kuota data sampai pada mahasiswa yang tinggal di daerah yang sulit mendapatkan jaringan internet, dan mahasiswa menganggap upaya pemerintah ini sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan, walaupun sedang dalam kondisi penyebaran virus corona yang belum berakhir sampai sekarang akan tetapi tetap diupayakan proses pembelajaran tetap berjalan, tidak bisa di bayangkan efek pendidikan kita jika lumpuh di tengah pandemic ini. Sedangkan dalam sisi hambatan dan rintangan yang dihadapi mahasiswa lebih mengarah kepada persoalan jaringan internet yang ada pada tiap desa kadang bagus dan kadang juga lelet sehingga berpengaruh pada aktivitas kuliah daring para mahasiswa.

Sedangkan dalam hal pemberian tugas, memang dosen tidak terlalu banyak membebankan mahasiswanya dalam hal tugas, akan tetapi bukan berarti tidak ada tugas yang diberikan, kebanyakan dosen termasuk saya pribadi memberikan tugas seperti disuruh mempelajari file-file materi yang memang telah disediakan kemudian menguji pemahaman mahasiswa dengan cara menanyakan apa yang dipahami oleh mereka setelah mereka mempelajari materi tersebut, tentu saja jawaban mereka berbeda-beda tergantung dari tingkat pemahaman masing-masing, kemudian disuruh menyimpulkan materi yang dipelajari, hal itu juga dilakukan semata-mata untuk memastikan apakah mahasiswa mempelajari atau tidak terkait dengan tugas yang diberikan, di sisi lainnya juga akan menjadi penambah referensi bagi mahasiswa dalam belajarnya jika ada file penunjang yang diberikan, karena ditengan kondisi seperti ini sangat susah bagi mahasiswa untuk mendapatkan referensi dalam bentuk buku-buku seperti yang biasa mereka gunakan, melainkan hanya memanfaatkan materi yang bisa

di download gratis di internet. Dalam kuisisioner yang saya bagikan juga, saya bertanya “mana yang efektif antara kuliah online dengan kuliah tatap muka “ kalau disuruh memilih sulit untuk dilakukan, karena pada dasarnya mau kuliah tatap muka maupun online sama-sama efektif, walaupun ada perbedaannya itupun sedikit. efektifnya terletak pada proses pembelajaran yang dilakukan walaupun antara kuliah tatap muka dengan Kuliah online memiliki plus minusnya masing-masing, seperti contoh, kalau kuliah online atau kuliah dirumah akan menghemat biaya transportasi, bisa kuliah sambil mengerjakan pekerjaan rumah, karena lebih banyak di rumah berarti lebih banyak juga waktu untuk bantu orang tua dan lainnya, sedangkan kuliah tatap muka transformasi pengetahuannya langsung, dosen bisa menjelaskan sepuas-puasnya mengenai materi, bisa melihat kemampuan para mahasiswa secara langsung karena situasinya berada di ruangan kelas yang sama dan beberapa hal lainnya.

Polemic pandemic covid 19 ini belum ada juga titik terang dalam penyelesaiannya, dikarenakan belum ditemukan obat dalam menyembuhkan penyakit ini, selain menjaga jarak dan mengurangi berkunjung pada tempat-tempat keramaian, menjaga kesehatan juga sangat perlu karena orang yang memiliki anti body yang kuat akan susah untuk tertular penyakit ini, itu semua merupakan langkah strategis pemerintah dalam mencegah semakin banyaknya masyarakat yang tertular penyakit ini, termasuk dalam dunia pendidikan pun diperlakukan sama sesuai instruksi pemerintah dan pihak pemerintah juga belum bisa memastikan kapan situasi kritis corona ini akan berakhir, supaya masyarakat bisa kembali beraktivitas seperti biasanya. Semoga saja dalam waktu dekat ini, amiiin. Sekian dan terima kasih

MERANGKAI FENOMENA #DIRUMAHAJA, HINGGA JENUH KULIAH

Ahmad Nasitur Rozaq

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Berawal dari Wabah

Wabah pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid 19) yang mulai diketahui dan menyebar masuk ke Indonesia pada pertengahan maret membuat masyarakat merasa khawatir. Wacana yang sebelumnya saya temui di berbagai media sosial oleh warganet yaitu menggaungkan dengan mengatakan bahwa Indonesia 'kebal *corona*' pun perlahan mulai lenyap, hingga lambat laun berubah menjadi pamflet dengan topik seputar *corona*. Pada tanggal 12 maret saya membaca sebuah berita aktual di *kompas.com*, isinya menerangkan bahwa presiden Joko Widodo mulai menghimbau kepada masyarakat untuk tetap waspada serta diminta gotong royong melawan *virus corona*. Sebagai bentuk gotong royong melawan *virus* ini adalah dengan cara tidak melakukan kontak fisik secara langsung yang menyebabkan potensi penularan *virus* dengan cepat.

Perlahan situasi menjadi berubah setelah mengetahui penularan yang begitu cepat dengan data angka Pasien Dalam Pemantauan (PDP) Di indonesia terus bertambah, seluruh kegiatan yang menyebabkan banyak orang mulai di hindarkan, sampailah pada saat-saat lembaga pendidikan pun mulai mengantisipasi akan bahaya wabah ini dengan tidak menerima tamu dari luar kampus, seperti di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta misalnya, karena saat itu saya dan kawan-kawan dari Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto (BEM FAI UMP) akan mengadakan *Study banding* di UAD pada akhir bulan maret yang

akhirnya terpaksa di *pending* karena adanya bentuk kewaspadaan dari pihak kampus tujuan terhadap penularan *virus* ini. Keadaan sosial semakin hari semakin terbatas tentu searah dengan naiknya grafik Pasien Dalam Pemantauan (PDP) *virus corona* di Indonesia. Meningkatnya angka PDP membuat seluruh kampus perlahan mulai menerapkan kuliah *online* atau biasa disebut dengan kuliah dalam jaringan (daring) untuk mahasiswanya. Tak terkecuali dikampus saya, Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP).

UMP mulai mengedarkan surat perintah untuk kuliah *at home*. Namun saat itu 'katanya' hanya bentuk perintah secara umum terutama bagi program studi yang memadai untuk kuliah daring. Artinya masih mungkin ada kebijakan pimpinan fakultas untuk tetap mengadakan kuliah seperti biasa. misalnya saja fakultas saya saat ini, Fakultas Agama Islam (FAI), di awal sempat simpang siur kebijakan tentang proses kuliah di FAI, namun pada akhirnya kami pun melaksanakan sesuai perintah dalam surat edaran Rektor, yaitu kuliah *at Home*.

Kuliah Daring dan *Work From Home*

Kuliah *at home* adalah kuliah yang dilakukan di rumah masing-masing mahasiswa dengan sistem *online* (Daring), ini pertama kalinya dalam sejarah mahasiswa milenial, bukan hanya perkuliahan saja, tetapi juga semua aktivitas dari civitas yang ada dikampus di kerjakan di rumah, dalam sebuah istilah di namakan *work from home*. *Work from home* bagi seluruh dosen dan karyawan kampus UMP mulai di berlakukan beberapa hari setelah kuliah daring di laksanakan. Pasca kebijakan itu, seketika kampus menjadi sepi dan tidak ada aktivitas di dalamnya melainkan para kuli bangunan yang masih tetap melaksanakan tugasnya dalam membangun gedung K UMP agar sesuai perkiraan waktu yang telah di target.

Terlaksananya kegiatan kuliah daring dan *work from home* UMP bukan berarti tanpa kesulitan, *Every beginning is difficult*, tapi adanya kesulitan dan masalah-masalah lainnya itulah yang membuat kita menjadi tahu letak lubang yang harus dihindari kemudian dibenahi agar kedepannya tidak melakukan kesalahan yang sama. Sepertinya

itulah yang coba di lakukan birokrat UMP sejauh ini. Bagi mahasiswa, awalnya kuliah daring begitu mengasyikan. Kenapa? karena semua bisa di lakukan dengan santai. Sambil meminum kopi bisa, sambil tiduran bisa, bahkan di selingi bermain game pun tidak masalah. Tapi di dunia ini tidak ada yang namanya enak selamanya, pasti akan menemukan masalah. Terkadang yang menjadi masalah dalam daring ini adalah media yang beragam, tergantung dosen ingin menggunakan aplikasi apa. Ada yang menggunakan *Google Classroom*, *Zoom*, *WhatsApp* atau aplikasi daring lainnya yang semua itu pasti memerlukan paket internet dengan sinyal yang kuat dan lancar, *No Buffering*.

Saya pribadi tidak terlalu mempermasalahakan hal itu, kuliah *via* apapun itu *it's Okey, No Problem bro!*, *Alhamdulillah* Tuhan mempermudah dengan memberikan semua sarana yang di perlukan dalam kuliah daring. Tapi bagaimana dengan teman-teman mahasiswa yang mulai menemukan kesulitan-kesulitan di dalam pembelajaran berbasis online. Kasian juga, ada yang harus berjuang pergi ke daerah tinggi demi mendapatkan sinyal yang baik, ada juga yang krisis ekonomi mikro di tandai dengan dompet keringnya sehingga belum bisa membeli paket internet untuk mengikuti kuliah daring dan masih banyak berbagai permasalahan lainnya. Fenomena semacam ini saya dapatkan dari kejadian-kejadian selama kuliah daring berlangsung. Semoga permasalahan dalam kuliah daring ini segera cepat terselesaikan, mengingat perpanjangan libur di Banyumas yang awalnya hanya sampai 29 Mei 2020 kemudian diperpanjang menjadi 30 Juni 2020 merujuk pada surat edaran dari Pak Bupati.

The Winner atau The Looser

Kuliah daring tidak melulu soal kegiatan perkuliahan tatap muka *via online*, tak sedikit dari kalangan dosen yang memanfaatkan kuliah ini menjadi kesempatan untuk menguji kredibilitas mahasiswanya, *khusnudzon* saja. Di Fakultas Agama Islam UMP yang menjadi tempat saya menimba ilmu, sejauh ini mahasiswa dihadapkan dengan tugas-tugas yang bisa di bilang tidak terlalu banyak, iya, dibandingkan fakultas lainnya, kalau bicara tingkat kesulitan, itu lebih ke pandangan

dan kemampuan masing-masing mahasiswa saja.

Menariknya, di sini bisa dilihat dari satu sudut pandang. Sudut pandang *The Winner* (pemenang) atau lawannya *The Loser* (Pecundang). *The winner* selalu menanggapi segala hal, masalah, dan persoalan dengan positif. Misal, dosen memberi sebuah tugas pada hari senin dengan *deadline* satu minggu setelahnya. Namun sebelum jangka satu minggu, dosen tersebut memberi tugas lagi dengan *deadline* yang lebih lama. Ini yang kemudian membuat mahasiswanya mulai berpikir dua kali untuk mengerjakan. Belum tugas dan kuliah dari dosen mata kuliah lainnya. Ada kalimat yang menggugah semangat dari Ustadz Yusuf Mansur, "*Kun The Winner Wa Laa Takun The Loser*". Ini bahasanya campuran Arab dan Inggris, namun masih mudah di pahami. "Jadilah pemenang, dan jangan jadi pecundang". Begitulah artinya.

Apapun harus dihadapi asalkan itu sebuah kebaikan yang bisa meng *Upgrade* diri. *That's is better* dari pada mengeluh terus menerus bahkan sampai protes kepada dosen. Ingat, kalau apa yang disampaikan dosen atau tugas dari dosen tidak sesuai maka kita wajib menyangkal. Tetapi jika tugas yang di berikan masih dalam batas wajar dan coba di nalar oleh akal kita, maka itu harus kita lalui sebagai sebuah tantangan. Lain sebaliknya dengan *The Loser*, yang melihat segala tugas dengan pandangan yang keliru, menganggap semuanya menjadi sebuah beban. Apakah pantas seorang mahasiswa yang di gadang-gadang akan menjadi *Agent of Change*, *Sosial control* dan *Iron Stock* berpikiran seperti itu. Jawabannya tentu tidak.

Membaca Karakter Mahasiswa

Mahasiswa juga manusia biasa. meskipun di desain untuk menjadi *Agent of Change*, *Sosial Control* atau *Iron Stock* di masa yang akan datang, mahasiswa masih tidak terlepas dari karakter manusiawi, berikut 4 Karakter yang saya ibaratkan :

1. Karakter seperti kud. Kuda adalah salah satu hewan yang di ambil tenaganya. Hewan ini sangat penurut, kecil kemungkinan

untuk melawan. bisa melakukan pekerjaan yang di minta sesuai kapasitasnya. Begitupun teman-teman mahasiswa di FAI, dengan tugas berapapun banyaknya, sepertinya ia akan tetap melakukan dengan lapang dada, tidak ada waktu untuk berkeluh kesah di media sosial apalagi sampai memprotes dosen. Biasanya mahasiswa yang memiliki karakter seperti ini memang menyadari kalau kapasitas otaknya di atas rata-rata, jadi buat apa mengeluhkan sesuatu yang masih bisa di kerjakan dengan kemampuan yang dimiliki. Karakter semacam ini bisa dilihat dengan bagaimana ia begitu tak pernah mengutarakan keluh kesahnya menyikapi tugas-tugas yang di berikan dosen di kuliah daring sejauh ini.

2. Karakter seperti kura-kura. Lambat, santai tapi pasti, identik dengan kura-kura. Mahasiswa dengan karakter semacam ini punya insting yang tajam dalam merancang estimasi waktu pekerjaan yang akan ia lakukan. Jadi sangat kebal dengan yang namanya panik. Namun kebanyakan mahasiswa dengan karakter kura-kura ini menggantungkan nasib kepada orang yang berkarakter kuda. Apalagi kalau sudah mendekati detik-detik *deadline*. Dan karakter ini dominan melekat pada diri laki-laki.
3. Karakter seperti kancil. Si kancil anak nakal suka mencuri ketimun. Begitu lagu yang sering dinyanyikan oleh guru-guru TK kepada muridnya. Kancil adalah hewan yang cerdas dan juga lincah, tak heran jika kelakuan ini bisa di samakan dengan karakter yang di miliki oleh seorang mahasiswa ketika mendapati tugas yang banyak dari dosen. Karakter kancil pada diri mahasiswa biasanya tahu persis mana tugas yang di anggap penting, dan mana tugas yang tidak terlalu penting bagi dirinya, serta tugas yang bisa di lakukan sendiri dan tugas yang harus membutuhkan bantuan dari orang lain. Terakhir yang paling penting baginya yaitu kapan ia harus mengerjakan tugas di waktu yang pas, tanpa harus terburu-buru, disamping itu juga tidak terlalu santai hingga harus kelabakan di detik-detik *deadline*. Jika disamakan dengan sebuah lagu, maka kancil tidak terlepas dari kenakalannya dalam mencuri ketimun. Iya , itulah yang juga menjadi bagian karakter yang di miliki oleh

mahasiswa dengan karakter kancil ini. Terkadang cerdas, tapi bukan pada tempatnya.

4. Karakter seperti Kupu-kupu. Kupu-kupu adalah salah satu hewan yang terbang untuk hinggap di bunga satu ke bunga yang lain. Mencari bunga yang baik guna diambil nektarnya. Mahasiswa pun ada yang seperti kupu-kupu modelnya, cari jawaban tugas ke sana kemari untuk kemudian dihimpun dan dipilah-pilih mana yang sekiranya tepat untuk dia jadikan jawaban dari tugas tersebut. Dia memilih orang untuk di mintakan jawaban bukan orang yang sembarang, tetapi orang-orang yang rajin atau minimal pintar dalam matakuliah itu. Tidak lain dan tidak bukan demi nilai yang bagus pastinya. Karakter kupu-kupu pada mahasiswa biasanya dimiliki oleh mahasiswa yang lumayan encer otaknya tapi malas, sehingga dengan cara seperti kupu-kupu itu mempermudah pekerjaannya.

Itulah empat karakter yang ada pada diri mahasiswa yang saya amati sejauh ini ketika kuliah daring diberlakukan. Dari ke empat karakter di atas sebenarnya tidak melulu pada satu karakter saja, bisa saja berubah-ubah sesuai *mood*.

Kejenuhan

Manusia jika terus menerus berada di situasi yang monoton lama-kelamaan pasti akan mengalami kejenuhan, sekalipun itu sebuah kesenangan. Saya merasakan demikian setelah tiga bulan berada dalam situasi *#dijumahaja*. Berbeda dengan sebagian teman-teman saya yang sudah merasakannya lebih awal. Jenuh adalah sinonim dari kebosanan. Hal demikian sudah menjadi sesuatu yang wajar bagi manusia, terkhusus di kalangan mahasiswa. Terlebih dalam masa karantina seperti ini yang begitu memaksa untuk tetap berada di rumah saja. Arti Kejenuhan dan tugas yang mengantri bagi saya adalah bentuk perpaduan yang sempurna untuk menjadikan alasan keluar rumah melakukan *refreshing*. Bentuk pelampiasan dari kejenuhan pun bermacam-macam, ada yang main *game* hingga tak peduli dengan

deadline tugas, iseng-iseng membuat *dalgona coffe*, jalan-jalan entah kemana hingga tidak peduli lagi terhadap *virus corona* tapi ada yang bentuk pelampiasan yang positif seperti berkarya, membuat tulisan-tulisan yang menginspirasi jutaan manusia lewat media sosial.

Bagi saya, melampiaskan kejenuhan dengan berbagai macam kegiatan adalah salah satu bentuk melawan *stress*. Karena *stress* yang dibiarkan lama kelamaan akan berakibat buruk juga bagi tubuh. Selama masa karantina ini saya coba membuat hal-hal yang tak seperti biasanya, saya mencoba pelan-pelan untuk membaca buku-buku bacaan, membaca selain menambah pengetahuan juga bermanfaat untuk meningkatkan fungsi otak. Seperti di lansir *detik.com* salah satu manfaat membaca “*Kami menyebutkan aktivitas bayangan, hampir seperti memori otot*”, ujar Gregory Berns, PhD, direktur *Center for Neuropolicy* di Emory University yang menggelar penelitian kecil tentang manfaat membaca. Lebih lanjut disebutkannya bahwa membaca buku membantu kita membuat ingatan kita lebih tajam. Selain membaca untuk kepentingan otak saya, tubuh saya juga butuh nutrisi yang baik untuk menjaga sistem imun. Salah satu cara menjaga sistem imun adalah dengan rutin berolahraga di pagi atau sore hari.

Olahraga di pagi hari menurut informasi yang *Media Indonesia* kutip dari *Science Daily* (14/6) perbedaan manfaat yang dirasakan tersebut dipengaruhi oleh jam biologis tubuh. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa manfaat dari olahraga di pagi hari yaitu tubuh seakan memprogram sel-sel pada otot untuk membuatnya lebih efektif dalam mengatur metabolisme tubuh terutama dalam mengatur kadar gula dan lemak. hari bermanfaat meningkatkan pembakaran *energy* dalam waktu yang cukup lama. Olahraga pagi hari nampak meningkatkan kemampuan sel-sel otot untuk mengolah gula dan lemak tubuh, dan fakta tersebut menarik terutama bagi orang-orang yang memiliki kelebihan berat badan yang parah dan diabetes tipe 2.

Indonesia Terserah

Belum lama ini saya membaca sebuah tulisan yang beredar

di media sosial dengan kata 'Indonesia Terserah'. Tulisan semacam itu dipegang oleh tenaga medis yang menangani pasien Covid-19 dan juga tagar yang tersebar di *instagram*. Sepertinya tulisan itu mengidentifikasi kekecewaan para tenaga medis atas segala kelakuan orang-orang yang tidak taat aturan di tengah pandemi ini, apalagi setelah adanya penutupan McD Sarinah yang sempat viral.

Saya mengira bahwa sebab munculnya 'indonesia terserah' didasari oleh kebosanan masyarakat juga. Yang akhirnya pelampiasannya adalah keluyuran kemana-mana. Narasi 'Indonesia Terserah' adalah bentuk kekecewaan sekaligus keputusan dari sebagian tenaga medis dalam menangani pasien yang terus bertambah tiap harinya. Tenaga medis ada yang rela meninggalkan keluarganya di rumah guna menangani pasien *covid-19*. Namun disaat yang sama, tak sedikit orang yang masih tetap berkeluyuran tanpa kepentingan di tengah kondisi pilu ini. Saya pribadi sangat menyayangkan kejadian seperti ini di negeri tercinta yang berjuang keras melawan pandemi.

Mahasiswa sebagai *sosial control* seharusnya menetralkan lagi narasi Indonesia terserah menjadi Indonesia yang berjuang dan pantang menyerah seperti yang dilakukan oleh nenek moyang kita saat melawan penjajah. Saya pribadi kecewa ketika tagar Indonesia terserah mengombak di media sosial. Saat itu dalam hati saya bertanya-tanya, kenapa ada mahasiswa yang ikut memakai tagar dalam statusnya di media sosial. Memang tidak salah itu digunakan untuk meluapkan rasa kesal. Tapi ingat, tulisan itu bisa mempengaruhi juga kepada orang-orang yang tidak peduli menjadi tambah tidak peduli. Usai 'Indonesia terserah' sekarang mulai memasuki kehidupan yang baru, disebut dengan *New Normal* yang sudah diterapkan di beberapa daerah. *New Normal* berarti kembali beraktivitas seperti biasa namun ada yang baru disini yaitu mengikuti aturan sesuai dengan protokol kesehatan.

Tagar Indonesia terserah *plus* pemerintah yang kurang tegas dan rakyat yang menyepelkan berpadu menjadi satu mentransparan kan bagaimana kondisi Indonesia saat ini. Itulah mengapa kita selaku rakyat, apalagi statusnya mahasiswa harus benar-benar punya tekad

yang kuat dalam merubah Negara Indonesia menjadi lebih baik. Dan semoga kondisi yang memprihatinkan seperti sekarang bisa kembali membaik.